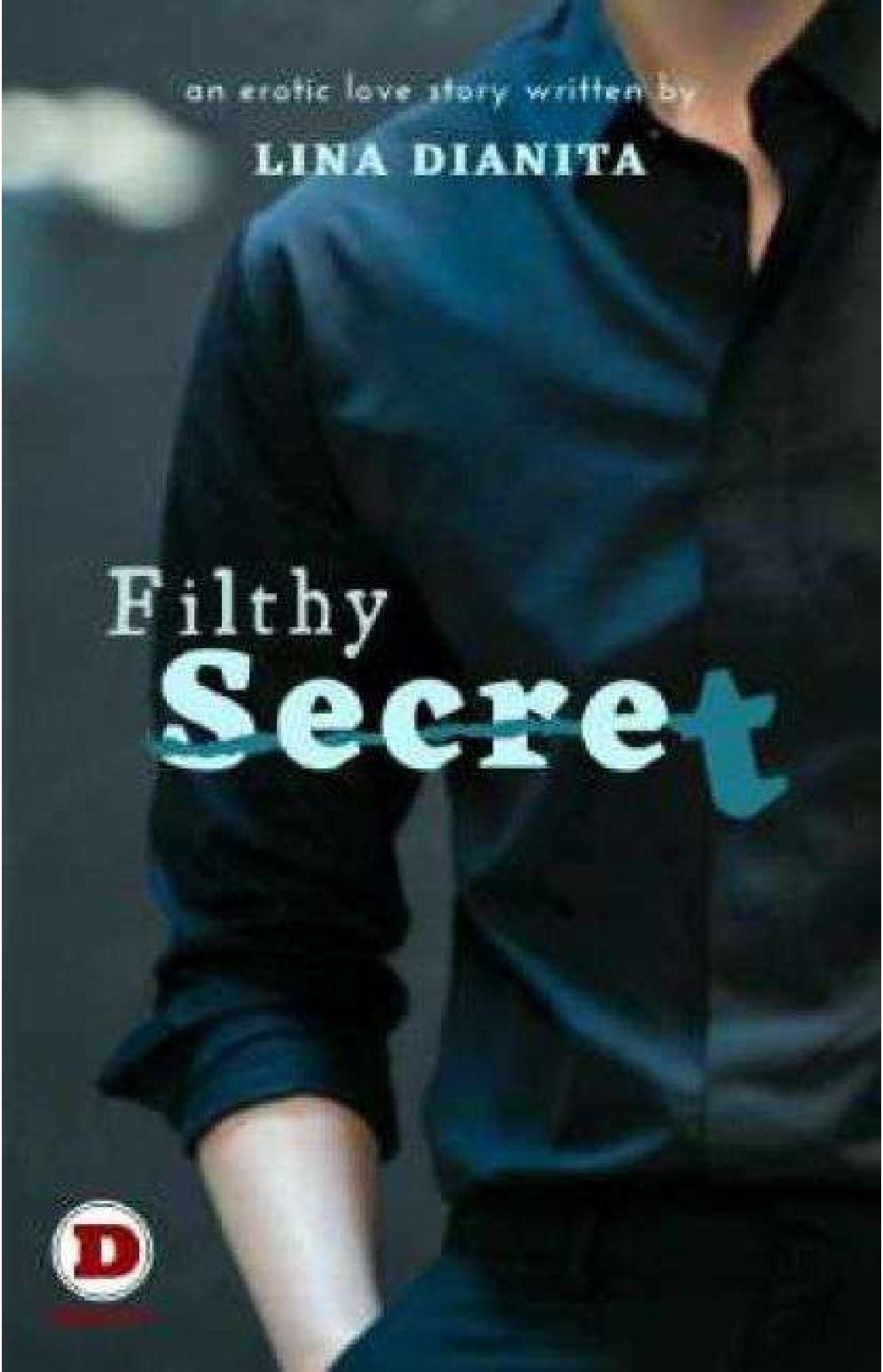
an erotic love story written by
LINA DIANITA
Filthy
Secret

Prolog

Aku masih enggan bergerak, tubuh ini masih ingin istirahat, masih terasa lemas. Aku bisa rasakan napasku tak lagi memburu, namun sungguh aku belum ingin beranjak. Bahkan bola mataku saja menatap lurus ke arah yang sama, ke ujung ruangan tanpa perhatian sepenuhnya, ia juga enggan menatap ke arah lainnya.

Aku masih diam saat merasakan seseorang menyelimuti tubuh polosku. Bisa kudengar suara tapak kaki berjalan mendekat. Laki-laki itu berhenti di samping ranjang, lalu merunduk menunjukkan layar ponselnya padaku.

Aku tetap diam tak memberikan komentar atau tanggapan lain. Aku bahkan tidak memperhatikan apa yang diperlihatkannya padaku. Sudah bisa kutebak tanpa perlu menatap. Bukti transfer sejumlah uang ke rekeningku pastilah apa yang laki-laki itu tunjukkan.

Laki-laki itu menjauh setelah merasa cukup memperlihatkan itu. Ia mengantongi ponsel, lalu menatap ke cermin dan mulai merapikan setelannya.

"Aku ada janji makan malam sama Gina," katanya tanpa menatapku.

Denyut dan sakit itu langsung bisa kurasakan. Selalu begitu tiap mendengar nama itu ia sebutkan. Apa lagi ia

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

sebut dengan senyum dan mata berbinar seperti sekarang. Gina, sungguh aku iri padamu.

Laki-laki itu tak lagi mengatakan sesuatu, sedangkan aku masih tak bergerak di tempatku, menatapi ia berjalan pergi meninggalkanku sendiri.

Aku ini apa? Pelacur? Sudut terdalam di hatiku selalu berteriak, bahwa aku bukan pelacur. Tapi, pada kenyataannya memang aku dibayar setelah ia meniduriku. Lalu, apa namanya kalau bukan pelacur?

Meski aku lakukan hanya dengan satu laki-laki, namun tetap saja, aku dibayar setelah aku digunakan untuk memuaskan.

Kalau bukan pelacur, lantas apa? Pelakor? Tidak. Kata itu terlalu tinggi buatku sebab aku tidak merebutnya. Ia begitu mencintai tunangannya, begitu ingin menjaganya hingga akulah yang dijadikan pelampiasan nafsu agar tunangannya tidak ternoda. Sungguh "Pelakor" terlalu tinggi untuk disematkan padaku.

Mungkin benar, aku hanya pelacur. Aku hanya wanita murahan yang rela dijamah olehnya, yang tidak mungkin bisa kumiliki. Hanya pelacur yang mencintai laki-laki yang membayarnya. Mengabaikan segala kesusilaan dan moral gara-gara mencintai bosnya sendiri.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 1: Asisten Bos

Garin berdiri di samping atasannya, menunggu dengan tenang hingga ia dipersilakan pergi jika laki-laki itu selesai mengecek berkas yang ia bawa.

"Bagian ini diilangin aja, Rin," kata Janu menunjuk bagian yang ia maksud, "setelah itu sudah bisa kamu *copy*."

Janu menyodorkan berkas itu kepada sang asisten lalu kembali pada layar laptop.

Garin masih diam di tempatnya, menatapi pundak tegap, yang sebenarnya cukup akrab dengan tubuhnya, namun akan terasa begitu asing saat jam kerja. Ada sesuatu yang ingin ia katakan pada Janu, namun begitu sulit bibir itu untuk bertutur. Ada pergulatan batin yang membuatnya jadi berat. Antara rela tak rela rasanya ia terikat.

Janu menoleh, berkerut alis ia tampak heran.

"Kenapa?" tanyanya.

Garin menarik napas dalam, coba menyiapkan diri untuk mengutarakan. Janu diam menunggu, justru membuat Garin kian ragu. Tatapan mata itu seolah punya kuasa yang mampu membuat ia gagu. Garin

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menelan ludah, menunduk, lalu akhirnya menggeleng. Gagal lagi ia utarakan.

Garin masih tak bersuara saat undur diri dan keluar dari ruangan bosnya. Ia menutup pintu lalu menghela napas panjang. Baru juga dua langkah Garin berjalan, seseorang sudah membuat langkahnya kembali berhenti.

"Janu ada, Rin?" tanya seorang wanita memakai gaun kasual warna *tosca*, "lagi sibuk gak?"

"A-ada," jawab Garin. Walau terbata, namun percayalah ia sudah sangat berusaha. "Lagi agak lumayan ... sih ...."

"Ah, tapi, udah jam makan siang ini kok," sela wanita itu menepuk lengan Garin. "Gak apa 'kan ya," lanjutnya terkikik lalu melewati Garin untuk bisa masuk ke ruangan sang calon suami.

Garin tak berkomentar, belum juga bergerak. Bukan sengaja, namun karena semua yang ada dalam dirinya terasa membeku, sakit, tak rela. Garin menunduk dan menarik napas dalam, suara dalam hatinya berteriak kencang, berkata bahwa cemburu adalah rasa yang lancang.

Garin berhasil melangkah walau berat. Ia kembali ke mejanya untuk melakukan perbaikan seperti yang

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

bosnya perintahkan. Coba mengalihkan perhatian, coba mengabaikan sesak di dadanya.

Janu hanyalah bos-nya. Hal itulah yang terus Garin tekankan pada benaknya. Janu mungkin menidurinya, namun tidak ada hubungan perasaan di antara mereka. Janu terlalu mencintai Gina dan Garin tidak perlu bertanya kenapa. Wanita yang ramah padanya itu memang cantik, baik, dan begitu mudah dicintai. Apa lagi Janu sudah mengenal wanita itu sejak lama, sejak belum bisa bicara.

Janu terlalu mencintainya hingga tak ingin menodai wanita itu dengan luapan berahinya. Entah Janu adalah laki-laki baik atau brengsek. Baik karena menjaga wanita yang ia cintai hingga sejauh ini, atau brengsek karena menjadikan asistennya sebagai pelampiasan hasrat di malam hari. Entah Janu baik atau brengsek, tapi yang jelas Garin tahu satu hal. Dialah yang bodoh karena jatuh cinta pada laki-laki itu.

Napas Garin kembali sesak saat melihat Janu keluar dari ruangannya bersama Gina.

"Saya makan siang dulu, Rin," kata Janu.

"Ya, Pak," jawab Garin mengangguk hormat.

Janu berlalu dan Garin harus memaksakan senyum membalas lambaian tangan Gina berpamitan padanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Sungguh, kalaupun diri ini laki-laki, ia juga pasti akan jatuh hati pada Gina. Batin Garin.

Garin menarik napas dalam untuk menenangkan diri. Mungkin harus mengalihkan perhatiannya lagi. Ia bangkit lalu berjalan menuju ruangan ujung, ruang *fotocopy*. Tak butuh waktu lama untuk sampai dan Garin melakukan pekerjaannya. Dua orang lagi datang sambil menggosip.

"Oh, ternyata itu tunangannya Pak Janu. Cantik banget."

Garin tak menoleh walau mendengar jelas kehadiran mereka. Mencoba menulikan telinga walau tahu itu mustahil dan sia-sia.

"Pak Janu-nya juga ganteng," jawab yang satunya. "Makanya aku bilang dari dulu, 'kan? Orang-orang kayak kita ini gak mungkin punya harapan. Soal cewek, *circle* kenalannya Pak Janu itu sekelas model, artis atau ya yang selevel sama dia, sama-sama orang kaya kayak tunangannya itu."

Garin yang mencoba tak acuh jadi terkejut luar biasa saat pundaknya ditepuk oleh salah satu dari mereka.

"Namanya siapa, Rin?" tanyanya.

"*Huh*?" sahut Garin *blank* seketika.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Tunangannya Pak Janu, siapa namanya?" tanya wanita itu mengulangi.

"O-oh, Gina," jawab Garin mencoba tersenyum.

Dua wanita itu masih melanjutkan obrolan mereka saat Garin selesai lalu pergi. Hal inilah yang membuatnya ingin berhenti, ingin mengakhiri. Banyak orang telah mengetahui siapa Gina—tunangan bos mereka. Garin tidak mau ada di antara mereka.

Walau Janu memberikan batas yang jelas padanya, batas yang menunjukkan bahwa ia tak lebih hanya asistennya, atau tak lebih dari lacurnya jika tidak di kantor, namun jelas ini salah. Garin tahu ini salah. Walau Janu tak melibatkan perasaannya, namun apa yang bisa dibenarkan dari pelacuran ini. Sedalam apa pun ia mencintai laki-laki itu, tetap saja salah menyetujui hubungan ini, sedangkan ia tahu benar laki-laki itu milik orang lain.

Garin menghempaskan dirinya di kursi. Diam melamun, napasnya masih terasa berat. Haruskah ia mengundurkan diri sekalian? Pikir Garin mencari jalan keluar.

"Rin, makan yuk!" seru dua wanita sudah menunggunya.

"Duluan aja, Mbak," jawab Garin tak memperhatikan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Mengundurkan diri? Apa sudah siap membunuh rasa dan membuang semua pencapaiannya selama ini?

Garin masih menyibukkan diri dengan pekerjaan hingga jam makan siang berakhir. Janu kembali sendirian tanpa kekasihnya. Tadinya Garin tidak menyadari kedatangan bosnya hingga ada tas karton diletakkan di dekatnya.

"Makan, Rin!" gumam Janu berlalu, masuk ke ruangannya.

Garin terlalu terkejut bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih saat atasannya itu menghilang di balik pintu. Kini ia jadi menatapi makanan yang dibawakan untuknya.

Perhatian? Ya, Janu memang atasan yang seperti itu. Namun, sebaiknya tidak libatkan perasaan karena Janu begini sejak dulu, sejak pertama Garin menjadi asistennya. Tidak berubah dan mungkin tak begitu spesial bagi Janu. Kadang malah makanan itu diberikan pada Garin karena Janu yang malas untuk memakannya, entah siapa yang membawakannya.

Garin tahu itu semua dan harusnya tidak melibatkan perasaannya. Namun, ia gagal sudah sejak lama. Janu terlalu mempesona. Wajah dan harta bukan apa yang

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

membuat Garin terlena, namun perhatian dan kebaikan seperti inilah penyebabnya.

Garin hampir saja terlonjak gara-gara dering teleponnya. Ia tanpa sadar melamun lagi saat bekerja.

"Rencananya kamu mau lanjutin kerjaan dulu atau makan dulu, Rin?" tanya suara di seberang teleponnya.

Garin berkerut alis walau sebenarnya pertanyaan pribadi nan akrab seperti ini bukan hal yang jarang ia dengar dari bosnya.

"Saya lanjutin kerja sebentar lagi, Pak," jawab Garin apa adanya.

"Ke sini sebentar kalau gitu," jawab Janu sebelum memutuskan sambungan.

Garin meletakkan gagang telepon lalu bangkit dari kursinya. Tidak perlu menduga-duga karena memang sudah pekerjaannya. Berjalan sebentar, ia mengetuk pintu lalu membukanya. Masuk tanpa perlu lagi bertanya.

"Kunci pintunya, Rin!" kata Janu dari mejanya.

Garin membeku, merasa sudah salah dengar. Meragukan pendengarannya, namun terlalu syok untuk

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

bertanya. Masih saja berdiri mematung di tempatnya saat pandangan Janu mengarah padanya penuh tanya.

"Kamu gak denger?" tanya Janu, "Aku bilang, kunci pintunya!"

Jantung Garin rasanya bergejolak mendengar kalimat terakhir. "Aku bilang, kunci pintunya!". "Aku", kata itulah yang membuatnya tiba-tiba berdebar. Biasanya Janu menyebut dirinya "Saya" saat di kantor begini, sedangkan "Aku" adalah urusan lain lagi.

"P-Pak?" gagap Garin tak berani melakukan apa-apa, takut ia yang salah menduga.

"Gak biasanya kamu kayak gini," keluh Janu, malas-malas bangkit dari kursi. "Satu kali perintah cukup, dua kali perintah bisa jadi ada masalah, tapi tiga kali? Apa mengunci pintu sesulit itu sampai harus disuruh tiga kali, Rin?"

Garin masih tak bergerak. Bibirnya terasa dingin, sedangkan dadanya berdebar kuat hingga dentumnya terasa ke kepala. Semakin tak karuan saja saat Janu melewatinya dan mengunci pintu di belakangnya.

Ragu-ragu Garin menoleh untuk bisa menatap atasannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"P-Pak?" tanya Garin lagi, karena akal masih belum bisa menerimanya.

Laki-laki itu menggeleng dan mendekat padanya. Janu menarik pinggang Garin hingga tubuh itu bertemu dengannya. Menarik dagu dan berbisik tepat di bibir.

"It's me, Janu."

Tepat setelah mengatakannya, Janu pertemukan bibir mereka. Garin masih saja terkejut. Bukan karena ciumannya, tapi karena Janu. Ia terbiasa memanggil Janu dengan sapaan "Pak" saat di kantor, namun Janu menolak keras panggilan itu jika sudah sampai di ranjang. Sedangkan saat ini, mereka masih di kantor dan Janu menolak dipanggil "Pak".

"Pak." Garin mendorong Janu hingga terpisah bibir keduanya.

"Janu," jawab Janu, kembali mengoreksi.

"T-tapi ini masih di kantor, Jan." Garin coba mengingatkan. Namun tentu saja, tanpa diingatkan pun Janu pasti sadar betul ada di mana mereka sekarang. Laki-laki itu tak menjawab, lebih memilih untuk lanjut menyesap bibir Garin dalam-dalam.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 2: Hampir Saja

Garin berpegang pada lengan kuat itu, berusaha mengimbangi sambaran yang membuatnya terhuyung ke belakang. Akhirnya menurut dan melayani apa yang Janu inginkan.

Garin terdorong beberapa langkah hingga jatuh duduk karena terjegal sofa. Janu menyusul naik ke atas pangkuannya. Sambil menuntut ciuman bibir, ia sibuk melepasi kancing kemeja wanita di bawahnya. Garin sedikit kewalahan, namun masih bisa bertahan.

Entah apa yang terjadi hingga Janu bersikeras ingin dilayani tengah hari begini. Ini pertama kalinya bagi Garin diminta melayani di tengah jam kerjanya. Biasanya Janu profesional saat bekerja. Bersikap seperti atasan pada umumnya, seolah tidak ada hubungan lain di antara mereka.

Mungkin terjadi sesuatu saat makan siang tadi, saat Janu keluar dengan Gina. Sesuatu yang membuat Janu jadi seperti ini sekembalinya pergi dengan dia. Dijadikan pelampiasan, begitulah kira-kira Garin sekarang. Harusnya marah, tak terima, atau merasa hina, sialnya yang ada hanya cemburu, cemburu pada Gina yang menjadi alasan Janu bernafsu.**29**

Janu terus menekan diri hingga bisa Garin rasakan, perlahan-lahan lelaki itu mulai tegang. Kancing kemeja

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin sudah lepas seluruhnya. Pakaian itu lalu diturunkan sekalian tali bra hingga batas siku saja, cukup untuk mengekspos tubuh bagian atas Garin. Janu berhenti sesaat untuk bisa menatapinya.**1**

"A-apa gak pa-pa kalau di kantor gini, Jan?" tanya Garin cemas.

"Pintunya udah dikunci," jawab Janu tanpa menatap lawan bicaranya, terlalu sibuk memetakan tubuh itu dengan matanya.**12**

"Kalau ada yang curiga ...."

"Gak akan ada yang curiga," sahut Janu masih tak acuh saja kelihatannya.

Garin belum sempat mengucapkan protes lain, dagunya sudah kembali ditarik agar bisa menyambut ciuman Janu dengan sempurna. Ia harus terdongak untuk melayani bosnya. Samar-samar Garin mendengar Janu sibuk melepas ikat pinggang. Jadi berdebar karena ini artinya Janu tidak bercanda, sungguh akan melakukan itu di sini, sekarang juga.

Janu menyudahi ciuman mereka, lalu turun dari sofa.

"Lepas, Rin!" katanya sembari membuka celananya sendiri.

Garin menelan ludah kian berdebar saja. Untuk beberapa saat ia diam tidak menuruti apa yang Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

perintahkan. Ia bimbang dan masih sulit mempercayai bahwa ini sungguhan.

"Apa gak bisa ditahan dulu sampai nanti malam?" tanya Garin, memastikan untuk terakhir kali.

"Kalau memang bisa, aku gak akan panggil kamu ke sini," balas Janu. Ia kembali duduk, lalu menarik Garin mendekat.

"A-apa mau BJ aja?" tawar Garin, merasa itu beresiko lebih kecil daripada apa yang diminta Janu ini.

Janu berdecak, menarik wanita itu hingga naik ke pangkuannya. Tampak agak kesal, ia menjawab, *"Just do it!"*

Garin menelan ludah, tidak berani lagi bertanya, takut Janu murka. Ia menarik celana dalamnya turun dengan sedikit tak rela. Entah apa yang terjadi saat Janu makan siang dengan tunangannya, hingga sebesar ini keinginan Janu bahkan sampai tak mau lagi menundanya.

Janu menarik turun bra dari dada di hadapannya, tak lama kemudian tenggelam di sana. Garin menunduk dalam-dalam, menahan geli, merengkuh kepala laki-laki itu agar lebih dalam lagi.

Tok tok, suara pintu diketuk.**1**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Keduanya tersentak, kompak menoleh ke arah pintu. Garin segera turun dari pangkuan Janu dan panik seketika saat mendengar gagang pintu bergerak, ada yang berusaha membukanya. Ia menatap Janu untuk mendengar apa pun keputusan bosnya.

"Ke bawah meja!" Janu bangkit membenahi celananya.

Garin mengais celana, lalu bergegas untuk bersembunyi di bawah meja kerja Janu. Tidak ada waktu untuk membenahi penampilannya dengan semua kancing kemeja terbuka. Jantungnya berdegup kencang luar biasa. Takut jika hubungan gelap ini ketahuan oleh seseorang.**2**

Garin berusaha untuk tidak membuat suara. Bisa mendengar Janu membuka pintu ruangannya. Garin semakin berdebar saja, tahu bahwa siapa pun yang ada di balik pintu itu, sedikitnya pasti merasa curiga mendapati pintu terkunci.

"Selamat siang, Pak. Ini data-data yang Bapak minta tadi pagi." Suara seorang wanita yang Garin kenali. Seorang staf HRD.

Janu tak acuh, membukai lembar berkas di tangannya.

"Saya minta tadi pagi, jam segini baru kamu antar?" tanya Janu dingin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Mendengar dingin suaranya saja, Garin tahu kalau bosnya itu kesal. Kesal namun dengan alasan lain, bukan karena pekerjaan wanita itu dan keterlambatannya.

"Ma-maaf, Pak," jawab wanita bernama Anya itu dengan gugup.

"Lain kali juga, tolong jangan ketuk pintu ruangan saya seperti tadi. Tanya dulu sama Garin, apa saya bisa ditemui atau tidak."**6**

"Maaf, Pak. Tapi, Garin tidak ada, jadi saya ...."

"Tolong kamu cari Garin, mungkin ke toilet atau ke mana," potong Janu dengan sengaja, sekalian mengalihkan topik pembicaraan. "Saya perlu dia buat cari berkas lain," kata Janu sambil lalu. Berjalan masuk menuju mejanya.

"Ba-baik, Pak," jawab Anya sebelum undur diri, pergi dengan buru-buru.

Garin masih di tempat yang sama, belum berani bangkit atau keluar dari persembunyiannya. Ia mendongak saat Janu sampai di kursinya.

"Kamu bisa keluar sekarang," kata Janu menghempaskan diri ke kursi.

Garin merangkak keluar, bisa bernapas dengan sedikit lega. Duduk di lantai bersandar laci meja, melirik Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

sekilas sebelum membenahi pakaiannya sendiri, mengaitkan kancing-kancing kemeja. Janu menatapnya dalam diam, tidak ada perintah atau komentar maka Garin simpulkan bahwa ini memang tidak akan berlanjut, sudah saatnya kembali pada hubungan mereka yang seharusnya, bos dan asistennya.

Garin kembali menoleh saat bosnya itu menggeser kursi untuk mendekat ke meja kerjanya.

"Apa yang saya minta sebelum makan siang tadi udah kamu kerjain, Rin?" Janu mulai fokus pada pekerjaannya. Bertanya tanpa menatap lawan bicaranya.

"Sudah, Pak," jawab Garin, bangkit setelah selesai dengan semua pakaiannya termasuk selesai memakai kembali celana dalamnya.

"Tolong bawa ke sini," kata Janu selanjutnya, masih tidak menatap lawan bicaranya.

"Baik, Pak," jawab Garin sebelum berjalan keluar dan menuju mejanya.

Garin terduduk lemas di kursinya, masih gemetar saking cemasnya akan situasi gila yang menekannya. Padah itu tadi benar-benar menegangkan baginya, tapi Janu justru bersikap tenang seolah hal itu bukan apa-apa. Entah apakah Janu tidak peduli atau memang hal itu baik-baik saja baginya jika ketahuan. Laki-laki itu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

terkadang susah ia mengerti, bahkan beberapa kali terlihat menakutkan.**1**

Garin menarik napas dalam lalu menegakkan punggungnya. Ia tepuk-tepuk dadanya supaya debaran itu berkurang sedikit temponya. Ia genggam tangannya satu sama lain dan rupanya terasa sama dinginnya.

Garin diam melamun, butuh waktu beberapa saat lagi untuk mengatur napas. Ia tahu, ia tidak bisa terus-terusan melakukan ini. Satu kali Janu berani menyentuhnya saat bekerja, maka besar kemungkinannya akan ada hari lainnya saat ia diminta melayani Janu di tengah jam kerja. Hubungan ini semakin menakutkan saja.

Garin tahu ia benar-benar harus melakukannya, mengatakan pada Janu bahwa ia ingin berhenti. Ia tidak ingin melakukan ini lebih lama lagi. Ia harus berhenti sebelum seseorang mengetahui skandal ini. Ia harus berhenti sebelum seseorang menemukan bangkai ini.**21**

Garin menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan. Walaupun jantungnya masih berdebar kencang, namun ia tidak bisa duduk di sini terlalu lama mengingat ada berkas yang bosnya tunggu di sana. Ia bangkit membawa beberapa lembar kertas, lalu berjalan menuju pintu ruangan Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin terlonjak kaget gara-gara seseorang menepuk pundaknya. Napasnya seketika tertahan di tenggorokan saat tahu siapa pelakunya. Anya alias wanita yang diminta Janu untuk mencarinya tadi.

"Dari mana sih, Rin?" tanyanya setengah menggerutu.

"D-dari mana?" tanya Garin balik, terlalu gugup untuk berbohong dan mengatakan hal lainnya.

"Gue tadi udah ke sini, lo gak ada," jelas Anya. "Pak Janu juga kelihatannya kesel," lanjutnya menggerutu, "gara-gara gue ngetuk pintu sendiri, gak tanya lo dulu."

"O-oh, Gue tadi ke tempat *fotocopy*," jawab Garin.

Alis Anya segera saja berkerut saat mendengar jawaban Garin. "Kalau gitu, harusnya kita ketemu dong, soalnya sebelum ke sini tadi, gue mampir ke sana buat *fotocopy*."1

Garin menelan ludah saat itu juga. "O-oh, mungkin waktu gue mampir ke pantry tadi," jawab Garin tak terlalu yakin. Takut kalau sebelumnya Anya ke tempat yang sama juga.

Anya terlihat tak terlalu yakin. Menatapi Garin dengan tatapan aneh yang tidak dimengerti. Garin tahu wanita itu curiga, tapi ia harap Anya tidak menebak-nebak tentang ke arah yang sebenarnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Ayo, masuk!" ajak Garin mengalihkan topik. "Pak Janu tadi udah manggil gue."

Anya mengangguk pelan walau rautnya masih penuh curiga.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 3: Jangan Berhenti

Garin baru selesai mandi saat mendengar ponselnya berdenting. Ia ambil benda itu dari meja dan seketika rasanya tidak nyaman membaca pesan yang ia terima.

"Ke sini, Rin!"

Singkat, padat, dan jelas. Namun, cukup untuk membuat Garin terduduk lemas di ranjangnya. Setelah kejadian tadi siang, sebenarnya ia sudah bisa menebak kalau Janu akan memintanya datang. Namun tetap saja, cemas ini mendatanginya.

Garin harus merutuki dirinya karena terus-terusan gagal mengatakan pada Janu bahwa ia ingin berhenti. Kenapa susah sekali bibir sialan ini mengutarakannya. Padahal kalau sudah terucap, ia yakin Janu akan mengerti. Ia yakin Janu akan menyetujuinya. Mencari wanita tentu bukan hal sulit bagi bosnya. Yang artinya tak sulit juga bagi Janu untuk mencari pelampiasan lain, mencari penggantinya.29

Garin menatap layarnya. Membaca pesan itu sekali lagi.

"Ke sini, Rin!"

Garin kembali merasakan denyutan ngeri di dadanya. Ragu-ragu jemarinya mengetikkan balasan.

"Maaf, Jan ...."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin berhenti di sana, tidak tahu akan melanjutkannya dengan apa. Mulai memikirkan alasan untuk bisa menghindarinya. Seketika menahan napas saat pesan lain muncul di layarnya.

"Rin?" Bunyi pesannya.

Garin merasa semakin terdesak saja. Ia harus cepat menemukan alasan untuk menolaknya. Alasan masuk akal supaya Janu tidak curiga. Diam sebentar untuk berpikir, akhirnya Garin lanjutkan ketikannya.

"Maaf, Jan. Malam ini gak bisa, aku udah ada janji."**5**

Jantung Garin berdebar kencang saat menekan tombol kirim. Ia panas dingin melihat pesan itu tampak terbaca oleh lawan bicaranya. Semakin cemas melihat Janu mengetikkan balasan. Garin sampai menahan napas menunggu Janu selesai, menunggu pesannya sampai.

Akhirnya lega luar biasa saat Janu hanya membalas, "*Ok, have fun,* Rin."**12**

Garin mengembuskan napas lalu menjatuhkan diri di ranjang. Lega walau sadar bahwa terlalu dini untuk merasa tenang. Ia tidak bisa menghindar terus-terusan. Ia harus bicara pada Janu jika ingin semua terselesaikan. Tapi setidaknya, dengan begini ia bisa mengulur sedikit waktu sambil menyiapkan diri.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin diam menatap langit-langit kamarnya. Melamun ia jadi ingat bagaimana semua ini bermula.

Janu baru saja memulai proyek baru dengan temannya. Banyak persiapan, banyak pekerjaan, hingga ia harus bekerja sampai larut malam.

Hari itu sebenarnya Janu selesai lebih awal dari biasanya. Memang sudah malam, tapi tidak selarut sebelumnya. Jam dinding menunjukkan pukul 8 lebih 20 menit, saat Janu keluar dari ruangan sambil berkata, "Pulang, Rin."

"Ya, Pak," sahut Garin. Masih fokus, ia menyelesaikan sedikit lagi pekerjaannya. Jadi heran saat melihat bosnya berhenti di depan mejanya.

"Bapak bisa duluan," kata Garin mempersilakan.

*"Kita pulang bareng aja," jawab Janu.*5

Untuk sesaat, Garin tercengang. Namun, kemudian tertawa pelan.

"Bapak takut naik lift sendirian ya?" Tebak Garin setengah tertawa.

"Sembarangan aja kamu," jawab Janu ikut tertawa.

Garin tak menjawab lagi, mulai membereskan mejanya. Tangannya terhenti saat Janu melanjutkan kata-katanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Saya anter kamu pulang."

Garin mendongak. Tidak mengatakan apa-apa karena ia bahkan tidak yakin dengan pendengarannya.

*"Daripada kamu naik ojek malam-malam begini," jelas Janu.*3

"Gak usah, Pak. Ngerepotin." Garin lanjut membereskan mejanya.

"Kamu yang nyetir kalau gak mau ngerepotin," jawab Janu.

*Garin kembali mendongak untuk menatap atasannya. "Saya gak bisa nyetir, Pak," katanya.*1

*Janu tersenyum geli, justru menjawab, "Gak mau tahu, pokoknya kamu yang nyetir."*2

"Bapak ini udah bosen idup apa gimana?" gumam Garin, menyelesaikan berkemasnya.

Janu tertawa saja menjawab itu. Akhirnya Garin bangkit membawa tasnya, lalu mereka menuju lift bersama.

"Makanya cari pacar, Rin. Biar kalau pulang kemaleman ada yang jemput," kata Janu saat mereka di dalam lift.

"Gimana kalau saya pacarin abang ojeknya aja, Pak?" jawab Garin.

Langsung saja Janu tertawa mendengarnya.

"Ada-ada aja kamu ini," kata Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Ya abis, Bapak nyuruh saya cari pacar, tapi masa alesannya begitu. Bapak ini ngajarin yang gak baik," jelas Garin.

Kembali Janu hanya tersenyum menanggapinya. Pintu lift terbuka dan mereka keluar beriringan. Tidak banyak yang mereka bicarakan di perjalanan.

*Sudah dekat dengan rumah Garin saat Janu berkata, "Kok laper ya, Rin."*15

"Bentar lagi sampai kok, Pak," jawab Garin.

"Hah?" Janu menoleh, tidak paham. Jawaban Garin rasanya tidak sesuai dengan keluhannya.

*"Bentar lagi sampai, Pak. Nanti saya kasih makan," Garin menjelaskan.*1

*Baru Janu paham dan setelah itu menertawakan. Kata "kasih makan" itu membuat ia jadi terlihat seperti kucing terlantar saja.*3

*"Gak usah, nanti ngerepotin. Saya cari makan sendiri aja abis ini," jawab Janu.*1

*"Bapak masak sendiri kalau gak mau ngerepotin," jawab Garin.*9

Langsung saja Janu menoleh untuk menatap asistennya. "Emang paling bisa ya, ngebalikin omongan orang," komentarnya setengah tertawa.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Bercanda, Pak," jawab Garin segan. "Gak apa, Pak, jangan sungkan, itu tanda terima kasih saya karena Bapak udah antar saya pulang."

"Ini gak seberapa, Rin. Saya anter kamu pulang karena kamu jadi lembur juga gara-gara saya, 'kan?"

"Saya mau lembur karena bersyukur Bapak mau mempekerjakan saya."

Garin langsung diam saat mendengar decakan dari bibir bosnya. Janu menatapnya agak kesal dan Garin tahu itu karena ia kembali berhasil membalikkan kata-kata bosnya. Garin tersenyum dengan canggung tanda menyesal sudah mengatakannya. Namun, kemudian Janu tersenyum juga pada asistennya.

*"Saya tidak salah mempekerjakan orang," katanya. "Saya suka cara berpikir kamu itu, saya suka kerja keras kamu."***9**

"Terima kasih, Pak."

*Janu tersenyum sambil menatapi jalan. "Jangan tinggalin saya, ya, Rin. Jangan berhenti."***46**

Garin menghentikan lamunannya. Ia hampir lupa kalau Janu pernah mengatakan itu padanya.

"Jangan tinggalin saya, ya, Rin. Jangan berhenti."

Kata-kata itu memang diucapkan Janu dengan nada bercanda, meski begitu Janu mungkin juga punya niat

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

serius dengan kata-katanya. Lalu kira-kira bagaimana reaksi Janu kalau ia katakan ia ingin berhenti. Bukan hanya berhenti menjadi lacurnya, tapi juga berhenti dari pekerjaannya.

Garin termenung. Diam beberapa saat, lalu menatap layar ponselnya. Andai saja malam itu tidak terjadi, hubungannya dengan Janu tidak akan jadi rumit begini. Sangat ia sayangkan jika kehilangan pekerjaan ini. Sungguh sebagai atasan, Janu adalah bos yang baik.

Andai saja ia lebih bisa menjaga profesionalitasnya, tidak melibatkan perasaan saat bekerja, tentu malam itu, saat ia ngobrol dengan Janu setelah makan malam, ia tidak akan terbawa.1

Garin sedang mencuci piring saat Janu bertanya, "Tiap hari kamu masak sendiri, Rin?"

"Enggak, Pak. Jarang. Kalau cuma buat makan sendiri seringnya pesen online," jawab Garin.

Janu tertawa pelan. "Sama aja ya ternyata, saya kira kalau perempuan, biar tinggal sendiri juga tiap hari masak."

Garin mematikan keran lalu mengeringkan tangan. "Kalau lagi pengen aja, biasanya baru masak, Pak."

Janu manggut-manggut paham.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Bapak kadang-kadang masak juga?" tanya Garin, ikut duduk.

Janu mengangguk. "Masak mie instan aja kalau lagi pengen."

Garin tertawa pelan. "Saya baru tahu kalau orang kaya makan mie instan juga," katanya.

*Janu tersenyum saja sambil menatapi cangkir teh di tangannya. Sesaat kemudian perhatian keduanya tertuju pada ponsel berdering di atas meja. Janu tampak menghela napas sebelum menjawabnya.*4

"Masih di jalan," jawab Janu. "Iya, aku baru pulang."

Hening beberapa saat, Garin juga tak berkomentar.

*"Gak apa, ini lagi di lampu merah, jadi bisa angkat telepon kamu," lanjut Janu. "Iya, nanti aku telepon kalau udah sampai rumah."*11

Janu menarik ponsel menjauh dari telinganya. Sedikitnya Garin tak menyangka kalau Janu harus berbohong pada si penelepon, yang Garin yakin, tak lain tak bukan adalah Gina.

"K-kok bohong, Pak?" tanya Garin ragu-ragu. Terlanjur bertanya, ia baru sadar kalau itu sedikit lancang.

Janu tersenyum lalu meletakkan ponselnya. "Kalau mampirnya bukan ke rumah kamu, mungkin saya gak akan bohong sama dia," jawabnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"M-maksudnya?"

"Gina tahu kita lumayan akrab, Rin. Kadang-kadang dia takut saya selingkuh sama kamu. Jadi mending saya bohong, daripada dia mikir aneh-aneh," jelas Janu.

Garin ternganga, sungguh tak menyangkanya. Perlahan mengangguk walau sulit percaya. Gina tampak ramah dan baik-baik saja padanya, ternyata di balik itu punya pikiran lain terhadapnya. Hubungan Janu dan Gina juga tampak baik-baik saja, walau mengenal satu sama lain begitu lama, ternyata ada kekhawatiran seperti ini juga.

"Saya gak nyangka, Bapak sama tunangan Bapak mengalami hal seperti ini juga," kata Garin mengusap tengkuknya sendiri, tiba-tiba merasa bersalah karena sudah merepotkan Janu dengan mengantarkannya pulang dan mengajaknya mampir begini. "Maksud saya, Bapak kenal sama dia sudah lama, hubungannya juga sudah sangat serius, tapi ternyata masih ada kekhawatiran seperti ini juga."

Janu manggut-manggut saja. Mengangkat cangkirnya untuk minum.

"Lagian mana mungkin sih Pak Janu ngelirik yang lain. Apa lagi ngelirik saya yang kayak gini ...."

*Seketika itu juga Janu tersedak. Menarik cangkirnya menjauh hingga air tercecer ke bajunya.*1

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Pelan-pelan, Pak," kata Garin menarik kotak tisu dan mendekat.

Janu masih terbatuk saat Garin coba membantu, membersihkan Janu dari tumpahan teh.

Sambil membersihkan, Garin tertawa pelan lalu berkata, "Tuh, kan. Segitu mustahilnya, Bapak sampai langsung keselek."

Janu ikut tertawa menanggapinya.

"Udah, Rin. Biarin aja," kata Janu menolak bantuan Garin. "Saya pulang aja, saya bersihin di rumah," lanjutnya.

Garin menurutinya. Berhenti dan membiarkan Janu membersihkan sisa-sisa terakhir. Garin ikut bangkit saat Janu berdiri.

"Makasih buat makanannya, Rin," kata Janu sembari mengantongi ponselnya.

"Sama-sama, Pak. Makasih udah antar saya pulang," jawab Garin.

Janu tersenyum menatap asistennya. "Makasih sudah temenin saya lembur."

"Sama-sama, Pak." Garin mengangguk.

Janu tak menjawab kali ini. Tersenyum saja menatapi Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin melangkah lebih dulu untuk mengantar bosnya sampai pintu depan. Ia membuka pintu lalu berhenti.

"Hati-hati di jalan, Pak," kata Garin saat Janu melewatinya.

Janu berhenti dan menatap Garin. Maka, Garin menunggu.

*"Kayaknya kalau udah gak di kantor gak perlu terlalu formal deh, Rin. Panggil 'Janu' aja."***7**

Garin mengerjap beberapa kali saking terkejutnya. "K-kayaknya gak bisa deh, Pak," jawab Garin sungkan. Bahkan membayangkannya saja sudah terasa aneh baginya.

"Tolong coba dulu. Soalnya kalau gak di kantor gini gak nyaman juga kalau dipanggil 'Pak'. Nikah juga belum, apa lagi usia kita gak jauh beda, Rin."

Garin menggaruk kepalanya sendiri. Sebenarnya bisa mengerti, tapi tetap saja merasa tidak bisa melakukannya.

"Saya coba deh," jawab Garin ragu-ragu. Walau sejujurnya merasa itu sangat aneh, tapi sepertinya tidak ada salahnya jika ia mencoba. Hanya sekali ini saja, supaya Janu menyadari betapa anehnya hal itu.

"Hati-hati di jalan ... Jan," kata Garin tak terlalu nyaman.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin kemudian diam menunggu tanggapan bosnya. Dan benar saja, Janu terlihat tidak biasa mendengar namanya Garin sebutkan. Ia memunculkan raut asing yang tidak bisa Garin artikan.

"Tuh kan, aneh Pak ...." Garin belum selesai bicara. Kini terbelalak dalam dekapan Janu sedangkan laki-laki itu menyambar bibirnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 4: Wajah Lain Janu

Garin terdorong mundur beberapa langkah hingga Janu masuk kembali ke dalam rumah. Ciuman itu terlepas saat Garin terduduk, menatap nanar ke arah bosnya.

"P-pak?" Syok Garin melihat Janu kembali mendekat.

*Janu menggeleng dan naik ke atas Garin. "Janu," katanya mengoreksi.*3

"J-Janu?" tanya Garin, sedikitnya tak paham. Memang apa bedanya? Toh sama saja, yang ia maksud adalah orang yang sama. Namun, tepat setelah bertanya, "Janu?" Garin harus menahan napas, kembali terkejut karena Janu merengkuh kepalanya dan menuntut ciuman menggelora dari bibirnya.

Tidak terlalu keras dorongan Garin untuk membuat Janu berhenti. Laki-laki itu menjauh sedikit hingga satu jengkal jarak mata mereka. Janu menatap Garin tanpa mengatakan apa-apa.

Garin menggeleng dan ia yakin Janu paham tanpa perlu ia ucapkan.

Janu hanya menatapnya beberapa saat, dan mungkin Garin salah karena Janu kembali mendekat untuk mendapatkan bibir itu. Garin menahan pundak bosnya, sebelum bibir itu sampai padanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu setuju untuk menahan diri, kini menatap Garin penuh tanya.

Garin menggeleng lebih keras. Baru ingin mengucapkan penolakannya supaya lebih jelas, namun Janu sudah lebih dulu mendekat. Laki-laki itu mengulum bibirnya dengan lembut dan lebih bergairah. Bukan tidak paham, mungkin Janu memang tidak mau tahu.

*

Garin menarik napas dalam. Menghentikan bayangan di kepalanya. Janu lebih agresif setelah itu hingga mereka benar-benar melakukannya. Lalu menyesal setelah selesai semuanya.

Ia tidak tahu kapan Janu pergi, tapi laki-laki itu sudah tidak ada saat ia terbangun pada dini hari. Ada pesan yang dikirimkan Janu berbunyi, "*Sorry*."**19**

Pagi saat bertemu di kantor, Janu begitu diam. Jantung Garin serasa mau berhenti saat di tengah-tengahnya menandatangani dokumen, Janu bertanya, "Kamu marah sama saya, Rin?"

Seketika itu juga Garin lupa caranya bicara. Mulutnya tak mau terbuka, lidahnya tak mau bergerak. Ia harus menahan napas ketika Janu mengangkat muka untuk

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

bisa menatapnya. Jantung Garin berdetak lebih cepat lagi dari sebelumnya.

"Rin?" lirih Janu, menunggu.

Garin berpaling dari tatapan bosnya. Ia tidak berani atau memang tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan padanya. Ia tak tahu jawabannya.

Lama, suasana ruang itu begitu dingin. Helaan napas Janu jadi ujungnya.

"Ok, saya paham kalau kamu gak mau bahas ini. Permintaan maaf pun, saya yakin gak akan mau kamu dengar, tapi yang semalam ...."

"Pak," sela Garin menghentikan.

Janu terdiam dan menunggu, namun beberapa lama Garin tetap diam. Janu berhenti menatapi wanita di dekat meja itu, beralih pada pena dalam genggamannya sendiri. Diam cukup lama tampak berpikir dengan saksama.

*"Kamu mau saya bagaimana?" tanya Janu lirih.*8

Hening kembali. Janu masih menatapi penanya, menunggu jawaban Garin. Ia tampak paham jika Garin harus memikirkannya terlebih dahulu.

Hari itu Garin tak mengatakan apa-apa, tak tahu, apa yang harus ia tuntutkan dari bosnya. Kesuciannya hilang, tapi kemudian apa? Melaporkannya ke polisi?

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Minta dinikahi? Atau apa? Janu tampak menyadari kesalahannya dan meminta maaf, sedangkan Garin tak tahu apa lagi yang bisa ia tuntutkan selain hal itu. Menuntut apa pun tidak akan mengembalikan dirinya seperti yang dulu.

Setelah hari itu, hubungannya dengan Janu tak lagi sama, tak lagi seakrab sebelumnya. Garin sengaja, sedangkan Janu tampak memahaminya. Tidak ada lagi candaan-candaan kecil di antara mereka, Garin membuat jarak dan Janu bersikap seolah menyetujuinya, hanya ada pembicaraan yang memang diperlukan saja.

Hingga satu malam Janu mentransfer uang juga mengirimkan pesan.**12**

*"Temui saya sebelum kamu berani mengembalikannya."***1**

*Garin tidak menyetujuinya, ia kembalikan uangnya tanpa mengatakan apa-apa. Beberapa menit kemudian pintu rumahnya diketuk dan muncul Janu di hadapannya.***1**

*

Sejenak Garin berhenti membayangkannya. Menggenggam ponselnya lebih erat dan menarik napas dalam-dalam. Ia tahu kesalahan terbesarnya adalah

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mencintai laki-laki itu. Perasaan yang membuat ia luluh, lalu setuju untuk dijadikan pelampiasan nafsu.1

Malam itu, mau tak mau Garin membiarkan Janu masuk. Laki-laki itu berada tepat di depannya dan Garin yakin tidak ada gunanya lagi menghindar. Mereka memang perlu bicara.

"Kemarin juga ...," kata Janu malam itu, menatap Garin di ujung lain, dari kursi yang ia duduki. "Yang pertama buat saya," jelasnya.

*Garin tersenyum masam. "Apa itu yang selalu Bapak bilang ke mereka?"*1

"Mereka?" tanya Janu bingung. "Mereka siapa?"

"Perempuan-perempuan ...." Garin terhenti, tampak kesulitan sampai harus menelan salivanya sendiri. "Yang Bapak tiduri."

*"Apa saya terlihat sebrengsek itu?" sahut Janu berubah dingin, dengan tatapan tajam, ia terlihat marah dan menakutkan.*8

"Aku bilang apa adanya, Rin. Kamu yang pertama." Janu terdengar lebih dingin lagi dengan mengatakan itu tanpa bahasa formal.

Garin baru mau menjawab, saat Janu kembali menambahkan.

*"Bahkan dengan Gina-pun gak pernah."*16

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

*

Denting ponsel mengejutkan Garin, menyadarkannya dari lamunan. Garin menunduk, dari bar notifikasi sudah bisa melihat pesan yang dikirimkan Janu padanya.

"Kira-kira selesai jam berapa, Rin?"**15**

Garin menghela napas panjang. Tak berniat untuk sekadar membuka pesannya. Ia hempaskan dirinya di ranjang lalu menerawang. Sedikit banyak ia tahu, apa yang mungkin terjadi pada Janu sekarang. Menahan hasratnya mati-matian padahal siang tadi saja Janu sudah tampak berantakan. Ya, Garin tahu bagaimana seorang Janu punya wajah lain di belakang semua orang.**1**

Malam itu Janu bercerita bagaimana sebenarnya ia dan berahinya. Fakta bahwa Garin adalah wanita pertama baginya dan bagaimana Janu sebenarnya tidak setenang kelihatannya.

Garin satu-satunya wanita yang tahu bagaimana Janu yang sebenar-benarnya Janu. Sisi lain seorang Janu yang bahkan tidak diketahui oleh ibunya sendiri. Sisi lain yang biasanya dicekal Janu kuat-kuat, namun terlepas dari kendali hingga hal itu akhirnya terjadi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Terlanjur basah, Janu tidak ingin keluar dari kolam satu, hanya untuk masuk ke kolam yang lain. Garin tahu kebenarannya dan Janu tidak ingin ada Garin lainnya.

Garin tidak berani untuk percaya. Tapi, nyatanya Janu tidak dekat dengan wanita mana pun, selain dirinya. Saat Garin bertanya, "Kenapa tidak dengan Gina saja?" Janu diam hanya menggelengkan kepala.

Garin menarik napas panjang. Tanda berakhirnya lamunan tentang kejadian beberapa bulan yang lalu itu. Ponselnya kembali berdenting. Melihat nama Janu lagi saja membuat Garin langsung melempar ponselnya ke bantal lain, tanpa membaca pesannya. Garin memejamkan mata, berusaha mengabaikan, berusaha tak acuh dengan apa pun yang mungkin Janu lalui malam ini.

Esoknya ...

Garin berdiri di samping bosnya, menunggu Janu selesai menatapi jadwalnya. Ia masih ingin mengatakannya, masih sama dengan yang kemarin, mengenai pengunduran dirinya.

"Kamu sudah dengar kalau hari ini sepupu saya dari Australia akan datang, Rin?" Janu menyodorkan agenda di tangannya pada sang asisten.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Sudah, Pak." Garin menerimanya.

Janu mengangguk kemudian melanjutkan, "Dia yang akan gantikan saya waktu saya cuti nanti. Jadi, untuk penyesuaian dan sebagainya, dia akan butuh kamu juga ...."

"Bapak mau cuti?" tanya Garin heran. Justru tidak tahu tentang hal ini.

Janu mengangguk, lalu menatap layar ponselnya.

"Cuti menikah," jawab Janu, "lanjut bulan madu, mungkin."129

Getir tiba-tiba terasa di lidah Garin. Dadanya penuh, terasa sesak juga nyeri. Tak dipungkiri, ia sakit hati. Tapi sudut hatinya yang lain berkata, pernikahan Janu bisa berarti bagus. Dari awal ia tahu Janu akan menikahi tunangannya, kini tiba saatnya dan itu pasti menjadi akhir dari hubungan terlarang mereka. Akhirnya bisa berhenti tanpa harus mengundurkan diri, artinya Garin hanya harus bersabar sebentar lagi.

"Dia bilang dia sudah ketemu Anya dan sedang diantar ke sini," kata Janu menambahkan.

Garin mengerjap, butuh beberapa saat dulu untuk mencerna kalimat atasannya setelah sempat memikirkan hal lain. Sampai bingung sesaat, siapa orang yang Janu maksud dengan "Dia". Cuma sebentar,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

dan Garin langsung tahu saat orang yang dibicarakan muncul membuka pintu ruangan.

"Nanti kalau dia marah-marah, biar saya marahin balik," kata pria tinggi berambut cokelat, gondrong sepanjang bahu itu memaksa masuk setelah membuka pintu. Tampak Anya di belakangnya, sempat melarang ia membuka pintu itu.

"*Morning, Brother*," sapanya, berjalan masuk tanpa permisi.1

Anya lebih panik lagi, buru-buru meminta maaf, mungkin teringat baru kemarin ia dimarahi, hanya gara-gara mengetuk pintu ruangan ini tanpa Garin. "Ma-maaf, Pak. Saya sudah coba memberitahu kalau ...."

Janu mengangguk paham.

"*See*? Dia tidak marah," kata pria itu menarik kursi lalu duduk tanpa permisi.

"Terima kasih, Anya. Kamu bisa kembali," kata Janu mempersilakan Anya pergi.

Garin menarik napas panjang. Jika Janu cuti sedangkan orang ini yang menjadi pengganti, mungkin akan banyak masalah yang terjadi. Laki-laki berkulit putih dengan mata abu-abu dihiasi bulu mata lentik dan alis tebal, khas wajah blasteran itu tampak lebih mirip sebagai pembuat onar daripada seorang atasan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Hello ...." Laki-laki itu mengangkat tangan menyapa Garin, namun berhenti sejenak untuk berpikir. "Ah, ya, Garin," lanjutnya.

Garin berkerut alis, sedikitnya tidak menyangka jika laki-laki blasteran itu akan sudah mengetahui namanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 5: Wibawa

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"*Right*?" tanya laki-laki itu, jadi ragu. Beralih menatap Janu karena Garin diam saja mendengar sapaannya.

"Garin, kenalkan, ini Liam," kata Janu menengahi.

Liam bangkit lalu menarik setelannya untuk merapikan diri. Berjalan sebentar, ia berhenti di depan Garin, kemudian mengulurkan tangan untuk berkenalan.

"Liam," katanya.

Agresif dan percaya diri, adalah kesan pertama yang Garin dapati dari seorang Liam. Garin menyambut uluran tangan itu dan menjawab, "Garin."

Liam tersenyum sebelum melepas jabat tangan mereka, ia berjalan kembali ke kursi yang tadi.

"Kamu lebih pendiam dari yang saya dengar," komentar Liam. Dengan punggung bersandar kursi, ia memangku satu kakinya sendiri.

"A-apa?" Garin lebih bingung lagi. Apa maksud Liam barusan? Apakah itu maksudnya Liam sudah mendengar apa pun tentang dirinya, sebelum ini? Atau suaranya terlalu pelan? Atau bagaimana?

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Never mind*," jawab Liam mengibaskan tangannya.

"*I've told you to cut your hair*," kata Janu menatapi penampilan sepupunya.

"*What's wrong with this beautiful hair*?" Liam menyugar rambutnya, tampak begitu bangga dengan itu.

"*At least, tie it up,*" lanjut Janu.

"*Okay, next time*," jawab Liam tak acuh.

Janu berdecak lalu menghela napas.

"Rin, pinjami dia ikat rambut!" kata Janu.

"Ya, Pak." Saat itu juga Garin menarik kuncir dari rambutnya sendiri, lalu mengulurkannya pada Liam.

"*W-what the* ...," kata Liam, tak menyangka Garin akan langsung melepaskan ikatan rambutnya sendiri untuk menuruti perintah Janu.

Janu tertawa pelan. "Antar dia, Rin, ke ruangan sebelah, bekas ruangan Adit."

"Baik, Pak." Garin mengangguk. Ia beranjak lebih dulu dan berkata, "Mari, Pak Liam."

Sambil menggerutu Liam bangkit untuk mengikuti Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kalau sampai di ruangan sebelah rambutnya belum terikat, tolong bantu ikatkan, Rin," seru Janu, tepat saat Garin membuka pintu.

Garin berhenti untuk menahan pintunya tetap terbuka. Tersenyum geli, melihat Liam memutar bola mata gara-gara perintah sepupunya itu.

"Baik, Pak," jawab Garin, saat Liam melewatinya.

Garin menutup pintu, sedangkan Liam menunggunya. Garin mampir ke mejanya sendiri untuk meletakkan agenda, juga mengambil ikat rambut lainnya. Tidak lama, ia sudah kembali. Sambil berjalan melewati Liam, ia menguncir rambutnya kembali.

"Kalian kelihatan cocok," gumam Liam. Sambil mengikuti Garin, ia lipat lengannya di dada.

Tangan Garin sampai terhenti sesaat, sebelum akhirnya mencapai gagang pintu ruangan Liam.

"Mmm ... apa ya sebutannya?" lanjut Liam mengusap dagu. "Oh, ya!" seru Liam berhasil mengingatkan kata yang ia cari. "Serasi. Serasi seperti ... *lover*, mm, apa sebutannya dalam bahasa Indonesia? Kekasih?"

Garin menelan ludah, lalu berdehem setelah tiba-tiba tenggorokan itu kering. Membuka pintu dan langsung masuk, tak menanggapi Liam sama sekali. Ia berjalan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

lalu berhenti, berdiri tak jauh dari meja, mempersilakan Liam menempati kursinya.

Liam berjalan pelan sembari mengamati ruangannya. Ruangan berukuran 2x4 meter itu hanya punya satu meja utama. Satu kursi utama untuk Liam, dan satu kursi lain untuk siapa pun yang nanti berkepentingan dengannya. Satu sisi dinding dipenuhi lemari arsip berisi *ordner* juga map. Sisi lainnya, satu yang menghadap langsung dengan mejanya, diisi dengan rak berisi beberapa buku dan ornamen kayu.

Liam berhenti berjalan tepat di depan Garin. Garin yang menengadahkan tangan padanya.

"*What*?" tanya Liam tak paham.

"Ikat rambut saya," jawab Garin.

"Oh," sahut Liam, dengan senang hati mengembalikan benda yang belum sempat ia pakai itu. Setelah itu melewati Garin dan menghempaskan diri di kursinya.

"*Not bad*," desah Liam menyandarkan diri.

Garin tersenyum, senang karena Liam salah paham tentang ikat rambutnya. Ia berjalan mendekati laki-laki itu sambil berkata, "Permisi, Pak."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam tampak tak paham. Berkerut alis ia menoleh, mengikuti ke mana Garin berjalan. Wanita itu kian dekat padanya dan Liam jadi terkejut saat tiba-tiba rambutnya ditarik untuk diikat. Belum sempat protes karena Garin sudah lebih dulu menyela.

"*Kalau sampai di ruangan sebelah rambutnya belum terikat, tolong bantu ikatkan, Rin*," kata Garin menirukan apa yang dikatakan Janu sebelumnya. "Begitulah bunyi perintah Pak Janu kepada saya tadi," tambah Garin menyelesaikan ikatan itu, lalu tersenyum.

"Oh, *come on*," keluh Liam setengah tak percaya. Tak percaya mendapati Garin yang sebegitu patuhnya sampai terlampau berani mengikat rambutnya.

"Rambut Bapak bagus, saya juga suka," kata Garin di sela-sela mengurusi rambut Liam. "Tapi Bapak pasti terlihat lebih berwibawa dengan rambut terikat rapi begini," tambah Garin menyelesaikannya.

"*What is* berwiwaba?" tanya Liam berkerut alis.

"Wibawa," kata Garin membenarkan.

"Ya, wiwaba. *I mean* wiwaba, *no, i mean* wiwa... ah, *whatever*."

Garin tersenyum geli.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Wibawa," kata Garin mengoreksi lagi. "Itu artinya Bapak terlihat punya kekuasaan, punya pengaruh, terlihat seperti pemimpin yang punya daya tarik tersendiri," jelas Garin.

"*Sounds boring*," jawab Liam tidak tertarik.

"*Sounds stunning*," sangkal Garin. "Banyak wanita menyukainya, Pak."

"Jadi maksud kamu, saya lebih tampan kalau seperti ini?" tanya Liam tersenyum dengan narsis.

Garin mencebik sambil mengangguk, lanjut mengacungkan jempolnya.

"*Oh, really*?" tanya Liam, mengusap rambutnya dengan hati-hati.

Garin mengangguk lagi.

"*Then you'll see it every day, Garin*," kata Liam menjanjikan.

Garin tersenyum, senang bisa merubah pikiran Liam tentang rambutnya. Agak geli juga melihat sepupu Janu itu kelihatan polos mendengar pujiannya, berbanding terbalik dengan penampilannya, yang beberapa orang akan menyebutnya *sexy*.

"Saya akan kembali ke meja saya, Pak Liam. Permisi."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tak menunggu jawaban, langsung undur diri. Senyumnya masih tersisa saat sampai di luar dan menutup pintu. Saat berbalik dan mendapati Janu keluar dari ruangannya. Senyumnya redup seketika, mendapati Janu berhenti di ambang pintu sambil menatapnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 5: Wibawa (2)

"Bapak butuh sesuatu?" tanya Garin pada akhirnya.

Janu mengerjap seolah baru saja mendapatkan kesadarannya setelah hilang entah ke mana.

"Ya, tolong mintakan surat penawaran ke ruangannya Pak Hasan," jawab Janu.

"Baik, Pak." Garin mengangguk hormat.

Janu masih diam di tempatnya saat Garin beranjak pergi.

Garin baru berjalan sebentar, belum sampai pada ruangan yang ia tuju, sudah bertemu orang yang ia cari.

"Pak Hasan ...."

"Ini yang Janu minta, Rin," sela Pak Hasan menyodorkan map folder warna merah. Tampaknya memang sudah tahu tujuan Garin.

Garin menerimanya, mengucapkan terima kasih sebelum kembali. Janu sudah tak lagi di ambang pintu saat Garin sampai, mungkin sudah kembali ke mejanya. Garin mengetuk sebelum membuka pintu ruangan Janu. Begitu masuk, Garin dapati Janu memang ada di mejanya, menatap Garin sekilas sebelum kembali pada pekerjaannya. Tiba-tiba saja perasaan Garin tidak

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tenang, ingat apa yang terjadi kemarin. Takut kejadian itu akan terulang hari ini.

Sambil berjalan Garin perhatikan bosnya yang tengah sibuk bekerja. Mata cokelat terpantul cahaya layar laptop itu biasanya punya tatapan yang ramah. Namun, sebuah kerutan kecil di antara alis itu menampakkan tak hanya keseriusan, tapi juga suasana hati yang buruk. Bibir yang tipis di bagian atas dan tebal di bagian bawah itu juga menampakkan bahwa ada sesuatu yang Janu tahan, rahang yang tampak keras itu menambah keyakinan Garin akan dugaannya.

Akan tetapi, mau bagaimanapun juga wajah itu memang tampan dan mempesona. Memancarkan aura lembut dan tegas secara bersamaan. Potongan rambut *under cut* dengan bagian atas ditata hingga tidak menutupi dahi itu menunjukkan penampilan rapi tanpa menghilangkan kesan muda dan segar.

Garin menarik napas dan mengalihkan mata lancangnya. Berhenti memperhatikan wajah tampan atasannya. Ia telah sampai di samping Janu, mengulurkan map itu ke meja.

"Surat penawaran yang Bapak minta," terang Garin.

Garin terdiam, seketika menahan napasnya. Janu memegang pergelangannya, lalu mengambil map itu darinya. Anehnya adalah tidak melepaskan Garin walau

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

map telah Janu ambil darinya. Janu membuka map folder itu dan memperhatikan isinya. Garin masih tidak paham, apa mau Janu dengan menahan tangannya begini.3

"P-pak," lirih Garin, coba menarik tengannya.

"Janu," sahut Janu mengoreksi.36

Garin hampir tersedak liurnya sendiri. "*Jangan lagi,*" batinnya.3

"Tadi malam pulang jam berapa?" tanya Janu tanpa mengalihkan fokus dari berkas di hadapannya.23

"G-gak tahu," jawab Garin ragu-ragu, "aku gak perhatiin jam. Sampai rumah langsung tidur," tambahnya, beralasan.

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka, muncul Liam masuk tanpa permisi, membawa lembaran dokumen bersamanya.

"Ada sesuatu yang aku tidak paham di sini," kata Liam mengangkat berkas ditangannya.

Garin langsung menarik tangannya hingga lepas. Beruntung, Liam tidak menyadarinya. Janu pun bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Setelah berjalan sebentar, Liam sampai di samping sepupunya, lalu meletakkan lembaran dokumen di meja Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Over there*," kata Liam menunjukkan sesuatu dalam dokumen itu. "Yang ini berbeda dengan yang lain, *is it a mistake or something*?"

Janu diam sebentar, memperhatikan apa yang ditanyakan Liam.

Garin mencuri pandang ke arah Liam, masih cemas seandainya Liam curiga atau semacamnya. Garin lagi-lagi harus menahan napas, kali ini gara-gara Liam tiba-tiba balas menatapnya. Laki-laki itu tersenyum, menaikkan sebelah alis sambil mengusap rambutnya dengan hati-hati. Astaga, sudah repot-repot Garin berdebar cemas, ternyata Liam hanya ingin tebar pesona padanya.**1**

"Oh, RJ Group," gumam Janu tampak menemukan masalahnya. "Ya, yang satu ini memang berbeda. Sudah dari kontrak kerja samanya," terang Janu. "Rin, kamu ambilkan *copy*-an kontraknya, kasih ke Liam," kata Janu selanjutnya.**2**

"Baik, Pak." Garin lalu menuju kabinet di sudut ruangan.

"Apa boleh lihat *copy* punya DEI juga?" tanya Liam, walau ditujukan pada Janu, namun yang ia tatapi adalah Garin di sudut ruangan.**1**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kenapa?" Janu mendongak pada laki-laki di sampingnya. Mendapati Liam yang tersenyum sembari menatapi Garin di sana.

Pelan-pelan Liam sandarkan dirinya di meja sambil melipat tangan di dada.

"Perusahaan itu kelihatan menarik," terang Liam masih tersenyum menatapi Garin. Garin yang bahkan tidak sadar kalau sedang ditatapi karena sibuk dengan kabinet di depannya.**1**

Janu memutar kursinya menghadap Liam, lalu menoleh menatap Garin di ujung ruangan.

"Hm," gumam Janu membenarkan. "DEI memang perusahaan yang bagus. Mereka kuat dan punya jaringan luas. Tidak sebesar RJ, tapi cukup menjanjikan," Janu kembali menatap Liam di akhir kalimatnya. "Tapi, kalau kamu memang tertarik dengan DEI, aku lumayan kenal dengan Bara, pimpinan di sana." Janu menambahkan.**10**

"Oh, ya?" Liam menoleh pada sepupunya. "*You call him by his name*. Apa masih seumuran sama kita?"

Janu mengangguk, memutar kursinya kembali menghadap meja.

"Aku kenalkan kapan-kapan," jawab Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Ok, i can't wait*," kata Liam sumringah. "Apa kalian cukup dekat sampai minum bersama atau ...." Liam menggantungkan kata-katanya, berharap Janu yang akan meneruskannya.

"Setahuku dia jarang minum, sudah menikah juga," jawab Janu. "Rin, *copy*-an perusahaan DEI sekalian," lanjutnya tanpa menoleh.**37**

Garin menyahutnya dengan, "Ya, Pak."

Tak lama kemudian kembali membawa apa yang Liam inginkan.

"*Thanks*, Garin." Liam menerimanya dengan senyum manis. Terlalu manis untuk menanggapi hal sesepele itu.

Garin membalas senyuman Liam sebelum kembali pada Janu.

"Saya sudah bisa kembali ke meja saya, Pak?" tanya Garin.

Janu menyodorkan map merah tadi kepada Garin. "Tolong buatkan balasan buat surat yang ini," terangnya. Hanya sekilas menatap Garin, langsung kembali pada laptopnya.

Garin keluar bersama Liam setelah menerimanya.

"Terima kasih, Pak Liam," gumam Garin setelah menutup pintu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Hah? *For what*?" tanya Liam bingung.

Garin tersenyum dan menggeleng saja. Ia beranjak lebih dulu untuk menuju mejanya.

"*Wait*!" Buru-buru Liam menahan lengan Garin. "Bayar!" katanya, "terima kasih kamu itu tidak saya terima. Kamu harus bayar," terangnya.

Garin bingung sejenak, lalu jadi tertawa. "Apa?" tanyanya. "Bapak aja gak tahu saya terima kasih buat apa."

"Makan siang," sela Liam. "Jam makan siang nanti, kamu makan sama saya."**9**

Raut Garin masih tampak geli. Entah tahu ataupun tidak, tampaknya memang Liam hanya ingin mengada-ada.

"*Ok*," jawab Garin akhirnya, mengacungkan jempolnya tanda setuju.

"Hah?" Liam justru terkejut.

Garin tersenyum. Ia melepaskan diri, lalu menuju mejanya sendiri. Liam masih melongo tak percaya, padahal Garin sudah sampai di mejanya bahkan sudah duduk di sana.

"Saya bilang '*Ok*', Pak," kata Garin menegaskan, namun raut yang tampak geli itu jelas mengundang tanya

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

heran untuk Liam. "*Ok*," ulang Garin, mengacungkan jempol lagi.

"O-*ok*." Liam mengangguk walau raut bingung masih tampak jelas.

Liam berbalik menuju pintu ruangannya sambil menggaruk kepala. Sesaat kemudian terkejut sendiri menyadari apa yang tangannya lakukan. Ia pelototi tangan itu, lalu menggumam tak jelas untuk mengomeli tangan yang telah merusak kesempurnaan paripurna kuncir rambutnya. Tangan itu kemudian mengelus rambutnya perlahan, bertanggung jawab atas perbuatannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 6

Liam diam, bermuka masam menatapi wanita, yang sedang makan di hadapannya tanpa rasa berdosa. Ialah Garin, yang makan sambil menahan geli. Walau tahu Liam kesal karena ulahnya, namun memang Garin tak pantas disalahkan untuk ini.

"Kenapa Bapak gak makan? Bapak bilang, mau makan sama saya," tanya Garin, lebih terdengar seperti ejekan sebenarnya.

Liam menghela napas, akhirnya pasrah. Laki-laki itu meraih sendoknya dan mulai makan. Memang benar mereka makan bersama, namun kini Liam mengerti kenapa secepat itu Garin mengiyakan ajakannya tadi pagi. Pantas saja Garin tidak perlu berpikir dua kali, itu karena mereka makan di kafetaria kantor bersama karyawan lainnya. Tidak spesial sama sekali.**1**

"Ini curang," dengus Liam menatap kesal ke arah Garin sambil menyendok makanan. "Saya merasa ditipu," tambahnya.

Garin tak menanggapi, sambil menahan tawa ia lanjutkan makan, pura-pura tak mendengar kekecewaan Liam.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Next time* saya yang tentukan tempatnya. Gak akan saya biarin kamu yang pilih tempat," putus Liam.

"Saya tidak bilang kalau ada '*next time*', Pak Liam," jawab Garin tersenyum tipis.**9**

"*Next time*-nya, kamu saya seret," jawab Liam terlihat serius.

Amat serius namun Garin hampir saja tersedak gara-gara tertawa keras. Tertawa mendengar Liam mengucapkan kata "seret" dengan pelafalan yang salah.**9**

"Kalau seret ya minum dulu, Pak?" kata Garin di sela tawanya.

Liam tidak paham sama sekali. Menatap Garin dengan keheranan. Bingung apa hubungannya menyeret Garin dengan minum dulu.

"Apa maksudnya? Kenapa harus minum dulu?" tanya Liam.**3**

Garin tertawa lagi, berusaha untuk berhenti. Ia letakkan sendoknya lalu menutupi wajahnya yang mulai memerah.

"Astaga, seret dia bilang," keluh Garin mengulang apa yang ia tertawakan.

"Kenapa ketawa? Apanya yang lucu?" Liam berkerut alis.**3**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menggeleng sambil mengibaskan tangan. Tawanya berangsur reda, lalu memutuskan untuk kembali makan.

"Kenapa Janu gak datang?" gumam Liam sambil menatapi pintu masuk.

Garin mengangkat muka. Mendapati Liam melihat pintu masuk, ia jadi menoleh ikut menatap ke arah yang sama. Tidak ada Janu di sana, sesuai kata Liam.

"Bapak nungguin Pak Janu?" tanya Garin kembali menatap Liam.

Liam mengangguk.

"Iya, apa dia gak makan?" tanya Liam.

"Ooh, Pak Janu gak makan di sini. Tadi keluar sama tunangannya."

"Gina?" Liam memastikan.

Garin mengangguk saja, lalu kembali makan. Tiba-tiba malas saja membahas lebih jauh. Mungkin cemburu, sedangkan ia sadar bahwa ia tidak berhak untuk merasa begitu.

"Garin, *what do you think about them*?" Liam tersenyum pada Garin.

Garin kembali mengangkat muka, kini keheranan menatap laki-laki di hadapannya. Entah kenapa

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

pertanyaan yang Liam lontarkan terdengar sedikit aneh.

"*Good*," jawab Garin asal saja.

Liam tertawa kecil. "*Good*?" Liam mengulangi. "Apa maksudnya?"

Garin tidak terkejut jika Liam bertanya, ia sadar jawabannya aneh. Kini harus memutar otak untuk alasan lainnya.

"Mereka serasi," kata Garin serasa menyakiti tenggorokannya sendiri.

"Kenapa kamu pikir begitu?" Liam melanjutkan.

Garin menelan ludah lalu menghela napas. "Pak Janu ganteng, Ibu Gina cantik. Dua-duanya orang baik."

"Cuma itu?" tanya Liam entah kenapa menahan tawa, seolah jawaban Garin adalah alasan yang konyol.

Garin balas menatap Liam tanpa mengatakan apa-apa. Untuk beberapa saat membiarkan Liam tersenyum-senyum sendiri.

"Sebenarnya menurut saya begini ...." Garin meletakkan sendok lalu menatap Liam dengan serius.

Liam mengangguk, menopang dagu tampak cukup tertarik.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Hubungan antara Pak Janu dengan Ibu Gina, adalah mereka berdua yang menjalani, bukan saya. Saya hanya orang asing yang mengenal keduanya saat mereka sudah lama bersama. Saya tidak pernah tahu apa saja yang pernah mereka lalui, dan apa saja yang mereka perjuangkan bersama. Sepertinya lancang kalau saya ikut menghakimi tentang serasi atau tidak serasi, sedangkan saya hanya melihat satu inci dari keseluruhan tinggi. Apa itu jelas, Pak Liam?"**9**

Tanpa menunggu waktu lama, Liam menggelengkan kepala untuk menjawabnya. "*What are you talking about*?" tanyanya, "melihat satu inci dari ... *what*?"

Amat panjang napas yang Garin embuskan. Baru ingat kalau yang ia ajak bicara adalah orang dengan bahasa Indonesia pas-pasan.

"Tau ah, Pak. Makan!" Garin kembali makan dengan kesal. Diam-diam Garin jadi memikirkan kata-katanya sendiri. Tentang apa yang mungkin sudah Janu dan Gina lewati, tentang perjalanan mereka hingga akhirnya saling mencintai lalu memutuskan untuk menjadi sepasang suami istri. Membuat Garin merasa hanya menjadi duri, yang sebaiknya pergi dengan sadar diri.**4**

...

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Hormat saya

Garina Gunawan

. . .

Garin memisahkan jemarinya dari papan ketik. Menatapi namanya di akhir surat pengunduran diri yang baru ia buat. Tidak disangka Garin, baru membuatnya saja sudah terasa berkurang beban di dadanya. Tinggal mencetaknya dan memberikan ini pada Janu, ia yakin beban lain pun akan hilang.

"Rin," kata Liam menyodorkan map folder pada Garin. Suaranya pelan, pun sodorannya sopan, namun Garin terkejut luar biasa dibuatnya. Liam sampai berkerut alis melihat betapa berlebihan respon yang Garin berikan.

"Kenapa kaget banget?" Liam tertawa pelan.

Garin menggeleng lalu menerima map yang disodorkan padanya. Liam tak berpindah dari tempatnya. Berdiri sambil menyisipkan telapak tangan ke kantong celana. Masih menatap Garin penuh curiga.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin bangkit, berusaha menghindar dari Liam dengan beranjak ke ruangan Janu untuk mengembalikan map folder itu. Ruangan Janu kosong karena memang laki-laki itu belum kembali sejak makan siangnya. Sejujurnya justru melegakan bagi Garin, datang ke ruangan ini tanpa adanya si pemilik ruangan.

Garin melirik jam dinding untuk mencari tahu berapa lama Janu sudah pergi. Waktu menunjukkan pukul 13.40. Janu terlambat untuk kembali, namun karena tidak ada jadwal khusus seperti rapat atau sebagainya, maka Garin tidak akan menelepon atau mencarinya.

Garin keluar dari ruangan dan merasa jantungnya mau lolos begitu melihat Liam berada dalam bilik mejanya, tengah membungkuk, tampak memperhatikan apa yang terpampang di layar monitor. Surat pengunduran diri yang belum sempat Garin tutup tadi.

Liam bangkit perlahan, menyadari si pemilik meja telah kembali, tengah menangkapnya mencuri pandang dari layar.

"Kamu pergi?" tanya Liam santai.

Garin diam sebentar, tengah bertanya-tanya, apakah tidak masalah untuk mengakuinya, sedangkan orang yang bertanya adalah sepupu dari bosnya.

Liam keluar dari meja Garin, berjalan sebentar dan berhenti tepat di hadapan lawan bicaranya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu mau mengundurkan diri, Garin?" Liam memperjelas pertanyaannya.

"Iya," jawab Garin singkat. Menghindar dari tatapan Liam, ia kembali ke kursinya dengan langkah cepat. Ia segera duduk dan menutup dokumen dalam layar walau terlambat.

"*Why*?" Liam menoleh pada Garin. "Apa terjadi sesuatu?"**1**

Garin menelan ludah, mempersiapkan diri untuk menjawab dengan alasan klise. Belum juga sempat bicara, Liam sudah melanjutkan.

"Apa kamu tidak mau membicarakannya dulu?"**1**

Garin diam sebentar tampak memikirkan.

"Akan saya bicarakan dengan Pak Janu. Terima kasih atas sarannya, Pak Liam," jawab Garin sedikit ketus. Sengaja mengiyakan saja supaya Liam tidak bertanya lebih jauh.

"Apa gak bisa kamu tunda dulu, Rin?" lanjut Liam.

Sedikit heran, Garin menoleh pada Liam.

"Kamu tahu, kan? Sebentar lagi Janu menikah dan saya yang diminta buat *handle* pekerjaannya. *I think, it would be hard to handle it*, kalau harus dengan orang baru sebagai asisten saya."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin bisa memahaminya. Di antara posisi Janu dan posisinya, harusnya ada satu yang telah paham situasi di kantor mereka. Melepas orang asing dengan bahasa Indonesia seadanya menangani kantor bersama dengan asisten barunya memang terdengar mengkhawatirkan.

Garin menunduk. Ia sudah benar-benar tahu kata hatinya. Tadi pagi mungkin ia katakan pada diri sendiri untuk bertahan sebentar lagi saja, sampai Janu menikah dengan Gina. Tapi setelah merasakan sendiri bagaimana kelegaan itu ada saat menulis surat pengunduran dirinya ...

"Tolong pikirkan, Rin," kata Liam.

Garin masih diam. Tengah berpikir apa sebaiknya memang ditunda sampai setelah Janu menikah saja.1

"Aunty," seru Liam tiba-tiba.

Garin menoleh, mendapati Ibu Ranti, mama Janu, berjalan menghampiri mereka. Wanita itu terkenal judes dan tegas, bahkan Garin sering menemukan wanita berusia lebih dari setengah abad itu memarahi Janu. Namun, dilihat dari bagaimana ia tersenyum pada Liam, tampaknya hubungan mereka cukup dekat.

Garin bangkit dari kursinya sebelum wanita itu sampai. Garin menyapa dengan sopan dan menunduk hormat setelahnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apa kabar, Rin?" Mama Janu berbasa-basi.

"Baik, Bu," jawab Garin.

"Bohong. cuma pura-pura baik," timpal Liam.

Hampir saja Garin tersedak air liurnya sendiri. Terbelalak menatap Liam, yang kini tersenyum penuh arti.

"Kenapa? Ada masalah?" Mama Janu menatap Garin.

Mati. Begitulah kira-kira suara hati Garin saat ini. Kalau Liam sampai mengatakan pada mama Janu tentang pengunduran diri itu, mama Janu pasti akan bertanya alasan pengunduran dirinya dan tidak akan percaya dengan alasan klise saja. Kalaupun percaya, beliau pasti akan berusaha membujuknya.

BAB 7

"Kenapa? Ada masalah?" Mama Janu menatap Garin.

Mati. Begitulah kira-kira suara hati Garin saat ini. Kalau Liam sampai mengatakan pada mama Janu tentang pengunduran diri itu, mama Janu pasti akan bertanya alasan pengunduran dirinya dan tidak akan percaya dengan alasan klise saja. Kalaupun percaya, beliau pasti akan berusaha membujuknya.

Liam akhirnya menjawab, "Tadi Liam lihat ...."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"P-Pak Liam," sela Garin dengan buru-buru, berusaha menghentikannya.

Liam menelengkan kepala, menatap ke arah Garin penuh tanya. Garin balas menatap pria itu, inginnya menyuruh Liam diam, tapi dengan adanya mama Janu di antara mereka, sepertinya percuma, bunuh diri juga namanya. Bagaimana mau memberitahu Liam yang tidak peka.

"Kamu ... mau saya merahasiakannya?" tanya Liam dengan polosnya.**6**

Sungguh Garin tidak habis pikir dengan jawaban itu, tidak tahu harus bagaimana menanggapi pertanyaan bule satu ini. Mana mungkin mengiyakan atau mengelaknya tepat di depan mama Janu sekarang. Kata "rahasia" sudah Liam sebutkan, Garin bilang "iya" pun pasti akan membuat mama Janu bertanya "merahasiakan apa". Dan benar saja, tepat setelah itu mama Janu bertanya.

"Merahasiakan apa?" Nyonya Ranti menatap Garin penasaran dan curiga.

"I-itu ...." Garin kebingungan, kehabisan kata-kata. Haruskah benar-benar mengatakan pengunduran dirinya pada Nyonya Ranti, kemudian mengarang alasannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Garin baru saja putus sama pacarnya," terang Liam tiba-tiba. "*That's why*, kabarnya gak baik-baik saja."

Garin kehabisan kata-kata. Antara terkejut dan lega melihat tingkah bule satu ini, tiba-tiba mencarikan alasan untuknya.

"Lhoh, sejak kapan kamu punya pacar, Rin?" tanya Nyonya Ranti justru terkejut dengan pernyataan tentang pacar itu.**1**

Garin tersenyum dengan canggung. Memilih diam karena berbohong dengan spontan bukanlah keahliannya. Ia juga terlalu terkejut dengan alasan Liam yang tiba-tiba.

"Satu minggu yang lalu katanya," jawab Liam.

"Ooh, pantesan saya gak dengar beritanya."

"Saya, kan bukan artis, Bu. Kalau punya pacar juga, gak akan ada yang siarin di berita."

Nyonya Ranti tertawa pelan karenanya.

"Ya udah, gak usah sedih lagi, jangan terlalu dipikirin, Rin. Masih banyak cowok yang mau sama kamu. Dia sendiri yang rugi karena lepasin kamu," nasihat Nyonya Ranti.**4**

Garin mengangguk saja menanggapinya. Mama Janu sempat tersenyum sebelum berlalu menuju ruangan anaknya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Dengan senyum aneh, Liam bergeser lebih dekat pada Garin. Ia condongkan sedikit tubuhnya, lalu berbisik, "Kamu berhutang pada saya."**3**

Garin mencebik walau sudah menduganya. Tidak mungkin Liam membantu dengan cuma-cuma. Yang sebelumnya karena mendengar ucapan terima kasih tanpa tahu alasannya saja pria itu sudah minta bayaran, apalagi yang sekarang.

Liam menarik diri menjauh, terkekeh sembari dengan hati-hati mengusap rambut indah kebanggaannya.

"Kamu harus membayarnya dengan menunda pengunduran diri itu sampai Janu menikah," terang Liam sambil menunjuk layar monitor Garin. "Saya rasa itu masih lebih baik daripada Aunty tahu sekarang dan pasti akan menahan kamu bagaimanapun caranya."**2**

Belum sempat Garin menerima ataupun menolaknya, Liam menyadari sesuatu.

"Wait, bukannya bagus kalau Aunty menahan Garin?" gumam Liam, bicara pada dirinya sendiri. "*Right, i think i have to* ...."

"Jangan!" Buru-buru Garin menahan lengan Liam. "Okay, Pak Liam menang," kata Garin, hanya untuk memuaskan Liam, tidak berniat untuk benar-benar mengabulkan permintaannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam bersedia untuk berhenti dan tersenyum penuh kemenangan. Menggertak Garin memanglah tujuan Liam yang sebenarnya.

"Why?" tanya Liam kemudian. Tersenyum dan tampak menjengkelkan. "Kenapa kamu sangat ingin berhenti?"

"Kenapa Pak Liam hobi mencampuri urusan orang?" tanya Garin balik.

Bukannya kesal, Liam justru tertawa setelah dikatai punya hobi mencampuri urusan orang.

"Saya tidak mencampuri urusan sembarang orang, Rin." Liam menyingkirkan tangan Garin dari lengannya. "Saya cuma mencampuri urusan orang-orang yang saya sukai." Liam mengedipkan sebelah mata di akhir kalimatnya.

Dengan wajah datar Garin menerima rayuan bos bulenya. Keduanya kompak menoleh ke arah suara mama Janu, yang muncul kembali dari pintu.

"Janu-nya ke mana, Rin?" tanya mama Janu.

"Janu belum kembali?" Liam pura-pura terkejut dan ikut bertanya pada Garin.**1**

Bule gila, begitulah batin Garin saat melihatnya. Semakin mengenal Liam, Garin justru melihat laki-laki itu semakin menakutkan saja. Bisa senyata dan semeyakinkan itu kebohongan dan aktingnya. Di luar

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tampak baik, polos, dan ramah, tapi jangan-jangan sebenarnya tidak sebaik, sepolos, dan seramah kelihatannya.

"Memangnya ke mana?" tanya mama Janu pada Liam kali ini.

"Tadi keluar makan siang sama Gina," jawab Liam.

"Apa? Makan siang?" ulang mama Janu, sudah tampak jengkel entah kenapa. "Sampai jam segini?"

Garin mengangguk pelan sambil menjawab, "Iya, Bu."

"Itu makan siang sampai negara mana?" lanjut mama Janu semakin jelas kekesalannya. "Makan siang apa sampai 2 jam gak selesai? Mentang-mentang bos, dia kira bisa seenaknya?"

"S-sabar, Aunty." Liam pelan-pelan mendekati.

"Gina datang ke sini atau Janu yang keluar janjian, Rin?" tanya mama Janu tak lebih tenang.

"Ibu Gina ke sini, Bu," jawab Garin.

Mama Janu berdecak kesal lalu buru-buru mencari ponselnya. "Masa iya yang kayak gini aja gak paham, harus dikasih tahu dulu. Umur dia itu berapa? Udah bukan anak kecil lagi. Harusnya ngerti. Yang dipikirin cuma seneng-seneng aja ...."**20**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kita tunggu di dalam dulu, Aunty. Mungkin sebentar lagi sampai." Liam coba meredam emosi sang bibi. Menuntunnya masuk walau bibinya sibuk dengan ponsel di telinga.

Liam sempat berhenti di ambang pintu untuk berpesan pada Garin.

"Tolong buatkan minum, Rin," bisiknya.

"Baik, Pak," jawab Garin.

"Kopi, jangan terlalu manis," Liam menambahi.

"Baik."

Liam masuk setelahnya, sedangkan Garin beranjak untuk membuat kopi. Ia tahu mama Janu lebih memilih kopi hitam daripada teh, namun cukup terkesan saat rupanya Liam pun mengetahui hal itu. Menunjukkan bahwa hubungan mereka cukup dekat.

Tidak butuh waktu lama untuk membuat secangkir kopi panas, kesukaan bos besar. Garin berjalan kembali ke ruangan Janu ketika seseorang baru keluar dari lift dan menatap cangkir di tangannya dengan penuh tanya.

"Buat siapa?" tanya Janu.

"Ibu," jawab Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Mama?" syok Janu. Belum mendengar jawaban Garin, Janu sudah lebih dulu bergegas menuju ruangannya.

Garin melanjutkan langkahnya sambil memperhatikan Janu. Ia masih jauh, tapi Janu sudah membuka pintu dan berhambur masuk. Tak lama kemudian Garin sampai, mengetuk sebelum membuka pintu dan langsung bisa mendengar omelan nyonya besar menyapa telinganya.

"Yang seperti inilah makanya Mama gak suka," omel Nyonya Ranti pada anaknya. "Dia itu bukan anak-anak lagi. Masalah seperti ini harusnya sudah paham. Bisanya dia apa kalau hal sesepele ini aja harus dibilangin dulu baru tahu."

Dengan hati-hati tanpa ingin menyela, Garin meletakkan kopinya di meja. Sudah begitu, namun tetap saja Janu menatapnya.

"Rin, kenapa gak telepon, gak bilang kalau Mama ke sini?" tanya Janu.

"Apa kamu bilang?" Sang mama yang lebih dulu menjawab pertanyaannya. "Kamu minta ditelepon sama Garin? Iya?" Semakin tinggi nada bicara sang mama.

"Mama datang ke sini buat kerjaan dan sudah benar datang di jam kerja. Jam di mana harusnya kamu lagi kerja, Jan. Bukan lagi keluyuran. Apa antara jam istirahat sama jam kerja saja harus Garin yang ingatkan,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

hah? Kamu gak bisa bedain sendiri? Kamu yang keluyuran, masih Garin yang mau kamu salahkan?"**28**

Janu menunduk tak berani menjawab, sedangkan Garin diam, menarik diri setelah harus terseret dalam pembicaraan.

"Kamu yang salah, Janu. Jangan mentang-mentang atasan, begitu ada salah mau kamu lempar ke bawahan gitu aja. Gak bertanggung jawab itu namanya. Mama gak mendidik kamu seperti itu."**1**

Janu tertunduk diam di tempatnya.

"Lain kali Janu kayak gini lagi, Rin, jangan telepon dia. Telepon saya saja!"

"Baik, Bu," jawab Garin.

"Liam juga!" Mama Janu menatap Liam kali ini. "Kalau Janu salah, jangan bantu dia buat tutup-tutupin atau semacamnya. Itu sama saja menjerumuskan dia buat terus salah dan salah lagi. Kalau kamu gak mau bilang sama Tante, sebaiknya kamu sudah dalam kondisi benar untuk mengingatkan dia, menggantikan saya."

"Yes, Mam." Liam mengangguk, mengiyakan perintah tantenya dan menunjukkan raut menyesal.

"Garin sudah bisa keluar," kata mama Janu mempersilakan, tampak sudah lebih tenang walau masih kesal.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Sebelum keluar dari ruangan, masih sempat Garin mendengar omelan lain yang mama Janu kesalkan.

"Bilangin juga sama Gina! Jangan dateng-dateng seenaknya. Di sini tempatnya orang kerja. Dia pikir semua orang kayak dia yang taunya cuma keluyuran ...."

Garin tak bisa mendengar apa pun lagi setelah menutup pintu. Ia kembali ke meja untuk meneruskan pekerjaannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 8

Malamnya ...

Garin duduk di ranjang, melamun menatapi sebuah dompet warna abu di tangannya. Ingat saat mama Janu memberikan ini padanya tadi siang.

Pintu ruangan Janu kembali terbuka, si nyonya besar muncul dari sana. Ia berjalan sebentar lalu berhenti di depan meja Garin, tampak sibuk mencari sesuatu dari dalam tasnya. Tak lama kemudian menyodorkan sebuah dompet pada Garin.

Garin menerimanya dengan raut bingung.

Mama Janu kembali sibuk dengan isi tasnya, lalu menunjukkan dompet lainnya dengan cukup bangga.

"Samaan sama punya saya, Rin," katanya.**1**

Garin semakin tidak paham dibuatnya. Mama Janu mengembalikan dompet yang ia tunjukkan tadi ke dalam tas, lalu mendekat kepada Garin untuk pembicaraan yang lebih pribadi.

"Inget ya, Rin. Kalau si Janu keluyuran lagi, kamu laporin sama saya," bisiknya, "kalau gara-gara lapor sama saya, dia jadi marahin kamu, kamu laporin lagi sama saya. Kamu mungkin asistennya Janu, tapi nurutnya sama saya, ngerti?"**33**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menahan senyum hampir tertawa, lalu mengangguk.

"Ini suapannya, Bu?" tanya Garin mengenai dompet yang diberikan padanya.

Mama Janu tertawa justru mengangguk, menyetujuinya. Ia dan Garin kemudian menoleh pada pintu ruangan Janu yang terbuka, muncul Liam keluar dari sana.

"Sepertinya harus menyuap Liam juga supaya ada di pihak saya," bisik mama Janu selanjutnya.

"Menyuap apa? Saya sudah makan tadi," tanya Liam dengan polosnya.**2**

Garin tertawa pelan teringat kepolosan Liam tadi siang. Mama Janu menyeret keponakannya itu masuk ke ruangan, jadi Garin tak tahu apa yang nyonya besar gunakan untuk menyuap Liam.

Garin menghela napasnya, menaruh dompet itu ke meja. Sebenarnya, tanpa disuap pun jika perintah mama Janu adalah hal yang benar, tetap akan ia lakukan, bahkan jika hal itu membuat Janu marah. Malahan Garin berharap Janu cukup marah hingga mau memecatnya sekalian saja.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menoleh, mendengar ponselnya berdenting. Garin meraih benda itu dari meja, lalu mencari tahu siapa yang mengirimkan pesan padanya.

"*Save my number*!"**10**

Begitulah bunyi pesannya. Garin berkerut alis membaca pesan dari nomor asing itu. Namun, kebingungannya tidak bertahan lama, cukup melirik foto terpasang di sudut atas percakapan saja Garin sudah tahu siapa pengirimnya.

Garin membuka profil pengirim untuk memastikan. Nama yang tertera adalah "***i am L***". Sedangkan foto yang terpampang adalah seorang laki-laki blasteran berambut gondrong tengah menyugar rambutnya, sengaja berpaling muka, tidak menatap ke arah kamera.**2**

"Siapa?" balas Garin sengaja bertanya walau tak sedikit pun ragu dengan dugaannya.

"Liam," jawab Liam dalam pesannya.

Garin terkekeh saat mengetikkan balasan.

"Liam siapa? Gak kenal." Begitulah bunyi balasan Garin.**8**

Hening beberapa saat, Liam tidak membalas walau telah membaca balasannya. Entah sedang melakukan apa.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Tak lama kemudian Garin tertawa mendapati ada panggilan masuk ke ponselnya. Ia masih tertawa saat menerima hingga panggilan tersambung.

"Gak kenal, kamu bilang?" tanya Liam langsung tanpa basa-basi.

"Kamu mau kenalan yang seperti apa lagi?" lanjut Liam dengan kesal.

"Maaf, Pak," kata Garin, namun sambil tertawa, kontras dengan permintaan maafnya.

"Pura-pura gak kenal, kamu sengaja biar saya telepon, ya?" tuduh Liam.

Garin mencebik walau Liam tidak akan bisa melihat cebikannya. Samar-samar Garin bisa mendengar suara wanita di seberang sambungan.**2**

"Garin, asistennya Janu," kata Liam, tidak ditujukan kepada Garin tentu saja. "Ok, Rin. Jangan lupa simpan nomor saya," lanjut Liam kembali pada percakapannya dengan Garin. "*See you tomorrow*."**4**

Tak menunggu jawaban, sambungan diputuskan Liam, tampaknya sedang sibuk. Garin jadi merasa bersalah sudah mengerjai Liam hingga laki-laki itu harus meneleponnya.

Garin meletakkan ponselnya. Ia turun dari ranjang lalu pergi ke toilet. Tak butuh waktu lama, Garin selesai dan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kembali ke ranjang. Ia baru mau menaikkan selimut saat mendengar dentingan lain dari ponselnya. Mungkin Liam lagi. Garin menempatkan diri pada posisi paling nyaman. Kenyamanan yang hilang seketika saat membaca pesan di ponselnya.

"Bisa ke sini sekarang, Rin?"

Satu penyesalan Garin adalah terlanjur membuka pesannya, yang mana itu berarti telah berubah juga status pengiriman di ponsel pengirimnya. Janu tahu Garin sudah membaca pesan itu.

Ibu jari Garin bergerak dengan ragu, antara ingin membalas, tapi bingung akan menjawabnya dengan apa. Garin menatapi layarnya sedangkan sadar ia mulai berdebar. Haruskah ia katakan sedang keluar lagi, ataukah terus terang bilang tidak mau.

Pesan lain kembali masuk. "Rin?" Begitu saja isi pesannya.

Garin menghela napas, menekan tombol "kembali", lalu mematikan layar ponselnya. Setelah meletakkan ponsel di meja, Garin berbaring menarik selimut, memaksa matanya untuk terpejam. Entah apa yang akan Janu pikirkan, tapi Garin tidak akan datang dan tidak akan beralasan.

_____1

Esoknya ...

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Morning*." Liam berdiri di depan meja Garin.

"Pagi, Pak Liam," jawab Garin tak acuh, tidak menatap Liam karena sibuk dengan buku agenda di mejanya.

"Oh, sudah tahu nama saya? Baru saja mau saya ajak kenalan lagi," sinis Liam.**13**

Garin tersenyum, menahan tawanya, tak berkomentar apa-apa.

"Ehem," Liam berdehem entah mengapa. Sedangkan Garin tampaknya tidak peka, masih juga sibuk dengan kegiatannya.

"Ehem!" Liam lebih keras kali ini.

Garin akhirnya mengangkat muka untuk menatap atasannya. Langsung mendapati sodoran ikat rambut dari Liam, ikat rambut yang kemarin ia pinjamkan. Garin diam sebentar untuk menatapi Liam menyugar rambutnya sendiri, kemudian menerima ikat rambut itu sebelum kembali pada pekerjaan.

"Hari ini rambut Bapak gak diikat lagi?" tanya Garin di sela pekerjaannya, "nanti dimarahin Pak Janu lagi, jangan bilang kalau saya gak ngingetin, ya."**1**

Liam berdecak terdengar kesal. "Saya kasih itu bukan buat dibalikin sama kamu," kata Liam, "saya minta kamu ikatkan rambut saya seperti kemarin. Saya gak bisa ikat sendiri."**32**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tertawa setelah tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Oh, ngomong dong, Pak." Garin bangkit dari kursi, lalu berjalan menghampiri Liam.

"Kamu yang gak denger, Rin. Saya sudah ngomong dari hati ke hati, tapi hati kamu ketutup. Kan kasian hati saya, jadi harus putar balik."**73**

Garin mencebik, sebelum memutar paksa tubuh pria itu. Bukannya tersinggung, Liam justru tertawa.

"Kamu ini kurang ajar sama atasan." Liam bersedekap, duduk di meja Garin supaya wanita itu tidak kesulitan dengan perbedaan tinggi badan mereka.

"Bapak duluan yang kurang ajar, dari kemarin godain orang mulu." Garin mulai mengurusi rambut Liam. "Ntar kalau saya baper gimana coba?"**3**

"Kamu ... apa?" Liam menoleh. Langsung terkejut mendapat tepukan di pundaknya. Garin yang kesal karena ikatan rambut yang belum selesai itu jadi rusak lagi gara-gara Liam menoleh.

"Bapak noleh jadi rusak lagi ini," omel Garin.

Liam terkekeh, kembali menatap ke depan. "Kenapa kamu malah lebih galak daripada saya?" gumamnya.**1**

Garin tak menjawab walau merasa geli juga sudah lancang memperlakukan Liam seenaknya. Laki-laki itu walau terlihat dewasa dan punya kesan seksi, namun

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

punya sikap menyenangkan yang bisa membuat Garin nyaman.

Seseorang melewati mereka tanpa mengatakan apa-apa. Membuka pintu dan masuk begitu saja ke dalam ruangannya.

Garin tiba-tiba berdebar, masih ingat semalam ia mengabaikan pesan Janu begitu saja tanpa memberikan jawaban. Cemas akan apa yang mungkin terjadi hari ini, apa yang akan Janu katakan padanya nanti. Janu mungkin akan bertanya "kenapa", sedangkan Garin belum menyiapkan jawaban apa-apa sebagai alasannya.

"Ikat dengan benar, Rin!" kata Liam.

Garin selesai mengikat rambut itu lalu berkata, "*Done*."

Liam bangkit dari meja, membelai rambutnya dengan hati-hati seperti biasanya.

"*How do i look*?" tanya Liam. Ia bersedekap sembari memalingkan muka supaya Garin bisa melihatnya dari sudut yang tepat.

Garin mengacungkan jempol. "Tampan dan berwibawa," katanya, kemudian berjalan kembali ke kursinya.

"Ya, *that word,*" jawab Liam, "wibawa, *that mean i'm attractive.*"**1**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin mengangguk saja, bertepatan dengan dering yang terdengar dari telepon di atas mejanya. Ia kembali mengacungkan jempolnya kepada Liam sembari mengangkat telepon.

"Buatkan saya kopi!" kata Janu, singkat dan langsung menutup teleponnya.

Dari kalimat singkat itu, Garin bisa menangkap dengan jelas, buruknya suasana hati Janu saat ini. Semoga tidak ada yang terjadi saat ia kembali membawa kopi ke ruangan Janu nanti.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 9

Garin mengetuk pintu sebelum membukanya. Agak kesulitan sebab satu tangan membawa cangkir kopi, satu lagi memegang agenda. Ia berhasil masuk dan bisa melihat Janu duduk di kursinya, tengah fokus menatap tepat ke arah Garin berada. Garin harus menelan ludah, coba menenangkan diri. Sejujurnya sudah cemas hanya karena ditatapi.**8**

Berjalan sebentar, Garin sampai di samping Janu. Meletakkan kopinya ke meja sambil berkata, "Kopinya, Pak." Setelah itu membuka agenda kerja Janu. Mengingatkan hari ini ada rapat, selain itu ada janji dengan rekan bisnisnya.

"Apa janjinya bisa diundur lain hari?" tanya Janu.

Garin terdiam seketika, tidak biasanya Janu meminta pengunduran jadwal semendadak ini.

"Kenapa?" tanya Garin, "kalau mendadak begini gak enak sama pihak sana, Pak."

"Kepala saya agak pusing." Janu menatap lurus ke meja kerjanya, tampak melamun.**5**

Garin menatapi bosnya, memperhatikan wajah yang sejujurnya tidak terlihat sedang sakit atau sebagainya. Janu terlihat sehat-sehat saja. Namun selain itu, sakit ringan biasanya tidak dijadikan alasan Janu untuk

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

membatalkan janji. Mungkinkah lebih sakit daripada kelihatannya?

Garin menarik napasnya, coba mencari jalan lain.

"Atau biar ditemui Pak Liam saja? Kemarin Pak Liam bilang ...."

Garin tak melanjutkan begitu mendengar Janu berdecak tak setuju.

"Gak perlu," katanya. "Aku temuin sendiri aja."**7**

Tercekat, Garin menatap laki-laki di sampingnya lebih waspada. Bertanya-tanya apakah Janu sadar atau tidak kalau baru saja bicara tidak formal padanya. Apakah Janu sengaja atau tidak saat melakukannya.**1**

Garin terkesiap, menahan napas hingga pundaknya terangkat. Ia terkejut karena tiba-tiba Janu menoleh padanya.

"Rin, apa ada sesuatu ... yang pengen kamu omongin sama aku?" tanya Janu.

Garin menelan ludah. Kali ini tidak mungkin keliru, Janu sengaja tidak formal padanya maka ini artinya yang ditanyakan Janu bukan masalah pekerjaan, melainkan tentang mereka.

"Kenapa tiba-tiba Bapak ...."

"Janu!" Janu mengoreksi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin masih mencoba bertahan, mencoba tetap tegak. Janu tiba-tiba bangkit dari kursinya dan Garin langsung saja mundur satu langkah untuk menjaga supaya tetap ada jarak di antara mereka. Janu berhenti, lalu menatap Garin dengan heran, sadar kalau Garin sengaja menghindar.

"Permisi, Pak. Saya baru ingat, tadi Pak Liam bilang dia butuh bantuan saya." Garin mundur beberapa langkah lagi. Undur diri tanpa menatap Janu, ia langsung berjalan menuju pintu. Bahkan pura-pura tidak dengar saat Janu memanggilnya.

Napas Garin terasa berat dan ia berdebar dengan cukup jelas. Pintu ruangan Janu telah tertutup, namun ia belum tenang. Ia cemas, takut seandainya Janu mengejar. Agak buru-buru Garin menuju pintu ruangan Liam. Bahkan tidak mengetuk dan langsung masuk tanpa sungkan.

Liam menatapnya, masih tampak bingung saat Garin berjalan ke arahnya lalu berhenti dan berdiri diam tepat di sampingnya. Liam mendongak pada Garin, menunggu wanita itu mengatakan keperluannya.

Namun Garin, bukannya menatap Liam justru gelisah menatap pintu ruangan. Knopnya bergerak dan cepat-cepat Garin memalingkan muka, kini akhirnya menatap ke arah Liam.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Pintu terbuka, Liam beralih menatap ke arah pintunya, sedangkan Garin tetap menatap Liam, sengaja mengabaikan siapa pun yg ada di pintu ruangan.

Beberapa saat berlalu hanya ada keheningan di antara ketiganya. Liam menatap Garin dan Janu bergantian, kebingungan, tidak tahu apa-apa. Tidak tahu apa yang sebenarnya dua orang itu lakukan di mejanya

"Ada apa?" tanya Liam pada sepupunya.

"Apa kamu nyuruh Garin ke sini?" tanya Janu blak-blakan.3

Memucat langsung air muka Garin saat mendengarnya. Berdebar dadanya, tak bisa menebak apa yang mungkin terjadi jika ia ketahuan berbohong pada Janu. Garin membeku di tempatnya, diam saja saat Liam menoleh padanya penuh tanya. Garin tetap diam, saling tatap dengan Liam beberapa lama.

"Iya." Liam kembali menatap sepupunya.2

Bola mata Garin membesar begitu mendengar Liam justru membenarkan.

"Kenapa? Ada yang salah?" tanya Liam selanjutnya, "kamu bilang, kalau butuh apa-apa, aku bisa minta ke Garin."2

Garin lega, merasa berterima kasih kepada Liam yang membantunya tanpa tahu apa-apa. Setelah beberapa

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

saat Janu tak menjawab, Garin akhirnya berani menoleh untuk menatapnya.

Janu balas menatap Garin tanpa ekspresi kentara. Janu tak mengatakan apa pun juga saat memutuskan pergi dan menutup pintu kembali.

Garin menghela napas lega dan Liam menoleh padanya. Menatapi Garin saja, tapi menuntut penjelasan walau tidak terang-terangan mengutarakannya.

"Ini gara-gara Pak Liam juga," jawab Garin menggerutu.

"What? Saya kenapa?"

Garin cemberut, berjalan menuju kursi di seberang meja.

"Pak Janu sadar kalau ada sesuatu yang saya sembunyikan. Dia tanya sama saya seandainya ada yang mau saya omongin," kata Garin, menggunakan masalah pengunduran diri sebagai alasan. "Kalau aja Pak Liam gak minta saya tunda pengunduran diri itu, saya udah bilang ke Pak Janu tadi."

Liam mencebik, menyangsikannya.

"Kamu bilang sama dia juga belum tentu disetujui," komentar Liam.

Garin menggeleng tak setuju. "Pak Janu gak punya pilihan lain, dia tetap akan mengijinkan saya mengundurkan diri. Lagi pula, gak diijinkan seperti apa

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

pun juga, kalau saya pengennya berhenti, Pak Janu bisa apa?"

Liam berdecak, kesal harus mengakui hal itu ada benarnya. "Ada apa sebenarnya? Kenapa kamu ingin sekali berhenti?"

"Bukan urusan Pak Liam." Garin berjalan pergi.

"Kalau gak ada urusannya sama saya, jangan ke sini minta bantuan saya seperti tadi!" omel Liam tak terima.**21**

"Kalau Pak Liam gak mau bantuin, makanya jangan minta saya tunda pengunduran dirinya," balas Garin.

Liam ternganga kehabisan kata-kata, tak bisa menyangkalnya. Sedangkan Garin, balas menatap Liam dengan berani tak menyesali kata-katanya.

Liam bangkit dari kursinya untuk menjawab, walau raut kekalahan sudah tampak jelas.

"K-kalau gitu kamu harus bayar!"

"Bayar apa lagi?" sahut Garin tak terima. "Ini kan gara-gara permintaan Pak Liam, Bapak yang bikin ribet ya Bapak tanggung jawab bantuin saya dong."**3**

"W-what?!" tanya Liam tak percaya.

"What?" balas Garin tak gentar. Berusaha keras untuk menahan tawanya gara-gara melihat ekspresi muka

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam yang melongo terlalu syok dengan tanggapannya.**4**

"Permisi, Pak Liam." Garin akhirnya undur diri sambil tersenyum geli.

"Awas ya kamu, Rin," ancam Liam.

"Siap, Pak. Saya akan sangat berterima kasih kalau Pak Liam mempertimbangkan pemecatan saya." Garin menyodorkan jempol sebelum keluar dan menutup pintu.**3**

Jam makan siang ...

Tidak seperti kemarin, atau sebelumnya, hari ini Gina tidak datang. Mungkin Janu sudah melarangnya setelah kejadian kemarin siang.

"Rin, saya makan siang dulu," kata Liam sambil lalu, tak menunggu jawaban langsung pergi.

Garin memutuskan untuk rehat juga, mulai merapikan mejanya. Pintu ruangan Janu terbuka, Garin berubah tegang dan berdebar.

"Mau makan siang sama saya, Rin?" tawar Janu, berhenti di depan meja Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin memegang dokumen di tangannya dengan lebih erat, sebelum menjawab, "Bapak bisa duluan, saya masih ada kerjaan."

Garin tak memberikan Janu kesempatan untuk berkomentar, sambil membawa dokumen itu ia berjalan pergi menuju ruang fotocopy. Sempat ia menoleh sebelum masuk, dan jadi cemas mendapati Janu masih menatapnya dengan serius.

Ada karyawan lain tengah memakai mesin. Garin menunggu sambil melihat dokumen apa yang ia bawa dengan asal-asalan. Tersenyum cukup lega, mengetahui dokumen itu memang harus dia fotocopy untuk Liam.

Karyawan tadi selesai, tersenyum kepada Garin untuk menyapa, sebelum akhirnya keluar dari ruangan. Garin mendekat ke mesin, memasukkan dokumennya dan mulai menekan beberapa tombol untuk mulai meng-copy.

Garin bisa mendengar ada orang lain yang datang. Jadi heran saat ia juga mendengar pintu ruangan itu digeser hingga menutup. Garin menoleh dan membeku mendapati Janu berjalan ke arahnya.

Garin kembali pada dokumennya, menyadari proses menggandakan telah selesai. Ia kumpulkan kertas-

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kertas itu, tapi tak bisa mengabaikan Janu bagaimanapun ia mencoba.

"K-kenapa Bapak ke sini? Bapak bisa nyuruh saya kalau perlu copy apa-apa." Suara Garin jelas bergetar. Ia bicara tanpa menatap lawannya. Tubuhnya bahkan dingin, merinding, bisa merasakan Janu kini berhenti tepat di belakangnya.

Garin selesai dengan dokumennya. Kini harus mengumpulkan nyali untuk melarikan diri. Belum juga melangkah, baru ia ingin bergerak, ada tangan menahan kedua pundaknya supaya tetap di sana. Selanjutnya tangan itu terulur, menapak pada mesin fotocopy, memagari Garin di samping kanan juga kiri. Garin terkurung tidak bisa melarikan diri.

Garin menyadari wajah Janu semakin dekat. Ia harus menahan napas saat merasakan napas Janu menerpa lehernya, merambat ke pipi.

"P-pak?"

"Sst!" desis Janu, "it's me," bisiknya, "Janu."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 10

"J-Janu, kenapa ...."

Garin tidak melanjutkan, terdiam seketika merasakan rabaan ringan hidung Janu mengikuti garis lehernya. Bibir Garin dingin dan wajahnya pasti terlihat pucat. Ia merinding ketika mendapatkan satu kecupan yang begitu dalam ditanamkan Janu di lehernya.

Janu kian dekat hingga bisa Garin rasa jelas ketegangan yang menekannya dari belakang. Janu memberikan kecupan lain hingga Garin harus membekap mulutnya sendiri agar tak ada desahan.

Namun, Janu tak setuju. Walau masih sibuk mencumbu, ia tarik turun tangan Garin agak tak membekap mulut itu.

"Aku suka suaranya," bisik Janu, memberikan penjelasan.

Janu melanjutkan kecupan lainnya. Garin terpejam erat, menahan desir yang merasuk kian kuat. Tubuh Janu begitu intim seolah ingin menelanjanginya saat itu juga. Sinyalnya begitu jelas, sedangkan Garin sadar betul mereka tidak sedang di kamar ataupun apartemen Janu. Bahkan tidak juga di ruangan Janu. Mereka masih ada di ruang fotocopy. Ruang yang cukup umum untuk didatangi, dan siapa pun pasti akan syok mendapati pemandangan ini.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"S-stop, Jan!" kata Garin dengan susah payah.

Janu benar-benar berhenti walau Garin baru memintanya sekali. Sedikit mengherankan, namun Garin tak ingin bertanya. Ia menarik napas dan coba menetralkan detak jantungnya.

Akan tetapi, semuanya tak bertahan lama. Memang belum saatnya bernapas lega. Garin harus cemas lagi kala Janu memutar tubuhnya hingga kini mereka berhadapan dengan sempurna. Perlahan laki-laki itu menunduk, coba menyejajarkan wajah mereka.

Garin menahan pundak bosnya, menyadari jarak di antara mereka semakin berkurang saja. Ketegangan Janu kembali menekan perutnya dan laki-laki itu masih terus mendekat. Garin balas menatap mata berkabut gairah itu dengan cemas luar biasa. Kian dekat saja hingga bersentuhan bibir mereka. Hanya bersentuhan dan Janu kembali menjauh.**1**

Begitu lembut, perlahan, penuh godaan, begitulah sentuhan Janu saat ini. Begitu sabar tidak buru-buru, justru membuat adrenalin Garin lebih terpacu. Tidak langsung mencium, Janu hanya membuat bibir mereka bertemu lalu menjauh. Kembali wajah itu mendekat dan mempertemukan bibir mereka, lebih dari sebelumnya, kali ini tidak hanya bertemu, Janu memberikan kecupan ringan juga. Namun, setelah satu kecupan ringan, ia kembali menjauh.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin merasa pening mendapati gairahnya dipermainkan. Kadang ia bertanya-tanya, apakah memang semua laki-laki selihai Janu mempermainkan nafsu dalam diri seorang wanita. Apa hal itu sudah naluri seorang pria, sebab Janu bilang ia wanita pertama baginya.

Janu menekan diri kian lekat, sedangkan Garin balas menatapnya dan berpegang erat. Lagi, ia menahan dada Janu saat laki-laki itu mendekatkan wajah.

"Janu, kita lagi di kantor," lirih Garin mengingatkan.

Namun, Janu tetap mendekat dan mempertemukan bibir keduanya. Kali ini tidak hanya bersentuhan ataupun kecupan ringan. Janu menyesap bibirnya, hingga otomatis bibir Garin terbuka, refleks memberi jalan untuk pertemuan lidah juga.

Hanya sebentar Garin melayani hingga ia berhasil sadar lagi. Ia meremas pundak Janu, lalu mendorong tubuh itu menjauh.

"Nanti kalau ketahuan gimana, Jan?" Garin memberikan pengertian.**3**

Janu menghela napas lagi. Tampaknya tetap tak peduli, kali ini Janu tak hanya mendekat, namun menarik Garin sekali. Mempertemukan tubuh dan bibir mereka, lumatannya lebih menuntut dari sebelumnya.**7**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Di bawah, Garin bisa merasakan Janu menggesekkan miliknya. Semakin jauh, Janu juga meremas dadanya dari luar kemeja. Janu membelai pinggang, mengalirkan desir-desir menggoda di tubuh wanita yang tengah bersamanya. Pergumulan bibir itu kian intim saja, hingga ada lenguhan di antaranya.

Garin meremas kemeja di pinggang Janu. Laki-laki itu terus menekankan miliknya yang semakin lama semakin keras saja, menunjukkan betapa tidak sabarnya ia untuk bercinta. Remasan di dada Garin tak ada lagi, tangan itu bergerak ke arah lain, ia mulai melepasi kancing kemeja yang Garin kenakan.

Garin membuka mata, berhasil mendapatkan kembali kesadarannya. Ia coba menahan tangan Janu sebagai tanda penolakan. Janu menghentikan ciuman mereka, lebih fokus ia menatap jemarinya yang tertahan.

"Jangan sekarang, Jan," terang Garin.**6**

Janu tidak menjawab, hanya menatap sebelum kembali mendekat untuk menyatukan bibir mereka. Garin berontak kali ini, meronta coba melepaskan diri. Mendorong Janu cukup berani hingga tubuh keduanya terpisah. Garin terengah, balas menatap Janu yang tampak tercengang dengan perlakuannya.**2**

"Jangan sekarang! Jangan di sini! Kita lagi di kantor ...."

"Terus, di mana?" sambar Janu.**15**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin terdiam. Tak berani menjawab karena sudah bisa menebak seberapa kesalnya Janu saat ini gara-gara penolakannya kemarin dan malam yang lain. Mata itu tajam menatapnya, sedangkan rahang itu kuat digerat tampak menahan amarah.

"Di mana?" tanya Janu lagi. Dari nada bicaranya, terdengar Janu tak benar-benar bertanya melainkan menantang saja.**2**

"Aku tanya, di mana?" Janu mengulangi. "Berapa kali aku minta kamu datang ke rumah, tapi kamu menghindar, ha?"**27**

Mata Garin membulat, tubuhnya membeku, ia kehabisan kata-kata mendapati Janu tahu tentang hal itu. Tentang ia yang menghindar dari Janu dengan sengaja.

"J-Janu ...."

"TERUS, DI MANA?" sembur Janu memotong perkataan Garin.

Garin membelalak, terkejut liar biasa. Janu tidak pernah membentak sebelumnya. Empat tahun lebih bekerja bersama, Janu tidak pernah membentak sebegini murkanya. Napas Garin berubah sesak, jika tidak ia tahan, ia mungkin sudah terisak. Garin berusaha tegar menatap Janu yang tampak menakutkan.**1**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Napas Janu juga tampak berat, terlihat dari pundaknya yang bergerak pelan di tiap tarikan udara. Ia menatap Garin untuk menuntut jawaban, sedangkan Garin tak berani lagi mengatakan apa-apa.

Janu masih tampak kesal saat berbalik pergi. Garin menatap kepergiannya dan tersentak kaget saat pintu geser itu terbentur keras memekakan telinga. Dari pintu yang terbuka, Garin bisa melihat beberapa karyawan menatap Janu penuh tanya, lanjut menatap kepadanya. Syukurlah tidak ada raut kecurigaan di antara mereka, hanya raut penasaran mengenai permasalahannya.

Garin merosot turun, terduduk lemas di tempatnya. Tubuhnya serasa kehilangan daya, lemas semuanya. Ia meringkuk memeluk lutut lalu menundukkan kepala. Mulai terisak pelan dengan sendirinya.

"Rin ...." Seseorang mengusap pundak Garin sambil berjongkok di sampingnya.

Garin tidak menjawab, tidak juga menatapnya. Masih meringkuk ia menangis.**1**

"Ada masalah apa sampai Pak Janu semarah itu?" tanya suara lain kali ini.

"Apa kamu ngilangin sesuatu, Rin?" tanya wanita yang pertama tadi.**6**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Iyakah, Rin? Aku tadi juga denger sih, Pak Janu teriak nyari 'di mana'."**1**

"Nanti kita bantu cari, Rin."**58**

Garin menggeleng saja, lalu mengangkat muka. Sambil menyeka air mata, ia berkata, "Akhir-akhir ini mood Pak Janu emang lagi buruk," Garin beralasan, "kalian juga baiknya gak bikin masalah dulu."**3**

Dua wanita itu masih tampak prihatin, namun kemudian mengiyakan saran Garin dengan anggukan.

Malamnya ...

Pintu lift tertutup, Garin menarik napas dalam. Ia tengok ponsel dalam genggamannya, masih tidak ada pesan yang ia risaukan. Garin menghela napas lagi. Masih tak menyangka dengan apa yang ia lakukan saat ini. Ia membawa dirinya sendiri datang ke apartemen Janu, padahal laki-laki itu tidak meminta, tidak menghubunginya.

Garin menggenggam tangannya satu sama lain. Cemas dan gelisah, rasanya seperti saat pertama Janu membawanya kemari. Lebih parahnya, hari ini ia datang sendiri.

Hal ini Garin lakukan karena kejadian tadi siang. Garin tahu, ia tak akan bisa menghindar terus-terusan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Pembicaraan masalah pribadi ini pun tak bisa ia bawa di antara pekerjaan, sedangkan di luar pekerjaan ia terus menghindar. Ia harusnya tidak terkejut jika Janu akhirnya gusar.

Janu mungkin telah menahan diri beberapa hari dalam kebingungan. Maka Garin akan melakukannya pelan-pelan, menjauh pergi setelah berpamitan. Begitulah kira-kira.**9**

Pintu lift terbuka, Garin melangkah keluar. Ia langsung berhenti di pintu pertama. Menekan bel dan menunggu pintu dibuka. Ia tak bisa membayangkan akan seperti apa wajah Janu saat melihatnya. Seharian di kantor tadi, Janu tak mengatakan apa-apa lagi padanya. Janu diam dan begitu dingin, tampak kesal setiap saat. Semua yang dilakukan Garin terlihat salah.

Garin mengangkat muka begitu mendengar pintu dibuka. Janu membeku di ambang pintu, tampak tak percaya melihatnya. Garin diam saja, balas menatap Janu, sejujurnya bingung juga mau mengatakan apa.

Untungnya Janu juga tidak bertanya, membuka pintunya lebih lebar, tanda bahwa Garin dipersilakan. Garin masuk juga.

"Kamu dateng lebih awal," komentar Janu saat menutup pintu. "Rencananya mau aku chat agak maleman."**24**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin berhenti berjalan, menoleh pada Janu. Janu ingin memanggilnya lebih malam, itu bisa berarti ....

"Kamu ada janji sama Gina?" tanya Garin.

Janu mengangguk. Melewati Garin lalu duduk di sofa. "Dia bilang mau dateng ke sini," terangnya.**11**

"A-apa?" syok Garin. "T-terus ...." Garin bingung sejenak, kemudian berpikir. "Aku balik aja kalo gitu." Garin berbalik.

"Gak, kamu tetep di sini." Buru-buru Janu bangkit dan menahan lengan Garin.**5**

"Tapi kamu bilang Gina mau ke sini ...." Kata-kata Garin tidak selesai. Belum sempat selesai karena ciuman yang dituntutkan Janu dari bibirnya. Ada lengan merengkuh pinggangnya hingga langsung bertemu tubuh bawah mereka.

Garin menanggapi sebentar sebelum mendorong dada Janu perlahan.

"Terus gimana? Gina mau ke sini, masa aku juga di sini?" tanya Garin masih tak paham.

"Tapi kamu udah sampai sini," jawab Janu sudah bernapas dengan berat, "aku gak yakin kamu masih mau ke sini lagi kalau aku biarin kamu pergi sekarang."**4**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tiba-tiba merasakan getir di lidahnya. Sejujurnya, apa yang Janu tebak itu benar adanya, ia mungkin tidak akan ke sini lagi setelah pergi.

"T-tapi tetep aja, Jan," jawab Garin tak terlalu yakin.

"Kamu bisa sembunyi dulu waktu dia sampai nanti," bisik Janu. Ia mendekatkan wajah, mempertemukan dahi mereka. Dalam posisi seperti itu ia menarik Garin berjalan mendekati sofa tadi. Garin dipaksa duduk, lalu Janu naik ke atas tubuhnya.**49**

"Ok?" tanya Janu, minta persetujuan.

Garin tak terlalu yakin dengan ide itu. Daripada sembunyi, rasanya lebih baik ia pergi.

"Sembunyi?" tanya Garin memastikan.

Janu tersenyum dan mengangguk. Ia membelai pipi dan mendekat lagi. Bibir mereka bersentuhan sesaat, Janu menggodanya lagi.

"Kamu pilih sendiri, mau sembunyi di mana," bisik Janu, "di kamar? Lemari? Atau di hatiku?"**157**

Garin membelalak, mengerjap tak percaya mendengar pilihan terakhir. Merayu bukanlah gaya Janu. Bicara masalah hati bukanlah kebiasaannya. Pun ketika tidur dengannya, tidak biasanya Janu bermulut manis begini.**6**

"A-apa?" tanya Garin ingin memastikan lagi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu tak menjawab, ia tersenyum, bahkan tertawa pelan. Ia lanjutkan niatnya untuk mendekat dan mengulum bibir di depannya. Ia miringkan wajah, lalu menarik kepala Garin agar tidak menjauh, agar tetap dalam kekuasaannya, sekaligus sinyal agar Garin mau menanggapi ciumannya.

Walau mungkin Janu hanya bercanda atau iseng saja, namun Garin tak bisa memungkiri kalau ia senang mendengarnya. Ia menanggapi ciuman Janu dan menenggelamkan diri dalam dekapannya. Tangan Janu mulai meraba dan Garin melakukan hal yang sama. Sejenak Garin lupa, alasan apa yang membawanya datang malam ini.

Ciuman mereka lebih intim lagi. Garin bersandar pada sofa saking besarnya gairah Janu menuntut padanya. Ia bahkan bertanya-tanya apakah benar laki-laki ini yang tadi siang membentaknya. Janu tampak sudah lupa, semarah apa ia tadi siang. Kemarahan besar yang biasanya akan membekas beberapa lama, namun kini hanya ada Janu yang ingin melakukannya. Hanya Janu yang biasanya, bukan Janu yang punya masalah sebelumnya.**1**

Janu mendekap, mendesah, menikmati belaian Garin pada dirinya. Mengecup ceruk leher, seolah memuji perlakuan Garin padanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Sudah ditahan beberapa hari, dia mungkin minta lebih dari biasanya," bisik Janu.

Garin menoleh, tampak tak paham. "Kamu gak ada niat mau main kasar, kan?" cemas Garin.

Janu tertawa pelan, lalu mendekat untuk ciuman yang selanjutnya. Garin tidak paham apa maksudnya itu, tapi tidak bertanya lagi, Garin menanggapi ciumannya saja.

Ciuman kali ini tidak terlalu lama. Janu menyudahi, lalu tertunduk dan kembali melenguh nikmat.

"Lepas aja celananya!" bisik Janu terdengar frustrasi. Tidak kuat menahannya lebih lama lagi.

Garin menurut, sambil menerima kecupan-kecupan Janu di lehernya, ia menarik turun celana laki-laki di depannya. Belum juga celana itu melewati paha, keduanya tersentak kaget mendengar bel pintu apartemen. Kompak menoleh ke arah suara.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 11

Bel ditekan satu kali lagi, Janu dan Garin saling pandang. Tanpa mengatakan apa-apa, sudah sama-sama menebak siapa gerangan tamu yang datang. Janu bangkit lalu mengembalikan posisi celananya. Garin pun bangkit lalu mengedarkan mata mencari persembunyian yang aman.

Toilet? Tidak. Bagaimana kalau Gina ingin ke toilet. Kamar Janu? Tidak. Bagaimana kalau Gina masuk ke sana. Di bawah meja tidak mungkin, di balik gorden tidak mungkin.

Janu menunjuk lemari jaket di dekat meja televisi. Ukurannya cukup untuk dimasuki tubuh seseorang. Dekat dan tidak mungkin dibuka Gina. Pun kalau ingin membukanya, Garin bisa memegangi dan Janu bisa beralasan tentang kunci atau sebagainya.

Garin setuju dan menuju ke sana. Janu membantu dengan menggeserkan pintunya hingga terbuka. Ia juga menggeser beberapa jaket tergantung agar lebih banyak ruang untuk Garin duduk.

"Hape udah di-*silent*?" tanya Janu, setelah Garin masuk dan duduk di sana.

Garin segera menatap ponselnya, seingatnya memang belum disenyapkan. Ia kemudian sibuk mengaturnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin mengangkat muka, saat Janu berjengkeng di depannya.

"Dia gak akan lama," kata Janu tampak sungkan.

Garin tak terlalu peduli sebenarnya. Lagi pula ia sadar kalau dialah pengganggu yang sebenarnya, bukan Gina.

"Gak usah buru-buru," jawab Garin, "nikmati waktu kamu sama dia kayak biasanya. Anggep aku gak ada di sini."**24**

Janu tersenyum dengan masam. Ia menghela napas saat bel kembali berbunyi. Bangkit, lalu Janu menggeser pintu lemari, tempat Garin bersembunyi.

Dalam kegelapan, Garin mendengarkan situasi di luar. Mendengar Janu membuka pintu dan mendengar derap langkah berjalan masuk.

"Kenapa sih, gak mau aku ajak keluar?" suara Gina yang menggerutu adalah apa yang pertama Garin dengar.

"Udah aku gak boleh ke kantor, kamu gak mau keluar juga? Kamu dibilangin apa aja sama mamamu yang cerewet itu?" lanjut Gina.**7**

Garin mendengarnya dengan jelas. Walau hubungannya dengan mama Janu tidak lebih dari bos dan karyawan, tapi ia tidak suka dengan cara Gina menyebut Nyonya Ranti. Mama Janu mungkin terlihat cerewet, tapi beliau orang yang baik. Mama Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

terlihat menyebalkan hanya karena ia orang yang tegas, padahal tidak ada yang salah juga dari ketegasan itu. Kalaupun mengomel atau marah, Nyonya Ranti pasti punya alasan.

"Lagi capek aja, gak ada hubungannya sama Mama," jawab Janu terdengar malas.**1**

"Capek ngapain? Kerjaanmu kan cuma duduk-duduk aja seharian," sangkal Gina masih terdengar kesal.

Hening beberapa saat, entah apa yang mereka lakukan. Selanjutnya Garin dengar suara Janu lebih lembut dan pengertian.**1**

"Kamu kenapa sih? Kelihatannya lagi kesel banget."

"Kesel lah. Males juga di rumah. Mamaku jadi ikut-ikutan ngomel, pasti karena dibilangin sama mama kamu. Kita kan cuma makan siang sebentar. Aku gak ganggu waktu kerja kamu juga, kan? Gitu aja kok semua ngomel."**3**

"Aku kemarin udah bilang, kan? Mama dateng di jam kerja. Kita perginya kelamaan, udah lewat jam istirahat ...."

"Iya-iya," sambar Gina tampak malas mendengar apa yang sebenarnya sudah ia dengar sebelumnya.

"Kalau 'iya', terus kenapa masih kesel?" tanya Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menunduk, tengah berpikir, apa sebaiknya ia menutup telinga supaya tidak mendengar apa-apa. Janu begitu sabar menghadapi Gina, bicara dengan lembut dan perhatian. Garin cemburu, tapi saat sadar ia bukan siapa-siapa, rasa itu lebih menyakitinya.**16**

"Ya pokoknya kesel. Aku cuma pengen ketemu sama kamu, kenapa dilarang-larang? Apa salahnya ketemu sama calon suamiku sendiri?"**1**

Cukup jelas suara helaan napas Janu didengar Garin. Hingga Garin ikut menghela napasnya karena terbawa.

"Gak, salah, Na," kata Janu sabar, "bukan Mama ngelarang ketemu juga ...."

"Apaan, jelas-jelas gak boleh gitu kok," sambar Gina.

"Gak boleh kalo di jam kerja," Janu menambahkan. "Mama ngizinin kita ketemu, jalan, atau yang lainnya, yang penting jangan di jam kerja, gitu aja. Kamu tahu aku punya tanggung jawab di perusahaan, Mama gak mau aku ngerugiin orang lain cuma karena mau seenaknya sendiri. Di perusahaan itu ada banyak karyawan, ada banyak kepala keluarga. Bukan Mama ngelarang kita ketemu, tapi jalan sama kamu itu ada waktunya sendiri."**3**

Walau Janu telah memberikan pengertian dengan cara yang paling lembut. Balasan dari Gina tetap saja terdengar kesal.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kapan?" tuntutnya, "udah lewat jam kerja aja kamu tetap gak mau aku ajak jalan."

"Baru kali ini, Na. Astaga," keluh Janu terdengar frustrasi. "Biasanya juga kan aku mau, tapi hari ini beneran aku lagi capek. Tadi pagi juga kan aku udah cerita sama kamu kalo kepalaku agak pusing."**5**

"Tadi pagi?" Gina terdengar heran, "enggak, kamu gak bilang apa-apa ke aku."

Garin mengangkat muka, menyadari Janu mungkin salah mengingatnya. Tadi pagi Janu memang mengeluh sakit kepala, tapi itu kepadanya bukan pada Gina.

Hening beberapa saat, kemudian terdengar suara Janu. "Enggak, ya? Agak sakit udah dari tadi pagi, bangun tidur," katanya.

"Alesan doang," komentar Gina. "Aku lihat muka kamu gak pucat gak gimana-gimana, tuh."

"Butuh istirahat aja kayaknya," jawab Janu. "Maaf, gak bisa keluar sama kamu. *Next weekend* kita jalan."

Sudah begitu, namun masih saja terdengar kesal tanggapan yang Gina lontarkan.

"Terserahlah, aku pulang aja kalo gitu."**1**

Suara entakan kaki terdengar jelas. Garin yakin Gina merajuk. Ia jadi bertanya-tanya, apakah Janu benar-

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

benar sakit kepala sejak tadi pagi ataukah alasan saja supaya Gina pergi.

Ada derap langkah lagi. Kemudian samar-samar suara Janu yang tak begitu jelas. Mereka bicara di pintu masuk. Perhatian Garin teralihkan pada layar di genggamannya yang menyala dengan tiba-tiba. Satu pesan ia terima dari Liam.**4**

"*What are you doing?*"**1**

Garin merasa geli, ingin tertawa. Bule pun ternyata memberikan pertanyaan basi seperti ini.**1**

"Sedang duduk di dalam lemari. Kenapa? Bapak butuh sesuatu? Ini sudah lewat jam kerja."**2**

Garin mengirimkan balasannya. Tidak perlu berbohong, toh Liam hanya akan menganggapnya bercanda.

"*WHAT*?" balas Liam, dengan deretan huruf kapital.

Garin tergelak dan cepat saja menutup mulutnya. Seketika cemas, apakah suaranya sampai ke telinga Gina dan Janu atau tidak. Ia berdiam diri sejenak dan mendengarkan situasi di luar dengan lebih saksama. Kembali menatap layar, menyadari ada pesan lain yang Liam kirimkan.

"*Are you claustrophile or something?"***6**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Tepat setelah membaca pesan itu, pintu lemari digeser. Garin menoleh, terkejut luar biasa.

___1

*__Claustrophile__ [*klaustrofil*] **n.** seseorang yang memiliki kondisi *klaustrofilia*, menyukai ruang terbatas (misalnya sempit dan tertutup)

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 12

Janu justru keheranan mendapati Garin begitu terkejut saat melihat dirinya. Kemudian pandangan Janu jadi tertuju pada ponsel di tangan Garin yang masih menyala.

"Gina udah pulang?" tanya Garin, memastikan.

Janu mengangguk, lalu mundur beberapa langkah, memberi jalan pada Garin untuk keluar.

"Aku minta kamu nikmati waktunya seperti biasa," gumam Garin melangkah keluar. "Gina kelihatannya lagi butuh kamu."

"Bukan aku gak mau nemenin dia, tapi aku gak bohong," gumam Janu, "kepalaku emang agak pusing, dari pagi." Janu berjalan menuju dapurnya.**19**

Garin jadi merasa bersalah kali ini. Jika benar Janu pusing dari pagi, bahkan sampai saat ini, ia merasa bersalah sebab tadi pagi tak mempercayainya. Janu terlihat sehat-sehat saja dan ia pikir pusing hanya alasan. Rupanya ia sudah salah.

"Tadi pagi aku udah bilang sama kamu, kan?" Janu berhenti di depan kulkas, lalu menoleh pada Garin.

Garin balas menatapnya. Sedikit terkejut mendengar itu setelah kesalahan Janu sebelumnya. Namun,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mungkin saat Gina menyanggah tadi, memang Janu langsung menyadarinya.

Janu tersenyum, lalu membuka kulkasnya. Garin menatapi laki-laki itu menenggak minumannya.

"Kamu sudah minum obat?" tanya Garin.

Janu menurunkan botolnya, menghela napas, lalu menggeleng saja.

"Gak mau minum obat? Cuma butuh istirahat?" tebak Garin.

Janu tertawa pelan dan menganggukinya.

"Kalau gitu, sebaiknya aku juga pulang, supaya kamu bisa istirahat."

Janu kembali tersenyum, kali ini menggeleng.

"Kalo kamu pulang, mungkin besok kepalaku lebih sakit lagi." Janu berjalan menghampiri Garin.52

"Kok gitu?" heran Garin.1

Janu tak menjawabnya. Senyumnya masam, ia merangkul pinggang Garin dan semakin dekat saja.

"Janu." Garin menahan Janu agar tidak lebih dekat padanya.

Janu menyahut dengan "hm", namun tetap mendekatkan wajah ke leher wanita di hadapannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Jan." Garin menghindar juga kali ini.

Lagi-lagi Janu menjawabnya dengan "hm" saja, bersikeras mendekat, menyapa Garin dengan kecupannya.

"Janu, *stop*! Dengerin aku dulu!" Garin dorong Janu dengan sedikit memaksa hingga kecupan Janu tidak sampai pada tempat seharusnya.

Janu tampak tak suka saat Garin menghentikannya. Ia kini menatap Garin penuh tanya.

"Sebenarnya, aku ke sini karena ada yang mau aku omongin sama kamu."

"Oke, kita omongin setelah ini," sahut Janu langsung mendekat lagi. Terlihat jelas bawa laki-laki itu sudah tak kuasa menahan diri.

Garin bersikeras juga. Meronta dan mendorong Janu menjauh.

"Gak. Aku mau ngomong dulu." Garin bersikeras.

"Gak. Aku mau ini dulu." Janu bersikeras juga. Menarik wajah Garin dan mencium bibirnya. Maka, sudah jelas siapa pemenangnya. Meronta pun sudah pasti menang kekuatan siapa. Janu saja sudah lebih kuat, apa lagi jika didorong dengan berahinya.**16**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Lumatan Janu begitu menuntut, dibumbui sapuan lidah, Janu memegangi kepala Garin agar tak bisa menjauh, agar mereka tak terpisah.

Garin berpegang pada lengan Janu. Ia terdorong mundur beberapa langkah hingga akhirnya terbentur pintu kamar. Janu tetap tidak memberinya kesempatan. Ada tangan yang sigap menelusup masuk dalam bajunya. Geli dan merinding, langsung Garin rasakan. Tubuhnya refleks menggeliat dan langsung bisa merasakan ketegangan Janu menekan dari depan.

Janu melepas ciumannya setelah puas. Dengan napas berat dan terengah ia tak menjauhkan tubuh. Menatap Garin tepat di mata mendapati wajah bingung penuh tanya mengarah padanya.

"Kamu nginep malam ini," kata Janu.

Garin menggeleng lemah, lalu menjawab, "Gak. Aku pulang,"

"Itu tadi bukan pertanyaan ataupun tawaran," bisik Janu.

Bingung langsung muncul di raut wajah Garin. "A-apa?" syoknya.

Janu tak menjawab, yakin kalau Garin sudah mendengarnya dengan cukup jelas. Ia membuka pintu di belakang Garin dan menyeret wanita itu masuk.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Aku gak mau nginep, Jan," lanjut Garin dengan panik.

Janu mendudukkan wanita itu dengan paksa. Menyusul naik ke ranjang sembari melepas kausnya sendiri. Selanjutnya menarik lepas pakaian Garin lalu berhambur menenggelamkan wajah dalam ceruk lehernya.**4**

Garin terpejam, spontan menahan napasnya. Lembut dan hangat sentuhan kulit mereka menggiring ombak nafsu menyapu kesadaran keduanya. Kecupan dan sentuhan Janu begitu menggoda. Penuh pujian dan seolah memuja. Membuat Garin lupa, hubungan seperti apa yang ada di antara mereka sebenarnya.

"Kamu nginep malam ini," bisik Janu mengulangi, kali ini tepat di telinga.

Belum sempat menjawab, Garin terkesiap dan harus membungkam mulutnya sendiri. Terkejut mendapati Janu menelusupkan tangan dalam celananya. Tidak berhenti sampai di sana tentu saja. Garin meraih lengan Janu, namun tepat setelah itu ia membusung, menyadari ada jari yang memasuki dirinya.

Janu mendekat, kembali pada leher dan menarik napas kuat-kuat seolah oksigen hanya bisa ia hirup dari sana. Tangan Janu yang lain sibuk menjelajah, lanjut menelanjangi tubuh atas Garin. Wajah itu bergeser sedikit, dari leher berpindah ke dada.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Desahan Garin tertahan, ia menahan napas saat Janu menghisap puncak dadanya tanpa aba-aba. Ia menggeliat dengan gelisah, sedangkan Janu tak henti-hentinya menjamah di mana-mana.

Baru sebentar, bahkan rasanya baru mulai. Namun, Janu tarik jemarinya dari dalam tubuh Garin, mulai sibuk melepas celana, ia tak bisa menahan lebih lama. Tak butuh waktu lama, Janu telah menelanjangi dirinya sendiri.

Garin terengah menatap laki-laki di hadapannya. Rasanya aneh saat Janu tersenyum ke arahnya tanpa mengatakan apa-apa. Janu mengangkat dagu sekali dan Garin mengerti. Garin menghela napas, lalu dengan enggan mulai membuka jeansnya sendiri.

Garin baru menurunkan jeans itu sebatas paha saat Janu memutuskan untuk membantunya. Membantu atau mungkin memang tidak mau menunggu. Janu tarik jeans sekalian celana dalam itu hingga batas lutut lalu mengangkat kedua kaki Garin.

Garin menegang saat itu juga, merasakan panas dan keras itu menyentuhnya, memaksa masuk dalam dirinya. Tidak bisa melihatnya, Garin hanya bisa merasakan Janu menggerakkan sedikit agar bisa masuk tanpa menyakiti. Setelah mendapatkan jalan, Janu masuk dengan pelan namun pasti, terasa sesak juga melengkapi.**21**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu menopang kaki Garin di tiap pundaknya. Dalam posisi demikian, ia lalu mendekatkan wajah, hingga Garin merasakan Janu masuk lebih dalam lagi. Janu menarik lalu mendorong lagi. Tersenyum melihat wajah Garin yang memerah, ia lebih bersemangat untuk serius memulainya.

Janu bergerak lebih intens dan mulai mendesah. Entakannya cukup kuat hingga tubuh Garin terus-terusan tersentak. Janu mendekat untuk mendapatkan ciuman panas, menambah sensasi kenikmatannya. Tak bisa memikirkan hal lain, hanya ingin mencapai puncak kelegaan itu bersama wanita dalam pelukannya.

Janu menjauh untuk menyudahi ciumannya. Langsung tampak napasnya memburu, panas, dan suaranya menderu.
"Call my name!" katanya.

"Janu," sahut Garin tak menunggu lama.

"Yahh." Janu menyambar bibir itu dan mengentak lebih keras lagi.**5**

Tidur Garin terusik, merasakan berat membebani dadanya. Perlahan ia membuka mata, mendapati lengan seseorang melintangi dirinya. Bukan hanya lengan, bahkan pundak Janu juga. Laki-laki itu terlelap dengan posisi tengkurap dan tanpa sengaja

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

merangkulnya. Wajah Janu tepat berada di sampingnya.

Garin menatap langit-langit dan menghela napas panjang. Ia benar-benar akan mengakhirinya pagi ini. Harusnya semalam, namun Janu cepat saja tertidur, melupakan janjinya untuk bicara setelah mendapat apa yang dia mau.

Garin menoleh ke arah jam dinding. Waktu menunjukkan pukul 06.30. Jam-jam sibuknya di pagi hari, biasanya saat ia bersiap untuk berangkat kerja. Namun, ia lebih santai hari ini. Janu yang bersikeras menyuruhnya menginap, mengijinkannya datang terlambat. Pagi ini sebelum pulang, ia akan bicara dengan Janu. Bicara tentang akhir dari hubungan terlarang ini. Setelah itu, kehidupan kantornya yang dulu mungkin akan kembali lagi. Semoga.

Garin menatap laki-laki di sampingnya lagi. Punggung Janu bergerak seirama napasnya yang lembut. Garin tahu Janu masih damai dalam mimpinya. Garin menatapi wajah itu lebih saksama. Ini mungkin akan jadi kali terakhir ia melihat Janu dalam posisi serupa, melihat Janu saat masih lelap dalam tidurnya. Besok, lusa, atau nanti, akan ada wanita lain yang ada di tempatnya sekarang berada. Seseorang yang membuat Garin iri.**15**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Pandangan Garin mengabur, matanya diselimuti air. Garin berpaling dan menarik napas dalam. "Hanya sebentar," batin Garin mengingatkan. Setelah berhenti dari hubungan terlarang ini, ia hanya harus bertahan sebentar, sampai Janu selesai cuti. Setelah itu ia bisa mengundurkan diri dari perusahaan, pergi dari kehidupan Janu dan memulai hidupnya sendiri. Hanya sebentar lagi.

Garin menatap Janu sekali lagi, sebelum akhirnya menyingkirkan lengan itu dari dirinya. Walaupun diijinkan datang terlambat, ia setidaknya harus bangun sekarang, mandi, dan bersiap untuk pulang.

Garin baru saja duduk. Dahinya berkerut, sayup-sayup mendengar suara. Suara yang ia kenal. Ia menatap ke arah pintu, tempat di mana suara itu berasal.

"Are you sleeping?" Pintu terbuka bersamaan dengan pertanyaan yang terlontar.**22**

Baik Garin maupun Liam sama-sama diam. Mereka saling pandang, membeku di tempat masing-masing.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 13

Garin menarik selimut, menutupi diri setelah sadar bagaimana penampilannya yang masih tanpa apa-apa. Liam pun memalingkan muka, tampak menyesal akan kelancangannya.**23**

"Sorry." Perlahan, Liam menutup pintu kembali.

Garin masih menatapi pintu itu, dengan pundak lemas kali ini. Apa yang baru saja terjadi? Liam baru saja memergokinya. Melihat ia dan Janu masih sama-sama tanpa busana, Liam jelas paham situasinya. Garin tak bisa menebak apa yang akan terjadi setelah ini, apa yang akan Liam lakukan setelah ini.

Garin meraup muka dengan frustrasi. Bagaimana ia akan bersikap di depan Liam nanti? Apa yang akan ia katakan jika Liam bertanya atau sekadar membahasnya.**1**

Garin menoleh pada Janu yang bergerak mengganti posisi. Tengah menimbang, haruskah memberitahu Janu soal ini, atau menyimpannya sendiri.

Laki-laki itu menarik napas dalam-dalam lalu menggeliat. Janu meregangkan otot-ototnya lalu membuka mata. Ia tersenyum saat melihat Garin tengah menatapnya, lalu bangkit duduk sembari mengusap lengan atas wanita di hadapannya.**7**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Aku tidur nyenyak semalam," kata Janu.**4**

Dan Garin bisa melihat kebenaran kata-kata itu dari wajah cerah yang tersenyum ke arahnya.

"Hm," sahut Garin, "sampai kamu lupa kalau ada yang mau aku omongin semalam."

Janu menggaruk kepalanya sendiri, tampak menyesal, merasa bersalah. Ia lalu berkata, "Sorry."

"Apa yang mau kamu omongin?" tanya Janu selanjutnya.

Garin menelan ludah, menyadari saatnya telah tiba. Ia balas menatap Janu. Tidak tersenyum walau Janu ramah menatapnya.

"Aku berhenti," kata Garin.**5**

Hening.

Garin menunggu tanggapan Janu, sedangkan Janu terlalu syok untuk menanggapi. Senyuman Janu turun perlahan bersama dengan turunnya tangan yang mengusap lengan Garin tadi. Janu tampak terkejut, juga tampak tak mengerti.**10**

"Apa?" tanya Janu, ingin Garin mengulangi kata-katanya sekali lagi.

"Aku gak mau datang dan ngelakuin ini lagi. Aku mau berhenti." Garin membuatnya lebih jelas kali ini. "Kita

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

sama-sama tahu, kamu sebentar lagi punya istri. Kamu gak akan butuh wanita lain lagi. Kamu bisa lakuin sama istrimu sendiri. Kamu bisa lakuin sama Gina. Jadi, aku berhenti."

Janu masih terpaku, menatap Garin dan membisu. Garin lelah, ia memalingkan muka, tak lagi berharap Janu mengatakan apa-apa. Garin tak ingin berlama-lama, tak ingin goyah gara-gara melihat wajah laki-laki di hadapannya.

"Aku tahu, kamu pasti ngerti." Garin turun dari ranjang, membawa serta selimut yang melilit tubuhnya. Ia kemudian sibuk mengais pakaiannya yang berserak di mana-mana. "Jadi, jangan minta aku datang ke sini lagi atau lakuin hal sejenis ini di mana pun, apa lagi di kantor."

Garin sudah mendapatkan semua pakaiannya. Ia berdiri menatap Janu untuk terakhir kalinya.

"Aku berhenti," kata Garin lagi, ingin membuatnya sangat jelas bagi Janu. Ia lalu pergi menuju kamar mandi, bersiap untuk pergi.

Garin baru melewati pintu masuk kantornya. Berjalan sambil melamun, ia terus mengingat kata-katanya pada Janu tadi pagi. Ia khawatir tidak cukup jelas mengatakannya. Khawatir membuat Janu salah

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tangkap atau semacamnya. Hanya berjaga-jaga seandainya ada yang terlewat, jadi ia terus mengulang ingatan itu.

Garin menghela napas panjang, kemudian menatap lebih fokus pada jalannya. Ia tersenyum pada seseorang, sebelum masuk dalam lift. Garin menatapi pintu lift yang menutup perlahan, jadi ingat dengan Liam. Teringat wajah syoknya tadi pagi sebelum pergi. Ya, tentu saja, siapa yang tidak syok jika mendapati penampakan serupa, Garin yakin ia pun pasti merasakan hal yang sama jika jadi Liam. Namun, kemudian apa? Apa yang akan terjadi saat ia bertemu dengan Liam nanti? Haruskah ia mengatakan pada Janu, supaya Janu yang mengurusnya?

Baru membayangkan bicara pada Janu saja dada Garin terasa sesak. Tadi pagi Janu tidak mengatakan apa-apa hingga ia pergi, Garin tidak bisa menebak akan seperti apa sikap laki-laki itu nanti. Sedangkan Garin, ia bertekad untuk menjadi Garin yang biasanya. Bersikap seperti asisten Janu yang biasanya. Hanya sebentar, ia hanya harus melakukannya sebentar sebelum pergi.

Lift berhenti, pintunya terbuka, lalu Garin melangkah keluar.

"Dari mana, Rin, kok masuk siang?" tanya seorang teman.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tersenyum masam. "Ada acara sebentar tadi," jawabnya. Tak ingin berbincang lebih jauh, Garin berlalu begitu saja langsung menuju mejanya.

Garin letakkan tasnya, kemudian menatapi pintu ruangan Janu dengan perasaan yang tidak ia mengerti. Ia lega telah mengakhirinya, namun merasakan sakit juga. Kira-kira apa yang dirasakan dan dipikirkan Janu saat ini?**2**

Garin duduk, kemudian menghela napas. Menatap pintu ruangan Liam kali ini. Ya, harusnya bukan Janu yang lebih ia khawatirkan, melainkan Liam.

Garin menoleh begitu mendengar pintu ruangan Janu terbuka. Muncul orang yang sedang tidak ingin ia temui hari ini. Liam menutup pintu sambil menatapi kertas di tangannya. Ia menoleh sekilas pada Garin sebelum kembali pada kertasnya. Langkahnya terhenti, menoleh lagi pada Garin tampak terkejut.

Liam diam tak mengatakan apa-apa maka Garin juga hanya menatapnya tanpa mengatakan apa-apa. Liam menggeser tubuhnya, menghadap Garin lebih sempurna. Tampak ingin mengatakan sesuatu, namun kehabisan kata-kata.**4**

Garin tetap diam, menatap Liam dengan datar. Ia bahkan tidak tersenyum ramah seperti biasanya. Sengaja menyiapkan diri untuk apa pun yang akan Liam

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

ambil sebagai sikap. Liam mungkin saja terlihat ramah dan polos, namun Garin pernah melihat sendiri bagaimana laki-laki itu memasang topeng yang begitu nyata, bagaimana laki-laki itu berbohong dengan begitu lancarnya. Liam bukan laki-laki yang polos apa adanya.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak Liam?" tanya Garin kemudian.

Senyum langsung timbul di bibir Liam, sedangkan Garin tak berniat memberikan senyum yang sama. Garin masih dingin balas menatapnya.**2**

"Ya," jawab Liam, "ke ruangan saya, Rin!" Liam berlalu setelah mengatakannya.**11**

Garin belum beranjak, bahkan hingga Liam masuk ke ruangannya. Entah apa yang akan Liam katakan, sepertinya terlalu naif jika Garin berharap ini hanya masalah pekerjaan.

Garin menghela napas sembari bangkit dari kursinya. Ia berusaha untuk tetap tenang, berjalan mendatangi ruangan Liam.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 14

Garin mengetuk sebelum masuk walau jelas Liam yang memintanya datang. Ia lihat Liam telah sampai di mejanya, belum duduk, ia tersenyum tampak bersemangat. Garin masih dingin tak membalas senyum ceria itu.

Liam duduk dan mengayun tangan sebagai isyarat agar Garin mendekat. Garin tak bisa menebak apa yang Liam inginkan, yang pasti senyum ceria itu mencurigakan. Senyum adalah topeng paling awam, paling sering digunakan. Digunakan untuk menutupi kebencian, kesedihan, luka, kadang juga keburukan. Dan bagi Garin, begitulah senyuman Liam, menutupi sesuatu, entah apa.**15**

Garin tiba di samping meja. Liam justru memutar kursi untuk membelakanginya.

"Tolong ikatkan rambut saya, Rin," kata Liam sembari mengangkat ikat rambut yang biasanya. Ikat rambut yang dipinjamkan Garin sejak hari pertama.**14**

Garin masih menatap curiga walau Liam telah mengutarakan keperluannya. Jelas aneh jika untuk mengikat rambut saja harus masuk ke sini, sedangkan kemarin mereka melakukan itu di mejanya di luar sana. Mungkin ini permulaan saja, hanya pembuka.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin mendekat, mengambil ikat rambut di tangan Liam. Sesaat kemudian mulai sibuk mengais dan mengumpulkan rambut Liam dalam satu genggaman.

"Ini yang terakhir, Pak Liam," gumam Garin terdengar dingin. Tampak jelas sedang dalam suasana hati yang buruk.

"Yang terakhir apa?" tanya Liam masih terdengar ceria.

"Terakhir kali saya bantu Bapak ikat rambut seperti ini," jawab Garin, "saya tahu Bapak sebenarnya bisa melakukan ini sendiri," Garin menambahkan.

Liam menoleh dan tampak tidak percaya. "Apa maksud kamu? Saya benar-benar tidak bisa melakukannya sendiri," terang Liam, terlihat tidak terima dituduh berpura-pura.

Garin berhenti dan menatap Liam, mencari kebohongan di wajah itu, tapi sayangnya tidak ketemu. Liam berdecak dan menyambar ikat rambut itu dari Garin dengan kesal. Yang selanjutnya Liam lakukan adalah berusaha mengikat rambutnya sendiri.

"Lihat, kan?" kata Liam, menunjukkan hasil ikatannya yang tidak rapi, menyembul ke mana-mana.

"It's not attractive at all," gerutu Liam.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tersenyum masam dan meraih kuncir itu untuk dibenahi. "Bapak cuma butuh latihan," kata Garin. Sebentar saja ia selesai, lalu menjauh.

"Thank you," kata Liam kemudian.

"Mungkin sebaiknya Bapak pangkas saja," saran Garin.

Liam langsung menggeleng yakin.

"Kalau begitu, pastikan Bapak sudah bisa mengikat rambut sendiri saat saya berhenti nanti," lirih Garin, "saya permisi, Pak Liam." Garin undur diri.

Wanita itu berjalan menuju pintu. Gagang pintu sudah di tangannya saat Liam kembali bicara.

"Yang tadi pagi ...."

Garin memegang gagang pintu lebih kuat, tidak ingin Liam melihat tangannya jatuh karena lemas.

"Saya tidak mungkin salah paham, kan?" tanya Liam. Ia menoleh pada Garin walau wanita itu sengaja tidak menatapnya.

"Saya tidak akan mengatakan apa-apa. Jika penasaran, Bapak bisa tanya ke Pak Janu," jawab Garin. Bukan sengaja bersuara pelan, tapi ia berdebar takut hingga suaranya menciut.

Liam tertawa pelan terdengar frustrasi. Ia menghela napas dengan suara keras, lalu mengeluh, "Siapa

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

sangka, kamu ternyata tidak sepolos kelihatannya, Garin."

"Ya, ternyata saya lebih bodoh daripada kelihatannya," Garin justru menimpali. "Permisi, Pak Liam."

Garin menarik knop hingga pintu terbuka. Tadinya mau langsung pergi, tapi ia terkesiap langsung membeku di tempatnya. Janu ada tepat di depan Garin, tangannya terulur, tadinya mau membuka pintu yang sama.

Mereka terlibat saling tatap untuk beberapa saat. Liam menyadari kehadiran Janu setelah melihat keanehan Garin yang tiba-tiba berhenti dan terkejut di sana. Liam berdehem untuk menyela dua manusia yang mematung di pintu ruangannya. Garin segera sadar hingga akhirnya menyudahi tatapannya. Ia menunduk, lalu menyelinap keluar melewati Janu. Bukan kembali ke mejanya, Garin pergi ke toilet. Bukan untuk buang air, ia hanya belum siap untuk menghadapinya.

Jam makan siang tiba. Tidak biasanya Garin makan di jam awal. Ia biasanya menunggu Janu keluar, baru akan beranjak. Namun, hari ini sengaja Garin pergi lebih dulu walau belum merasa lapar. Garin tahu kalau tidak harus menghindari Janu, tapi hatinya tidak berkata demikian. Sebisa mungkin, ia ingin menjaga jaraknya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin sampai di kafetaria. Setelah berhenti melamun dan lebih fokus pada keadaan di sekitarnya, ia baru sadar suasana berbeda dari biasanya. Ia ingat, tadi pagi waktu ia baru sampai pun begini rasanya.

Garin duduk setelah memesan. Kembali melihat sekeliling, memperhatikan orang-orang. Entah perasaannya saja atau orang-orang memang sedang bergunjing sambil melirik ke arahnya.

"Rin, gue dengar-dengar, katanya kemarin Pak Janu marah-marah, ya?" Seseorang duduk satu meja dengannya.

Garin mendapati Anya ada di sana. Sejujurnya, mereka tidak akrab. Anya yang suka bergosip, bahkan sudah seperti ratu gosip di kantor, menjadi salah satu alasan Garin tidak akrab dengannya. Garin adalah tipe orang yang malas membicarakan rekan-rekannya. Kini melihat Anya tiba-tiba bertanya tentang sesuatu membuat Garin curiga. Akan tetapi, jika Garin penasaran dengan dugaannya, Anya adalah tempat paling tepat untuk bertanya. Jadi, Garin menanggapinya.

"Tahu dari mana?" Garin balik bertanya.

"Anak-anak pada rumpi, biasa. Satu kantor udah tahu kayaknya," jelas Anya sambil mengibaskan tangan dengan ringan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin mengangguk paham tanpa berkomentar.

"Tahu sendirilah, Rin. Pak Janu marah itu kan hal yang langka," terang Anya, "ya, mungkin gak terlalu langka buat lo yang setiap hari kerja sama dia. Tapi, buat karyawan lain kan gak sama. Makanya, diomongin."

Garin kembali memberikan anggukan, belum berani berkomentar.

"Oh, iya, gue dengar, kemarin dia ngebentak lo di tempat fotocopy. Masalah apa?" tanya Anya selanjutnya.

Garin menatap wanita di hadapannya. Ia menarik napas lalu mengembuskannya dengan samar. Membatin, "Ratu gosip, tetaplah ratu gosip." Diajak bicara oleh Anya, pastilah ada wawancara terselubung di dalamnya.

Garin menggeleng lemah. "Kayaknya gue gak bikin salah apa-apa," jawab Garin, "gue juga syok, sampai rasanya pengin berhenti kerja."

"Itu sebabnya lo tadi berangkat satu jam lebih lambat?" sambar Anya, menarik kesimpulan dengan antusias.

Garin mengangguk tak kalah semangat. Tentu senang mengiyakannya daripada harus repot-repot mengarang cerita. Tiba-tiba saja Anya mencondongkan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tubuhnya lebih dekat pada Garin, untuk berbisik. Garin ikut mendekat untuk menanggapi.

"Lo tahu gak sih, tadi pagi dia ngamuk-ngamuk lagi?" kata Anya.

"Kenapa?" Garin berbisik juga.

"Gak tau," jawab Anya, "gak jelas banget dia. Dia jalan sambil ngelamun kayaknya, terus nabrak tong sampah yang deket lift itu. Tong sampah gak salah apa-apa, ditendang loh sama dia. Ya kita kaget dong, suaranya keras gitu, refleks kita lihat ke arah dia. Eh dia ngelihatin kita lebih galak lagi, kita salah apa coba?"**64**

"Kok aneh banget sih?" tanya Garin, tak berpura-pura jika ia heran mendengarnya. Perlahan ia meluruskan kembali duduknya,

"Itu yang kemarin benaran lo gak salah apa-apa, Rin?" tanya Anya, "soalnya pada mikir ada hubungannya sama itu." Anya ikut meluruskan duduknya juga.

Garin menelan ludah. Sedikit berbahaya jika yang mereka bahas adalah apa yang terjadi di tempat fotocopy. Garin cemas, khawatir jika akhirnya seseorang mengetahui fakta sebenarnya.

"G-gak ada hubungannya," jawab Garin sembari memutar otak untuk alasan lain. "Emang dia lagi ada

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

masalah pribadi apa gimana, gue gak tahu juga. Akhir-akhir ini dia sering marah cuma karena hal sepele."

Anya tampak memikirkan hal itu sambil manggut-manggut.

"B-bukannya tempo hari lo juga kena?" tanya Garin selanjutnya.

"Gue?" Anya menunjuk diri sendiri.

Garin mengangguk. "Tempo hari lo dimarah gara-gara ngetuk pintu ruangannya tanpa gue, 'kan?"

Mata Anya membulat sempurna, begitu pun bibirnya ternganga.

"Benar," jawab Anya tampak amat setuju.

"Padahal sepele doang, 'kan?" tanya Garin memastikan.

Anya menganggukinya dengan semangat. Kemudian tampak lebih tenang setelah mendapatkan jawaban. Anya terlihat tengah sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Tapi, lo tahu gak sih, Nya. Kenapa orang-orang ngelihatin gue kayak ...."

"Halah, bukan gitu," potong Anya, "bukan ngomongin lo. Mereka ngomongin Pak Janu, cuma takut aja kalau lo denger. Takut lo aduin ke Pak Janu."**3**

"Apa? Dikira gue gak ada kerjaan ...."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Anya mengibaskan tangannya sebelum Garin selesai, isyarat bahwa ia tak salah paham.

"Ya, kan, gak semua orang kenal gimana lo, Rin. Kalau gue sih, fine-fine aja ngomonginnya sama lo. Malah sekalian tanya kejelasannya, kan? Biar gak sibuk berasumsi sendiri."**10**

Garin tersenyum masam. Mengangguk saja untuk membenarkan.

"Boleh saya bergabung?"

Garin juga Anya kompak menoleh pada laki-laki yang menarik kursi lalu duduk semeja dengan mereka. Raut Anya terlihat heran, sedangkan Garin cemas mendapati Liam ada di sini.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 14 (2)

"Kelihatannya pembicaraan yang menarik." Liam menarik gelas minuman Garin dengan lancang.

"Sepertinya tidak akan cukup menarik untuk Anda, Pak Liam," balas Garin, mengambil kembali minumannya.

"Really?" Liam menyangsikan. Ia tersenyum, beralih menatap Anya. "Saya harus mendengarnya dulu, baru kita bisa tahu."**2**

Anya melirik Garin, tampak jelas meminta pertolongan. Segan pada Liam yang merupakan sepupu dari bosnya, selain itu entah kenapa terasa mengintimidasi. Lagi pula tidak mungkin membahas Janu dengan Liam seperti dengan karyawan lainnya.

Jika dibandingkan dengan Anya, Garin tampak lebih tenang. Ia menghela napas pelan, lalu menatap Liam.

"Bagaimana kalau kami bahkan tidak ingin Anda tahu, Pak Liam?" jawab Garin.

Sambil bertopang dagu, Liam menatap Garin dan tersenyum. "Why not?" tanya Liam.**1**

Anya bangkit dari kursi dan Garin mendongak untuk melihatnya.

"Gue duluan, Rin," kata Anya, "permisi, Pak Liam."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin mengangguk, sedangkan Liam tak acuh, menoleh pun tidak. Namun, Anya tetap pergi, melarikan diri dari kecanggungan, meninggalkan Garin sendiri dengan Liam.

"Jangan suka ikut campur urusan orang," gumam Garin. Ia menatap laki-laki itu sekilas, sebelum mengabaikan keberadaannya. Menarik piringnya dan mulai makan.

"Saya cuma penasaran karena kalian kelihatan bersemangat." Liam masih tersenyum seperti sebelumnya.

Garin tak lagi menanggapi, sedangkan Liam tampak menanti.

Lama Liam menunggu, Garin masih tak acuh, sibuk dengan makanannya.**2**

"Apa saya juga tidak boleh ikut campur tentang hubungan kamu dengan sepupu saya?" tanya Liam selanjutnya.**12**

Tangan Garin terhenti sesaat. Liam tersenyum, menyadarinya. Garin melirik Liam sekilas, sebelum kembali pada kegiatannya. Ia menata hati, kemudian lanjut menyibukkan diri dengan makanan, bersikap seolah tak mendengar apa-apa. Berusaha mengabaikan keberadaan Liam walau laki-laki itu terus menatapinya. Kini bahkan Liam bersandar dagu di meja dan tersenyum manis ke arahnya.**6**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apakah itu perselingkuhan atau memang bagian dari pekerjaan kamu?" lanjut Liam.

Kalaupun Garin ingin menjawab, jawaban itu tidak ada dalam pilihan yang Liam berikan, ia bukan selingkuhan Janu, bukan juga bagian dari pekerjaannya. Garin memegang sendoknya lebih erat, menenangkan hati.

"Sudah berapa lama?" tanya Liam lebih lirih.**1**

Garin tetap diam, masih berusaha mengabaikan berharap Liam menyerah dengan sendirinya.

"Sejujurnya, saya tidak tahu harus bersikap bagaimana," kata Liam selanjutnya. Ia mencondongkan tubuhnya lebih dekat lagi, mungkin sedang berusaha mengintimidasi.

"Haruskah saya bersabar menunggu giliran?"**7**

Mata Garin membesar. Bukan perkataan Liam yang membuatnya terkejut, melainkan gesekan kaki Liam di bawah meja, sengaja membelai betisnya. Garin menarik kakinya menjauh, menghindar dari kaki Liam.

"Atau haruskah saya langsung menemui Janu saja dan bertanya berapa tarif untuk satu malam?" Liam kembali menyapukan kakinya untuk menyapa betis Garin.**3**

Garin mendelik ke arah Liam, sedangkan Liam menanggapinya justru dengan senyuman. Detik

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

berikutnya, laki-laki itu memekik terkejut bahkan kakinya sampai terbentur meja. Ia mengeluh kesakitan, baru saja dapat satu tendangan di tulang keringnya.

Garin menatap Liam dengan begitu geram, bicara dengan suara pelan. "Tadi pagi, Bapak baru saja lihat alasan saya mengundurkan diri. Satu-satunya alasan Bapak masih melihat saya hari ini, di sini, di tempat ini adalah karena saya, dengan bodohnya masih peduli pada Anda yang minta saya menunda surat pengunduran diri itu. Tapi Pak Liam, kalau kehadiran saya di tempat ini hanya untuk diperlakukan lebih rendah lagi seperti ini, saya pastikan hari ini adalah hari terakhir Anda melihat saya di kantor ini."**4**

Liam tercengang, menatap Garin tanpa berkedip. Garin masih menatapnya beberapa saat dengan napas berat sebelum akhirnya bangkit membuat meja berdecit terbawa gerakannya. Garin meninggalkan Liam tanpa mengucap apa-apa lagi. Ia berjalan cepat, ingin segera pergi. Pergi dari kafetaria, pergi juga dari kantor ini. Tidak ada lagi alasan baginya untuk tinggal. Ia akan berusaha untuk tidak peduli dengan apa pun yang terjadi setelah ini.

Sepanjang perjalanan Garin menahan sesak. Di dalam lift ia menahan air mata. Tiba di meja dan mengambil surat pengunduran dirinya, mata itu sudah berkaca-

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kaca. Satu tetes bahkan membasahi amplopnya saat Garin meraih gagang pintu ruangan Janu.

Seseorang menahan pergelangan tangan Garin. Garin menoleh, seketika muak mendapati Liam yang menahannya.

Perlahan Liam mengangkat tangan itu hingga lepas dari gagang pintu. Liam tersentak kaget waktu Garin menarik tangan hingga lepas dari cengkeramannya. Tangan Liam terulur, berusaha mendapatkan Garin lagi. Belum sampai menyentuh, tangan Liam sudah ditampik Garin sebagai penolakan.**1**

Liam terdiam, sedangkan Garin menatapnya dengan dingin, menuntut penjelasan.

"Saya minta maaf," kata Liam.

Tampaknya tidak cukup untuk membuat Garin membatalkan niat. Garin kembali meraih gagang pintu di depannya.

Buru-buru Liam cegah seperti sebelumnya. Kali ini tidak hanya menyingkirkan tangan Garin dari gagang pintu, Liam menariknya mendekat juga. Garin coba melepaskan diri, tapi wanita itu bukanlah sasaran Liam yang utama. Liam menyahut amplop di tangan Garin, baru setelah itu melepaskan cengkeramannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam berbalik menuju ruangannya dan Garin mengejar. Liam tidak membiarkan Garin mengambilnya kembali sebelum sampai di dalam. Liam merelakan Garin mengambil amplop itu, tapi ia menahan pintu. Garin menatap Liam sekilas, sebelum bersikeras ingin keluar. Liam berdiri menghadang, menghalangi pintu keluar.

"Please, I'm really sorry, Rin."

Garin tak berubah ekspresi, masih dingin, sedikit pun tidak melunak.

"Saya bingung dan kamu terus-terusan diam." Liam beralasan. "Kamu juga tiba-tiba kasar pada saya. Saya akan diam kalau kamu memang ingin saya diam. Tapi, jika memang begitu, setidaknya beri tahu saya!"

Garin menghela napas dan tampak lebih tenang. "Fine," katanya seraya menyingkirkan Liam dari pintu dengan dorongan lembut. Akan tetapi, Garin berubah kembali dan cepat-cepat meraih gagang pintu.

"W-what?" Bingung Liam, buru-buru menahan. "No, Rin." Liam menarik tubuh wanita itu, menyeret Garin ke mejanya, lalu mendudukkan Garin di kursinya.

Garin tidak menyerah, ia bangkit, berdiri lagi. Liam sama keras kepalanya, mendudukkan Garin kembali, lalu berlutut sembari menahan lengan-lengan Garin agar tubuh itu tetap di kursinya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Oke, silakan ajukan surat pengunduran diri itu," kata Liam, "tapi jangan bilang kalau hari ini adalah hari terakhir saya melihat kamu atau hal semacamnya."

"Baik, saya tidak akan mengatakannya." Garin berusaha bangkit dan menyingkirkan tangan Liam darinya.

Rahang Liam mengeras, memegang Garin lebih erat, memastikan Garin tidak bisa bangkit atau lepas.

"Liam!" seru Garin akhirnya benar-benar kesal.

"Kamu tega," kata Liam lirih.

Garin mengernyit tak paham menatap ekspresi Liam yang berubah kesal dan tersakiti seolah pria itu adalah korban di situasi ini.

"Saya tahu kamu jauh sebelum saya ke Indonesia," cerita Liam tiba-tiba. "Janu menceritakan asistennya kepada saya, dan saya sudah sering melihat foto kamu di media sosial. Tiap kali Janu menelepon, saya akan bertanya tentang Garin. Bagaimana dia hari ini? Apa warna bajunya hari ini, dan yang lainnya. Saya antusias saat datang ke sini. Saya senang saat akhirnya benar-benar bisa berkenalan. Saya ingin kita lebih dekat, tapi kamu membuat batas. Makan siang hari itu, walau tidak seperti yang saya harapkan dan saya pura-pura kesal, tapi sebenarnya saya tetap senang. Kamu tahu kenapa?" Liam menjeda tidak lama dan langsung menjawab sendiri pertanyaannya. "Karena siang itu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kamu tertawa," terangnya, "kamu tertawa keras dan itu karena saya."

Garin mereda, tidak lagi meronta atau berusaha pergi. Dia diam memperhatikan Liam berusaha menilai semampunya karena Liam bukan orang yang mudah dibaca.

"Maafkan saya untuk kata-kata kurang ajar tadi," kata Liam, "jika kamu tidak ingin membahas kejadian tadi pagi, saya dengan senang hati akan menganggap semuanya tidak pernah terjadi." Tangan Liam berpindah. Tangan yang tadinya memegangi lengan Garin itu berpindah untuk menggenggam tangannya dengan lembut. Liam juga mengangkat pandangan untuk menatap Garin penuh penyesalan.

"Saya tidak akan menahan jika kamu ingin mengundurkan diri, tapi jangan katakan kalau kita tidak akan pernah bertemu lagi."

Garin menarik tangannya dari genggaman Liam, lalu menghela napas panjang.

"Sudah?" Garin menyingkirkan tangan Liam sehingga ia bisa bangkit dari kursi.

Pandangan Liam mengikuti Garin. Tidak menangkap arah situasinya, tidak tahu apa yang akan Garin katakan. Liam ikut bangkit berdiri dan menatap Garin

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tepat di mata karena wanita itu tampak ingin mengatakan sesuatu padanya.

"Sudah, cuma itu omong kosong yang harus saya dengar, atau masih ada lagi?" tanya Garin kemudian.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 15

"Sudah, cuma itu omong kosong yang harus saya dengar, atau masih ada lagi?" tanya Garin kemudian.

"K-kosong, what?" Liam tidak paham.

"*It means 'bullshit*'," jelas Garin.

Liam membeliak, mendekat pada Garin dengan langkah lebar.

"Saya sudah jujur," seru Liam, kesal. "Saya tidak peduli jika kamu mau berhenti bekerja. Kenapa kamu masih menuduh saya seperti itu? Saya cuma minta kamu tidak pergi dari hidup saya. Tetap berhubungan walaupun sebagai teman ...."

"Dan kenapa Bapak merasa berhak meminta hal itu dari saya?"

Liam terdiam, menatap Garin nanar. Garin balas menatapnya dingin, sedikit pun tak gentar. Beberapa saat mereka hanya saling pandang. Garin menunggu jawaban, sedangkan Liam sudah tak bisa menjawabnya.

Keduanya menoleh mendengar pintu dibuka. Janu yang tadinya melangkah dengan yakin, langsung meragu dan berhenti. Ia menatap keduanya bergantian, bisa merasakan ketegangan suasana di dalam ruangan.

"Apa aku mengganggu?" tanya Janu.**12**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Tidak, Bapak datang disaat yang tepat …." Kata-kata Garin tidak selesai. Tersentak kaget karena Liam menyahut amplop di tangannya, lalu keluar begitu saja, berjalan dengan langkah lebar.

"Pak Liam," Garin coba mengejar. Baru keluar dari pintu, tangannya ditahan Janu.

"Ada masalah apa?" tanya Janu.

Garin menatap Janu beberapa saat tampak memikirkan sesuatu. Sesaat kemudian menghela napas menahan kesal sembari menarik tangannya lepas dari Janu.

"Urusan pribadi saya dengan Pak Liam," jawab Garin.

"Urusan … pribadi?" heran Janu, ingin memastikan.

Garin tidak ingin mengulangi justru mengucapkan permisi lalu menuju mejanya sendiri. Tidak berniat mengejar Liam lagi, lebih memilih untuk membuat surat pengunduran diri yang baru. Mengabaikan Janu yang mematung menatapnya dengan bingung.

"Bisa ke ruangan saya sebentar, Rin?" gumam Janu tidak terlalu keras.

Garin mengangkat muka, menatap atasannya. Janu hanya menatapnya sekilas sebelum berjalan masuk ke ruangan.

Garin menyadari raut dingin yang tidak senang itu. Malas-malas ia bangkit dari kursi, berjalan menuju

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tempat yang seharian ini ia hindari. Semoga apa yang ingin Janu bicarakan hanyalah masalah pekerjaan. Garin menarik napas dalam saat menarik gagang pintu. Mendorong pintu hingga terbuka dan berhenti di ambangnya. Janu yang berdiri sambil melipat lengan di dada adalah alasan Garin berhenti di tempatnya. Janu tidak berada di mejanya. Laki-laki itu berdiri tidak jauh dari pintu, seolah menunggu.

Garin menatap laki-laki itu beberapa saat, tidak paham maksudnya. Janu bertingkah seperti orang yang mau menghakimi atau memarahinya. Perlahan Garin melangkah masuk, kemudian menutup pintunya.

Kemudian hening, Garin menunggu Janu bicara.

"Kenapa kamu transfer uang ke rekening saya?" tanya Janu memulai.

Garin kira Janu sudah paham setelah sejak pagi tidak membahasnya. Rupanya ia salah. Tampaknya tadi pagi Janu belum sadar atau belum ingin membahasnya saja. Atau mungkin Janu memang baru menyadarinya.

"Karena saya tidak ingin menerimanya," jawab Garin.

"Menerima?" heran Janu tampak kebingungan.

Garin diam saja, tidak ingin menjelaskannya. Berat membahas masalah itu sekarang.

"Apa itu uang yang …."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Uang yang selama ini Bapak kirim ke rekening saya," Garin melanjutkan apa yang tidak dapat Janu selesaikan.

Janu tercengang, perlahan lengannya terurai turun dari lipatan.

"Kenapa kamu kembalikan?" tanya Janu lirih.**13**

"Kenapa harus saya terima?" tanya Garin balik.

"Rin ...." Janu berjalan mendekat.

"Kalau sudah tidak ada yang perlu dibicarakan, saya permisi, Pak Janu." Tanpa menunggu, Garin membuka pintu dan berjalan keluar.**1**

Janu mengejar sembari memanggil, "Rin, tunggu!". Namun, langkahnya terhenti karena ponsel yang berdering. Janu menahan pintu agar tetap terbuka. Ia berdecak sembari merogoh kantong, mengambil ponselnya.**1**

"Halo," kata Janu, menjawab panggilannya.**2**

"Apa? Garin?" Janu terdengar heran.**1**

Garin baru saja duduk di kursinya. Ia jadi menatap Janu karena mendengar namanya disebutkan. Janu tengah menatapnya dengan dahi mengkerut, tampak serius mendengarkan apa yang lawan bicaranya katakan. Membuat Garin penasaran, siapa peneleponnya dan apa yang mereka bicarakan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Janu gak tahu," jawab Janu kemudian. "Rin, kamu …." Janu memanggil, tapi tak melanjutkan, kembali mendengarkan apa yang si penelepon katakan.

Janu melangkah sambil mendengarkan. Ketika sampai di meja Garin, ia sodorkan ponsel itu padanya. Garin tidak langsung menerimanya, menatap Janu penuh tanya.

"Mama mau bicara," terang Janu.**9**

Garin terkejut, menatap Janu penuh tanya. Ragu-ragu ia ulurkan tangan untuk menerima ponsel itu. Ragu-ragu juga ia menjawabnya.

"Halo."

"Garin, kamu ke kantor saya, sekarang!" sambar si nyonya besar. "Liam yang antar."**15**

Singkat, jelas, dan tegas, mama Janu tak memberikan sedikit pun kesempatan bagi Garin untuk bertanya maupun menjawabnya. Panggilan dimatikan tepat setelah perintah itu diucapkan.

Garin mengembalikan ponsel itu pada pemiliknya. Ia menatap Janu dengan kebingungan, sedangkan Janu tak jauh berbeda.

"Mama bilang apa?" tanya Janu saat menerima kembali ponselnya.

"Saya ... diminta datang ke kantor sana," jawab Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu diam menatap dengan sorot yang tak bisa Garin artikan. Janu tampak marah, tapi juga cemas. Garin menghela napas, segera bersiap untuk pergi. Daripada memusingkan Janu, ia lebih memilih untuk mencemaskan apa yang diinginkan mama Janu hingga memintanya datang ke kantor sana.

"Apa tidak cukup?" tanya Janu kemudian.**3**

Garin berhenti. Menatap Janu dengan kebingungan. Apanya yang tidak cukup, yang Janu tanyakan.

"Kamu berhenti, kamu kembalikan semua uangnya, dan sekarang kamu masih mau berhenti bekerja juga?" Janu menjelaskan.**20**

Dari kata-kata itu, Garin jadi bisa menerka, apa yang ingin dibicarakan Nyonya Ranti dengannya. Sepertinya Nyonya Ranti tahu Garin ingin mengundurkan diri, pasti beliau bertanya pada Janu tadi, dan "Janu gak tahu" adalah jawab Janu sebelumnya. Garin bahkan bisa menebak, siapa pelaku yang membocorkan rencana pengunduran dirinya. Pantas saja Nyonya Ranti meminta ia datang diantar Liam.

Garin tak menjawabnya. Kembali mengabaikan Janu dan meneruskan kegiatannya. Ia meraih ponsel di meja, lalu berjalan keluar dari sela kursinya.

"Kamu mau saya bagaimana?" Janu mendekat dan menahan pundak Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menepis tangan itu darinya. Malas-malas harus menanggapi juga. Ia ingat, Janu pernah menanyakan itu padanya. Dulu ia tak menjawabnya, tapi sekarang tampaknya ia harus.

"Harusnya saya yang tanya," jawab Garin, "Bapak mau saya bagaimana? Apa saya harus tetap di sini dan pura-pura bahwa semuanya tidak terjadi, begitu?"

Janu mengerjap samar, tercengang dengan jawaban yang didapatnya.

"Bapak mau saya bagaimana?" tanya Garin lagi.**2**

Janu membeku, sedangkan Garin dingin, masih sedia menunggu. Menunggu Janu memikirkannya beberapa waktu hingga sadar bahwa tidak ada pilihan yang lebih baik dari itu.

"Rin," lirih Janu.**4**

Garin tidak menyahut. Panggilan lain yang lebih keras berseru.

"Rin," seru Liam.**6**

Garin dan Janu kompak menoleh padanya. Liam berjalan ke arah mereka. Walau memanggil Garin, namun tatapan Liam tak lepas dari Janu. Ia meraih tangan Garin dan berkata, "Ikut saya." Namun, tetap saja tatapan itu lurus mengarah pada sepupunya. Masih

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

saja beradu pandang dengan Janu saat membawa Garin pergi bersamanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 16

Liam dan Garin sudah di dalam lift saat Garin menarik paksa tangannya dari genggaman Liam. Tak mengatakan apa-apa walau Liam menatapnya penuh tanya. Keluar dari lift, Garin berjalan mengikuti Liam. Mereka masuk ke mobil, lalu Liam menjalankannya.

"Yang saya lihat tadi pagi adalah alasan kamu mengundurkan diri," gumam Liam memulai pembicaraan. "Apa maksudnya?" Liam menoleh ke arah wanita di sampingnya.**6**

Garin berpaling, menatap ke arah luar. Tetap diam, tidak berminat untuk menjawab pertanyaan apa pun, apalagi dari Liam.

"Kamu sebaiknya menjawab saya kalau tidak mau saya mengatakan itu pada Aunty," kata Liam. Anehnya terdengar dingin, tidak seceria Liam yang biasanya.**13**

Garin memijit pelipis, menoleh pada Liam dengan sedikit emosi.

"Kenapa Bapak katakan ke Bu Ranti soal surat pengunduran diri itu?" tanya Garin, tidak berbasa-basi.

Garin melihat Liam, baru sadar ada raut serius yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Bahkan rasanya menakutkan saat Liam balas menatapnya.**4**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kenapa? Bukannya kamu sangat ingin berhenti?" Liam kembali serius mengemudi. "Saya hanya membantu kamu melakukannya."

"Kenapa Bapak pikir mengatakannya pada Bu Ranti bisa membantu? Bapak tahu sendiri ...."

"Karena kamu bilang, alasan kamu berhenti adalah apa yang saya lihat tadi pagi," sela Liam.

Garin sampai menahan napas ketika Liam melirik ke arahnya.

"Kalau saya ceritakan apa yang saya lihat tadi pagi kepada Aunty, menurut kamu apa yang akan terjadi?" tanya Liam selanjutnya.**12**

Dada Garin berdebar lebih kencang saat itu juga, cemas seketika membayangkannya.

"Tidak perlu terlalu cemas. Kamu akan baik-baik saja," gumam Liam. Laki-laki itu memberikan senyuman, justru terlihat lebih menakutkan dari sebelumnya. "Mungkin Janu yang akan menanggung semuanya, lalu kamu bisa pergi hari ini juga." Liam menambahi.**7**

Garin menelan ludah dengan sadar. Tidak peduli siapa yang akan menanggungnya, tetap saja ia cemas memikirkan respon mama Janu jika mengetahui ia tidur dengan anaknya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apa mau kamu sebenarnya?" tanya Garin, terdengar seperti menyerah, mengaku kalah.

"Mau apa?" Liam tersenyum sengit. "Saya setuju dengan kalimat kamu sebelumnya. Saya tidak berhak untuk meminta sesuatu."

"Saya menanyakan tujuan Bapak." Garin mengoreksi, "apa tujuan Bapak melakukan ini?"

Mobil berhenti di lampu merah. Garin rasa ia ketakutan saat Liam menoleh padanya. AC mobil tiba-tiba terasa lebih dingin, dan entah perasaan Garin saja atau hari ini tidak secerah kelihatannya. Garin eratkan gigi untuk menguatkan hati.

"I just want to help," kata Liam dengan suara yang begitu dalam. "Saya tahu sesuatu dan kesal melihat kamu menanggung semuanya sendirian."**2**

Garin mengerjap samar, menelan ludah dengan alot. Napasnya terus tertahan selama Liam masih menatapnya. Ketegangan itu berakhir saat mobil kembali melaju dan Liam menatapi jalanan.**14**

Garin kemudian diam. Memikirkan kata-kata Liam lebih dalam. Tidak ingin melihatnya menanggung sendirian, itulah kenapa tadi Liam bilang Janu yang akan menanggung semuanya. Apa yang akan terjadi sebenarnya jika Nyonya Ranti tahu tentang hubungan itu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam berkata bahwa Janu-lah yang akan menanggung semuanya. Liam tampak percaya diri dan justru itu yang membuat Garin khawatir. Apa yang akan terjadi pada Janu?**2**

"Pak Liam," lirih Garin.

Liam tak menjawab, tapi Garin yakin Liam mendengarkan.

"Bapak bilang, Janu mungkin menanggung semuanya. Kira-kira apa yang terjadi padanya nanti?"

Liam masih tak menjawab. Namun, kemudian menghela napas.

"You love him, right?" tanya Liam, pelan hampir berbisik. "Kamu masih saja mencemaskan dia."**10**

Garin tidak menyangkalnya. Ia menunduk saja menatapi jemarinya sendiri.**1**

"Itulah alasan kamu memilih pergi," Liam melanjutkan, "kamu sengaja ingin menanggungnya sendiri."

Liam menarik napas dalam-dalam, kemudian menambahi, "Dan itulah kenapa saya kesal."**2**

"Apa yang akan terjadi kalau Bu Ranti tahu?" Garin mengulangi pertanyaannya.

"Aunty akan kecewa," jawab Liam.**1**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menoleh pada laki-laki di sampingnya. Jantungnya berdetak lebih cepat saat mendengar jawaban Liam yang sebenarnya sederhana dan harusnya sudah terduga.

"Apa kamu tahu, Aunty bercerai karena suaminya punya wanita lain?" tanya Liam kemudian, "dan silakan bayangkan sendiri, apa yang terjadi jika dia tahu Janu melakukan hal serupa."**14**

Sakitnya Garin rasakan tepat di ulu hati. Membayangkan betapa kecewanya Ny. Ranti, ternyata lebih menyakitkan dari sekadar pergi.

"Tapi, saya tahu Aunty tidak akan menyakiti kamu. Aunty hanya akan menjamah Janu dan itu karena dia peduli."

"Kami tidak selingkuh," sanggah Garin dengan suara lirih. "Ini tidak seperti kelihatannya."**10**

Garin tidak menoleh walau tahu Liam menatapnya penuh tanya.

"Lalu seperti apa?"

Garin memikirkan bagaimana cara menjelaskannya. Namun, semakin ia pikirkan, semakin ia tidak tahu jawabannya. Ia menggeleng dan tanpa sengaja melepaskan isakan. Ia menggeleng lagi, sungguh tidak tahu jawabannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Bapak benar, saya mencintai dia," kata Garin, "tapi tidak ada perasaan seperti itu dari Pak Janu. Dia terlalu mencintai Gina. Perasaan saya yang salah, hadir di antara mereka. Maka saya memutuskan pergi."**10**

Mobil melambat, lalu berhenti. Mereka telah sampai di tempat tujuan, tapi Liam hanya berdiam diri.

Garin menyeka air matanya, menarik napas dalam lalu menatap laki-laki di sampingnya.**4**

"Bukankah keputusan itu sudah yang paling tepat?" tanya Garin, "saya hanya akan menjadi masalah jika bertahan di sini. Mereka akan menikah sebentar lagi, dan perasaan saya yang lancang ini merasa sakit hati. Jadi, bukankah sudah benar kalau saya mengundurkan diri, menanggung semuanya sendiri?"**13**

Liam tidak balas menatap Garin, perlahan-lahan meringkuk di roda kemudi.

"Saya sudah merasa bersalah karena masuk di antara mereka. Jangan sampai terjadi sesuatu karena Bu Ranti salah paham atau sebagainya," lanjut Garin "Janu tidak harus menanggung semuanya. Cukup saya."**17**

Garin tersentak kaget melihat Liam bangkit dengan tiba-tiba. Laki-laki itu keluar dan membanting pintu dengan kerasnya. Ia kemudian bersandar di kap mobil dan sibuk dengan layar ponsel. Sesaat kemudian

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tampak mendekatkan layar ke telinga, ia menghubungi seseorang.**3**

Liam tampak mulai berbicara. Garin memutuskan untuk keluar juga, penasaran dengan siapa Liam berbicara setelah mendengar pengakuannya tadi.**1**

"Aku berhasil buat dia berubah pikiran." Itulah kata-kata pertama yang Garin dengar. Langsung membuatnya heran. Berubah pikiran? Siapa?

"Ya," sahut Liam, entah apa yang lawan bicaranya katakan. "Aku yang akan mengurus itu. Kamu lakukan sisanya."

Liam menurunkan ponselnya. Ia lalu mendongak dan menghela napas panjang.

"Siapa yang Bapak telepon?" tanya Garin.

Liam menoleh, diam dan menatapi wanita itu beberapa saat. Kemudian ia menjawab, "Janu."

"Kenapa ...."

"Supaya dia mengikuti kebohongan saya," sela Liam, sudah bisa menebak pertanyaan selanjutnya.

Namun, Garin semakin tak paham tentang apa yang sebenarnya Liam katakan. Pelan-pelan Garin menggeleng, isyarat kebingungan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam berbalik dan mulai berjalan. Dengan berlari kecil, Garin berusaha mengejar. Langkah lebar laki-laki blasteran dengan tinggi 180 cm lebih itu jelas bukan suatu hal yang mudah untuk diimbangi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 17

"Kamu hanya harus diam. Dan biarkan saya yang bicara dengan Aunty. Tetap diam, jangan menjawab saat Aunty bertanya. Paham?"

Garin tak menjawabnya. Ia hanya menatap laki-laki itu tanpa tahu harus percaya atau bagaimana. Tidak yakin apakah harus menuruti perintah Liam begitu saja atau ...

"Apa yang mau Bapak lakukan?" Garin mengikuti Liam masuk ke dalam lift.

"Membantu kamu," jawab Liam singkat.**3**

"Caranya?"

Liam menatap Garin lebih lama, sedangkan Garin tetap tak paham, ia hanya bertanya, tapi Liam menatapnya seolah pertanyaan itu hal yang salah.

Lift berhenti, Liam melangkah keluar lebih dulu. Langsung menuju meja seorang wanita seumuran Garin, yang segera berdiri untuk menyambut mereka.

"Mbak Garin, lama gak ketemu, apa kabar?" tanyanya.

Garin tersenyum saja menjawabnya. Mereka saling kenal dan memang pernah cukup dekat karena Garinlah yang dulu mengajari wanita itu tentang pekerjaannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Aunty ada?" tanya Liam, menyela.

Wanita itu mengangguk dan segera keluar dari mejanya.

"Ibu sudah menunggu," katanya.

Wanita itu mengetuk lalu membukakan pintu. Liam dan Garin masuk, langsung bisa melihat Nyonya Ranti keluar dari mejanya, berjalan ke arah mereka. Ia memberi isyarat supaya asistennya keluar menutup pintu, lalu ia duduk di sofa. Mempersilakan Liam dan Garin duduk bersamanya juga.

Liam menyodorkan amplop berisi surat pengunduran diri Garin kepada tantenya sebelum duduk.

Garin berdebar cemas menunggu Nyonya Ranti membuka amplop itu dan membaca kertas di dalamnya. Tak berapa lama, kertas dan amplop itu diletakkan ke meja, lalu pandangannya tepat mengarah pada Garin. Ia tersenyum, lalu bangkit. Berjalan sebentar, ia kemudian duduk tepat di samping Garin. Mengambil telapak tangan Garin dan memangkunya.

"Kenapa? Ada masalah apa?" tanya Nyonya Ranti dengan lembut.

Garin menatap ke arah Liam dengan ragu. Liam balas menatapnya saja tanpa mengatakan apa-apa. Diam adalah apa yang Liam perintahkan. Sangat mudah dan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin akui itu sangat membantu. Ia bisa tetap diam tanpa perlu mengiyakan atau menolak apa pun.

"Liam tahu sesuatu?" tanya Nyonya Ranti. Menebak begitu karena Garin menatap Liam setelah ditanyai.

Liam tersenyum masam dengan sengaja.

"Sepertinya gara-gara yang kemarin itu, Aunty," jawab Liam.

Bukan hanya Nyonya Ranti yang berkerut alis tanda bingung dan penasaran, Garin pun sama.

"Yang mana?"

"Kemarin waktu terakhir Aunty datang ke sana," kata Liam, "waktu Aunty marahin Janu gara-gara makan siang."3

Nyonya Ranti diam memikirkannya. Garin juga memikirkannya, memikirkan bagaimana Liam mengaitkannya, Liam mengarang cerita dengan lancar seperti biasanya. Pantas saja laki-laki itu memintanya diam saja.

"Kenapa? Janu marahin Garin gara-gara itu?" tanya Nyonya Ranti.

"Gak marah-marah sama Garin langsung sih, Aunty, tapi sikapnya ...." Liam sengaja menggantungkan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Nyonya Ranti diam tampak memikirkannya dan keheranan. "Gak biasanya Janu begitu," gumamnya seolah bicara dengan diri sendiri.

"Separah apa, kok sampai kamu pengen berhenti, Rin?" tanya Nyonya Ranti, menoleh pada wanita di sampingnya.

Garin gugup tiba-tiba ditanyai. Pusing memikirkan jawaban hingga akhirnya ingat pesan Liam bahwa yang perlu ia lakukan hanyalah diam.

"Saya rasa, itu bukan pertama kalinya. Kebetulan yang kali ini ada saya yang mengetahuinya saja."

"Apa benar, Rin?" Nyonya Ranti menatap Garin.

Garin menunduk dan bungkam, kali ini bukan karena sengaja ingin diam, tapi karena ia merasa sesak, tidak tega untuk memfitnah Janu seperti itu, padahal Janu bersikap baik padanya selama ini.

"Apa mau balik ke kantor sini lagi aja?" tawar Nyonya Ranti selanjutnya.

"A-apa? Gak perlu, Aunty. Nanti Liam gimana kalau Garin pindah ke sini?" tolak Liam buru-buru.**11**

"Gimana apanya, orang kalau di sana dia mau mengundurkan diri gitu kok."

Liam berdecak lalu mendekat. "Gimana Liam bisa handle kerjaannya kalau asisten Liam nanti orang baru

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

juga? Aunty coba tanya dulu sama Janu, dia ngapain aja! Siapa tahu kalau dia bisa lebih profesional, Garin mau bertahan."**4**

Garin berdebar mendengar saran Liam. Liam bicara dengan fakta yang disamarkan, membuatnya ingat akan apa yang memang menjadi alasan pengunduran diri yang sebenarnya itu.

"Apa Aunty mau pindahin Garin gitu aja tanpa marahin Janu? Kalau gitu apa gunanya? Penggantinya Garin nanti bisa berakhir sama saja dengan Garin."

Nyonya Ranti menghela napas, lalu bangkit dari duduknya. Ia berjalan menghampiri meja kerjanya, tempat di mana ponselnya berada.

Garin bisa merasakan Liam menendang kakinya pelan. Garin menoleh mendapati Liam yang menatap ke arah ponselnya, sibuk mengetik sesuatu. Sesaat kemudian menunjukkan layarnya pada Garin dengan sembunyi-sembunyi.

"Setelah ini pura-pura setuju untuk membatalkan pengunduran dirinya."**1**

Pesan itulah yang Liam tujukan pada Garin. Garin kembali menatap wajah Liam, tapi Liam tak balas melihatnya. Laki-laki itu fokus menatap ke depan ke arah tantenya. Tantenya yang kini tengah marah-marah pada anaknya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kalau memang kamu gak bisa kerja sama Garin lagi, gak perlu kamu intimidasi dia, biar Mama tukar sama asistennya Mama. Mau?" kata Nyonya Ranti dengan tegas.

"Kalau kamu tahu kerjaannya Garin bagus ya pertahankan dia! Perlakukan dia dengan baik! Kamu boleh menegur dia, tapi hanya kalau dia salah. Di sini kamu yang salah, Jan! Mama menegur kamu, malah kamu lampiaskan sama Garin? Kalau sudah begini kamu mau bilang apa?"

Masih tetap menatap tantenya, Liam bicara dengan suara pelan.

"Setelah ini kamu bisa mengundurkan diri tanpa perlu menghadapi Aunty."

Garin menatapi Liam. Sudah paham, apa yang Liam lakukan untuk menebus kelancangannya tadi. Laki-laki itu sungguh membantunya untuk menutup-nutupi. Bahkan membukakan jalan baginya untuk berhenti.

"Terima kasih," kata Garin lirih.

"Saya masih berharap kamu mau bertahan sedikit lebih lama untuk saya." Liam tak lagi berbisik kali ini, mungkin tidak masalah jika tantenya bisa mendengar juga.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Padahal saya berencana mengandalkan kamu untuk pekerjaan saya nanti." Liam menoleh dan tersenyum pada Garin. "Sebagai gantinya, kamu bisa minta bantuan apa pun dari saya untuk setiap kesulitannya."**5**

Garin termangu, bisa tahu bahwa Liam serius mengatakannya dan ada isyarat di antara ucapannya. Isyarat bahwa ia akan membantunya mengenai Janu. Entah untuk menghadapi ataupun menghindari Janu nantinya.**1**

Ruangan itu hening, tiba-tiba terasa lebih sepi dari sebelumnya. Itu karena Garin tidak sadar bahwa Nyonya Ranti juga tengah menyimak pembicaraan mereka. Tengah menunggu jawaban Garin juga.

"Liam cukup bisa diandalkan kalau itu yang kamu khawatirkan, Rin," Nyonya Ranti menyela.

Garin menoleh, baru sadar bahwa atasannya telah selesai menelepon. Nyonya Ranti berjalan untuk kembali padanya.

"Coba bertahan, Rin. Liam akan menolong kamu kalau Janu sengaja menyulitkan kamu lagi."

"I definitely will," timpal Liam, tersenyum kepada Garin.**3**

Senyum yang Garin tahu punya maksud tersembunyi. Liam tampak seperti mengiyakan kata-kata tantenya,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tapi Garin tahu bahwa yang Liam maksud adalah permasalahan yang berbeda. Liam baru saja meyakinkan dirinya bahwa laki-laki itu akan menolong ia menghadapi Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 18

Garin tidak bicara hingga mereka kembali ke kantor. Garin lakukan saran Liam untuk diam, sayangnya tidak hanya diam kepada Nyonya Ranti, tapi juga diam kepada Liam.

Mereka tiba dan langkah keduanya terhenti mendapati Janu sudah menunggu. Ia duduk di meja Garin, menoleh saat menyadari kedatangan sepupu dan asistennya. Tatapannya lebih fokus, kini tertuju pada Garin saja. Liam menyadarinya, ia menguraikan lengan untuk menahan Garin, seolah membentenginya.11

Janu bangkit perlahan. Tatapannya beralih pada Liam dengan begitu tajam, kentara ia sedang tidak senang.

"Rin, saya mau bicara," kata Janu, "berdua saja," tambahnya.

Liam menggeleng perlahan. "Saya ikut," katanya.5

"Tidak ada urusannya sama kamu, Liam," jawab Janu, kemudian berlalu masuk ke ruangannya.

Tidak ada paksaan, tidak juga sulut perkelahian. Janu meminta Garin datang dan menolak Liam, dengan cara yang amat tenang. Liam lebih terkejut saat Garin menurunkan lengannya perlahan, lalu berjalan. Wanita itu setuju untuk bicara dengan Janu, setuju juga untuk melarang Liam ikut. Garin masuk ke ruangan Janu,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menutup pintu lalu menguncinya. Tanda bahwa ia benar-benar tidak ingin Liam mencampurinya. Maka, Liam tidak punya pilihan selain menunggu di luar.**2**

Di dalam, Garin dapati Janu duduk di sofa dengan tenang menunggunya. Garin berjalan mendekati meja, lalu berhenti dan berdiri tepat di seberang atasannya. Garin tak mengatakan apa-apa, lebih memilih untuk menunggu karena memang Janu bilang, dia yang ingin bicara.**2**

Menunggu dalam diam dan yang ada hanya keheningan, membuat masa lima belas detik saja terasa begitu lama. Garin mengangkat muka untuk melihat apa yang Janu lakukan sebenarnya. Kenapa tak juga mulai bicara, sedangkan ia tidak mendengar Janu sibuk melakukan sesuatu atau sebagainya. Janu hanya diam, menatap Garin dari tempat ia berada.**2**

"Kamu boleh duduk," lirih Janu.

"Saya berdiri saja, Pak," jawab Garin dengan sopan.

"Ini gak akan sebentar, tolong duduk aja, Rin!"

"Tolong persingkat saja, Pak."**13**

Janu tak langsung menjawabnya kali ini. Untuk beberapa saat, suasana hening kembali. Saat Janu kembali menjawab, suaranya lebih lirih, seperti gumaman untuk diri sendiri.**2**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Aku gak akan macam-macam, kalau itu yang kamu takutin."**1**

Garin cukup tercengang mendengarnya. Ia menatap Janu, mendapati laki-laki itu tengah membuang muka, sengaja tidak ingin balas menatapnya. Entah bagaimana Janu tahu keresahannya. Garin cukup khawatir sejak pertama masuk tadi, Janu langsung saja menggunakan bahasa yang tidak formal padanya. Membuatnya waspada saat itu juga.

Namun, Garin tetap memilih untuk berdiri. Tampak Janu menghela napas, sebelum bangkit untuk mengalah.

"Aku gak tahu, siapa yang bohong," kata Janu, memulainya. Berjalan pelan ia mendatangi Garin. "Entah Liam bohong soal berhasil mengubah pikiran kamu, atau kamu yang bohong sama Liam soal keputusan itu. Yang pasti aku tahu, kenyataannya kamu tidak berubah pikiran."

Garin tak menanggapi walau cukup terkesan tahu Janu tahu isi hatinya. Janu sampai tepat di sampingnya, maka Garin kembali harus waspada. Ia berdebar walau Janu tak melakukan apa-apa. Namun, sungguh Janu cukup dekat hingga aromanya terus terhirup dalam penciuman Garin. Garin putuskan untuk bergeser menjauh, satu langkah saja.**1**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apa bisa ngomongnya lebih cepat aja?" kata Garin dengan dingin.

Garin terkesiap melihat Janu tiba-tiba melangkah mendekat. Langkah yang langsung tertahan entah karena apa. Garin menatap Janu, jadi bingung melihat Janu sama terkejutnya. Mereka beradu mata, sedangkan Garin tak bisa mengartikan sorot mata yang mengarah padanya.

Garin mundur untuk kembali membuat jarak. Janu mengalihkan matanya, menyadari kecemasan Garin akan apa yang mungkin ia lakukan.

"Kamu bilang mau bicara, tapi dari tadi kamu cuma diam buang-buang waktu," gumam Garin tak senang.

"Memang itu yang aku lakuin," jawab Janu, "menghabiskan sisa waktu sama kamu."

Garin tak berkomentar, menatap Janu saja masih dengan dingin. Janu balas menatap Garin tampak serius.

Janu kembali mendekat dan berkata, "Apa bisa kamu ...."

"Apa bisa kamu lebih tegas sedikit sama sikap kamu?" potong Garin.**1**

Janu berhenti. Berhenti berjalan juga berhenti bicara. Ia terdiam dan tercengang.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu sudah punya tunangan, tapi kenapa matamu terus bilang kalau masih ada harapan? Apa yang kamu mau dari aku?" suara Garin bergetar, matanya mulai berkaca. Lelah ia menahan semuanya. Bukan sedih ataupun meratapinya, ia hanya marah luar biasa.

Masih diam, Janu tak menyangka itu datang.

"Cuma mau tubuhku? Kamu sudah dapatkan, Jan. Terus, apa lagi?" Garin menambahi.**21**

Mata Janu membesar, mendapati bagaimana hal itu terdengar benar dan berengsek.**3**

"Kamu gak tahu atau cuma pura-pura gak tahu kalau aku ada rasa ke kamu?" Garin menatap sinis penuh tuntutan.**17**

"R-rin …."

"Aku bahkan rela jadi jalang, cuma demi bisa merasa memiliki kamu sebentar," kata Garin melanjutkan.**18**

"Cuma demi bisa merasa memiliki kamu sebentar, Jan." Garin memperjelas. Wanita itu menunduk lalu mengusapi basah di matanya. "Perempuan rendahan? Bodoh? Itu yang kamu pikir soal aku. Iya, kan?"

"Rin, aku gak …."

"Aku lihat tiap kali kamu transfer uangnya." Garin mengangkat muka, tersenyum dengan masam. "Itulah hargaku di matamu."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu menggeleng perlahan, sedangkan Garin menyangkal itu dengan anggukan.**2**

"Tolong buat ini lebih mudah, Jan. Aku bisa pergi dengan lebih ringan kalau kamu terang-terangan bilang aku bukan apa-apa."

Janu kembali terdiam. Cukup lama Garin menunggu jawabannya, tapi laki-laki itu tetap bungkam. Garin menyerah, ia menunduk tertawa miris dan mata itu kembali basah.**6**

Untuk beberapa saat, tidak ada suara selain tarikan napas Garin yang keras bercampur air. Janu mengulurkan tangan untuk meraih lengan wanita di hadapannya. Baru seujung jari ia sampai, Garin sudah menepisnya. Garin berbalik menuju pintu, memutuskan untuk menyudahi dan kini waktunya pergi.

Janu bersikeras mengejar dan menahan. Ia mendapatkan lengan Garin dan membuat wanita itu terhenti.

"Kamu bukan pelacur," gumam Janu. "Tolong minta hal lain, akan aku kabulkan buat kamu." Janu memutar tubuh itu hingga kembali menghadap padanya.**6**

Garin setuju untuk kembali menatap Janu, tapi raut wajah itu tampak tak tertarik dengan tawarannya. Garin lalu menjawabnya dengan gelengan lemah saja.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apa saja, Rin." Janu mengulangi, "asal bukan sesuatu yang menyakiti kamu lebih lagi."**12**

Lagi, Garin tertawa miris. Ia tak lagi menggeleng, tetapi tidak juga mengiyakan. Ia kini sibuk melepaskan tangan Janu darinya.

"Aku memang pernah berandai-andai tentang sesuatu," kata Garin. Meski begitu, tampak hal itu bukan sesuatu yang bagus karena Garin mengatakannya dengan raut sedih tergurat di wajahnya. "Tapi, aku tahu itu juga bukan sesuatu yang bisa kamu kabulkan."

Garin berhasil melepaskan diri. Ia menatap ke sudut lain dan melamun.

"Andai aku kenal kamu lebih dulu daripada Gina," lirih Garin.**1**

Garin diam menatap ke arah yang sama. Untuk beberapa saat, tampak ia menerawangkan angan-angan mustahilnya. Sedangkan Janu, menatapi wanita itu dengan wajah sendu didera sebuah penyesalan. Rasanya Janu tak bisa bergerak saat Garin menatapnya. Mereka begitu dekat, tapi raga tak bisa Janu raih karena hati Garin sudah menyisih.

Garin tersenyum saja, tak mengatakan apa-apa. Ia berbalik kembali untuk membuka kunci. Pintu itu berhasil ia buka beberapa inci, sebelum tertutup kembali ditahan Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apa kamu mau tinggal kalau aku batalkan pernikahanku sama Gina?" kata Janu, terdengar putus asa.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 19

Beberapa hari kemudian ...

Di atas ranjang Garin duduk sembari mendengarkan suara di seberang ponselnya. Wajahnya semringah mendengar persetujuan temannya atas permintaan untuk menerimanya bekerja.

"Besok udah bisa masuk, ya?" tanya Garin.

"*Bosnya lo apa gue sih?*" semprot wanita di seberang telepon.

Garin tertawa saat menyadari dirinya sudah terlalu bersemangat. Namun, walau mengomel, sang bos akhirnya mengiyakan juga.

"*Tapi, serius ya, urusan gaji gue jelas gak bisa kasih sebanyak gaji lo yang dulu,*" kata Lita, mengingatkan.

"Iya," jawab Garin, "lagian cuma sementara ini."

"*Lagian kenapa lo keluar sih? Bukannya di sana dulu posisi lo udah enak?*"1

Garin tersenyum masam, getir harus teringat tentang hal itu lagi.

"Udah capek aja kerja di belakang meja." Garin beralasan, "hidup cuma sekali, kayaknya gak seru kalau di sana terus. Gue pengin nyoba-nyoba yang lain juga.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Temen-temen gue udah pada nemu *passion*-nya, gue masih gini-gini aja."

"*Ya elah, kayak masih muda amat sih lo, hari gini mikir passion. Orang dapat kerjaan, bisa makan aja udah syukur, Rin. Ini dapat kerjaan enak malah ….*"

"Udah, ah, ngomelnya besok aja pas ketemu di toko. Bye!" Tak menunggu lama, Garin memutuskan sambungan telepon mereka. Ia tersenyum geli menatap layarnya, yakin kalau Lita tengah mengomel dan memaki dirinya di sana.

Bukan maksud Garin untuk berlaku tak sopan begini. Ia hanya malas mendengar omelan untuk sikap, yang sebenarnya tidak ia lakukan. Passion? Jelas bukan itu alasannya berhenti.

"Apa kamu mau tinggal kalau aku batalkan pernikahanku sama Gina?" kata Janu, terdengar putus asa.

*Hening. Garin tak bisa langsung menjawabnya. Untuk sesaat ia terlebih dahulu harus menanyakan pendengarannya. Membatalkan pernikahan dengan Gina? Benarkah itu yang Janu tawarkan padanya?*1

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menarik napas dalam. Setelah yakin dengan tawaran Janu, dia tidak perlu waktu lama untuk menetapkan keputusannya.

*"Kamu gak paham maksudku," kata Garin, "aku berharap aku yang lebih dulu mengenal kamu daripada dia karena aku harap aku punya lebih banyak kesempatan untuk membuat kamu jatuh cinta, sebelum ada Gina. Aku harap aku bukan orang ketiga, bukan orang yang hadir di antara kalian."***6**

Garin melepaskan gagang pintu itu, lalu berbalik menatap Janu walau jarak mereka dekat sekali.

*"Aku gak mau merusak hubungan orang. Aku gak mau menyakiti seseorang, apalagi sesama wanita."***15**

Tangan Janu turun perlahan, lepas dari pintu ruangannya.

*"Aku berhenti untuk kebaikan semua orang dan gak akan berubah pikiran dengan apa pun yang kamu tawarkan."***45**

Garin menarik napas dalam, mengingatkan hatinya bahwa semua akan baik-baik saja. Bahwa ia akan sembuh pada waktunya.

Ponsel di tangan Garin berdenting. Garin melihat pesan yang masuk dan tertawa membaca makian Lita

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

untuknya. Tak berniat membalasnya, Garin meletakkan ponsel di bantal lalu bangkit untuk keluar kamar.

Garin sampai di luar. Ia tengah menyiapkan minuman, saat mendengar ketukan dari pintu depan. Garin meninggalkan gelasnya untuk menuju ke ruang tamu. Ketukan terdengar lagi saat Garin sampai.

"Ya," jawab Garin sambil membuka pintu.

"Okay, aku menemukannya, thank you," kata si tamu begitu melihat Garin ada di ambang pintu.

Garin terdiam, sedangkan Liam tersenyum, menurunkan ponsel dari telinganya.**4**

"Apa kabar?" Liam mengangkat tangan. Tanpa permisi ia melewati Garin dan masuk begitu saja.**2**

Garin diam di tempatnya. Terlalu cemas dengan apa yang mungkin Liam lakukan. Senyum yang laki-laki itu berikan tampak menyimpan rahasia mengerikan. Itu yang firasatnya katakan.**1**

"Kamu ganti nomor, Rin?" tanya Liam kemudian.

Garin menoleh, mendapati Liam sudah duduk di salah satu kursi. Senyum itu masih saja terlihat aneh.

"Kamu lupa tidak mengabari saya," lanjut Liam, menginformasikan.**3**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menghela napasnya, lalu berjalan masuk menghampiri Liam. Ia memang mengganti nomor, bukan untuk menghindari Janu tentu saja, lebih untuk menghindari Liam dan Nyonya Ranti. Mungkin juga teman-teman kantornya yang lain, ia lakukan untuk memulai hidupnya yang baru. Dan tentu saja tidak mengabari Liam bukan karena lupa, Liam pun pasti tahu alasan sebenarnya adalah sengaja.

Garin tidak mengatakan apa-apa, duduk di depan Liam, dengan meja ada di antara mereka.

"Saya sudah membantu kamu untuk mengundurkan diri, tapi kamu tetap saja memutuskan hubungan dengan saya. Jadi, jangan pikir kamu bisa melarikan diri dari saya," kata Liam tanpa basa-basi. Senyum palsu yang menurut Garin menakutkan itu melengkung lagi.

Liam meletakkan ponselnya di meja, lalu berkata, "Tidak sebelum saya dapatkan apa yang saya mau."

"Saya tidak paham dengan maksud anda, Pak Liam," jawab Garin dengan tenang.

Liam tersenyum lalu menjawab, "Semua tidak akan selesai begitu saja, hanya karena kamu pergi, Garin."**1**

Garin berkerut alis, tak yakin kenapa Liam mengatakannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Ada mulut yang harus kamu bungkam di sini," lanjut Liam, menunjuk bibirnya sendiri.**14**

Garin menatap ke arah lain dan menghela napas muak. Sudah menangkap maksud kedatangan Liam, tak lain untuk mengancam dan memerasnya, entah ingin meminta apa. Yang jelas tidak mungkin uang.

"Kenapa?" tanya Garin kemudian, "Bapak tidak tahan ingin memberitahu semua orang kalau saya tidur dengan sepupu Anda?"

Liam tersenyum saja, maka Garin melanjutkan.

"Lakukan saja! Saya tidak peduli."**1**

"*Really*?" Liam sangsi.**2**

Garin diam saja, menatap Liam dengan tenang, menunjukkan keseriusan.

Liam mengangguk paham.

"Jangan kira saya tidak tega melakukannya, Rin," desis Liam, tiba-tiba menatap tajam tanpa senyuman.

"Tidak, saya tidak meragukannya," jawab Garin. "Saya hanya tidak peduli."

Hening. Mereka saling pandang, sama-sama menunjukkan keseriusan. Tak lama kemudian Liam tertawa pelan, terkesan dengan keberanian wanita di hadapannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu memang perempuan yang tidak mudah," kata Liam.

Garin tetap diam, ia mulai tak bisa membedakan mana yang benar-benar akan dilakukan Liam, mana yang menggertaknya, atau mungkin memang keduanya.

"Tapi … kamu yakin, tidak akan peduli?" Liam bertanya sambil menyipitkan mata.

Garin yakin ia tak peduli, tetapi cara Liam bertanya membuatnya jadi cemas. Ia khawatir sudah melewatkan sesuatu.

"Seandainya teman-teman di kantor tahu kamu tidur dengan Janu, kira-kira apa yang terjadi?"

Garin menghela napas. Jika hanya itu yang Liam ancamkan, sejujurnya ia sudah menyiapkan diri. Menyiapkan diri untuk dihina, dipandang jijik dan sebagainya. Tidak masalah karena Garin tidak akan bertemu dengan mereka juga. Itulah yang Garin pikirkan.

"Banyak yang penasaran tentang alasan kamu berhenti. Saya rasa akan jadi sangat menarik saat mereka tahu alasan sebenarnya. Garin yang kelihatannya wanita baik-baik itu ternyata merayu dan tidur dengan bosnya, pantas saja Garin bertahan di posisi itu cukup lama, ia sudah menjual diri untuk mendapatkan posisi tinggi …."1

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Lakukan saja, Pak Liam," potong Garin. Tidak berminat mendengar Liam mengintimidasi lebih jauh. Tanpa perlu diberitahu Liam, ia tahu kemungkinan seperti itu ada dan akan menyudutkannya.

Liam tercengang dengan sikap tenang itu. Namun, tak lama kemudian ia tertawa pelan.

"Jadi, benar kamu tidak peduli dengan apa kata mereka tentang kamu," gumam Liam, menyimpulkan.

Garin mengangguk malas.

"Walaupun pada kenyataannya kamu tidak melakukan semua itu?" tanya Liam kemudian.

Kali ini Garin tak menanggapi. Liam yang mengangguk, memahami. Laki-laki itu menarik napas panjang, lalu tersenyum lagi.

"Tapi, bagaimana kalau kabar itu sampai kepada *Aunty*?"**3**

Mata Garin membulat, kentara ia khawatir. Senyum di bibir Liam berubah sengit.

"Atau kepada Gina?" lanjut Liam, "lalu kira-kira, apa yang akan terjadi dengan pernikahan yang sudah di depan mata itu, ya?" Liam mengusap dagunya, seolah berpikir dengan saksama.

"Masih ada kemungkinan kalau Gina akan memaafkan Janu dan tetap melanjutkan pernikahannya, tapi aku

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tidak yakin orang tua Gina akan memikirkan hal yang sama."**1**

Liam menatap ke arah Garin dan tersenyum senang. Ia mencondongkan tubuhnya lebih dekat, kemudian bicara dengan lebih pelan. "Sepertinya kamu tahu, kalau saya kadang-kadang memang … suka mengusik orang-orang."

"Kenapa juga Bapak ingin melakukannya?" tanya Garin, tak senang dengan rencana yang Liam pikirkan. "Bapak hanya akan memancing kekacauan …."

"Kamu yang membuat kekacauan itu, Garin. Kamu lupa?" sela Liam.

Garin terdiam, tak bisa menyangkal, merasa itu ada benarnya. Napasnya berat merasakan marah, entah kepada Liam atau dirinya sendiri.

"Saya sudah mencoba memperbaikinya. Saya mengundurkan diri dan pergi. Memangnya apa lagi yang bisa saya lakukan? Saya tidak bisa mengubah apa pun yang terlanjur. Saya sudah menutup bukunya, Bapak yang mencoba untuk membukanya lagi."

Dengan santai Liam menggeleng tak setuju. Ia juga menggerakkan jari telunjuk untuk menyangkal pernyataan itu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kedatangan saya malam ini justru untuk memberi kamu kesempatan," ujar Liam, "kamu punya kesempatan untuk mencegah saya melakukannya. Jadi, kalau pada akhirnya saya mengacau, itu pasti karena kamu menolak permintaan saya. Keputusannya, ada di tangan kamu."**20**

Garin mengeratkan gigi, genggaman tangannya menguat hingga ia mungkin sudah meninju wajah tersenyum itu jika tidak menahan diri.**1**

"Permintaan saya tidak sulit," kata Liam, seolah menghibur, "bukankah tidur dengan seorang pria bukan hal sulit buat kamu?"**30**

Mata Garin membesar sedangkan Liam tersenyum penuh kemenangan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 20

Jauh dari sana, Janu mendengar semuanya. Sejak tadi, tanpa sepengetahuan Liam, ia sengaja tidak memutuskan panggilannya. Janu penasaran juga khawatir dengan apa yang akan Liam lakukan dan ternyata firasatnya benar. Liam punya kemauan yang lancang.

Janu tak menunggu lama saat akhirnya mendengar Liam meminta hal gila pada Garin, bahkan mengancamnya. Ia matikan panggilannya dan bergegas pergi untuk menyusul ke sana.

Dalam perjalanan ia terus gelisah. Liam tidak memberi kesempatan pada Garin, bahkan terus mengintimidasi dan memojokkannya. Sepupunya itu memang punya lidah yang menakutkan. Menguntungkan memilikinya sebagai teman, tapi jelas harus waspada kalau kubunya berseberangan. Liam tidak akan berhenti sebelum berhasil mendapat apa yang diinginkan.

Mobil Janu melambat lalu berhenti di lampu merah. Ia mengetuki kemudinya, tak bisa tenang membayangkan apa yang mungkin terjadi sekarang di rumah Garin.

Ponsel Janu berdering dan buru-buru ia menatap layar. Sedikit kecewa melihat nama Gina yang ada di sana. Janu mengabaikannya. Tak lama kemudian deringnya berhenti dan ponsel itu justru langsung Janu raih. Ia

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

melakukan panggilan, sedetik kemudian baru ingat kalau nomor yang ia tuju sudah tidak bisa dihubungi, Garin sudah mengganti nomornya.

Janu memukul kemudi dan mendesah kesal. Janu diam sebentar untuk berpikir. Sepertinya menelepon Liam tidak akan cukup berhasil. Liam tidak akan mendengarnya jika sudah berambisi begitu. Mengingat bagaimana percakapan terakhir yang ia dengar, Janu rasa Liam tidak sekadar menggertak.

"Saya tidak mau," jawab Garin. Meski cemas, ia berusaha terdengar tegas.

Bukannya kecewa, Liam justru tertawa.

*"Ya, tentu saja kamu tidak akan mau. Saya memberi kamu sebuah kesempatan bagus untuk melihat hubungan Gina dan Janu berakhir. Simpanan mana yang tidak bahagia melihat hal semacam itu," terang Liam, menatap sinis.*4

"Liam!" geram Garin, sedangkan matanya mulai berair. "Please, stop it!"

Liam menggeleng tak setuju, bahkan menatap dengan serius tampak ia tidak luluh atau iba sedikit pun.

*"Saya benar-benar akan melakukannya kalau kamu menolak. Kamu tahu kenapa?"*1

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin diam tak ingin menjawabnya, tak ingin mengatakan apa-apa.

"Karena saya tidak akan rugi apa-apa, tidak akan kehilangan apa pun karenanya. Pernikahan Janu yang hancur, bukan pernikahan saya. Gina yang kecewa dan sakit hati, bukan saya. Keluarga mereka yang akan menanggung malu, bukan saya." Liam berhenti untuk tersenyum seperti iblis dan penuh kemenangan.

*"Dan siapa yang akan disalahkan untuk semua kekacauan itu?" lirih Liam, "jelas bukan saya," tambahnya, sembari menunjuk diri sendiri.***1**

Garin hanya bisa diam. Napasnya sudah penuh berdesakan. Pandangannya mengabur dipenuhi air mata. Ia menunduk lalu mengusapinya.

"Saya hanya mengungkap kebenaran, bagaimana bisa itu menjadi sebuah kesalahan?" Liam bahkan memberikan pembelaan untuk dirinya sendiri**.1**

Janu memukul kemudinya dan mendesah keras**.** Liam tidak memberi Garin pilihan lain, sedangkan ia juga menempatkan Garin seperti satu-satunya orang yang patut disalahkan**.** Hal itu tidak benar, tapi Janu yakin kalau Garin akan sependapat dengan Liam**.**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Sembari mengemudi, Janu raih kembali ponselnya. Ia menekan panggilan kepada Liam, lalu menunggu sambungan. Mengemudi dengan satu tangan, Janu menunggu dengan cemas. Tak lama kemudian ia geram mendapati Liam sengaja menolak panggilannya. Benar dugaannya bahwa menelepon Liam tidak akan ada gunanya. Yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah sampai ke rumah Garin secepatnya.

Janu menambah kecepatan mobilnya, berharap Liam belum membawa Garin pergi dari sana.

Di rumah Garin, beberapa saat sebelumnya ...

"Dan siapa yang akan disalahkan untuk semua kekacauan itu?" lirih Liam, "jelas bukan saya," tambahnya.

Garin hanya bisa diam. Napasnya sudah penuh berdesakan. Pandangannya mengabur dipenuhi air mata. Ia menunduk lalu mengusapinya.

"Saya hanya mengungkap kebenaran, bagaimana bisa itu menjadi sebuah kesalahan?"

Garin tak mau menerima tawaran Liam, tapi tak juga bisa menolaknya. Ia tahu Liam tidak akan mengancamnya sekali, laki-laki itu pasti kembali untuk kedua, ketiga, dan seterusnya. Namun, membayangkan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

bagaimana kekacauan itu akan terjadi membuat Garin lebih sakit lagi. Tercoreng nama baiknya sendiri, Garin bisa merimanya, tapi membayangkan Gina dan keluarganya, lalu Janu dan mamanya.

Liam menoleh saat melihat layar ponselnya tiba-tiba menyala. Garin juga bisa melihatnya. Liam meraih ponsel itu dari meja, mendapati panggilannya dengan Janu saat tiba tadi, baru saja diputuskan.

"Dia sudah mendengarnya," gumam Liam.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 21

Liam menghela napas panjang saat meletakkan kembali ponselnya. Ia menatap Garin dengan serius walau kini wanita itu sedang menatapnya dengan mata memerah dan basah. Liam tersenyum masam dan tatapannya berubah lain.

"Kamu bisa berhenti menangis sekarang," kata Liam lembut.**1**

Garin merasakan perubahan suasananya. Ia merasakan perubahan sikap Liam yang tadinya begitu menakutkan kini berubah lebih tenang.

Liam tersenyum lalu bangkit dari kursinya.

"Dia pasti dalam perjalanan, saya yakin dia akan sampai beberapa menit lagi." Liam berjalan menuju pintu. Ia menutup pintu itu lalu menguncinya. Saat kembali, Liam tersenyum sambil berkata, "kita harus membuat ini lebih menegangkan saat dia sampai, bukan?"**1**

Garin menatapi Liam dengan cemas dan kebingungan. Laki-laki itu sungguh terlalu menakutkan saking tak bisa ditebaknya.

"Tidak perlu sekhawatir itu menatap saya, Rin. Saya tidak akan melakukan semuanya." Liam tersenyum manis dan kembali duduk. "Memaksa kamu tidur

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

dengan saya atau mengacaukan pernikahan mereka, saya tidak akan melakukannya."**2**

Garin mengerjap kebingungan, mendapati Liam terlihat tulus saat mengatakannya.**3**

"Saya hanya ingin Janu tidak hanya merasa bersalah pada Gina, tapi pada seseorang di sini juga," kata Liam, lalu melanjutkan dengan suara lirih. "Supaya dia tahu tidak hanya posisi Gina, tapi posisi Garin juga."

"A-apa maksud ...."

"Dia selalu berpikir bahwa Gina adalah orang yang paling dirugikan dari hubungan kalian. Kamu juga berpikir begitu, bukan?"**5**

Garin setuju, tapi Liam sepertinya tidak begitu. Liam tampak yakin, sedangkan Garin tidak paham bagaimana Liam merasa demikian.

Liam tersenyum dan menggeleng, menyangkal pernyataan tadi. "Saya tahu sesuatu yang seru." Liam mengedipkan sebelah mata, entah apa maksudnya. "Jadi berani saya katakan kalau hal itu tidak benar."**1**

Garin menggeleng, tapi Liam langsung mengangkat telunjuk ke arahnya. Liam meminta Garin memberinya waktu untuk meneruskan.

"Saya ingin Janu sadar bahwa di sini kamu menanggung banyak hal sendirian dan semuanya tidak akan selesai

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

bahkan saat kamu memutuskan untuk pergi meninggalkan semuanya. Meskipun kamu kehilangan semuanya hingga harus memulai hidup dari awal, pada akhirnya tetap kamu yang paling disalahkan oleh semua orang," terang Liam, "saya ingin Janu bisa melihat itu juga."

Meski Liam membelanya, namun Garin tampak tidak senang.

"Kamu hanya akan membuat ini jadi rumit bagi Janu ...."1

"Saya?" potong Liam, menunjuk dirinya sendiri dengan tak percaya.

Garin terdiam, langsung ingat kata-kata Liam bahwa ini semua bukan salah Liam.

Liam tertawa pelan. "Saya memang tidak serius mengancam kamu, tapi tidak ada yang salah dari semua yang saya katakan sebelumnya. Ini bukan salah saya, Garin. Yang menjadikan ini rumit juga bukan saya."2

"Tapi ...," lirih Garin, menunduk karena tak yakin. "Kita bisa menyudahi semuanya. Setelah saya pergi, kalian bisa menganggap semuanya tidak pernah terjadi."

Liam mengangguk, "Kami bisa," jawabnya, "tapi kamu mungkin tidak."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tak menyangkal. Memang ia mungkin tidak bisa bersikap semuanya tidak pernah terjadi sejauh apa pun ia pergi nanti.**3**

"Seandainya saya bertemu kamu lebih cepat," gumam Liam, "tidak akan saya biarkan kamu terjerat sejauh ini. Kalian para wanita harusnya sadar bahwa kalian lebih berharga dari sekadar teman tidur ataupun simpanan. Saya harap kamu bisa lebih menghargai diri sendiri."**86**

Garin tersenyum masam saja menanggapinya. Seandainya ada satu orang yang menahannya, mengatakan hal itu sebelumnya, siapa tahu memang ia tidak akan sebegini bodohnya sampai bersedia dijadikan pelampiasan.**5**

"Sudah lama Janu bercerita tentang kamu, tentang seorang wanita yang membuat ia akhirnya merasakan getaran itu."**6**

Garin mengangkat muka untuk bisa menatap Liam, ia tak paham yang dimaksud Liam dengan getaran.**1**

"Karena saya kira Janu begitu cinta pada Gina, saya pikir Janu merasa seperti itu karena Garin sengaja merayunya. Ini salah satu kesalahan saya kepada kamu. Waktu itu Janu minta pendapat saya dan saya memberikan penilaian yang salah. Kamu bukan wanita seperti yang saya bayangkan. Saya baru menyadarinya

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

saat akhirnya sampai di Indonesia. Bahkan penilaian saya kepada Gina pun rupanya salah."

"Salah … bagaimana?" tanya Garin pelan.

"Kamu tidak seburuk yang saya kira, dan Gina tidak sebaik kelihatannya. Saya menyimpan banyak rahasia, apa kamu mau dengar beberapa?" tawar Liam, menerbitkan senyuman itu lagi.**9**

"Rahasia?" Garin berubah cemas karena antusiasme Liam biasanya menyiratkan hal yang tidak menyenangkan.

"Tentang semua orang." Liam mengangguk dalam. "Tentang saya, tentang Janu, tentang Aunty, atau tentang Gina. Mana yang ingin kamu dengar lebih dulu?"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 22

"Tentang kamu," jawab Garin, tak perlu waktu lama untuk memikirkannya.

Liam tertawa pelan mendengar jawabannya. "Kenapa saya dulu?" tanyanya.

"Supaya saya bisa menilai, sejauh mana saya bisa mempercayai kata-kata kamu yang selanjutnya," terang Garin.3

Liam tersenyum, agaknya cukup terkesan dengan kehati-hatian yang Garin tunjukkan. Liam menarik napas dalam, lalu membenahi posisi duduknya.

"Lagi pula, rahasia mereka sudah menjadi rahasia kamu juga. Jadi, kalau saya minta rahasia kamu, kamu harusnya mengatakan tentang mereka juga." Garin melanjutkan.

Liam seketika tertegun. Sesaat kemudian dia tertawa. "Sepertinya memang tidak ada pilihan yang lebih bagus daripada itu." Liam mengangguk, menyetujuinya. "Semuanya berhubungan dengan alasan saya ke Indonesia." Liam memulai.

"Ayah ingin saya lebih serius belajar mengelola perusahaan. Saya terlalu sering bermain-main ketika di sana jadi saya dibuang ke sini." Liam tertawa miris entah kenapa. "Alasan lainnya adalah ..."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin diam dan menunggu dengan saksama. Ia jadi penasaran karena Liam menggantungkan kata-katanya. Liam bahkan sengaja berlama-lama, menatap Garin dan dengan antusias menantikan perubahan ekspresinya.

"*Because he knows that I'm bisexual and have a boyfriend*."**55**

Liam tidak cukup puas dengan perubahan ekspresi yang Garin perlihatkan. Garin memutar bola matanya dan tersenyum sinis, jelas tidak mempercayai kata-kata Liam. Liam terkekeh pelan saat meraih ponselnya di meja. Tak lama kemudian Liam menunjukkan layarnya pada Garin, tampak foto Liam dengan seorang pria yang mencium lehernya. Ia menggeser foto itu hingga muncul foto lain ketika bibir dua laki-laki itu bertemu. Senyum Garin luntur seketika, matanya membesar perlahan dan dia kehabisan kata-kata.**7**

"Ayah ingin memisahkan saya dari dia," terang Liam tampak sedih ketika menatap fotonya.

Suasana mereka hening selama beberapa saat, jeda yang terjadi seolah Liam membutuhkannya.

"Saya rasa Ayah berhasil melakukannya jika saat di sini saya berhasil mendapatkan Garin untuk menjadi kekasih." Liam kembali meletakkan ponselnya.**1**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tersenyum, kali ini dengan lembut. Ia tahu yang satu itu hanya bercanda. Senyum yang kembali menghilang ketika mendengar Liam menambahkan.

"Tidak sepenuhnya bercanda," kata Liam pelan. "Rahasia yang selanjutnya …." Liam mengusap dagunya, sedang memilih rahasia siapa yang ingin dia ungkap selanjutnya.**1**

"Gina?" Garin bertanya sekalian menyarankan.

Akan tetapi, Liam menolak dengan senyum dan gelengan. "Karena kamu sangat penasaran dengan rahasia Gina, maka akan saya ceritakan paling akhir." Liam tertawa pelan, senang dengan keputusannya yang membuat Garin langsung bermuka masam.**5**

"Jangan kesal! Kamu pasti menantikan rahasia saya yang berhubungan dengan Janu juga," tebak Liam.**1**

Garin bergeming, sejujurnya tidak terlalu penasaran dengan rahasia Janu. Atau mungkin memang sedang tidak ingin mendengar apa pun tentang Janu. Meski begitu, Garin tidak menunjukkan perubahan ekspresi karena tahu Liam suka melihatnya.

"Janu meminta bantuan saya akan sesuatu," kata Liam, "yaitu mendekati kamu dan membuat kamu jatuh cinta pada saya."**10**

Garin mengernyit keras.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Dia tahu kamu mencintai dia."

Bukan hal mengejutkan bagi Garin, tapi tetap saja ia tersengat kesakitan di dada. Seolah ada luka belum sembuh yang diusik kembali.**1**

"Dia berusaha membuat kamu mencintai laki-laki lain supaya kamu tidak tersakiti saat dia menikah nanti."**15**

Garin mengangguk paham. "Kamu bisa melanjutkan ke rahasia selanjutnya." Sengaja Garin tidak ingin mendengar lebih jauh.

Liam tidak langsung menyetujuinya. Laki-laki itu tersenyum tipis terlihat prihatin, dan selama beberapa saat hanya diam menatapi Garin.

"Saya yakin dia pernah memberitahu kamu kalau dia tidak bisa melakukannya dengan Gina karena ingin menjaga wanita itu."**1**

Garin tidak mengakuinya walau memang pernah. Bahkan itulah alasan Garin dijadikan pelampiasan. Garin hanya tidak ingin membahas Janu lebih lanjut, terlebih tentang bagaimana semua kerumitan ini berawal. Garin sungguh berharap Liam melanjutkan dengan rahasia lain saja.

"*Did you believe in that bullshit*?" Liam tersenyum miris.**5**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin mengernyit samar. Cara Liam menertawakan hal itu membuat Garin berdebar khawatir. Membuatnya bertanya-tanya apakah Janu sejahat apa yang ia pikirkan saat ini.

"Jika memang pernah mengatakannya, itu bukan karena Janu berbohong, tapi karena dia bodoh," terang Liam, "dia tidak paham tentang perasaannya sendiri."

Liam menatap ke arah lain seraya menarik napas dalam-dalam. Ia masih tidak menatap Garin saat melanjutkan.

"Selanjutnya adalah tentang *Aunty*."**1**

Walaupun tadi Garin yang meminta Liam melanjutkan, tapi kini diam-diam Garin kecewa. Garin terlanjur penasaran dengan apa yang dikatakan Liam tentang Janu sebelumnya, tentang Janu yg tidak bohong melainkan bodoh dan tentang maksud Liam mengatakan bahwa Janu tidak paham dengan perasaannya sendiri. Akan tetapi, Garin tidak berani bertanya.**2**

"Kamu mungkin sudah tahu kalau *Aunty* tidak suka pada Gina." Liam menerawang ke arah lain. "Tapi, kamu mungkin tidak tahu kalau *Aunty* benar-benar tidak suka padanya."**1**

Garin memikirkan maksud kata-kata Liam selama beberapa saat dan terkejut sendiri dengan kesimpulan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

yang diperolehnya. Garin tidak ingin salah paham, jadi ia bertanya.

"Apa maksudnya?"

"*Aunty* meminta saya untuk mendekati Gina, mencari keburukan Gina yang bisa dijadikan alasan untuk membatalkan pernikahan Janu, lebih bagus kalau saya bisa membuat Gina tertarik dan selingkuh dengan saya." Liam tertawa pelan dan menoleh ke arah sebaliknya, tetap tidak menatap Garin.**3**

"*Can you believe that*?" Liam akhirnya menatap Garin. Garin yang dengan tenang menatap ke arah Liam dan tampak iba. Garin kasihan mengetahui Liam dimanfaatkan oleh orang-orang, sedangkan apa yang Liam lakukan itu menyangkut perasaan manusia.

"Saya agen ganda." Liam memasang senyum manis sembari mengangkat dua jarinya. "Janu meminta saya mendekati kamu, sedangkan *Aunty* meminta saya mendekati Gina."**7**

"Sepertinya kamu punya *track record* yang mengagumkan tentang wanita sampai mereka mempercayakan hal ini kepada kamu," komentar Garin berusaha mengaburkan rasa iba di dadanya dengan cara bercanda. Tampaknya cukup berhasil bagi Liam karena laki-laki itu tergelak seketika.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Ya." Liam mengangguk membenarkan. "Ada yang bilang kalau saya memang berwibawa." Liam mengelus rambut dengan gaya khasnya yang terlampau percaya diri.

Garin tersenyum saja. Berpikir Janu dan Nyonya Ranti selain punya niat yang Liam sebutkan, mungkin sengaja membuat Liam dekat dengan wanita agar Liam berakhir menjadi sebagaimana mestinya seorang laki-laki seperti keinginan ayahnya.

"Dan sebagai agen ganda, hasil yang saya dapatkan di luar dugaan." Liam terkekeh geli. "Saya kira akan mudah untuk mendekati Garin karena ... ya, saya pikir Garin wanita penggoda, Garin mungkin akan berpikir Janu atau Liam boleh-boleh saja." Liam mengangkat telapak tangannya, menghentikan Garin yang baru saja ingin menyela.

"*It's just my stupid opinion*, yang dulu tidak mengenal Garin dengan baik." Liam menambahi.

Setelah Garin paham dan tidak lagi terusik dengan kata-kata Liam, laki-laki itu melanjutkan.
"Janu bilang, Garin bukan wanita yang sulit didekati karena Garin ramah dan menyenangkan. Saya rasa dia lupa bagian pandai berdebat dan berhati dingin."

Garin tersenyum. "Saya tidak berhati dingin," katanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Jangan protes! Saya agen ganda, saya merayu kamu dan Gina dengan cara yang sama dan saya menyimpulkan bahwa Garin berhati dingin."

Garin tersenyum, tapi sesaat kemudian menyadari maksud lain dari kata-kata Liam. Jika respon normal yang dia berikan saja disebut Liam sebagai berhati dingin, maka respon Gina mungkin ...

Liam tersenyum geli melihat perubahan ekspresi Garin yang mungkin menyadari maksud dari kata-katanya.

"Gina tidak menolak ketika saya mengajaknya makan siang. Dia tidak menendang kaki saya dari bawah meja seperti yang kamu lakukan. Dia menerima semua rayuan saya dengan senang dan bahkan tidur dengan saya di satu malam." Liam menelengkan kepala, bersedekap, dan tersenyum dengan mengerikan.**36**

Garin kehilangan suaranya karena syok yang Liam sebabkan.

"Kalau kamu ingat, itu malam yang sama saat saya menelepon kamu karena kamu bilang tidak kenal Liam."**3**

Garin tidak kesulitan untuk mengingatnya. Malam itu Liam mengirimkan pesan, meminta Garin menyimpan nomornya. Garin hanya bercanda saat ia bilang tidak mengenal seseorang bernama Liam. Liam menelepon tepat setelahnya, lalu mengomel tidak terima. Garin

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

ingat waktu itu ada suara seorang wanita bersama Liam. Dan baru saja Liam mengatakan bahwa wanita itu adalah Gina.

"Apa kamu perlu bukti?" Liam menarik ponselnya, lalu mencari sesuatu di layar.

Garin menelan saliva, berdebar menunggu Liam. Ia sulit percaya, tidak berani percaya, tapi jika Liam punya sesuatu dalam ponselnya, maka itu mungkin foto seperti sebelumnya.

Liam menghadapkan layarnya pada Garin. Rupanya lebih parah dari dugaan Garin karena bukan lagi foto yang Liam tunjukkan, melainkan video dua tubuh telanjang di tengah percintaan.**1**

"Apa kamu ingin melihat lebih dekat untuk memastikan?" tawar Liam.**1**

Garin memalingkan muka, merasa cukup melihat adegan tak senonoh dari dua orang yang dia kenal. Memastikan bahwa orang dalam video adalah Liam dan Gina saja sudah cukup baginya.

"Kamu tahu, apa yang mengejutkan?" Liam menarik ponselnya untuk dimatikan. "*She's not a newbie*." Liam meletakkan ponselnya lalu bersilang kaki dan menyandarkan punggung di kursi. "*She's not a virgin either*. Dia pernah tidur dengan beberapa pria. Dan jika apa yang dia ceritakan pada saya adalah fakta, dia

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

beberapa kali menggoda Janu, tapi Janu selalu menolak untuk melakukannya."**16**

Garin tertegun, mematung cukup lama, tidak pedulikan kikikan Liam yang menertawakan ekspresi terkejutnya. Garin hanya tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi di sini. Garin tahu bagaimana Janu memperlakukan Gina, Garin bisa melihat bahwa Janu menyayangi Gina. Garin paham jika Janu berusaha menahan dirinya dari Gina, tapi lain ceritanya jika Gina ternyata pernah merayu Janu lalu laki-laki itu menolaknya. Garin melihat perbedaan cukup besar antara Janu yang menahan diri dengan Janu yang menolak.**1**

Garin tahu bagaimana Janu jika bernafsu. Janu menolak setelah diprovokasi oleh Gina terdengar mustahil bagi Garin.**1**

"Gina mungkin berbohong," komentar Garin lirih.

"*I don't think so*," sahut Liam santai. "Apa kamu ingat apa yang saya katakan di awal tadi?"

Garin menatap Liam penuh tanya. Setelah banyak hal dikatakan Liam—yang kebanyakan mengejutkan baginya—tentu sulit bagi Garin mengingat salah satu di antara kata pengantarnya.

"Sudah lama Janu bercerita kepada saya tentang kamu, tentang seorang wanita yang membuat dia

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

akhirnya merasakan getaran itu." Liam mengulangi perkataan yang dimaksud.2

Garin tetap tidak mengerti apa hubungan kalimat itu dengan pembahasan mereka saat ini.

"Janu menyayangi Gina. Dia tidak bohong," terang Liam, "tapi dia mencintai Garin."9

Garin menggeleng tidak setuju, tapi Liam segera menambahkan.

"Dia selalu kacau di dekat kamu ..."

"Itu berarti buruk," sela Garin.

Liam tak kuasa untuk tertawa. "Tidak selalu," jawabnya. "Dia yang tenang itu selalu gelisah karena menginginkan sesuatu jika di dekat kamu. Dia selalu bisa mengalah jika dengan Gina, tapi dia bisa bersikap egois jika dengan kamu. Bukan karena kamu pantas, tapi karena dorongan itu terlalu kuat untuk bisa ditahan."

"Tolong jangan berputar-putar," sela Garin tidak ingin salah paham.

Liam tertawa pelan dan menggeleng tak habis pikir. "Inti pembicaraannya sudah saya katakan tadi," terangnya, "Janu menyayangi Gina, tapi Janu mencintai Garin," Liam lebih menekankan kata-katanya.1

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menghela napas. Wanita itu menegakkan punggung, baru ingin menyangkal saat Liam menghentikannya.

"Dia mencintai kamu sebagai seorang wanita. Sebuah ketertarikan dari seorang pria pada seorang wanita. Sedangkan dengan Gina, Janu tidak bisa melihatnya sebagai seorang wanita, Janu menyayangi dia, ingin menjaganya, bersikap sabar dan sering mengalah pada Gina, tapi tidak tertarik untuk menjamahnya. Kamu tahu itu artinya apa?"**7**

Garin terdiam menyadari apa yang Liam sebutkan memang benar. Cara Janu memperlakukan Gina memang seperti yang Liam katakan. Sebelum ini Garin tidak menyadari kejanggalannya, tapi setelah Liam membandingkannya, Garin pikir Janu mungkin tanpa sadar menganggap Gina sebagai seorang adik.**3**

Liam mengangguk walau Garin tidak mengatakan apa-apa.

"*He sees her as a little sister*. Itulah kenapa Janu tidak ingin meniduri Gina walaupun Gina memintanya. Membayangkannya saja Janu tidak sudi."**7**

Garin menggeleng tidak bisa menerima walau tidak bisa juga menyangkalnya. Ia tidak tahu banyak tentang detail hubungan Janu dan Gina, hanya tahu apa yang bisa ia lihat ketika di kantor atau satu waktu ketika Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

bersamanya lalu Gina menelepon. Akan tetapi, mempercayai bahwa Janu hanya menganggap Gina sebagai adik mungkin kesimpulan yang terlalu dipaksakan bagi Garin.

"*Doesn't make sense*," jawab Garin. "Kamu lupa seserius apa hubungan mereka. Mereka bahkan sudah akan sampai ke jenjang pernikahan."

"Janu hanya bodoh tentang masalah seperti ini," sahut Liam tidak butuh waktu lama, seolah tahu Garin akan mengatakannya. "*By the way*, saya punya kabar terbaru tentang pernikahan mereka. Kamu harus mencium saya jika ingin mendengarnya."**16**

"*Get lost*!" sinis Garin langsung.

Tawa Liam meledak seketika.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 23

Tawa Liam meledak seketika. Tahu tanggapan Garin akan seperti itu pada permintaannya.

"*Okay, then I won't tell you*." Liam mencebik, bersedekap, lalu sengaja memalingkan muka.

"Pintu keluar ada di sebelah sana." Garin menunjuk ke arah pintunya dengan sorot mata dingin luar biasa.

Liam hampir gagal menahan tawanya, ia menggeleng, menolak untuk diusir. "Saya akan tetap di sini menunggu Janu sampai," katanya.

"Janu mungkin tidak ke sini karena dia tidak peduli."

Liam kembali menggeleng, kali ini karena tidak setuju. "Wanita yang dia cintai sedang dalam kesulitan, diancam, dan dipaksa bersedia melayani laki-laki lain, saya yakin Janu akan tiba secepat yang ia bisa. Otaknya tidak akan sempat berpikir ke mana-mana, hatinya akan memaksa dia ke sini bagaimanapun caranya, lalu mungkin akan menghajar saya tanpa bertanya."**5**

Garin tidak langsung bisa berkata-kata. Jika prediksi Liam itu benar, itu berarti Liam sedang mengorbankan dirinya. Jika Janu benar datang ke sini dan menghajar Liam, apakah itu artinya Janu benar mencintainya? Apa Liam sedang mempertaruhkan diri dan hubungan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

baiknya dengan Janu hanya untuk membuktikan hal itu?

Garin menunduk menatap jemarinya sendiri. Ia ingin berterima kasih pada Liam, tapi takut jika itu artinya ia berharap. Padahal, semua belum tentu terjadi seperti yang Liam kira. Janu bisa saja datang, tapi hanya karena laki-laki itu merasa bersalah pada Garin dan merasa bertanggung jawab dengan situasi yang terjadi, bukan karena cinta seperti yang Liam kira.**3**

Garin menarik napas dalam dan kembali mengangkat pandangannya pada Liam. Tidak ingin memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu lebih jauh, ia ingin membahas yang lain saja.

"Kalau begitu, selagi menunggu, apa Anda mau bercerita tentang kabar pernikahan mereka, Pak Liam?" tanya Garin.

"*Damn*," lirih Liam, "kamu memang pandai merayu, Garin." Liam melepas lipatan lengannya dan kembali menatap Garin.

"Ada perbedaan besar antara merayu dan meminta dengan sopan, Pak Liam," jawab Garin tenang. Tidak tersinggung karena tahu Liam sengaja bersikap kurang ajar. Liam sebenarnya memang ingin bercerita. Apa pun yang Garin katakan akan bisa membuat Liam

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menceritakannya. Menuduh Garin merayu hanyalah alasan Liam untuk mempertahankan harga dirinya.

Liam terkekeh menanggapinya. "Okay, karena kamu meminta dengan sopan, saya akan menceritakannya." Liam meralat. "Saya rasa, pernikahan itu akan dibatalkan."**2**

Garin berusaha cukup keras untuk menahan keterkejutannya. Berusaha cukup keras juga untuk menahan bibirnya agar tidak bertanya "kenapa" secepat yang ia bisa.

"Saya tidak tahu bagaimana prosedur di Indonesia," Liam melanjutkan, "*but yesterday, they did a medical check-up for requirements or something*."

Garin baru saja tertarik untuk bertanya, tapi Liam lebih dulu menjelaskan. "Hasilnya sudah keluar dan yang menarik adalah Gina dinyatakan positif hamil." Dan cepat-cepat menambahkan. "Bukan anak saya tentu saja."**21**

Garin membeku seketika, terlalu terkejut untuk sekadar bersuara.

"Sudah pasti bukan anak Janu juga." Liam tiba-tiba lebih lirih. "Saya tidak terlalu kaget saat mendengar berita itu, tapi saya kesal luar biasa saat Janu bilang, itu mungkin balasan buatnya yang tidur dengan kamu di belakang Gina." Liam berdecak, meraup muka seraya

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mendongak, lalu menyandarkan punggung di kursinya. "Rasanya benar-benar ingin menghajar dia supaya otaknya sedikit benar."**18**

Garin tidak terlalu mendengar keluhan Liam yang terakhir. Ia terpaku pada Janu, yang berpikir bahwa hal itu balasan untuknya. Garin merasa sakit walau ia tidak berhak. Pada akhirnya bagi Janu, ini tetap tentang dia dan Gina saja. **5**

"Bukankah itu artinya Janu mencintai Gina?" tanya Garin di antara lamunannya.

Liam menatap Garin, agak tak menyangka jika Garin akan mengomentarinya. Liam lalu diam sebentar untuk memikirkan pertanyaan Garin padanya. Ruangan itu hening selama beberapa saat.

Sebelum Liam bisa menemukan jawabannya, mereka mendengar suara mobil dari luar. Detik berikutnya ada pintu mobil yang dibanting, lalu Garin dan Liam tersentak karena pintu rumah yang diketuk dengan keras. Sayup-sayup mereka mendengar suara Janu meneriakkan nama Garin. Garin dan Liam saling pandang.

Liam tersenyum dan lebih dulu bangkit dari kursinya. Sedangkan Garin cemas ketika ikut bangkit juga. Keduanya berjalan mendekati pintu yang bergetar hebat karena dipukuli dari luar.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Haruskah membuka beberapa kancing baju saya supaya lebih seru?" bisik Liam justru terkekeh.**10**

Garin mendelik tidak setuju. Situasi sudah cukup menegangkan baginya, dia tidak butuh ada tambahan apa pun di dalamnya.

Liam sampai lebih dulu untuk memutar kuncinya. Pintu langsung terbuka dan Janu berhambur dari sana. Dia terengah, menatap Garin dan Liam secara bergantian, sedang menilai keadaan.

"*What are you doing here*?" tanya Liam dengan tidak ramah.

Janu menatap Garin satu kali lagi, memastikan wanita itu baik-baik saja. Kemudian ia maju memukul Liam tepat di wajahnya. Terjadi tepat seperti prediksi Liam, tapi Liam tetap memaki. Liam memegangi rahangnya yang ngilu dan menatap Janu jemu. Kemudian Liam membawa dirinya mendekati Janu.

"*You fucking idiot*!" Liam memukul balik cukup keras hingga Janu terhuyung.**9**

Garin menyela sebelum keadaan tak terkendali. Dia menahan Janu yang ingin memukul Liam lagi. Janu sempat melepaskan diri, tapi Garin menahannya lagi sambil berseru dengan kesal.

"Janu, berhenti!"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Hanya dua kata, tapi berhasil membuat Janu menatap Garin secepatnya. Tatapan bingung yang seolah bertanya apa Garin baru saja menyebut nama Janu di sana. Janu mengerjap samar dan hanya tertuju pada Garin, melupakan Liam atau apa pun yang ada di sekitarnya saat ini.

Janu tersadar setelah Liam mendorongnya menjauh, lalu merebut Garin darinya. Liam membuat jarak, membawa Garin bersamanya. Garin berusaha melepaskan cengkraman Liam dan berkata, "Liam, s*top it!"*1

Liam tidak pedulikan Garin. Mencengkeram lebih erat untuk memastikan Garin tidak lepas, sedangkan pandangannya tetap tertuju pada sang sepupu.

"I asked what are you doing here?" Liam menyembunyikan Garin di belakang tubuhnya, mengulangi pertanyaan pertama. "*Mind your own business, Dude!"*

Janu menatap Liam hanya sekilas dan lebih memilih untuk menatap Garin yang berusaha melepaskan diri. Ia menatap Garin dengan sorot penuh penyesalan seolah mengucapkan permintaan maaf dengan matanya. "*Let her go!"* pinta Janu dengan suara pelan.

"No." Liam menggeleng. "*You,*" lanjutnya, *"let her go!*"1

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Kentara Janu tidak senang dengan bantahan Liam. Tampak rahangnya mengeras dan tatapannya lebih tajam, sedangkan Liam bersikeras menahan Garin lebih kuat.**2**

"*You suck*!" geram Janu, kemudian maju untuk memukul Liam lagi. Tampaknya kali ini lebih keras hingga darah muncul di sudut bibir Liam karenanya.

Liam menyentuh bibirnya hingga mendapatkan darah dari sana. Ia justru tersenyum saat melihat jarinya berwarna merah. Kelengahan sesaat yang digunakan Garin untuk melepaskan diri dan segera membuat jarak dari keduanya, tidak ingin lagi ditarik oleh siapa-siapa.

"Pergi kalian berdua!" Garin menunjuk pintu keluar, mengusir dua bersaudara yang mungkin mengira rumahnya adalah arena perkelahian.

Janu terdiam, sedangkan Liam menggeleng dan tertawa pelan.

"*No.* Kita masih punya sesuatu yang harus dilakukan, Garin," jawab Liam seolah mengingatkan, bahkan dengan senyum yang mengerikan.

Janu menyingkirkan Liam dan secepatnya menarik Garin. Sebelum Garin meronta atau sebelum Liam kembali menahan, Janu buru-buru membawa Garin pergi bersamanya. Janu mendorong Garin ke dalam mobil dan segera masuk untuk melajukan mobilnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Mobil itu melesat pergi dalam hitungan detik. Melarikan diri dari Liam, yang bahkan tidak berusaha untuk mengejar. Laki-laki blasteran itu tersenyum saja menatap mereka.**4**

Di dalam mobil, dalam perjalanan entah ke mana, Garin menghela napasnya dengan lelah.

“Mau ke mana?” tanya Garin.

Janu diam saja, terfokus pada jalanan dengan rahang mengeras masih terlihat marah.

Garin tahu akan sia-sia saja jika dia ulangi kata-katanya. Jadi, ia memutuskan untuk diam, lalu menatap ke luar jendela. Keheningan di antara dia dan Janu begitu dingin dan menekan. Garin melamun, lalu rahasia-rahasia yang Liam ceritakan sebelumnya mulai berputar-putar di kepalanya. Kabar terbaru pernikahan Janu dan Gina masih menjadi yang paling mengejutkan baginya. Perlahan Garin melirik ke arah Janu, ingin tahu apa yang mungkin Janu rasa dan pikirkan saat ini. Tahu Gina hamil pasti membuat laki-laki itu terguncang dan sakit hati. Janu sedang tidak baik-baik saja.

Garin menarik kembali pandangannya, kini menunduk menatap jemari. Garin baru ingat kalau hal itu bukan urusannya. Entah pernikahan itu dibatalkan atau tetap dilanjutkan, itu masih bukan urusannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu bisa turunin aku di depan," kata Garin lirih.

Walaupun lirih, tapi pasti cukup untuk bisa didengar Janu. Akan tetapi, Janu bergeming dan tetap melakukan mobilnya seolah tidak mendengar apa-apa.1

"Kamu bisa turunin aku di depan, Jan!" Garin mengulanginya dengan lebih keras.

Janu tetap diam, bersikap seolah tidak mendengar. Garin menghela napas jemu, akhirnya yakin kalau Janu sengaja melakukannya.

"Janu!"

"Jangan dengar Liam! Dia cuma menggertak," kata Janu sengaja memotong kata-kata Garin.

"Aku tahu," jawab Garin dengan tenang. "Jadi, turunin aku di sini!"

Janu kembali diam, sedangkan mobil itu tetap bergerak laju. Permintaan Garin jelas ditolak oleh orang yang memegang kemudi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 24

Mobil Janu akhirnya berhenti beberapa menit kemudian. Kini mereka diam di dalam mobil yang terparkir di parkiran gedung apartemen Janu.1

"Liam mungkin masih di rumah kamu dan menunggu, jadi jangan langsung pulang."

Garin tidak peduli dan tetap membuka pintu. Wanita itu turun dan langsung melangkah pergi. Ia tetap akan pulang kalaupun Liam masih ada di rumahnya. Itu karena Garin tahu Liam tidak benar-benar mengancamnya, tidak akan terjadi hal-hal seperti yang Janu cemaskan. Namun, baru beberapa langkah berjalan, Garin terkejut karena seseorang menahan tangannya. Garin menoleh dan segera meronta karena Janu langsung menyeretnya.1

"Ikut aku sebentar! Ada yang mau aku bicarakan," kata Janu justru menguatkan pegangan.

"Kita bisa bicara di sini," jawab Garin seraya berusaha menahan langkahnya.

Akan tetapi, kekuatan Garin tidak seberapa jika dibandingkan dengan Janu yang sudah punya kemauan. Garin tetap terseret masuk ke dalam lift dan Janu tetap tidak melepaskan Garin, bahkan ketika pintu lift sudah tertutup sempurna. Garin menatap laki-laki itu dengan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

jengkel, sedangkan Janu mengabaikan tatapan yang mengarah padanya dengan sengaja.

Beberapa saat—yang terasa lebih lama dari yang sebenarnya—kemudian lift berhenti dan pintu terbuka. Garin agak terkejut karena Janu langsung menariknya keluar dengan sedikit memaksa, kentara Janu khawatir Garin masih akan meronta darinya. Garin tidak berani menebak apa yang ingin Janu bicarakan dengannya. Ia hanya berharap ini semua tidak akan berakhir di ranjang.**8**

Janu membuka pintu dan membawa Garin masuk. Setelah menutup pintunya, baru Janu melepaskan tangan Garin dari cengkeramannya. Wanita itu segera mengusap pergelangan tangannya yang memerah hampir mati rasa.

Janu tidak menyuruh Garin duduk. Laki-laki itu menjatuhkan diri untuk duduk di sofa dan langsung meraup muka tampak frustrasi. Garin tidak berpindah dari tempatnya, menatapi Janu saja dari sana. Janu mungkin sudah cukup tertekan dengan masalah pernikahannya, lalu sekarang ada kerumitan ini juga yang mengusiknya.

"Aku tahu Liam gak serius," kata Garin lirih. "Jadi, jangan khawatir." Garin harap itu cukup untuk membuat Janu lebih baik, cukup untuk mengurangi beban pikiran Janu saat ini.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Biar aku pergi ke tempat temanku kalau Liam masih di sana waktu aku sampai rumah nanti." Garin beralasan seolah membuat rencana, mengatakannya untuk berpamitan juga. Tepat setelah itu ia berjalan menghampiri pintu.

Janu menoleh menyadari langkah kaki Garin. Ia bangkit dan memanggil, "Rin!" untuk menahan wanita itu. Meski begitu, Garin tetap berjalan. Garin sudah meraih gagang pintu ketika Janu mengejar hingga sampai padanya. Janu menarik Garin, membawanya ke ruang tamu, lalu mendudukkan Garin di sofa. Janu tidak ikut duduk kali ini, justru berdiri dan bahkan membuat jarak dari Garin.

Garin menatap bingung pada laki-laki itu. Namun, sesaat kemudian teringat kata-kata Liam sebelumnya.

*"Dia selalu kacau di dekat kamu. Dia yang tenang itu selalu gelisah karena menginginkan sesuatu jika di dekat kamu. Dia selalu bisa bersikap egois jika dengan kamu. Bukan karena kamu pantas, tapi karena dorongan itu terlalu kuat untuk bisa ditahan."***11**

Membuat Garin bertanya-tanya dalam hati, apakah memang seperti itu yang terjadi pada Janu saat ini. Gelisah menginginkan sesuatu hingga Janu harus menarik dirinya sendiri menjauh untuk bisa menahan diri. Garin memalingkan muka, lebih dulu memutuskan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tatapan mata mereka karena tidak ingin Janu salah paham.

"Apa aku boleh minta minum?" tanya Garin lirih, berusaha mengaburkan keheningan aneh yang terjadi.

Janu tidak menjawabnya, tapi langsung melesat pergi. Garin menarik napas amat panjang berusaha menenangkan dirinya sendiri. Kata-kata Liam memenuhi kepalanya lagi.

"Wanita yang dia cintai sedang dalam kesulitan, diancam, dan dipaksa bersedia melayani laki-laki lain, saya yakin Janu akan tiba secepat yang ia bisa. Otaknya tidak akan sempat berpikir ke mana-mana, hatinya akan memaksa dia ke sini bagaimanapun caranya, lalu mungkin akan menghajar saya tanpa bertanya."

Janu benar-benar melakukannya sesuai dengan prediksi Liam. Akan tetapi, apakah ini karena Janu mencintainya atau merasa bersalah saja padanya? Garin kembali bertanya-tanya.

Janu cepat kembali bersama segelas air. Ia menyodorkannya langsung pada Garin. Garin menerimanya seraya mengucapkan terima kasih. Setelah itu akhirnya Janu duduk di kursi seberang berhadapan dengan Garin. Garin minum beberapa tegukan, lalu meletakkan gelasnya di meja. Garin

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menghela napas lagi karena keheningan itu harus kembali.

"Jangan pikirin kata-kata Liam! Dia gak akan lakuin itu semua, Rin," kata Janu kemudian.**1**

Garin mengangguk pelan. "Kamu udah bilang gitu tadi," jawab Garin. "Dan aku sudah bilang kalau aku tahu Liam gak serius."

Janu terdiam seolah baru ingat kalau ia sudah mengatakan itu sebelumnya. Di mata Garin, laki-laki itu sungguh tampak kacau dan berantakan, entah ke mana pikirannya.

"Apa ada lagi yang mau kamu bicarakan?" tanya Garin selanjutnya.

Keheningan asing bergabung lagi di antara mereka. Garin menunggu Janu menjawab pertanyaannya selama beberapa saat, tapi laki-laki itu tetap saja diam hingga akhirnya malah menunduk untuk menghindari tatapan Garin. Garin muak, merasa cukup dengan ini.

"Kalau sudah gak ada, biarin aku pergi." Garin bangkit kembali.

"Kemarin …." Janu akhirnya mulai bicara.

Garin berhenti dan menoleh ke arah Janu.

"Aku sama Gina melakukan tes kesehatan."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin sudah bisa menebak kelanjutannya. Ini tentang kabar kehamilan Gina. Garin memutuskan untuk tinggal lebih lama, mendengarkan cerita ini dari sudut pandang Janu.

"Aku memanipulasi hasilnya, hanya ingin memastikan keputusan ini satu kali lagi."**11**

Mata Garin seketika membelalak mendengar pengakuan Janu. Ia kira sudah cukup banyak hal mengejutkan yang memukulnya dalam satu malam, kini Janu memberinya satu lagi untuk dijejalkan dalam kepalanya.

"Aku membayar seseorang untuk membuat hasilnya menunjukkan bahwa Gina sedang hamil," aku Janu tersenyum dengan getir.**15**

Garin terduduk di sofa dan tertegun. Ia mencerna hal itu sebentar, karena semuanya terasa tidak masuk akal. Setelah pengakuan itu masuk penar dalam kepalanya, Garin berubah kesal. "Kenapa? Apa ini cara kamu supaya pernikahannya dibatalkan?" tuduh Garin langsung. "Apa kamu harus seberengsek ini sampai akhir, Jan?" lengking Garin tidak kuasa menahan amarahnya. Kesal melihat Janu memakai cara kotor yang menyakiti seseorang, sedangkan alasannya mungkin karena dirinya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu mengangkat muka, menatap Garin dan terlihat rapuh, tak menyangka Garin akan segusar itu padanya. Garin balas menatap mata itu beberapa saat sebelum benar-benar muak hingga memalingkan muka dan berdecak.

"Bukan untuk membatalkannya," jawab Janu lirih.

Garin kembali menatap Janu, tidak yakin dengan yang didengarnya, tapi kemudian setelah yakin pun, ia tidak paham maksudnya.

"Hanya memastikan keputusan ini satu kali lagi," terang Janu, kembali menunduk menatapi jemari tangannya yang bertaut. "Gina tidak hamil, tapi apa kamu tahu bagaimana tanggapannya saat melihat surat itu?"**1**

Garin berkerut alis dan memikirkannya. Matanya membesar saat tahu apa yang mungkin terjadi di sana. Jika saja Gina belum pernah terjamah oleh siapa pun, wanita itu jelas akan mempertanyakan hasil yang menunjukkan bahwa dia hamil. Gina akan langsung tahu bahwa ada yang salah dengan suratnya. Namun, jika Gina seperti apa yang Liam ceritakan, maka Gina mungkin akan memucat seperti orang yang baru saja tertangkap basah saat melihat surat itu.

"Dia tidak langsung mempertanyakan keaslian suratnya," kata Janu terlihat miris. "Daripada

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

memikirkan 'bagaimana bisa', dia lebih seperti sedang memikirkan 'siapa ayahnya'."**8**

Janu menggeleng dan tertawa pelan. Garin berdebar seketika saat Janu mengangkat muka dan menatapnya. Garin menelan saliva tanpa tahu alasannya.

"Anehnya, ini justru terasa melegakan buat aku," aku Janu. "Aku baru saja tahu kalau dia mungkin pernah tidur dengan pria lain, tapi aku merasa baik-baik saja."**1**

"Baik-baik saja?" Garin mempertanyakannya. "Apa kamu merasa baik-baik saja karena ternyata kalian berdua sama saja? Sama berengseknya hingga itu artinya kalian impas, tidak menyakiti satu sama lain? Begitu?" Bahkan menanyakannya saja sudah cukup untuk membuat Garin ingin menangis.**4**

Garin tahu dia bukan siapa-siapa dalam kisah antara Janu dan Gina. Hanya pelampiasan yang tidak berhak untuk merasa ada, tapi tetap saja perasaannya lancang dengan merasa sakit dan kecewa. Kecewa karena di mata Janu semua yang terjadi masih saja hanya tentang mereka.

"Aku gak tahu, kenapa kamu perlu menceritakan ini ke aku," gumam Garin dengan dingin.

Janu mengernyit kebingungan seolah kata-kata Garin begitu mengherankan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kalau tidak ada lagi yang perlu aku dengar, aku akan pulang." Garin bangkit dari sofa dan beranjak tanpa perlu menunggu persetujuan. Ia pergi dan Janu tidak menahannya kali ini.

Garin akhirnya menemukan alasan untuk pergi dari lubang hitam yang menjeratnya dengan pekat bernama perasaan. Menemukan sebuah keteguhan bahwa dia tidak ingin kembali dan mungkin tidak akan pernah kembali sekalipun Janu memintanya. Tidak selama Janu masih saja melihatnya sebagai seorang murahan yang bisa didapatkan kapan pun setiap Janu menginginkannya. Garin ingin mendapatkan kembali harga dirinya sebagai seorang wanita. Tidak akan kembali menjadi wanita rendah yang merangkak datang hanya karena Janu memanggilnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 25

Beberapa bulan kemudian.

Liam masuk ke sebuah toko roti, mengelus rambutnya sembari menatapi sekeliling yang lebih ramai dari biasanya . Ia tidak mengambil atau sekadar memilih-milih roti di rak, melainkan langsung menghampiri pegawai di belakang meja etalase kaca.

"Ramai sekali, padahal bukan hari minggu," kata Liam, tersenyum pada wanita itu.

"Liburan sekolah," terang Garin sambil lalu. Seorang pembeli segera menarik perhatiannya karena meminta sesuatu dari etalase.

Liam diam, menunggu Garin selesai melakukan pekerjaannya. Laki-laki blasteran itu bahkan tersenyum pada pelanggan yang baru saja Garin layani.

"Kamu yakin tidak mau bekerja di tempat lain saja?" tanya Liam entah sudah ke berapa.

Garin tersenyum. Sebelum sempat dia menjawab, seseorang sudah lebih dulu menyela.

"Hey, Bule Gondrong, jangan macam-macam mau ngambil pegawai orang lo, ya? Gue *gibeng* balik ke *Ostrali* lo entar," omel Lita.**18**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam terkekeh, tahu siapa yang bicara bahkan sebelum melihatnya. "*Hello, Ms. Grumpy, nice to see you today.*" Liam justru mengangkat telapak tangannya untuk menyapa.

Lita dengan sinis mengabaikan sapaan itu, lebih memilih untuk melayani pembelinya. Liam terkekeh, sudah terbiasa dengan sikap judes Lita. Setelah satu pelanggan yang Lita layani pergi, wanita itu kembali menatap Liam.

"Kalau gak mau beli, mending pergi deh. Menuh-menuhin tempat, tahu," omel Lita.

Liam mengambil sembarang roti dari rak, bahkan tanpa melihat apa yang diambilnya. Laki-laki itu tersenyum sengit menatap Lita ketika dengan sedikit kasar meletakkan roti-rotinya di meja Garin, sengaja supaya Lita bisa melihatnya. Garin tersenyum geli melihat pertikaian tak berujung dari dua temannya tiap kali bertemu. Liam kembali menatap Garin setelah memenangkan perdebatannya di pertemuan kali ini.**7**

"Apa besok kamu bekerja?" tanya Liam. Tidak menunggu Garin menjawab, sudah lebih dulu melanjutkan. "Bisa temani saya datang ke acara pernikahan teman? Kamu kenal dengannya, jadi tidak perlu takut akan merasa canggung."**3**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tadinya sibuk dengan roti-roti yang Liam beli, untuk sesaat gerakannya berhenti. Dia menyadari Liam sengaja mengajaknya sekalipun laki-laki itu tahu Garin akan menolak. Itu karena maksud utama Liam bukanlah pada ajakannya, melainkan pada informasi tentang seorang teman yang menikah. Dan satu nama terlintas di benak Garin saat memikirkannya. Tentu saja karena tidak banyak “teman”nya yang adalah teman Liam juga.

"Tidak mau kalau di sana nanti ketemu dia," jawab Garin pelan seraya melanjutkan aktivitasnya.

"Jelas dia akan ada di sana, kamu pikir itu pernikahan siapa?" gumam Liam lirih.**3**

Garin tidak lagi menanggapi, merasa jawabannya sudah cukup jelas untuk bisa Liam mengerti. Garin menghitung pesanan Liam dengan tenang dan sengaja mengabaikan Liam yang Garin yakin sedang memperhatikan perubahan ekspresinya lagi.

"Totalnya 51.300." Garin menyodorkan tas karton pada Liam.

Liam tidak langsung sibuk mencari dompetnya untuk membayar. Selama beberapa saat, Liam menatap Garin—yang masih mengabaikannya.

"Setelah pernikahan nanti, apa saya sudah boleh beri tahu dia tentang kamu dan tempat ini?" lirih Liam.**3**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*No*," jawab Garin singkat dan segera tersenyum pada seorang pembeli yang datang padanya.

Liam menghela napas dan dengan sabar menunggu Garin selesai. Diam-diam memperhatikan wanita itu, menelaah lukanya. Senyum Garin begitu tulus, tapi masih ada rasa sakit yang dipancarkan matanya. Garin ingin kehidupan baru dan Liam ingin mendukungnya. Lebih dari tiga bulan, hampir setiap hari Liam datang ke sini dan sungguh tidak pernah menceritakan apa pun pada Janu. Janu mungkin tidak tahu kalau selama ini Garin masih berhubungan dengannya. Tidak memutus komunikasi seperti sebelumnya.

Liam menarik ponselnya keluar, lalu menghidupkan kamera. Ia mengangkat ponselnya dan memotret satu kali, lantas mengirimkannya pada seseorang. Tepat setelah itu, Liam menonaktifkan ponselnya, tahu akan ada banyak pertanyaan tentang foto itu padanya, tahu sepupunya pasti akan langsung menelepon berkali-kali.**3**

"Sebagai gantinya, apa kita bisa makan siang bersama di lain waktu?" tanya Liam kemudian.

"Kamu tahu jam makan siangku beda dengan jam makan siangmu, kan?" Garin memastikan.

"Kamu masih saja mau menolak ajakan makan siang itu?" gerutu Liam memasang wajah cemberut. "Apa

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kamu tahu, satu bulan lagi saya sudah akan kembali ke Sidney?"

Garin tertawa pelan. "Itu tadi pertanyaan serius, Mr. Liam," terangnya. "Aku baru bisa keluar makan jam dua siang karena di jam makan siang kantor, toko biasanya ramai. *Let's have lunch together, If you're okay with that*."

"Jam dua?" Liam menunjuk Garin, memastikan wanita itu serius menerima ajakannya.

Garin mengangguk memastikannya.

"*Yes*!" seru Liam senang.

"Apa kafe di seberang jalan tidak apa-apa?" tawar Garin.

"Ya." Liam mengangguk. "Setidaknya kali ini bukan kafetaria kantor," tambahnya.

Garin langsung tertawa.

"*How about next Monday*?" tanya Liam selanjutnya.

"*Okay*," jawab Garin singkat.

Saat Liam pulang ke rumah, Janu sudah menunggunya. Mereka memang selalu berbagi kunci apartemen, jadi Liam tidak terkejut melihat sepupunya ada di ruang tamu saat ia sampai.**1**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Di mana?" tanya Janu begitu Liam muncul. Bangkit dari sofa dan langsung menghampiri sepupunya.**2**

"Di ... sana?" Liam justru balik bertanya seraya mengangkat pundaknya.**1**

"Liam, *please*."

"*The problem is, she won't like it if I tell you*."

"*Why send it to me if you don't tell me in the end*? Simpan sendiri saja kalau begitu," kesal Janu.

"*Oh, I've been doing it for three months*," aku Liam dengan bangga.**5**

Janu membelalak tak menyangka, sedangkan Liam justru terkekeh senang. Liam melewati Janu, berjalan ke dapur untuk menyimpan roti-rotinya.

"*You want some bread*?" Liam tersenyum menyadari tatapan Janu pada tas karton di tangannya. Janu tidak menjawab, masih terlalu fokus mencari alamat di sana.**4**

Liam menoleh pada Janu di selanya mengeluarkan roti dari dalam tas. "*Would you like to have lunch with me sometime?"* tanyanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

9

Garin makan malam dalam diam dengan pikiran melayang. Liam bilang hari ini adalah harinya. Hari pernikahan itu. Garin sudah berusaha mengingatkan pada dirinya sendiri bahwa ini bukan urusannya, bukan sesuatu yang perlu dipedulikan olehnya. Akan tetapi, nyatanya dia tetap saja terus ingat dengan sesak menyelimuti dadanya.**4**

"*Setelah pernikahan nanti, apa saya sudah boleh beritahu dia tentang kamu dan tempat ini?" lirih Liam.*

Kira-kira apa yang akan Janu lakukan jika tahu—Garin bertanya-tanya. Detik berikutnya Garin tersenyum getir, menyadari penasaran akan hal itu bisa berarti ia berharap seperti orang bodoh yang dulu. Garin menarik napas dalam, ingin menyudahi lamunannya.

Garin kembali makan. Namun, baru sebentar makan perhatiannya kembali teralihkan. Kali ini oleh ponselnya yang berdenting mendapat satu pesan.

"*Kamu belum berubah pikiran tentang makan siang Senin nanti, kan?" tanya* Liam.

Garin tertawa pelan mengetikkan balasan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apa kamu cenayang? Bagaimana bisa kamu tahu kalau aku sedang mencari cara untuk membatalkannya?" balas Garin.**1**

"HEY!" balas Liam dengan deretan huruf kapital.

Garin kembali tertawa, bahkan lebih keras ketika membaca balasan Liam yang kedua.

"*What is* cenayang?"

"Gak tahu, cari sendiri di kamus!" balas Garin.

"*You are my walking dictionary*," balas Liam.**1**

Garin yakin Liam terkekeh saat mengetik itu tadi. Garin belum mengetik apa-apa saat ia lihat Liam sudah mengetik lagi di sana. Garin memutuskan untuk menunggu pesan Liam yang selanjutnya saja.

"He looks handsome today," kata Liam.

Sebelum Garin sempat mengatakan pada Liam—sekaligus mengingatkan diri sendiri—bahwa ia tidak peduli, Liam lebih dulu mengirimkan foto padanya. Foto tiga orang yang Garin kenali semuanya. Liam memegang kamera, Gina di sampingnya tersenyum ceria dalam balutan gaun putih yang indah, dan ada Janu di samping Gina, tersenyum juga, terlihat bahagia dalam setelan berwarna gelap yang … benar kata Liam, laki-laki itu terlihat tampan hari ini.**29**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Just in case you've started to miss him,*" tulis Liam di bawah fotonya.**1**

Garin membalasnya dengan emotikon senyum saja. Sesuai dengan bagaimana bibirnya kini melengkungkan senyuman. Senyum yang bergetar lalu disambut setetes air mata.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 26

Garin mengambil dompet dan ponselnya, merasa tidak perlu membawa banyak barang karena hanya akan makan siang di seberang jalan.**1**

"Gue pergi, ya?" pamit Garin pada Lita.

"*Okay*," jawab Lita, bahkan tanpa menatap lawan bicaranya. Terlalu serius menatap layar ponsel di tangannya.

Dalam waktu singkat, Garin sampai di kafe tujuannya. Tidak sulit bagi Garin untuk menemukan laki-laki blasteran yang akan menjadi teman makan siangnya. Postur yang lebih tinggi dari pengunjung lainnya itu tentu mudah menarik perhatian mata. Liam sedang dalam percakapan telepon saat Garin menemukannya. Laki-laki itu hanya mengangkat tangan untuk menyapa.

Garin menarik kursi, lalu membawa dirinya duduk. Dia kemudian mengambil buku menu di hadapan Liam. Sambil membuka-buka buku menu, ia mendengar Liam hanya mengatakan "ya" dan "*that one*" pada orang di ujung sambungan. Sesaat kemudian Liam menurunkan ponsel dari telinga, kelihatannya sudah selesai dengan panggilan teleponnya.

"Kamu punya rekomendasi, kira-kira makanan apa yang harus saya pesan?" Liam mencondongkan tubuhnya ingin bisa melihat menu di depan Garin juga.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menggeleng tanpa mengalihkan perhatian dari daftar menu. "Aku belum pernah makan di sini," jelasnya.

"Apa? Tapi, ini di depan tempat kerjamu," bingung Liam.

"Jadi?" Garin balik bertanya. Ia tersenyum menyodorkan kembali daftar menunya pada Liam.

Liam menerima daftar menu itu. "Lalu, biasanya makan di mana? Mari ke sana lain kali." Liam membalik halaman menunya.

"Di dalam toko," jawab Garin. Menyadari kernyitan Liam, Garin langsung melanjutkan. "Lita menyediakan makan siang untuk semua pegawai. Jadi, kalau mau makan di sana lain kali, sebaiknya kamu melamar jadi pegawai toko roti." Garin tertawa setelahnya.**8**

Liam bermasam muka merasa dikerjai.

“Saya pasti mati muda kalau jadi pegawainya Lita dan harus mendengar omelannya setiap hari,” gerutu Liam sambil bergidik ngeri.**11**

Garin mendelik pada Liam. Tak terima Liam mengeluh tentang temannya, tapi Garin tersenyum geli juga.

Tak lama kemudian seorang pramusaji mengambil pesanan mereka.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Jadi, kenapa kamu kembali ke Sidney?" tanya Garin memulai obrolan. "Tugasmu sudah selesai?" sindir Garin kemudian.

Liam tidak tersinggung, malahan tersenyum geli dan mengangguk. Senyumnya berubah nakal dan menatap Garin dengan keantusiasan yang mencurigakan.

Garin balas menatap Liam, dan mengernyit tidak paham. Detik berikutnya Garin menyadari apa yang Liam lakukan di bawah meja, ada kaki yang menyentuh Garin di sana, bedanya kali ini Liam tidak selancang beberapa bulan lalu yang merambat naik sampai betis, kali ini Liam hanya sampai di ujung sepatunya. Garin tahu laki-laki ini memang hanya bercanda. Garin membalas senyuman Liam, sedangkan sesaat kemudian Liam tersentak karena mendapatkan tendangan cukup keras.2

Liam segera mengeluh kesakitan, membungkuk untuk bisa mengelus tulang keringnya. "That was hurt," desis Liam.3

Garin tersenyum dan merasa bangga, keluhan Liam terdengar seperti pujian di telinganya.

"Masih saja dapat tendangan," keluh Liam selanjutnya. "Lihat, kan? Sudah berbulan-bulan dan Garin tidak jatuh cinta pada saya. Tugas saya gagal total."3

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tersenyum getir. Meski Liam mengatakannya hanya untuk bercanda, tapi Garin jadi ingat lebih banyak detailnya. Tentang apa tugasnya, siapa yang menyuruhnya, apa tujuannya, dan yang terakhir adalah alasannya. Garin berusaha menyamarkan tarikan napasnya yang amat dalam agar Liam tidak menyadari bahwa dirinya sedang kesesakan.

"Sejak kapan gesekan di kaki bisa membuat orang jatuh cinta, Mr. Liam?" sinis Garin.

Liam terkekeh kecil. "Jelas tidak bisa membuat jatuh cinta," jawabnya. "Itu tadi hanya untuk memastikan."

"Lebih cocok disebut pelecehan," potong Garin, menoleh ke arah lain.

Liam terdiam sejenak, menatap Garin saja selama beberapa saat. "*Sorry*," kata Liam kemudian.

Garin kembali menatap Liam, tidak mengira Liam akan mengatakannya. Garin tidak bermaksud menegur Liam atau semacamnya karena tahu itu tadi hanya bercanda, tahu Liam tidak bermaksud demikian padanya. Ia hanya berkomentar apa adanya. Liam tersenyum penuh sesal pada Garin, jadi mau tidak mau Garin membalas senyumnya. Liam menyesal itu berarti dia laki-laki yang baik, bukan?

"Apa kamu akan kembali ke Indonesia lagi?" tanya Garin melanjutkan pembahasan sebelumnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam mengedikkan pundaknya, lalu bersandar punggung pada kursi sambil bersedekap. "Saya tidak punya alasan untuk kembali."

"*I will miss you, for sure*." Garin mengatakannya dengan sendu.

"Oh, *come on*." Liam memutar bola mata, tidak mempercayainya.

"*I mean it*," kata Garin lirih. "Aku gak punya banyak teman, apalagi setelah melarikan diri dari kehidupan sebelumnya." Garin tertawa dengan miris. "Setelah pindah rumah juga. So ..." Garin mengedikkan pundaknya, tidak tahu apa yang harus ia katakan selanjutnya.

Liam tersenyum, memahami situasinya. "Saya kembali kalau kamu setuju untuk menjadi kekasih saya." Liam mensyarati dengan bercanda.**2**

Garin bersedekap di meja, mau menanggapi candaan Liam, bersikap antusias seolah tertarik dengan tawaran yang disodorkan. "Apa kalau hari ini juga kita jadi kekasih, kamu tidak jadi pulang ke Sidney?" tanya Garin dengan mata besar berbinar.

"Ya, *of course*, kita langsung menikah di sini." Liam bersedekap juga di meja, menanggapi tawaran Garin sama cerianya. Wajah ceria yang langsung menarik diri menjauh karena Garin mengangkat dompetnya, siap

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

memukul Liam tepat di kepala. Liam tertawa, sedangkan Garin berdecak jemu.

"Maaf, terlam ... bat." Seseorang menyela candaan mereka.

Liam dan Garin kompak menoleh. Garin langsung membeku di tempatnya, begitu juga Janu bahkan sebelum tatapan mereka bertemu. Mungkin waktu pun ikut membeku dan hanya ada mereka yang berdebar kentara hingga bisa saling mendengarnya. Garin tidak tahu apa yang Janu pikirkan, tapi di mata Garin, Janu tidak terlihat setampan di foto yang Liam bagikan. Laki-laki itu terlihat lebih kurus dari yang Garin ingat, wajah murung itu pasti tertutup senyuman di foto semalam.**6**

"Kami juga baru sampai," jawab Liam, menjatuhkan Garin dan Janu dari lamunan, kembali pada kenyataan.

Garin lebih dulu memutuskan tatapan matanya dari Janu untuk menoleh pada Liam. Sorot matanya jelas berubah lain, yang tadinya ceria bercanda dengan Liam kini berubah dingin. Liam menanggapinya dengan senyuman walau tahu Garin kecewa atau mungkin marah padanya.

"Saya tidak bilang kalau makan siangnya hanya akan berdua," kata Liam seolah membela diri, padahal belum dihakimi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Tatapan mata Garin tidak berubah, tanda bahwa ia tidak puas dengan pembelaan Liam.

"Oh, atau kamu sedang ingin makan berdua saja?" tebak Liam dengan sengaja, "saya pergi kalau begitu." Liam pura-pura akan bangkit dari kursinya.**5**

Garin mengangguk pelan. Ia bangkit membawa serta barang-barangnya. "Aku saja yang pergi." Garin beranjak tanpa permisi.

Liam tidak repot-repot menahan, sudah menebak kalau ini yang akan Garin lakukan.

"Jangan dikejar!" kata Liam lirih, ditujukan pada Janu yang baru saja ingin pergi. "Diam dan lihat sendiri!" titah Liam selanjutnya.**1**

Janu mengernyit keras, tapi tidak bertahan lama. Dari tempatnya berada, Janu melihat Garin baru saja menyeberangi jalanan dan masuk ke sebuah toko roti. Janu langsung melirik papan nama toko itu. Menemukan lokasi toko roti yang ia cari, yang ia tanyakan pada Liam berkali-kali, tapi tidak Liam jawab bagaimanapun Janu memohonnya.**1**

"Satu minggu ini dia sif siang, akan ada di sana dari jam dua belas sampai jam delapan malam," terang Liam kemudian.**2**

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu menoleh pada Liam, mendengar lebih saksama apa yang mungkin Liam informasikan selanjutnya. Liam tidak balas menatapnya, sedang sibuk mengetik di layar ponselnya dengan senyuman.

"Dia mungkin akan lari lagi kalau kamu buru-buru dan mendesaknya seolah kamu punya hak," kata Liam masih tanpa menatap walau tahu Janu memperhatikannya. "Dia belum sembuh. Jadi, datang dan beli saja beberapa roti sampai dia terbiasa, sampai dia siap diajak bicara."**15**

Janu menjatuhkan dirinya di kursi, kemudian bertopang siku di meja dan memegangi dahi, lalu rambutnya.

"*I know you miss her so bad*," kata Liam, "tapi kamu harus menahan diri."

Sorry, but he misses you a lot. After Gina's married, I don't think there's anything to worry about anymore. You're both single anyway.

Liam menekan tombol untuk mengirimkan pesan itu pada Garin.
32

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

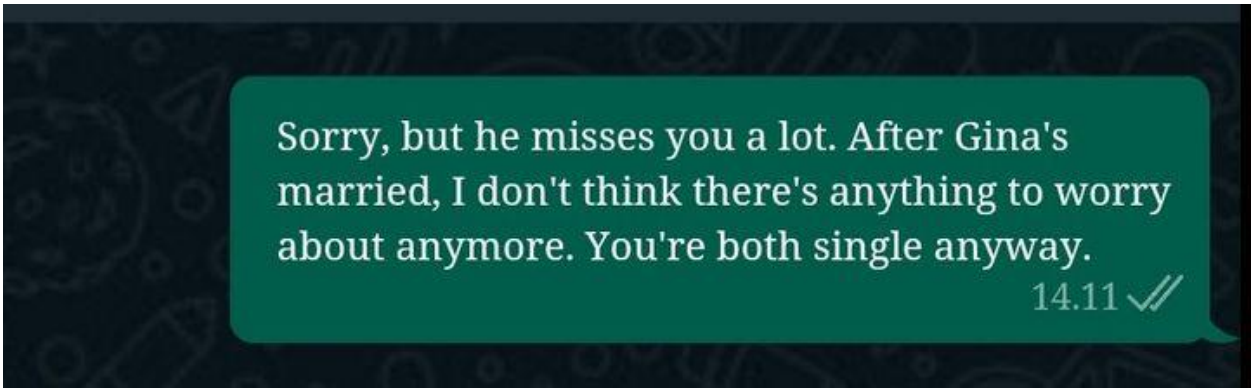
Sorry, but he misses you a lot. After Gina's married, I don't think there's anything to worry about anymore. You're both single anyway.
14.11

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 27

Garin melamun menatapi lalu lintas jalan di luar toko. Beberapa mobil melewati lampu jalanan yang remang dan tampak begitu menenangkan untuk dipandang. Di kepala Garin terputar berulang-ulang pertemuan singkatnya dengan Janu tadi siang. Mata yang menatapnya, tubuh yang membeku di hadapannya, dan bibir yang kelu tidak mampu untuk sekadar menyapa.

Garin menarik napas panjang, merasakan lelahnya telah berdebar seharian hanya karena kejadian tadi siang. Pesan yang Liam kirimkan setelah ia pergi membuat dunia Garin jungkir balik. Apa maksud pesan Liam tadi? Dia dan Janu sama-sama lajang? Jadi, Gina kemarin tidak menikah dengan Janu? Garin ingin bertanya untuk menghindari salah paham, tapi ia sedang enggan berbicara pada Liam. Ia masih akan marah dan mendiamkan bule gondrong itu selama beberapa hari ke depan.1

Seorang pria mendorong pintu dan menarik perhatian Garin. Garin terdiam melihat pria yang baru saja menutup pintu kaca tanpa mengalihkan mata darinya. Janu tampak gugup, menatap Garin hanya sekilas, lalu berpaling dengan sengaja. Laki-laki itu mengambil nampan, lalu berjalan ke rak tengah. Garin menarik napas dan kembali menatap jalanan di luar, berusaha mengendalikan dirinya agar tidak menatap Janu. Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mungkin hanya ingin membeli beberapa roti, dan tentu saja hal itu bukan urusan Garin. Terserah saja kalau Janu menginginkan roti.**1**

Keheningan di antara mereka rasanya begitu menegangkan. Mereka hanya berdua di sini dan Garin bisa mendengar tiap langkah kaki. Suara plastik pembungkus dari roti yang diambil Janu saja terdengar begitu nyaring. Garin berharap seseorang segera tiba untuk menjadi penengah di antara mereka. Garin harap mereka tidak harus berdua saja saat Janu selesai memilih dan membawa nampannya ke kasir nanti.

Tak berapa lama kemudian harapan Garin dikabulkan Author. Garin menegakkan duduknya dan memasang senyuman, mengenali seorang pelanggan yang sedang berjalan menghampiri pintu. Wanita paruh baya itu masuk dan langsung tersenyum ramah langsung menghampiri meja kasir.**31**

"Mau ambil pesanan, Rin." Wanita itu mengutarakan keperluannya.

"Iya, Bu." Garin mengangguk, lalu menarik dua tas karton besar yang sore tadi sudah Lita siapkan. "Apa mau saya bawakan sampai mobil?" tawar Garin.

"Gak usah, Rin, gak apa-apa." Wanita itu mengayunkan tangan untuk menolak, setelah itu sibuk membuka dompet dan menghitung uang. Tak lama kemudian

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

beliau menyodorkan beberapa lembar uang seraya bertanya, "Kamu satu minggu ini sif siang, Rin?"

Garin mengangguk dan menerima uang pembayaran. "Iya, Bu," jawabnya. Kemudian Garin sibuk menghitung uang dan satu kali mengecek monitor komputer kasir.

"Pagi sampai siang ada waktu dong berarti," simpul pelanggan wanita itu. "Jadi, kapan mau ketemu sama anak saya?" tanya wanita itu selanjutnya.**9**

Garin tersenyum dengan canggung di selanya menghitung kembalian.

"Anak saya baik, Rin, gak neko-neko, kamu gak usah khawatir." Wanita itu menambahkan.**1**

Garin mengangguk saja untuk menanggapinya. Seseorang berdehem, cukup keras untuk menyela pembicaraan mereka. Garin dan pelanggannya menoleh pada Janu, tapi Janu bahkan tidak sedang menatap mereka. Laki-laki itu tengah sibuk memindahkan roti-roti dari rak ke nampannya.**2**

Pelanggan wanita itu tidak terlalu mempermasalahkan dan kembali menatap Garin, sedangkan Garin perlahan menarik perhatiannya kembali pada mesin kasir, berusaha tidak mencurigai sikap Janu yang memang sedikit aneh.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kembaliannya, Bu." Garin menyodorkan nota dan kembalian pada pelanggannya.

Wanita itu langsung menyisipkan kembaliannya dalam dompet tanpa perlu menghitung ulang.

"Gimana, Rin? Mau, ya?" Pelanggan wanita itu masih mengulangi tawarannya. "Anak saya ganteng kok, Rin, tenang aja." Dia lalu tertawa pelan.

Suara deheman keras kembali menyela mereka. Kali ini Janu sudah berada di dekat meja kasir dengan nampan penuh. “Permisi, Bu,” katanya.**10**

“Oh, iya, iya, silakan." Wanita itu memberikan Janu jalan.

Janu menyodorkan nampannya pada Garin. Laki-laki itu sengaja tidak menatap Garin, padahal Garin menatap laki-laki itu dengan alis berkerut keras penuh tanya. Mau tak mau Garin mulai mengurusi roti yang dibawa Janu. Ia berusaha cukup keras untuk mengabaikan keanehan yang dilakukan laki-laki itu.

"Saya minta maaf, tapi tolong jangan jodohkan calon mantu mama saya dengan anak Ibu," kata Janu tiba-tiba.**27**

Sontak Garin menoleh, syok mendengarnya. "A-apa?" Garin ingin memastikan bahwa ia tidak salah mendengarnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Pelanggan wanita itu tampak kebingungan. Ia menatap Garin seolah memastikan, tapi kemudian Janu kembali meminta perhatiannya.

"Maaf, harus membuat Ibu kecewa. Garin adalah calon mantu mama saya."2

Pelanggan wanita itu menatap Janu sesaat, lalu perlahan kembali menatap Garin. Akan tetapi, kali ini dia tersenyum pada Garin penuh arti.

"Ini calonmu, Rin?" tanya wanita itu.

"B-buka ... n" klarifikasi Garin tidak selesai.

Janu mengulurkan tangannya pada wanita paruh baya itu, lalu mengangguk dengan sopan. "Nama saya Janu," katanya memperkenalkan diri.

Wanita itu menjabat tangan Janu dan tersenyum ramah. "Panggil saja Bu Wiwi, ya?" Bu Wiwi juga memperkenalkan diri.

Janu mengangguk dengan santun, lalu melepaskan jabat tangan mereka.

"Ganteng banget calonmu, Rin. Kalo begini sih, anak saya kalah." Bu Wiwi menatap Garin dan kembali mengayunkan tangan sembari tertawa kecil.

"A-apa?" jawab Garin terlalu bingung dengan situasi aneh yang terjadi karena kelancangan Janu. "Bukan, Bu. Dia—"1

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Hitung aja rotinya!" Janu sengaja memotong perkataan Garin, menunjuk tumpukan roti yang dibawanya tadi.**1**

Garin tercengang kehabisan kata-kata, tidak percaya Janu bisa melakukan hal absurd semacam ini padanya. Janu menaikkan alis, lalu menunjuk tumpukan roti itu dengan sorot matanya, memaksa Garin melakukan pekerjaannya. Garin menghela napas, bersabar dan menuruti perintah itu karena memang sudah menjadi pekerjaannya.

"Aduh, saya jadi gak enak lho," kata Bu Wiwi selanjutnya. "Saya kira Garin masih single. Dulu waktu saya tanya, dia cuma senyum-senyum soalnya."

"Saya minta maaf kalau sikap Garin bikin Bu Wiwi salah paham," jawab Janu santun. Janu bahkan menatap Garin dan menambahkan, "Kamu lain kali jangan begitu!"**11**

Garin menatap Janu dengan mata besar dan mulut ternganga, terbaca jelas raut wajahnya mengatakan, "Lo barusan bilang apa?"

Janu membalasnya dengan sorot tajam, tapi ke arah roti-rotinya, kembali memaksa Garin melakukan tugasnya. Detik berikutnya mereka bertiga kompak menatap ke arah luar, tempat di mana dinding kaca toko diketuk oleh seseorang. Seorang pria paruh baya ada di sana, memberi isyarat pada Bu Wiwi agar keluar.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Itu suami saya sudah nungguin," kata Bu Wiwi, "Saya duluan, ya?" pamitnya.

Janu mengangguk. "Hati-hati di jalan, Bu."

Bu Wiwi membawa dua tas karton besar pesanannya dan tersenyum.

"Sekali lagi saya minta maaf atas sikap Garin." Janu menambahkan.

Bu Wiwi menarik pintu dan berhenti. "Saya juga minta maaf," katanya, "undang saya kalau kalian menikah nanti, ya?"

"Pasti, Bu Wiwi," jawab Janu langsung.

Setelah Bu Wiwi benar-benar pergi dan pintu tertutup kembali, Garin menatap Janu dengan tajam, siap menuntut penjelasan. Bukannya menghadapi penghakiman, Janu justru dengan sengaja mengabaikan dengan menatap ke arah lain. Tak lama kemudian Janu cepat-cepat menarik dompetnya keluar, seolah menemukan pengalih perhatian.

"Berapa totalnya?" Janu membuka dompetnya.

Garin berdecak dan menghela napas, melanjutkan perhitungan roti-roti sialan yang sejak tadi digunakan Janu sebagai alasan. Setelah memasukkan belasan bungkus roti—yang entah akan digunakan Janu untuk apa—ke dalam tas karton, akhirnya Garin selesai.1

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Totalnya 142.000." Garin menatap Janu lagi, siap menghakimi Janu yang kali ini mau tak mau harus menghadapinya.

Janu mengulurkan dua lembar seratus ribuan pada Garin. Tepat setelah Garin menerimanya, Janu mengatakan, "Ambil saja kembaliannya." Lalu buru-buru berjalan menuju pintu.**1**

Garin dengan dingin menjawab, "Rotinya ketinggalan."**14**

Janu memaki pelan dan kembali untuk menyahut tas karton di depan Garin. Ia kemudian melesat pergi secepat yang ia bisa. Garin berkacak pinggang, menatap laki-laki itu berjalan menjauh entah memarkirkan mobilnya di mana. Garin tak bisa percaya itu tadi sungguh Janu. Bertahun-tahun bekerja bersama Janu, setahu Garin Janu adalah laki-laki dewasa yang tenang dan berkharisma. Akan tetapi, laki-laki yang baru saja datang itu tadi begitu canggung, kekanak-kanakan, seperti remaja yang gugup saat akan menyatakan cinta. Membuat Garin bertanya-tanya apakah itu tadi benar-benar Janu yang mengerjainya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 28

Liam terbahak-bahak mendengar apa yang baru saja diceritakan Janu padanya.

"*Shut up*!" gumam Janu dingin. Laki-laki itu bersandar siku di meja, memegangi kepalanya.

"*Why did I do that*?" ratap Janu ganar, menunduk dan menjambak rambutnya sendiri. "*I'm like an idiot*."

"*But, you are*," jawab Liam kembali tertawa kencang.

Janu melemparkan bantal duduk di dekatnya pada Liam, mulai kesal karena Liam tak kunjung puas mengejek dan menertawakannya.

"*An idiot in love*." Liam terkekeh-kekeh, akhirnya sedikit mereda. "Kamu baru sadar kalau menghadapi wanita bukanlah hal mudah? Berusaha mengesankan dia, tapi justru berakhir konyol seperti ini jelas suatu hal yang sering terjadi. *It's so funny*." Liam kembali terkikik geli. "Dulu kamu mungkin tidak sekonyol sekarang karena merasa superior sebagai bosnya, merasa mudah karena tahu Garin sudah menyukai kamu, dan kamu bahkan tidak menyadari perasaanmu sendiri. Sekarang setelah kamu bukan siapa-siapa buat Garin, bahkan mengetahui Garin ternyata berani meninggalkan dan membuangmu seperti waktu itu, kamu benar-benar tidak berkutik, *huh*?"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Shut up*!" Janu memejam, menjawabnya dengan gigi terkatup.

"Garin benar-benar hebat." Liam kembali tertawa, tidak peduli walau Janu kembali melemparkan bantal lain padanya.

"*Can you just leave now*?" usir Janu, mendorong sepupunya itu menjauh.

"*What*?" tanya Liam tak percaya. "*This is my house, Dude*." Liam tertawa setelahnya. Tak habis pikir bagaimana Janu bahkan sampai lupa kalau dia sedang bertamu di rumah Liam, bukan sebaliknya.

Janu memejam lagi dan memaki pelan. Ia akhirnya bangkit, sudah berniat untuk pergi.

"Jangan lupa bawa barang belanjaanmu!" Liam mengingatkan seraya menunjuk tas karton di atas meja.

Janu berdecak dan meraih tas karton itu. Ia merentangkan tali pegangannya untuk bisa melihat kembali isi di dalamnya.

"Biasanya, apa yang kamu lakukan pada roti-roti ini?" Janu menatap ke arah Liam lagi.

"Tentu saja memakannya, toko roti Lita membuat roti yang enak, jangan khawatir," jawab Liam.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Mana mungkin aku makan roti sebanyak ini?" tanya Janu agak kesal.

"Siapa juga yang menyuruhmu beli roti sebanyak itu?" balas Liam tidak kalah kesal. Saat Janu mendesah karena menyadari kekonyolannya yang lain, Liam kembali terkikik geli. "Bagikan saja pada karyawan besok pagi," saran Liam kemudian.

Janu mengangguk dengan lesu, menyetujui ide itu. Ia berbalik, lalu berjalan menuju pintu.

"Besok aku akan ke sana di jam makan siang," seru Liam.

Janu langsung berhenti dan menoleh kembali dengan raut menegang.

"Kamu mau ikut?" tawar Liam dengan geli. "*Okay*," lanjutnya, tidak perlu mendengar Janu bersuara karena jawabannya sudah terpampang sangat jelas di wajah yang tiba-tiba tampak gugup hanya karena membayangkan untuk bertemu Garin lagi itu.

Liam mendorong pintu kaca hingga terbuka dan Janu langsung bisa mencium aroma roti hangat yang khas.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Tempat pertama yang Janu perhatikan adalah meja kasir dan langsung berkerut alis mendapati orang lain dan bukan Garin yang berdiri di sana.

"*Hello, Ms. Grumpy*," sapa Liam seraya melangkah masuk.

Janu mengedarkan pandangannya, lega bisa menemukan orang yang ia cari ada di belakang etalase kaca, tengah melayani pembeli.

"Lo bawa teman hari ini?" Lita memperhatikan Janu.

"Teman?" Liam menoleh pada Janu sesaat, lalu kembali menatap Lita. "Bukan teman, dia aib keluarga."

Janu menoleh dengan agak terkejut. "*You wanna die*?" tanya Janu menatap sepupunya dengan kejam. Kian hari kesabarannya semakin diuji saja dengan tingkah Liam yang semakin menjengkelkan, terus mengejek, mengerjai, dan menertawakannya.

Liam terkekeh tanpa rasa berdosa. "Ini Lita, pemilik toko roti ini." Liam menarik Janu dan menghadapkannya pada Lita.

"Halo, Lita. Saya Janu." Janu memberikan senyum tipis saja, kemudian mengambil nampan. Dia beranjak menuju rak tengah tanpa berpamitan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Lita agak tercengang dengan sikap yang sebenarnya baik-baik saja, tapi sedikit kurang ramah itu.

"Kamu baru saja punya pelanggan setia," kekeh Liam. "Dia kemarin sudah ke sini membeli banyak sekali roti, dan mulai sekarang mungkin akan ke sini setidaknya dua kali sehari."

Lita menatap Liam penuh tanya dengan alis berkerut keras. Liam mendekat pada Lita untuk berbisik. Dan Lita setuju untuk mendekat dan memberikan telinganya untuk mendengarkan.

"Dia mantannya Garin," bisik Liam.

Bibir Lita membulat, lalu menarik diri menjauh sambil mengangguk-angguk.

"Kabari saya kalau Garin mulai terlihat tidak nyaman dan ingin berhenti bekerja."

Lita bersedekap, melotot pada Liam dengan galak. Liam buru-buru menggeleng dan melambaikan tangan, menyadari Lita sudah salah paham.

"Bukan," kata Liam, "maksud saya, kalau itu terjadi, biar saya suruh Janu menjauh dulu beberapa hari sampai Garin tidak terganggu dan tetap betah di sini."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Ooh." Lita menguraikan lengannya, kembali santai menanggapi.

Seorang pembeli membawa nampannya pada Lita dan siap membayar, jadi Liam pergi. Liam tersenyum geli ketika melewati sepupunya yang begitu serius memilih roti. Liam yakin Janu tidak benar-benar memperhatikan roti-roti di depannya. Janu hanya sedang mencari momen yang tepat untuk mendatangi etalase di depan Garin.

"*Hello, My Queen*." Liam bersandar pada etalase seperti biasanya. Bersuara sedikit lebih keras, memastikan Janu bisa juga mendengarnya dan pasti akan kesal padanya.

"*I'm not your Queen*," jawab Garin sinis.

"Itu cuma belum," sanggah Liam.

"Belum dan tidak akan pernah terjadi," jawab Garin tanpa sudi menatap Liam. Tampak jelas dia masih kesal dengan kejadian kemarin.

Liam berdecak tak senang. "Apa tidak bisa kalau kamu lebih sungkan sedikit menolaknya?" gerutunya.

"Apa tidak bisa kalau kamu lebih sungkan sedikit untuk terus merayu orang?" tanya Garin balik, memasang wajah jijik lengkap dengan dahi mengernyit. Ekspresi

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

yang langsung berubah ramah karena seorang pembeli meminta perhatiannya.

Sambil menunggu Garin selesai, Liam melirik Janu dan menyadari sepupunya itu tersenyum geli, pasti sedang menertawakannya yang baru saja ditolak mentah-mentah oleh Garin. Liam kembali menatap Garin, berdehem dengan sengaja ketika pembeli tadi sudah pergi menuju kasir.

"*By the way*, saya dengar kamu sudah resmi menjadi calon mantunya *Aunty*, Rin," kata Liam.

Garin mengernyit sebentar, lalu segera menangkap apa yang Liam bicarakan. Raut Garin berubah dingin, kini melirik seorang laki-laki yang berdiri kaku tak jauh dari sana. Sepertinya Janu bisa mendengar itu juga, ia berpaling pada Liam dengan sorot mata mengerikan.

"Beberapa orang memang suka berkhayal berlebihan," gumam Garin sambil lalu, menatap deretan kue dalam etalase lalu bertanya ketus pada Liam, "Kamu mau yang mana?"

Liam terkekeh pelan mendengar komentar pedas Garin, lalu menunjuk deretan kue lemon berbentuk persegi panjang dengan buah ceri di atasnya. "*That one*," katanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Tolong yang itu, satu!" Janu ikut menyela, menunjuk kue cokelat dengan garis-garis lelehan karamel di atasnya.

"Seingatku semalam kamu sudah beli banyak roti?" tanya Garin dengan tidak ramah juga tanpa menatap Janu. Setelah mengambilkan milik Liam, mengambilkan milik Janu juga.

"Liam memakan semuanya, aku gak kebagian," jawab Janu.

"*What*?" syok Liam, menoleh pada sepupunya.

"Sepertinya kamu sangat memperhatikan pembeli, ya?" komentar Janu selanjutnya. Mengabaikan tatapan tak terima Liam yang mengarah padanya.

"Enggak juga," jawab Garin, "beberapa pembeli punya tingkah aneh yang menyebalkan sampai kami berharap dia gak datang lagi, jadi gak bisa dilupain gitu aja."

Kata-kata Garin sedikit kasar dan menyebalkan. Akan tetapi, Liam tersenyum geli karena tahu kata-kata itu ditujukan pada Janu dengan telak, bukan padanya. Meski begitu, nyatanya Janu sendiri tersenyum dan sedikit pun tidak tersinggung.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu mengangguk paham, justru mengatakan, "*Okay*, sampai jumpa nanti malam, Rin." Lalu membawa nampannya ke kasir dengan senyum masam.

Garin tercengang, menatap kepergian Janu dengan mulut ternganga.

"Wah, kamu sangat kejam," komentar Liam, menggeleng tak habis pikir. Kasihan pada sepupunya.

"Sepertinya kamu gak sadar kalau kata-kataku tadi buat kamu juga, Liam."

Liam terkekeh, tidak tersinggung kalaupun itu tadi untuknya juga. Ia menarik dompet dan seperti biasanya, langsung membayar lewat Garin, tanpa melalui kasir.

Liam lebih dulu keluar dan kembali ke mobil. Dia sejenak harus menunggu Janu. Saat Janu sampai dan duduk di kursi pengemudi, Liam tidak paham melihat raut wajahnya.

"*what's with that blushing face*?" tanya Liam, heran dengan wajah Janu yang bersemu merah menahan senyuman. "Dia bilang dia tidak mau lihat kamu datang lagi, kenapa kamu malah senyum-senyum?" tanya Liam lagi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Shut up*!" gumam Janu, mulai menghidupkan mesin mobil. Senyum di bibirnya masih saja terlihat walau Janu tampak berusaha cukup keras untuk menahannya. “Sudah tiga bulan kami tidak bicara.”

"*Wait*, apa kamu senang karena akhirnya dia bicara denganmu lagi?" tanya Liam, melotot tidak mempercayai tebakannya sendiri.

"*I said, shut up*!" Janu mengulanginya.

"*What the fuck, Dude?*" Liam terbahak seketika, tidak habis pikir dengan betapa polosnya Janu menyikapi Garin. "Siapa kamu sebenarnya? Kamu bukan Janu yang saya kenal."

Janu menjejalkan sebungkus roti ke mulut Liam lengkap beserta plastiknya, tapi Liam tetap saja tertawa.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 29

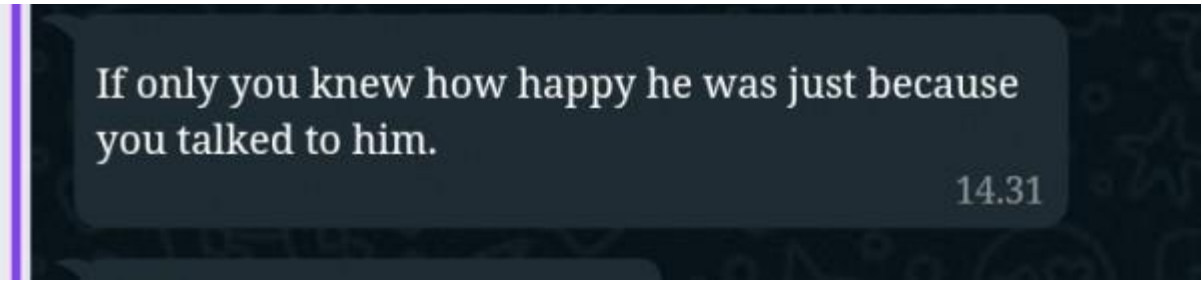

"*If only you knew how happy he was just because you talked to him*."

Garin diam, tidak langsung membalas pesan Liam. Dalam hati ia membatin "terserah" dan "tidak peduli". Namun, saat Garin kembali menatap jalanan malam dan melamun, ia justru terngiang kata-kata Liam yang lain.

"*Janu mencintai Garin.*"

"Wanita yang dia cintai sedang dalam kesulitan, diancam, dan dipaksa bersedia melayani laki-laki lain, saya yakin Janu akan tiba secepat yang ia bisa."

"He misses you a lot."

Semua kata-kata Liam yang menyebut bahwa Janu mencintainya. Sampai hari ini Garin tidak berani mempercayai semuanya. Garin takut hanya akan kecewa dan berakhir menyakiti perasaannya sendiri seperti terakhir kali. Mengingatkan dirinya bagaimana dulu Janu hanya melihatnya sebagai pemuas nafsu, sebagai seorang wanita yang mencintainya hingga

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

cukup bodoh untuk melakukan hal rendah termasuk membuang harga diri sendiri. Garin tidak ingin terjerumus di sana lagi.

Garin menarik napas dalam-dalam dan mengusap matanya yang tiba-tiba sedikit berair.

Seorang pria berjaket biru mendorong pintu, lalu masuk. Pria itu tersenyum sekilas dan Garin membalas senyum seperlunya. Setelah mengambil nampan, pria itu menuju rak roti di tengah ruangan. Di selanya memilih roti, pria itu kadang melirik Garin. Garin mulai bertanya-tanya ketika pria itu kembali menatapnya, sedangkan satu roti pun belum ada di nampannya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Garin akhirnya.

Pria itu tersenyum senang, seolah mendapat angin segar. Tampaknya memang menunggu Garin menanyakan itu padanya. Pria itu meletakkan nampannya, lalu berjalan menghampiri Garin. Sebelum laki-laki itu sampai, seseorang datang dan menarik perhatian keduanya. Garin menghela napas saja dan segera mengabaikan senyum canggung yang menyapanya.

"Liam makan semua roti tadi siang, aku gak kebagian," terang Janu saat mengambil nampan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin diam saja, tidak tertarik untuk menanggapi candaan Janu yang sok akrab itu. Senyum Janu seketika redup, menyadari betapa dingin tanggapan Garin padanya. Laki-laki itu terlihat menyedihkan saat membawa kakinya melangkah menuju rak tengah. Garin kembali menatap pria pertama yang belum sempat menanyakan sesuatu padanya.

"I-itu …." Pria itu entah kenapa tampak seperti sedang merubah niat awalnya. "Saya mencari roti moka," terangnya kemudian.

Garin berkerut alis sebentar, lalu kembali tersenyum ramah. "Saya rasa masih ada di sebelah sana." Garin menunjuk rak ujung.

Dari rak tengah, Janu menatap Garin dan pria itu. Lebih spesifik ia memperhatikan si pria yang kembali pada nampan yang ditinggal di dekat Janu berdiri. Janu tidak lagi peduli dengan roti-roti. Beberapa kali Janu menoleh untuk melihat gerak-gerik pria itu, mencurigainya akan sesuatu.

Si pria tampaknya sengaja berlama-lama, sedangkan Janu sudah bertekad tidak akan pergi sebelum si pria. Janu meletakkan nampannya, lalu bersandar di etalase yang biasa. Ia menarik ponselnya keluar, berpura-pura memiliki kesibukan di sana yang menyela kegiatannya. Janu menaikkan pandangan tiap kali pria itu menoleh

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

ke arahnya, memastikan si pria sadar bahwa Janu memang mencurigainya.

Si pria akhirnya menuju kasir. Janu menarik napas seraya menyisipkan ponselnya kembali ke kantong. Janu membawa nampannya, mengambil satu roti lagi dari rak tengah, lalu menyusul ke kasir. Si pria menoleh dan tersenyum masam saat Janu berdiri tepat di sampingnya. Janu menatapnya saja, tidak berniat untuk memberikan senyum balasan.

Tidak ada keanehan yang terjadi. Garin selesai menghitung dan memasukkan beberapa roti, si pria membayar, lalu pergi. Sambil masih menatapi kepergian pria tadi, Janu menyodorkan nampannya pada Garin.

"Apa dia sering datang ke sini?" tanya Janu kemudian.

Garin berkerut alis pada Janu, mencari kemungkinan apa yang membuat Janu menanyakan itu. Janu balas menatap Garin, dan tatapannya tidak seramah saat baru datang tadi. Garin mengabaikannya, lebih memilih untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Kalau sif malam begini, kamu di sini sendirian?" tanya Janu selanjutnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tetap tak acuh, bahkan pura-pura tidak mendengar apa pun. Janu menghela napas lalu berdecak.

"Rin ...."

"Totalnya 42.000," potong Garin tanpa menatap Janu.

Janu terdiam seketika, tahu Garin sengaja. Laki-laki itu menatap Garin beberapa saat, agak kesal dengan sikap Garin padanya. Garin mengangkat muka untuk melihat apa yang Janu lakukan sebab laki-laki itu bukannya membayar justru diam saja.

Janu menghela napas, lalu menoleh ke arah lain ketika menarik dompetnya keluar. Laki-laki itu membuka dompet lalu menarik selembar uang.

"Hati-hati kalau sif malam sendirian." Janu menyodorkan uangnya. "Hati-hati kalau laki-laki tadi datang lagi." Janu menarik tas karton belanjaannya. "Ambil kembaliannya." Janu melangkah pergi tanpa menatap Garin lagi.

Garin tercengang menatap kepergian Janu. Tadinya Garin pikir Janu hanya lancang seperti biasanya. Menanyakan ini itu seolah mereka punya hubungan hingga urusannya adalah urusan Janu juga. Garin tak menyangka kalau ternyata itu tadi karena Janu khawatir. Janu terlihat serius saat memperingatkan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tentang pembeli tadi. Pria yang datang sebelum Janu tadi memang bukan pelanggan, Garin tidak pernah melihatnya sebelum hari ini. Akan tetapi, bukankah berlebihan jika Garin harus mencurigainya, padahal pria tadi tidak melakukan apa pun yang salah?

Garin datang sif pagi hari ini. Dia menggantikan Lita yang baru bisa datang tengah hari. Lita tiba di toko jam dua siang dengan wajah kelelahan dan malas-malasan.

"Lo udah makan, Rin?" Lita menjatuhkan pantatnya di kursi.

"Udah, lo ke belakang aja kalau belum sempat makan," jawab Garin.

"Gue juga udah," terang Lita, "anak-anak yang lain?" tanya Lita berikutnya.

"Udah semua," jawab Garin. Sesaat kemudian menerima nampan dari seorang pembeli dan menghitungnya. Lita tersenyum ramah pada pembelinya setelah selesai pembayaran. Garin duduk di samping Lita setelah pembeli tadi keluar.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Ngomong-ngomong, apa semalam ada cowok aneh datang ke toko kita, Rin?"

Sontak Garin menoleh, merasa aneh Lita menanyakan itu, membuatnya langsung teringat Janu yang memperingati tentang pria berjaket biru semalam.

"Gue gak terlalu perhatiin, kenapa memang?" tanya Garin.

"Tadi siang gue ketemu *cici* toko sebelah," terang Lita, "dia cerita, semalam ada cowok ekshibisionis datang ke toko dia."

"Ekshibisionis?" Garin memastikannya.

Lita mengangguk. "Itu loh, orang yang suka nunjukin *itunya* ke orang lain."

Garin membelalak dan tertegun dibuatnya.

"Seriusan." Lita meyakinkan. " Jadi, itu cowok awalnya pura-pura mau beli, lihat-lihat barang, nanya-nanya gitu, terus tiba-tiba buka celana. Bukan *cici*-nya yang kena sebenarnya, dia juga cuma dilapori sama pegawainya, terus katanya ..."

Garin tidak menyimak cerita Lita lebih lanjut. Ia melamun sedang memikirkan, apakah jangan-

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

jangan memang pria yang semalam itu? Apakah Janu tahu, makanya Janu memperingatinya.

"*Cici*-nya udah lapor ke polisi, tapi selama pelakunya belum ketangkap, sementara ini kita buka toko cuma sampai jam tujuh aja gimana, Rin?" Lita menoleh pada Garin, membuat Garin sadar dari lamunannya sendiri.

Garin mengangguk, setuju dengan ide itu.

"Ngeri gak sih? Gak habis pikir deh gue, ada orang kayak gitu. Kelainan kan, ya?"

"Si *cici* bilang gak, gimana ciri-ciri pelakunya?" tanya Garin kemudian.

Lita tiba-tiba mengubek-ubek isi tasnya. "*Wait*, si *cici* bilang mau kirim foto tangkapan layar dari rekaman *cctv*-nya," terang Lita, "tadinya dia mau kasih potongan videonya, ya ogahlah gue, gila apa disuruh lihat begituan."

Lita akhirnya mendapatkan ponselnya, kini sibuk menggulir layar mencari pesannya. Tak lama kemudian ia berubah lesu.

"Yah, belum dikirim sama *cici*-nya." Lita kecewa. "Dia lupa apa, ya? Entar deh, Rin, kalau udah dikirim, gue kasih lihat."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin mengangguk saja, termenung akan sesuatu. Jika pelakunya memang pria yang semalam, maka ia berhutang maaf dan terima kasih pada Janu.

Malam saat masuk ke dalam toko, Janu harus kecewa mendapati bukan Garin yang ada di belakang meja kasir. Janu berbalik, tadinya ingin langsung pergi saja, tapi Lita menertawakannya.

"*Heh*, yang benar aja! Karena gak ada Garin di sini, lo jadi batal beli roti?"

Janu tersenyum penuh sesal dan berkata, "*Sorry*." Ia menarik pintu, tapi kemudian berhenti karena Lita bertanya.

"Emang bener, lo mantan Garin, ya?"

Janu menoleh pada Lita. Diam beberapa saat meyakinkan diri sendiri bahwa ia tidak salah dengar.

"Siapa yang bilang?" Janu melepaskan gagang pintu, membatalkan niatnya untuk pergi. Tertarik dengan pembahasan ini.

"Si bule," terang Lita.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu mengembuskan napas tampak kecewa. Sebelumnya tanpa sadar sudah berharap bahwa Garin yang mengatakannya.

"Kalian dulu pacaran lama?" tanya Lita selanjutnya.

"Lumayan, empat tahun." Janu mengambil nampan, lalu membawanya menuju deretan roti di tengah.

"Wow, lama banget," komentar Lita. "Putus kenapa?"

Janu berhenti pada satu roti. Diam dan memikirkan alasan Garin pergi. Garin bilang itu untuk kebaikan semua orang, karena tidak mau jadi orang ketiga, tapi Garin tetap pergi saat Janu tawarkan padanya pembatalan pernikahan dengan Gina.

"Aku tidak sabar menunggu pernikahanmu dengan Gina." Itu dulu adalah kata-kata Liam yang anehnya terdengar sangat menjengkelkan di telinganya.

"Kenapa kesal? Bukankah wajar? I'm excited about my cousin's wedding," elak Liam saat ditatapi dengan kesal. "Atau mungkin kamu ingin mendengarnya dengan satu editan kecil?" tawar Liam. "Aku tidak sabar menunggu pernikahanmu dengan Garin."

Sebuah tinju besar terasa menghantam perut Janu hari itu. Ia menyadari perbedaan besar ada di sana. Keheranan Liam yang sebelumnya sangat berdasar.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Kenapa terdengar membahagiakan layaknya doa seorang sepupu saat Liam menjadikannya dengan Garin, sedangkan terdengar menjengkelkan saat nama Gina yang disematkan di kalimat yang sama.

"Jangan mimpi!" kekeh Liam hari itu, menjatuhkan Janu sampai ke dasar. "Garin pantas mendapatkan laki-laki yang lebih baik."

Liam fokus pada layar ponselnya, mengabaikan tatapan Janu yang merasa tidak terima.

"Laki-laki yang bisa menghargai dia lebih dari sekadar membayar setelah menidurinya. Laki-laki yang akan menjadikan dia wanita pertama dan satu-satunya. Laki-laki yang membuatnya menjadi seorang ratu, wanita yang patut dihormati karena sadar kelak wanita itu akan jadi ibu dari anak-anaknya. Yah, semacam itulah. Garin jelas berhak diperlakukan seperti itu."

Janu tercengang, tertampar kenyataan. Akhirnya tahu kenapa Garin tetap pergi hari itu, kenapa Garin tetap meninggalkannya malam itu. Apa yang telah ia berikan dan apa yang berhak Garin dapatkan, perbedaannya terlalu besar.

"Aku harap aku bisa jadi laki-laki itu," lanjut Liam, "aku tahu Garin sebenarnya bukan wanita murahan, dia hanya mencintai pria yang salah. Poor Garin."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 30

"Lo gak dengar?" Lita menyadarkan Janu dari lamunannya.

Janu menoleh pada Lita, agak terkejut hingga tampak seperti kebingungan.

"Gue tanya, kenapa kalian putus, padahal udah lama banget pacarannya?" Lita mengulangi pertanyaannya.

"Gue yang salah," jawab Janu sambil lalu, mengambil satu roti dan menaruhnya di nampan. "Gue egois dan kurang menghargai dia. Setelah dia pergi, baru gue sadar dan merasa kehilangan." Janu menoleh pada Lita lalu tersenyum masam.

Lita mengerutkan hidung dan tersenyum pahit, turut berduka untuk Janu yang tampak menyesal.

"Jadi, apa sekarang lo udah berubah?" tanya Lita.

Janu mengangguk dan kembali menatap roti-roti. "Gue berusaha semaksimal mungkin."

"Lo mungkin akan perlakuin dia sama kayak sebelumnya kalau bisa dapatin dia lagi," tuduh Lita.

Lita agak terkesan melihat Janu menjawabnya dengan gelengan santai saja. Tidak berusaha meyakinkan Lita atau semacamnya, tetapi hal itu justru menunjukkan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kalau tekad itu bukan baru sehari dua hari ada di dadanya hingga Janu tidak gentar atau khawatir saat ada seseorang meragukannya.

"Dia harus diperlakukan dengan lebih baik," jawab Janu lirih. "Gue tahu memenangkan hatinya lagi akan sulit, tapi gue gak bisa lepasin dia gitu aja. Gue gak mau lihat dia berakhir sama cowok lain."

"Itu masih terhitung egois, ya?" komentar Lita, mengingatkan Janu.

Janu kembali menoleh pada Lita, lalu tersenyum. "*Sorry,* tapi yang satu itu memang gak bisa dikompromi," jawabnya.

Lita mencebik lalu mengangguk paham. Dia tidak bertanya lagi, membiarkan Janu memilih roti-roti. Namun, sesaat kemudian justru Janu yang berhenti dan menoleh padanya lagi.

"Apa Garin dekat sama seseorang belakangan ini?"

Lita memikirkannya sejenak, lalu menggeleng. "Ada pelanggan yang pengin jodohin Garin sama anaknya, tapi kelihatannya Garin gak tertarik."

"Bu Wiwi?" tebak Janu.

"Lo tahu?" syok Lita, serius terkejut.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Gue ketemu dia di sini beberapa hari yang lalu," terang Janu. "Apa ada yang lain selain Bu Wiwi?"

Lita masih sedikit tercengang sebelum bisa menjawab lagi. Ia memikirkannya sejenak dan menggeleng.

"Jarang ada pembeli cowok di sini, cuma si bule yang sering kelihatan," terang Lita.

Janu mengangguk dan tampak cukup lega. Liam tidak akan pernah masuk dalam hitungannya. Ia mengambil beberapa roti lagi sebelum kemudian membawanya ke kasir.

"Apa lo benaran serius soal Garin?" Lita memasukkan roti-roti Janu dalam tas karton.

Janu diam menatap Lita saja, tidak menjawab karena yakin Lita sudah cukup paham dengan keseriusannya.

"Gue rasa, lo harus bertindak lebih cepat," kata Lita tanpa menatap Janu. "Waktu minta pekerjaan ini, Garin bilang ini cuma sementara. Dia bilang cuma butuh tiga bulan sebelum pergi—"

"Pergi ke mana?" sela Janu secepat yang dia bisa.

Lita mengangkat muka untuk menatap Janu, menggeleng dan tersenyum penuh rasa sesal karena tidak tahu jawabannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Gue gak tahu," jawab Lita, "dia bilang ke mana saja boleh asal gak di sini."

Janu mengembuskan napas, lemas mengetahui rupanya ia belum bisa bernapas lega. Terpukul tahu Garin merasa ini masih belum cukup untuk menyiksanya.

"Lo tahu di mana Garin tinggal sekarang?" tanya Janu kemudian.

Lita mengangguk. "Gue tahu bukan berarti gue mau kasih tahu lo," terang Lita, terang-terangan menghempaskan Janu dari harapannya.

Janu tercengang, menatap Lita dengan tidak percaya. Salah mengira Lita ada di pihaknya. Lita memberinya informasi, tapi ternyata tidak sepenuhnya berpihak juga. Lita tersenyum seraya menyodorkan belanjaan Janu.

"Gratis buat pelanggan baru," kata Lita.

Janu tidak begitu mendengarkan, terlalu kalut dengan pikirannya sendiri. "Apa gue boleh minta nomernya?"

Lita menggeleng lagi, mendorong tas karton itu lebih dekat pada Janu, lalu melambaikan tangannya seolah memberi salam perpisahan. Lita mengusir Janu secara halus.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu tidak langsung pergi, diam di tempatnya dan menatap Lita. Berharap wanita itu iba dan berubah pikiran untuknya. Sayangnya, Lita tidak tumbang, diam dan tersenyum saja pada Janu selama beberapa waktu hingga akhirnya seorang pembeli masuk menarik perhatiannya. Pembeli itu bertanya pada Lita tentang pemesanan kue dan sebagainya hingga mau tak mau Janu pergi dari sana.

Sebelum berkendara pulang, Janu mengirimkan pesan pada Liam, menginginkan nomor Garin. Namun, sampai Janu tiba di rumah mamanya, Liam hanya membalas dengan emotikon tawa. Janu duduk di tepi ranjang dan menghela napas amat panjang.

Janu tidak menyalahkan jika Liam bersikap demikian. Itu karena pasti Garin juga yang menginginkannya. Liam tidak ingin kehilangan kepercayaan Garin padanya, dan Janu setuju akan hal itu. Setidaknya Liam akan tahu jika ada sesuatu yang terjadi pada Garin, dan Janu pasti diberi tahu jika situasi cukup buruk.

Janu diam saja saat mendengar ketukan di pintu kamar dibarengi suara mamanya memanggil. Pintu terbuka dan muncul mamanya melongok di sana. Nyonya Ranti berdecak kesal melihat Janu duduk diam di sana dan sengaja mengabaikan, setelah sebelumnya berpikir

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu mungkin tertidur atau sedang mandi hingga tidak menyahuti panggilannya.

"Kamu sudah makan belum?" tanya Nyonya Ranti.

"Belum lapar, nanti aja," jawab Janu murung.

Nyonya Ranti berdecak lagi. Ia menghela napas, lalu berjalan masuk. Memang sudah bukan masanya ia mendesak sang anak untuk makan. Janu bukan anak kecil yang harus diomeli perihal makan, tapi nyatanya tubuh itu semakin hari semakin kurus dihiasi wajah yang sering melamun. Ibu mana yang tidak khawatir melihatnya. Itu juga alasannya menyuruh Janu sering pulang walau sang anak sebelumnya sudah mandiri tinggal di apartemennya sendiri.

"Kamu beli roti lagi hari ini?" Nyonya Ranti berbasa-basi. Ia menarik satu tali pegangan tas di meja untuk bisa mengintip isinya.

"Mama makan aja kalau mau."

"Gak, ah, kayaknya kamu suka banget sampai bolak-balik ke sana, kamu aja yang makan."

Janu tidak menjawab, memang tidak terlalu mendengarkan. Ia kembali ingat dengan kata-kata Lita, menyuruhnya bertindak cepat karena Garin sudah akan pergi lagi. Janu menoleh pada mamanya. Ia serius

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tentang Garin, tetapi jika ini berakhir seperti kehendaknya, Janu rasa masih ada yang harus ia luruskan. Jangan sampai ada masalah apa pun yang memberi alasan pada Garin untuk mundur lagi. Alasan seperti restu sang mama misalnya.

"Mama."

Nyonya Ranti langsung menoleh.

"Mama masih ingat sama Garin?"

Nyonya Ranti memutar bola matanya, tampak muak seketika. "Garin asistenmu yang gak bertanggung jawab itu?" tanyanya.

"Dia gak begitu, Ma," sangkal Janu sabar.

"Terus apa namanya? Bisa-bisanya dia pergi gitu aja ninggalin pekerjaan. Mama tahu dia mau berhenti, tapi orang berhenti bekerja itu juga ada etikanya, gak asal cabut gitu aja. Kurang baik apa Mama sama dia—"

"Tapi, itu memang salah Janu," sela Janu.

"Iya," jawab Nyonya Ranti, "tapi masalahnya kan gini, Jan. Posisi dia itu penting buat pekerjaan kita, gak bisa asal ditinggal begitu aja. Paling gak harus beberapa bulan sebelumnya sampai kita dapat gantinya. Setelah dapat gantinya juga dia masih harus ajarin orang baru

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

itu dulu sampai bisa *handle* pekerjaan dia. Berhenti dari perusahaan juga ada tahapannya, gak langsung menghilang kayak Garin begitu, bikin semua kacau."

Janu diam dan menatap mamanya saja selama beberapa saat. Ia tidak menyalahkan mamanya jika berpikir seperti itu. Akan tetapi, Janu yang tahu situasi sebenarnya, jelas tidak menyalahkan Garin atas keputusannya.

"Masalahnya ...," kata Janu lirih, "lebih serius daripada kelihatannya."

Nyonya Ranti mengernyit dan berjalan lebih dekat karena pelannya Janu bicara.

"Masalah apa maksudnya?"

Janu mengangkat muka untuk menatap mamanya. "Alasan Garin berhenti."

"Alasannya?" Nyonya Ranti mengernyit keras, penasaran.

Janu menunduk lalu menarik napasnya dalam. Dialah yang membuat masalah, sudah seharusnya dia ikut menanggungnya, bukan malah membiarkan Garin jatuh sendirian. Garin tidak seharusnya dibenci sendirian.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Janu sering lecehin Garin di kantor," kata Janu dengan tenang.

"Apa?"

“Paksa Garin buat puasin Janu di ruangan Janu.”

“Kamu apa?” Nyonya Ranti sudah membelalak syok dibuatnya.

"Di luar jam kerja pun, Janu beberapa kali suruh Garin datang ke rumah. Dan bawa dia ke ranjang ..."

Suara tamparan menggema di ruangan itu. Wajah Janu langsung bersemburat merah, tapi Janu diam saja, merasa sangat pantas mendapatkannya. Sebuah tamparan yang bahkan tidak pernah Garin berikan padanya.

"Apa kamu bilang?" tanya Nyonya Ranti dengan napas berat. Sudah mendengar cukup jelas, bahkan sudah menampar anaknya, tapi tetap kesulitan untuk mempercayai faktanya.

"Sekarang Mama paham kenapa Garin memilih pergi gitu aja walaupun Mama sudah perlakukan dia dengan sangat baik," lanjut Janu.

Nyonya Ranti terduduk lemas di samping Janu, bernapas berat dan tertegun.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 31

Garin mengucapkan terima kasih, kemudian pelanggan yang baru dilayaninya itu pergi.

"Benaran ke sini cuma buat lihat lo, Rin. Sampai segitunya, masa lihat gue yang ada di kasir dia langsung balik badan mau pergi." Lita terkekeh menceritakan bagaimana Janu semalam ingin langsung pergi saat tidak mendapati Garin ada di meja kasir.

Garin tersenyum tipis saja menanggapinya. Seorang wanita mendorong pintu toko, Garin dan Lita kompak menoleh dan memasang tersenyum. Garin membeku dan senyumnya perlahan turun, sedangkan Nyonya Ranti tersenyum getir saat berjalan menghampiri meja kasir. Semakin dekat dengan Garin, senyumnya terlihat semakin pahit. Garin masih tak bergerak ketika Nyonya Ranti sampai tepat di hadapannya terpisah meja kasir saja.

Garin belum bisa bersuara untuk sekadar menyapa, sedangkan Nyonya Ranti masih berusaha tersenyum dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Garin menyadari mata berkaca-kaca itu dan jadi ingin menangis juga karenanya. Garin tidak menyangka jauh di dalam hatinya ia sungguh rindu pada wanita ini. Hal yang sebenarnya paling sulit untuk dilepaskan Garin dari pekerjaannya yang lama ; perhatian Nyonya Ranti

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

yang peduli padanya seperti ibu sendiri. Sosok yang sudah lama tidak Garin miliki.

"Bagaimana kabar kamu, Rin?" tanya Nyonya Ranti akhirnya.

Garin terisak satu kali tanpa sengaja lalu buru-buru mengusap matanya. Tertawa pelan, menertawakan sikapnya yang mungkin berlebihan.

"Saya baik, Bu," jawab Garin di selanya mengeringkan mata.

Lita yang tadinya tidak berani menyela akhirnya berbisik pada Garin untuk bertanya.

"Oh, kenalin, Lit, ini Bu Ranti, bos di tempat kerjaku yang dulu," kata Garin kemudian, "Bu, ini Lita pemilik toko roti ini."

Lita menyapa lebih dulu dan menjabat tangan Nyonya Ranti hingga perkenalan singkat terjadi.

"Ibu ... mau beli roti?" tanya Garin setelahnya.

Nyonya Ranti menjawabnya dengan gelengan kepala dan senyum tipis. "Saya ke sini buat ketemu kamu."

Garin tercengang langsung diam. Seolah diingatkan alasan apa yang membuatnya mengganti nomor dan tidak ingin Nyonya Ranti bisa menghubunginya. Sebab

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

ia tahu bahwa saat Nyonya Ranti menemukannya, beliau pasti bertanya perihal detail masalah sebenarnya. Dulu ada Liam yang menjadi tameng untuknya, tapi Garin tidak yakin akan sanggup untuk terus diam seperti saran Liam, apalagi mengarang cerita jika seorang diri menghadapi Nyonya Ranti.

"Lita, apa boleh saya ajak Garin keluar sebentar?" Nyonya Ranti menoleh pada Lita.

Lita tidak yakin untuk mengiyakan, bukan karena keberatan, melainkan karena Garin terlihat cemas akan ajakan itu. Meski begitu, Garin tidak memberikan alasan apa pun untuk menolak, alasan seperti masih punya pekerjaan lain atau semacamnya untuk menolak secara halus. Garin diam saja dan menatap Lita, mengisyaratkan bahwa ini sungguh terserah keputusan Lita. Jadi, pada akhirnya Lita mengangguk, mengizinkan Garin dibawa pergi.

"Cuma sebentar." Nyonya Ranti meyakinkan Garin.

Lita tersenyum datar untuk menyemangati. Akhirnya Garin menyusup keluar dari meja kasir lalu berjalan mengikuti Nyonya Ranti keluar dari toko. Baru beberapa langkah berjalan, Garin langsung berhenti, terkejut mendapati Janu berdiri di samping mobil yang terparkir. Anehnya, Nyonya Ranti tidak menghampiri anaknya, melainkan terus berjalan melewatinya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu bisa balik ke kantor duluan, Jan. Mama bisa balik sendiri nanti," kata Nyonya Ranti sambil lalu.

Garin memaksa kakinya untuk kembali melangkah. Tatapannya bertemu dengan Janu, dan Garin bisa melihat plester terpasang di tulang pipinya, tepatnya di bawah mata kiri. Janu juga ada di sini, tapi Nyonya Ranti menyuruhnya pergi, membuat Garin tidak tahu harus lega atau curiga dengan situasi ini.

"Rin," Nyonya Ranti memanggil, menyadari langkah Garin melambat hingga tertinggal jauh.

Garin menoleh dan segera mempercepat langkahnya. Nyonya Ranti kembali berjalan dan Garin mengikutinya. Garin menoleh ke arah Janu sekali lagi, mendapati laki-laki itu baru saja masuk ke dalam mobilnya. Janu benar-benar pergi.

Nyonya Ranti membawa Garin ke *coffee shop* di ujung jalan. Ketika mereka telah duduk dengan kopi di meja, Garin masih tidak tahu apa yang akan Nyonya Ranti lakukan padanya. Wanita itu menarik napas dalam-dalam dan menatap jalanan.

"Udah lama banget saya gak nyantai begini, Rin," ceritanya.

Garin tersenyum tipis. "Ibu belakangan ini banyak pekerjaan?" tanya Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Begitulah." Nyonya Ranti mengangguk, detik berikutnya menoleh pada Garin dan tersenyum. "Bagaimana pekerjaan kamu yang sekarang?"

Garin tidak terlalu yakin maksud dari pertanyaan itu, apakah sungguh bertanya ataukah menyindir saja. Akan tetapi, Garin mengangguk lantas menjawab, “Lebih santai, Bu.”

"Syukurlah kalau kamu nyaman." Nyonya Ranti tersenyum dengan tulus dan justru itu membuat Garin tercengang lalu terharu. Garin menunduk dan menarik napas untuk menetralkan sesak di dadanya.

"Setelah kamu berhenti, Janu kesulitan sama pekerjaannya." Bukannya pilu atau kesal, Nyonya Ranti justru terdengat sinis seolah puas melihat anaknya dalam kesulitan. "Saya penginnya dia tahu rasa, pengin dia paham kalau nyari asisten itu gak gampang, tapi ujung-ujungnya saya juga yang repot, Rin," cerita Nyonya Ranti layaknya curhat dengan teman sendiri.

"Bolak-balik dapat orang, belum ada satu bulan pasti mundur duluan, gak betah dimaki-maki Janu setiap hari. Janu maunya asisten yang cekatan, yang ulet, yang ahli, tapi yang namanya baru mulai bekerja, yang sebelumnya sudah punya pengalaman pun pasti butuh penyesuaian dulu sama tempat baru, penyesuaian dengan lingkungan kerja dan sebagainya. Janu maunya

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

langsung tanggap kayak kamu, ya mana bisa," cerita Nyonya Ranti meluapkan kekesalannya. "Akhirnya saya juga yang harus ngalah, kasih asisten saya ke dia, saya yang cari asisten baru." Nyonya Ranti menghela napas, tampak masih kesal dengan yang dialaminya.

Garin merasa bersalah mendengarnya, menyadari kekacauan itu terjadi karena kepergiannya. "Maaf—"

"Omong-omong," Nyonya Ranti sengaja menyela, tidak ingin mendengar Garin meminta maaf atau merasa bersalah padanya sebab ia bercerita murni karena ingin bercerita, bukan untuk menyindir Garin atau semacamnya. "Apa kamu tahu kalau pernikahan Janu sama Gina akhirnya batal, Rin?"

Garin diam beberapa saat, memulihkan keterkejutannya karena kata-kata yang disela tadi. Ia kemudian mengangguk menjawab pertanyaan Nyonya Ranti.

"Saya tahu dari Liam," terang Garin.

Nyonya Ranti mengangguk-angguk kecil lalu mendesah keras terlihat kesal lagi, kali ini untuk alasan yang berbeda.

"Padahal sebelum tunangan udah sering saya tanyain si Janu itu." Nyonya Ranti memulai ceritanya. "Kamu yakin mau nikah sama dia, Jan?" katanya, mengulangi

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

apa yang mungkin pernah dikatakan pada sang anak. "Setelah tunangan juga bolak-balik saya tanyain, 'Kamu yakin mau nikah sama dia, Jan?' tetap aja dia keras kepala."

Garin tersenyum saja, tidak tahu apakah ia perlu menanggapinya atau bahkan sekadar mendengarnya.

"Kalau saya larang, nanti katanya saya *strict parent,*" lanjut Nyonya Ranti, "mau merestui kok ya sejujurnya saya gak suka, firasat saya soal anak itu kok gak enak, sikap Gina ke saya juga kelihatan gak seneng, sopan santunnya kurang." Nyonya Ranti menghela napas begitu panjang.

Kembali Garin hanya tersenyum menanggapinya. Diam-diam teringat akan cerita Liam tentang Nyonya Ranti yang tidak suka pada Gina sampai menyuruh Liam mendekatinya. Langkah yang kurang baik, tapi nyatanya yang ditemukan Liam pada Gina seolah mengkonfirmasi bahwa firasat Nyonya Ranti benar, bukan asal membenci saja.

"Kamu tuh," gerutu Nyonya Ranti tiba-tiba. "Dicurhati dari tadi diam aja," keluhnya.

Garin tertegun sebentar lalu tertawa pelan. "Terus saya harusnya bagaimana, Bu?"

Nyonya Ranti mencebik dan tersenyum.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apa Ibu harus saya semangati?" tawar Garin selanjutnya.

Nyonya Ranti tertawa seraya menepuk tangan Garin di meja, akhirnya merasa Garin tidak setegang tadi. "Jadi, kamu sekarang tinggal di mana, Rin?"

"Saya ngekos di dekat sini, Bu."

Nyonya Ranti menggumamkan huruf o sambil mengangguk-angguk. "Makanmu dijaga, ya," pesannya.

Garin terdiam seketika mendengar perhatian itu. Senyum Nyonya Ranti sendiri tampak berubah getir saat melanjutkan. “Jangan makan sembarangan! Jangan sampai sakit!”

Garin rasakan dadanya berdesakan dan kelopak matanya memanas. Ia mengangguk lalu menunduk untuk menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Akan tetapi, Nyonya Ranti malah membuat ini lebih sulit dengan mengelus rambut dan pundaknya. Nyonya Ranti bahkan mengambil telapak tangan Garin untuk digenggamnya.

Garin mengangkat tatapannya pada Nyonya Ranti, mendapati wanita itu tengah tersenyum dan menatapnya dengan berkaca-kaca juga.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu tahu 'kan, Rin, kalau kamu sudah seperti anak saya sendiri?"

Garin kembali menunduk, tidak bisa menjawabnya.

"Kenapa gak kasih tahu saya kalau kamu ganti nomor?" tanya Nyonya Ranti dengan lembut mulai menangis juga, "hm?"

"Maaf, Bu," jawab Garin lirih.

Nyonya Ranti terisak pelan lalu menggenggam tangan Garin lebih erat. "Kenapa gak bilang sama saya?" tanya Nyonya Ranti lagi, "kalau Janu ..."

Garin langsung mengangkat muka, menatap gugup dengan mata basahnya.

"Kalau Janu lakuin itu ke kamu?" lanjut Nyonya Ranti.

Garin tertegun kehabisan kata-kata, tidak berani menjawab ataupun bertanya. Garin perlahan menunduk lagi, menggeleng dan menangis lebih dalam.

"Kamu harusnya bilang sama saya, Rin."

Garin menggenggam balik tangan yang menggenggamnya dan kembali menggelengkan kepala.

"Maaf, Bu."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Saya yang harusnya minta maaf," potong Nyonya Ranti. "Saya yang gagal mendidik dia."

Garin mengangkat muka dan buru-buru menyangkal itu dengan gelengan kepala. Namun, Nyonya Ranti justru menunduk dalam-dalam di antara isakan.

"Saya minta maaf, Rin."

Garin kembali menggeleng, terisak lebih kuat hingga tidak bisa lagi mengatakan apa-apa.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 32

Malamnya ...

Garin memutar kunci gembok, baru saja selesai menutup toko. Ia berbalik dan langsung berhenti karena mendapati Janu berdiri di sana menatap dengan kebingungan.

"Kamu sudah tutup?" Janu mengecek jam dalam ponselnya lalu menatap Garin lagi. Bingung karena ia tidak datang kemalaman, saat ini memang baru jam tujuh malam.

Garin melangkah untuk mengabaikan pertanyaan yang jelas tidak perlu dijawab itu. Garin yakin Janu bisa melihat sendiri kalau tokonya sudah tutup, maka harusnya tidak perlu bertanya lagi.

"Rin." Janu beranjak untuk mengejar. Laki-laki itu berjalan sejajar dengan Garin lalu meraih lengannya. "Rin, tunggu dulu!"

Garin terkesiap. Ia berhenti berjalan, segera menyingkirkan tangan Janu dari lengannya, lalu melangkah mundur untuk membuat jarak.

Janu tercengang melihat betapa seriusnya Garin ingin menghindar. Menjaga jarak seolah khawatir Janu akan melakukan sesuatu padanya. Wanita itu kini

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menatapnya dengan tajam, seolah bertanya, apa yang Janu inginkan sebenarnya.

"Apa boleh aku antar kamu pulang?"

Garin menjawab pelan, "Gak perlu." lalu kembali berjalan.

"Rin, please." Janu mengejar lagi, kali ini berhenti di depan Garin hingga tidak perlu menyentuhnya.

Garin berdecak tampak terlalu lelah untuk sekadar bicara.

"Aku antar, ya?" Janu menatap Garin dengan lembut, sedang mengiba.

"Terakhir kali aku biarin kamu antar aku pulang, itu berakhir dengan sangat buruk," gumam Garin lalu bergeser dan melewati Janu.

Janu membeku di tempatnya, tertampar penyesalan, teringat kejadian yang Garin sebutkan. Selama beberapa saat, Janu diam menetralkan napas lalu akhirnya kembali mengejar, tidak ingin menyerah sekarang.

"Kali ini gak akan berakhir seperti itu, Rin. Aku janji."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin berhenti dan menghela napas jemu. Ia menunggu Janu sampai di depannya sebelum menjawab dingin. "Tapi aku bahkan berharap semuanya berakhir di sini."

Janu tidak paham maksud Garin. Akan tetapi, sebelum sempat Janu bertanya, Garin sudah lebih dulu menjelaskannya.

"Jangan datang lagi!" terang Garin.

Janu tercengang merasakan kejamnya perkataan itu menyakiti perasaannya.

"Jangan muncul di depanku lagi. Jangan datang ke toko roti lagi."

"A-apa?"

"Aku merasa hidupku baik-baik saja selama beberapa bulan terakhir," potong Garin, "Akhirnya aku merasa punya kehidupan yang benar dan itu karena gak ada kamu di dalamnya."

Garin tersenyum masam, tahu perkataannya mungkin menyakitkan. "Dan aku harap ini berlangsung lebih lama, bahkan seterusnya. Punya kehidupan yang tidak ada kamu di dalamnya."

Garin kembali berjalan, merasa kata-katanya sudah sangat jelas.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu diam terpukul kenyataan, tidak lagi berani untuk mengejar karena ingat kata-kata Liam yang melarangnya terlalu mendesak Garin seolah punya hak. Meski begitu, bukan berarti ia menyerah. Dia tidak akan pergi ke mana-mana, tidak juga membiarkan Garin pergi seperti kata Lita.

Janu diam di tempatnya, menatapi Garin berjalan di bawah lampu jalanan. Laki-laki itu menarik napas panjang, mengingatkan diri bahwa ini ganjaran atas ulahnya sendiri. Mengingatkan dirinya untuk bersabar atau dia akan membuat Garin pergi menghilang lagi.

Janu pikir mungkin cukup untuk hari ini. Dia berbalik untuk kembali ke mobil. Akan tetapi, baru dua langkah berjalan, Janu kembali berhenti. Ia merasa tidak asing dengan seorang pria berjaket biru yang baru saja melewatinya.

Dalam langkah lamban, Garin melamun terbayang kembali wajah Nyonya Ranti yang memohon maaf padanya siang tadi. Setelah pembicaraan mereka, rasa bersalah Garin justru semakin besar. Dia telah membuat seorang ibu menangis dan merasa gagal. Garin tahu semua ini bukan semata salah Janu, melainkan salahnya juga. Salahnya yang terlalu lemah pada perasaan. Berada dekat dengan Janu membuatnya

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

ingat akan kenyataan itu, membuatnya kembali marah pada Janu dan pada dirinya di masa lalu.

Garin menghela napas panjang lalu mengangkat pandangan. Ia berkerut alis, tiba-tiba merasa aneh. Entah perasaan Garin saja atau memang ada seseorang yang berjalan di belakang dan sengaja mengikutinya. Garin menunduk dan berdecak jemu, jika ada seseorang yang mengikutinya itu pasti Janu.

Garin berbelok di gang dan melangkah lebih laju. Setelah berhasil membuat jarak yang cukup, Garin menoleh untuk mengeceknya. Antara heran dan lega, Garin tidak mendapati ada siapa pun di belakangnya. Garin masih menatap ke sana selama beberapa saat, sebelum akhirnya benar-benar yakin bahwa Janu tidak mengikutinya.

Garin melanjutkan perjalanannya, tapi sesaat kemudian kembali berhenti. Ia tersentak oleh suara gaduh yang terdengar dari arahnya datang tadi. Garin menoleh, langsung menemukan asal suaranya. Seorang pria tersungkur di ujung jalan dan sebuah pot bunga terguling tepat di sampingnya. Tampaknya pria itu baru saja tanpa sengaja menabraknya hingga terjatuh. Garin pikir pria itu mungkin mabuk atau mengantuk sampai bisa terjatuh di sana. Akan tetapi, pria itu tampak sangat sadar ketika bangkit dan buru-buru

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

pergi seolah sedang melarikan diri.

Esoknya…

"Kamu benar-benar tidak ingin memberinya kesempatan?" tanya Liam terdengar prihatin.

Garin terfokus pada catatan di meja, mengabaikan Liam bahkan pura-pura tidak mendengarnya. Liam menatap ke arah Lita dan Lita tersenyum saja, tidak ingin terlibat dalam pembicaraan mereka.

"Kamu masih marah sama saya?" tanya Liam tak percaya.

Garin tetap diam. Liam mendesah keras lalu menjatuhkan kepala di meja, mulai frustrasi setelah didiamkan Garin selama beberapa hari. Ia mengangkat muka dan bersandar dagu, menatap Garin lalu menghela napas berat.

"Okay, tidak apa-apa kalau kamu mau diam, saya cuma butuh kamu mendengarkan," kata Liam, berhenti berusaha untuk membuat Garin bicara. "Dia serius denganmu, Rin. *If you can't trust him, you can trust me.* Setidaknya beri dia kesempatan untuk mencoba. Dia hanya ingin memulai ulang semuanya dengan cara yang benar. Setidaknya biarkan dia mencoba dulu, setelah itu terserah kamu."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam diam sejenak untuk memperhatikan respon Garin akan kata-katanya. Meski diam, Liam yakin Garin mendengarkan, maka itu saja sudah cukup.

"Saya tidak bermaksud untuk memihak pada Janu," kata Liam lebih lirih. "Saya juga tahu bagaimana berengseknya dia dulu memperlakukan kamu. Tapi, dia melakukan hal yang benar kali ini, sedangkan saya juga tahu dia sebenarnya orang yang baik."

Seorang pembeli menyela, ingin melakukan pembayarannya.

"Silakan, Bu," Garin mempersilakan. "Kalau tidak ada hal lain yang lebih penting, tolong pergi saja, *Mr*. Liam," gumam Garin begitu dingin.

Liam berdecak lalu menarik dirinya menjauh dari meja, memberikan ruang untuk pembeli itu. Selama beberapa saat Liam diam berkacak pinggang, menunggu Garin selesai. Pada akhirnya mengambil nampan lalu menuju rak tengah untuk beberapa roti. Begitu Garin selesai dengan pembeli tadi, Liam menyodorkan nampan itu pada Garin. Liam berkacak pinggang, memenangkan waktu yang dibutuhkannya.

Garin tidak berkomentar, tetap mengurusi roti-roti itu dengan santai. Liam berdecak dan kembali mendekat pada meja.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Saya tahu kamu membenci apa yang sudah terjadi, tapi saya sedih melihat kamu harus membuang semuanya seperti ini. Beri dia kesempatan dan mungkin kalian bisa bahagia bersama."

"Aku sudah bahagia sekarang," jawab Garin.

Liam agak tercengang karena Garin akhirnya bicara. Akhirnya Garin bucara, tapi sayangnya jawaban itu merupakan sebuah penolakan Garin atas kata-katanya.

"Totalnya 38.000." Garin menyodorkan tas karton pada Liam.

Untuk beberapa saat, Liam diam tidak langsung membuka dompetnya. Liam menatap Garin dan mencari keteguhan dalam matanya. Ekspresi Garin berubah dingin, bisa menebak apa yang sedang Liam lakukan sebenarnya.

Liam menyerah, menunduk seraya menarik napas dalam. Dia menarik dompet keluar lalu menyodorkan uang.

Malamnya ...

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin melamun di meja kasir sambil menatap jalanan seperti biasanya. Kata-kata Liam sebelum pergi tadi siang, kini mengusiknya.

Liam mengambil barang belanjaannya dan menatap Garin satu kali lagi.

"Kamu tahu betul bahwa dia sebenarnya laki-laki yang baik," gumam Liam, "selain mengingat apa yang menyakitkan, mungkin sesekali kamu harus ingat juga hal apa yang pernah membuatmu jatuh cinta padanya. Mengingat saat semua masih baik-baik saja, mengingat hal yang pernah kalian tertawakan bersama, atau semacamnya."

Liam pergi setelahnya.

Garin menarik napas panjang, bertanya pada dirinya sendiri apakah dia sungguh baik-baik saja saat ini. Mengingat apa yang membuatnya jatuh cinta pada Janu, mengingat saat semua masih baik-baik saja di kantornya dulu, dan mengingat saat mereka masih bisa bercanda dan tertawa bersama.

Garin tersenyum masam, sebelumnya tidak sadar bahwa selama empat tahun bekerja bersama Janu, ternyata memang ada lebih banyak kenangan bahagia daripada yang menyakitkan. Janu bos yang baik, dan Nyonya Ranti bahkan lebih baik.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Mereka orang-orang baik sampai bahkan Lita yang baru sekali bertemu saja bisa berkata demikian.

*

"Gue gak tahu gimana hubungan kalian sebelumnya." kata Lita tadi siang setelah kepergian Liam. "Tapi yang pasti, gue tahu lo tersakiti. Sebab Janu sendiri mengakui itu di depan gue."

Garin menoleh, menatap Lita penuh tanya.

"Gue gak melebih-lebihkan mengatakan dia memang kelihatan menyesal," lanjut Lita, "dia juga kedengaran serius pengin memperlakukan lo dengan lebih baik."

"Gue gak bermaksud buat ngebelain dia, ya." Lita buru-buru menambahkan. "Gue tahu dia pasti pernah lakuin hal yang buruk sampai hubungan kalian berakhir kayak gini. Jadi, gue gak mau serta merta ada di pihak dia. Gue cuma mikir, lo mungkin perlu tahu soal itu tadi." Lita mengangguk-angguk kecil. "Itu aja."

*

Garin menarik napas panjang lalu menegakkan punggungnya, menyadari seorang pria berjalan ke arah toko. Benar saja, sesaat kemudian pria itu mendorong pintu lalu masuk. Menyapa Garin dengan senyum sekilas lalu menuju rak tengah.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin melirik layar ponselnya yang tiba-tiba menyala. Garin mengeceknya, mendapati ada beberapa pesan masuk dari Lita.

"*Akhirnya cici toko sebelah kirim foto cowok kelainan yang waktu itu."* Bunyi pesan yang Lita kirimkan. Lita lanjutkan dengan mengirimkan dua foto di bawahnya. Satu foto terlalu buram hingga hanya terlihat postur samar, tapi satu foto lainnya menampakkan pria dengan jaket biru yang Garin kenali, memang sudah Garin curigai. Orang yang sama dengan pria yang sedang memilih roti di rak tengah saat ini.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 33

Pelan-pelan sekali Garin melirik ke arah pria itu. Ingin memastikan bahwa dia sungguh orang yang sama. Garin berdebar seketika mendapati pria itu sedang menatap ke arahnya. Seperti terakhir kali, pria itu meletakkan nampannya lalu berjalan menuju Garin. Garin memegang ponselnya kuat-kuat, bersumpah akan melemparkannya tepat ke muka kalau pria itu berani macam-macam.

Si pria sudah hampir sampai, sudah juga memegang bagian atas celananya.

Garin terkesiap, antara terkejut dan lega karena seseorang datang, mendorong pintu toko. Janu menatap tajam ke arah si pria, melirik tangan dan celananya, lalu kembali menatap matanya. Janu tidak memutus tatapannya saat berjalan menghampiri kasir. Janu berhenti menatapnya setelah pria asing itu akhirnya kembali pada nampan yang sempat ditinggalkan.

"Apa saya bisa pesan kue ulang tahun di sini?" gumam Janu selanjutnya.

Garin tidak langsung menjawabnya. Ia masih sedikit berdebar ketakutan. Ia diam memperhatikan Janu yang tidak mau melihat ke arahnya. Garin jadi bertanya-

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tanya apakah Janu sengaja datang karena tahu apa yang mungkin akan terjadi, ataukah ini kebetulan saja.

Janu menoleh setelah lama pertanyaannya tidak dijawab. Tatapan mereka bertemu dan Garin masih tidak bicara selama beberapa saat. Tatapan Janu berubah lain, alisnya terangkat sedikit, sorot polosnya tampak penasaran dengan apa yang mungkin sedang Garin pikirkan sambil menatap seperti itu ke arahnya.

Garin menghela napas pelan untuk menetralkan debaran dadanya lalu mengangguk untuk menjawab pertanyaan Janu.

“Ya, kue ulang tahun ada di sebelah sa—”

Janu sudah lebih dulu menggeleng sebelum Garin selesai menjawabnya.

"Saya ingin memesan lebih dulu untuk memastikan saya tidak kehabisan di hari H nanti," terang Janu.

Garin yang jawabannya disela harus tercengang sesaat sebelum kemudian mengangguk paham dan menarik catatannya.

"Apa ada katalog yang bisa saya lihat-lihat dulu?" lanjut Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin meletakkan kembali catatannya lalu mengambil katalog di meja. “Silakan.” Garin menyodorkannya pada Janu.

"Terima kasih." Janu menerimanya dan segera terfokus ke sana.

Garin tidak langsung mengalihkan pandangannya. Menatap Janu yang melihat-lihat katalog dengan saksama, berdiri di tempat yang menutupi pandangan Garin dari pria tadi. Garin mulai sedikit yakin kalau Janu sengaja ada di sini.

Garin belum ingin berpaling, kini menatap tangan Janu yang membalik halaman. Tidak lama Garin kembali menatap wajah Janu yang tertunduk melihat-lihat katalog dengan serius. Dada Garin tiba-tiba terasa penuh. Sudah lama ia tidak melihat wajah tenang yang membaca sesuatu dengan serius itu. Pemandangan yang dulunya hampir setiap hari ia dapati di tempat kerja.

Garin menunduk, menyadarkan dirinya yang baru saja lancang menatapi seseorang, bahkan sampai terseret arus sebuah kenangan. Garin berusaha menepisnya dengan menatap ke arah luar, ke jalanan malam seperti biasanya. Ruangan itu begitu tenang walau ada tiga orang di dalamnya. Hanya terdengar suara kertas dari katalog yang Janu pegang, suara langkah kaki pria tadi,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

dan sesekali suara plastik pembungkus dari roti yang mungkin pria itu ambil.

Tak lama kemudian pria tadi membawa nampannya ke kasir. Pria itu melirik ke arah Janu, dan Janu balas melirik juga ke arahnya. Garin jadi ingat malam itu saat pria aneh ini datang pertama kali. Menatap Janu seperti ini juga di kasir, bedanya malam itu dia menyapa Janu dengan senyum, walau senyumnya canggung, tapi setidaknya tidak sedingin sikapnya malam ini. Sedangkan baik malam itu maupun malam ini, Janu balas menatapnya dengan tajam dan tanpa senyuman, seolah sudah tahu pria itu punya niat buruk yang disembunyikan. Malam itu Janu bahkan memperingatkan Garin untuk hati-hati jika pria ini datang lagi. Garin berutang terima kasih dan maaf karena berprasangka buruk pada sikap Janu tempo hari.

Pria itu membayar lalu pergi. Garin menatap kepergiannya sampai benar-benar hilang dari pandangan sebelum bisa bernapas lega. Garin terduduk lemas di kursinya lalu menarik napas panjang. Garin sadari Janu menarik napas juga, tapi sedikit pun tidak berpindah dari tempatnya. Janu tidak berkomentar, masih menyibukkan diri dengan katalog toko roti, padahal sudah tidak perlu lagi berakting.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Terima kasih," kata Garin lirih. Lirih, tapi Garin yakin Janu bisa mendengarnya. Tidak ada orang lain selain mereka, jadi harusnya Janu tahu bahwa ucapan itu untuknya. Akan tetapi, Janu diam saja. Janu tidak menjawabnya, bahkan bersikap seperti tidak mendengarnya.

Garin menghela napas pelan, maklum jika Janu mungkin kesal padanya. Kesal akan sikapnya yang mengabaikan Janu saat diperingatkan dulu, atau mungkin sakit hati dengan kata-kata Garin tempo hari yang tidak ingin Janu datang lagi.

"*Sorry*, waktu itu gak dengar peringatan kamu," lanjut Garin masih lirih, "gimana kamu bisa tahu kalau cowok tadi ...

"Malam itu ritsleting celananya gak ditutup dan kelihatannya sengaja karena aku lihat ...." Janu memejam sesaat, tampaknya enggan mengatakan maksudnya dengan lebih jelas. Berharap Garin paham tanpa perlu ia sebutkan, Janu melanjutkan, "Dia juga ngelihatin kamu kayak lihat sasaran buat sesuatu," terang Janu tanpa melihat Garin.

Garin mengangguk kecil, membatin *begitu rupanya* lalu menatap ke arah lain. Selama beberapa saat, mereka sepakat membuat keheningan. Hingga ketika Garin

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

dengar Janu kembali membalik halaman, Garin akhirnya bicara.

"Kamu sudah bisa berhenti pura-pura mau pesan kue."

Janu diam saja, mengabaikannya. Laki-laki itu menelaah halaman yang satu dan yang lainnya. Daripada mau memesan kue, Janu lebih tampak seperti pebisnis yang akan membuka toko roti sendiri dan kini sedang mempelajari katalog produk toko lain. Garin menghela napas pelan, menebak Janu mungkin hanya ingin tinggal lebih lama di sini menemaninya.

"Siang itu," kata Janu dengan suara pelan dan begitu hati-hati, "Mama bilang apa?"

Garin menoleh pada Janu yang masih saja tidak menatapnya. Diingatkan tentang Nyonya Ranti membuat Garin harus berusaha menahan sesak di dadanya lagi.

"Ibu bilang, kamu rewel di kantor sampai banyak asisten baru mengundurkan diri."

Janu menunduk lalu menggaruk dahi, terlihat lucu seolah Garin baru saja menyebutkan sebuah aib yang membuat Janu malu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Asal kamu tahu, aku gak akan minta maaf karena mundur dari pekerjaan dan pergi gitu aja," kata Garin selanjutnya.

Janu tersenyum dan mengangguk, tidak hanya memahami, ia juga menyetujuinya. Garin tersenyum tipis lalu kembali serius.

"Kamu bilang apa sama Ibu?" tanya Garin.

"Bilang apa adanya." Janu membuka lembar lain dari katalog di hadapannya. Walau Garin tidak menangkap jelas apa yang Janu maksud dengan *apa adanya*, tapi Garin tidak lagi bertanya. Suasana hening lagi selama beberapa lama. Janu perlahan menoleh pada Garin seolah ingin mengatakan sesuatu, Garin balas menatapnya saja.

"Terus aku dapat tamparan keras di sini." Janu menunjuk tempat di mana beberapa hari yang lalu Garin lihat plester ada di sana.

Garin tersenyum sengit. "Aku gak akan bersimpati."

Janu terkekeh dan mengangguk santai. "Kamu boleh tampar sebelah sini." Janu berpaling supaya Garin bisa melihat pipi kanannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tertawa pelan. "Aku harus pakai tangan kiri kalau mau tampar pipi yang itu. Aku gak kidal, tamparannya gak akan cukup keras. Gak mau," jawab Garin.

Janu menghela napas amat panjang, tampak bersusah hati. "Tunggu beberapa hari lagi kalau mau tampar yang bagian sini." Janu mensyarati.

Garin tersenyum geli, sedangkan Janu tersenyum dengan lain terlihat sendu. Garin menyadari itu hingga senyumannya turun perlahan. Garin berpaling untuk menatap ke arah luar lagi. Janu tidak keberatan, kembali pada katalog di tangannya.

Janu baru mau pergi setelah Garin bilang akan menutup toko lebih awal. Janu masih berdiri di samping mobilnya saat Garin selesai menutup toko. Laki-laki itu tidak mendekat, tidak banyak berharap. Mungkin Janu sudah menebak bahwa Garin tidak akan mau diantar, atau bahkan sekadar menjawab ucapan selamat malam.

Meskipun Janu terlihat tahu diri, tapi Garin tetap merasa diikuti saat ia berjalan pulang. Entah sungguh ada yang mengikuti atau perasaan Garin saja seperti tempo hari, Garin tetap waspada. Garin sudah dekat dengan belokan, ingin membuat jarak di sana seperti hari itu. Akan tetapi, begitu membelok Garin terkesiap mendapati seseorang berdiri di sana. Pria itu menoleh menyadari kedatangan Garin. Lampu jalan yang tidak

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

seberapa terang membuat Garin tidak bisa melihat jelas wajahnya ataupun ekspresi yang pria itu tunjukkan. Namun, gerak-gerik pria itu saat berjalan mendekat menunjukkan seolah memang sudah menunggu Garin lewat.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 34

Pria itu menoleh menyadari kedatangan Garin. Lampu jalan yang tidak seberapa terang membuat Garin tidak melihat jelas wajah maupun ekspresi yang pria itu tunjukkan. Namun, gerak-gerik pria itu saat berjalan mendekat menunjukkan seolah memang sudah menunggu Garin lewat.

Garin melanjutkan langkahnya dengan ragu. Ia bergeser lebih ke kiri, berupaya membuat jarak dengan pria yang berjalan ke arah berlawanan dengan Garin. Pria itu semakin dekat dan Garin sudah menyiapkan kakinya untuk lari. Sudah semakin dekat dan Garin sadari pria itu memegang ban celananya sendiri. Tidak ingin menunggu lebih lama, Garin melesat lari.

Sayangnya pria itu lebih siap, sudah menduganya. Ia mengejar dan berhasil mendapatkan Garin. Garin menjerit seketika. Walau jeritan Garin memekakkan telinga, tapi si pria tidak melepaskannya. Pria itu mencekal pergelangan tangan Garin, menarik dan memaksa Garin menyentuh tubuh pria itu yang sudah terbuka. Garin menjerit lebih keras, meronta berusaha melepaskan diri. Pria itu melepaskan Garin setelah keinginannya untuk disentuh sudah terpenuhi. Dia menutup kembali celananya lalu bergegas melarikan diri.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Sepertinya baru dua langkah pria itu berlari, Garin mendengarnya jatuh ke tanah dengan suara gedebuk yang keras. Garin berpaling, mendapati Janu berdiri tak jauh. Janu menatap ke bawah, di mana pria itu tersungkur dan kini sedang merangkak berusaha kabur. Janu menendangnya hingga terpental. Pria itu buru-buru merayap lagi, tidak tampak ingin melawan atau membalas, hanya ingin melarikan diri seolah takut pada Janu setengah mati.

Setelah merayap lalu merangkak dan berhasil membuat jarak satu meter lebih dari Janu, pria itu bangkit berdiri dan berusaha lari. Janu mengejar, menarik kerah bajunya dengan kasar bahkan hingga si pria kembali menggelangsar di jalan. Janu memaki lalu menjejakkan kaki tepat di selangkangan si pria. Suara teriakan langsung menggema memenuhi gang, memecah malam.

Pria asing itu meringkuk meratap kesakitan, tapi tampaknya Janu tidak ingin berbelas kasihan, menendangnya lagi dan lagi beberapa kali seraya memaki. Garin yang tadinya syok karena pelecehan, kini tercengang melihat Janu mengamuk. Tidak pernah sebelumnya melihat Janu semarah itu. Bahkan ketika memukul Liam di rumahnya beberapa bulan yang lalu, Janu tidak semengerikan itu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu sedikit mereda setelah samsaknya tidak lagi berdaya, memohon ampun dengan suara lirih. Janu menendangnya satu kali lagi sebelum berhenti. Pria itu meringkuk di dekat dinding, sedangkan Janu menatapnya sambil mengatur napas karena lelah sendiri. Janu lalu menoleh pada Garin untuk memeriksa kondisinya. Kelengahan sesaat yang digunakan pria asing tadi untuk melarikan diri. Merangkak lalu menyeret kaki dan terseok berlari. Janu tidak mengejarnya kali ini, menatap saja membiarkannya lari.

"Aku pastiin dia gak akan muncul di depan kamu lagi." Janu lalu berjalan menghampiri Garin. Laki-laki itu berhenti tepat di depan Garin. Ia terlihat khawatir, tapi ragu untuk melakukan apa pun yang sekiranya perlu dan bisa menenangkan Garin.

"Entah ditangkap polisi atau dihilangkan dengan cara lain, aku pastikan dia …."

"A-apa?" sela Garin lirih dan matanya perlahan membesar.

Janu termangu, baru sadar dengan apa yang ia katakan di depan Garin. Walaupun akan ia lakukan, harusnya tidak membiarkan Garin sekadar tahu atau mendengarnya. Janu menelan saliva, lalu menggeleng.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Are you okay*?" tanya Janu selanjutnya. Matanya menjelajahi Garin sekejap sebelum kembali menatap Garin tepat di mata. Sejujurnya tidak melihat jelas apa yang pria tadi lakukan pada Garin, ia hanya mendengar suara jeritan lalu berlari ke sini segera, sedangkan saat tiba ia hanya melihat pria tadi menutup celana lalu berusaha lari.

Ditanyai Janu membuat Garin jadi ingat dengan apa yang baru terjadi sebenarnya. Garin menunduk, menatap tangan yang tadi dicekal dan dipaksa menyentuh seseorang. Tangan itu rupanya sedang gemetar. Meski dadanya tiba-tiba sesak, sedangkan matanya memburam karena air mata, Garin tetap saja mengangguk untuk menjawab pertanyaan Janu.

"Aku gak apa-apa," jawab Garin, berusaha semampunya untuk menutupi getaran dari suara yang menahan sesak di dada.

Garin memutuskan untuk segera pergi sebelum Janu menyadari kenyataannya. Garin bahkan tidak menatap Janu atau mengucapkan terima kasih. Garin paksakan langkahnya yang terasa berat karena kakinya lemas tidak ingin bergerak.

"Syukurlah," gumam Janu, "aku pergi kalau begitu."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin berhenti berjalan begitu mendengar Janu berpamitan diteruskan dengan suara langkah kaki yang menjauh. Garin tidak ingin Janu tinggal, tapi anehnya justru ingin menangis saat tahu Janu pergi. Garin menoleh untuk melihat kepergian Janu sekali lagi. Mata basah yang baru saja meneteskan air mata itu membesar saat tahu Janu tidak benar-benar meninggalkannya. Janu hanya melangkah sedikit lebih jauh, diam, dan menatap ke arahnya.

Senyum Janu tampak getir dan pilu mendapati kenyataannya. Kenyataan bahwa Garin tidak baik-baik saja dan kenyataan bahwa Garin tidak menginginkan kepergiannya. Janu berjalan mendekat lagi, semakin dekat semakin jelas bisa melihat Garin menangis.

"Siapa yang kamu bohongi?" tanya Janu hampir berbisik. "Aku atau diri kamu sendiri?"

Garin menunduk lalu menggeleng, akhirnya terang-terangan terisak. Janu mengepalkan tangannya sendiri, sedang menahan diri. Ia ingin memeluk tubuh itu untuk membuat Garin merasa lebih baik, tapi khawatir Garin akan salah paham atau tersinggung. Selama beberapa saat hanya ada suara isakan Garin di sana. Janu berdiri diam, melihat dan tersiksa. Dadanya berdenyut sakit melihat Garin terguncang, sedangkan Janu ingat apa yang pernah dilakukannya pada wanita ini,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kelancangan yang membuatnya mendapat tamparan keras dari sang mama tempo hari.

"Aku harus gimana?" cicit Janu terdengar putus asa. "Aku bahkan pernah lakukan yang lebih buruk dari cowok tadi."

Garin perlahan mengangkat muka, mempertanyakan apa yang baru saja didengarnya. Janu balas menatapnya dan Garin lihat jelas iris mata laki-laki itu bergetar.

"Apa malam itu kamu seperti ini juga setelah aku pergi?" tanya Janu pilu.

Garin terpikir sejenak, bertanya-tanya tentang malam apa yang Janu maksud. Sesaat kemudian ia sadari bahwa malam yang menjadi awal dari kerumitan itulah yang sedang Janu bicarakan.

"Aku harus bagaimana supaya dimaafkan? Apa aku bahkan masih punya kesempatan untuk bisa kamu maafkan, Rin?"

Garin tercengang kehabisan kata-kata, menyadari mata yang menatapnya itu mulai berkaca-kaca. Rasa bersalah Janu terpampang sempurna, penyesalan bersahut putus asa juga tersirat di sana.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Setelah semua yang terjadi, aku tahu itu sangat wajar kalau kamu pergi lalu berusaha lari dari aku. Pergi lebih jauh dan memulai hidup dari awal lagi. Tapi …."

Janu tertunduk amat dalam dan Garin bisa mendengar suara laki-laki itu bergetar. Janu menggeleng lalu mengusap matanya sendiri.

"Aku pasti akan menyesal kalau lepasin kamu gitu aja," terangnya, "aku gak bisa walaupun tahu sebenarnya aku sudah kehilangan Garin sejak lama."

Janu kembali menatap Garin, tersenyum dengan begitu pahit. "Malam itu aku dapatkan tubuh kamu, tapi aku kehilangan Garin. Iya, kan?"

Garin menatap nanar, tetapi kemudian berkerut alis kebingungan, tidak paham apa yang dimaksud Janu dengan kehilangan dirinya.

"Hari itu di kantor, waktu aku minta kamu tinggal dan jangan pergi, kamu tanya, apa lagi yang aku mau dari kamu …

Garin tiba-tiba mendengar suaranya sendiri. Pertanyaan yang pernah ia lontarkan pada Janu sebelum ia pergi.

"Kamu sudah punya tunangan, tapi kenapa matamu terus bilang kalau masih ada harapan? Apa yang kamu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mau dari aku sebenarnya? Cuma mau tubuhku? Kamu sudah dapatkan, Jan. Jadi, apa lagi?"

"Cuma tubuh?" tanya Janu tampak sakit hanya untuk menanyakannya. "Apa lagi?" lanjut Janu, menanyakannya dengan tidak percaya. "Cuma tubuh kamu yang bisa aku dapatkan. Aku dapatkan dengan bersikap berengsek dan aku kehilangan semua sisanya."

Entah apa yang Janu pikirkan atau bicarakan, tapi mata itu kembali berkaca-kaca. Suaranya bergetar saat melanjutkan.

"Aku kehilangan Garin yang ceria, aku kehilangan Garin yang tersenyum dan sering bikin aku tertawa. Aku kehilangan Garin yang selalu bisa menjawab kata-kataku dengan menjengkelkan, dan semuanya," terang Janu, "aku merampas tubuh kamu malam itu dan aku kehilangan Garin seutuhnya."

Janu mengambil tangan Garin dan menggenggamnya. laki-laki itu menunduk, tidak punya cukup nyali untuk menatap wanita di hadapannya.

"Hari itu kamu tanya, apa yang aku mau dari kamu," lanjut Janu, “aku mau Garin kembali seperti semula.” Janu berhenti sejenak dan menarik napas seolah perlu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

itu untuk menguatkan dirinya. “Walaupun aku yang mengacaukan semuanya.”

Garin menarik kembali tangannya lepas dari Janu lalu melangkah mundur. "Kamu benar-benar berengsek sampai akhir," komentar Garin.

Janu mengangkat muka untuk menatap Garin. Laki-laki itu tampak begitu lemah dengan sorot putus asa yang begitu jelas. Suaranya kembali bergetar dan begitu lirih saat menjawab. "Aku sudah berubah, Rin."

Akan tetapi, Garin merasa sudah cukup mendengar. Ia berbalik lalu pergi meninggalkan Janu di sana. Janu menunduk dengan putus asa, menerima sakit dari penyesalannya. Ia kembali mengangkat muka, melihat bayangan wanita itu menjauh. Semakin jauh semakin sesak napas Janu dibuatnya. Janu berbalik, tapi baru satu langkah berjalan ia kembali berhenti. Kaki itu tidak rela. Hatinya mengatakan hal yang sama. Janu menoleh untuk menatap Garin lagi, akhirnya berlari memutuskan untuk mengejar dan menghentikannya.

Janu berhenti tepat di depan Garin dan menahan pundaknya. "Aku sudah berubah, Rin," kata Janu, "aku bisa lebih baik dari sebelumnya, *I promise you*." Janu meraih tangan Garin dan menggenggamnya erat sebelum Garin sempat menolak dan pergi lagi. "Aku gak mau menyerah lagi. Aku janji akan perjuangkan kamu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kali ini. Kamu gak akan jadi simpanan atau pelampiasan. Aku akan mulai ulang semuanya dengan benar."

Janu mengangguk, berusaha meyakinkan walau ada air yang menggenang di sudut-sudut matanya. "Aku akan muncul setiap hari, mengatakan betapa mempesonanya kamu hari ini dan menanyakan ingin makan apa kamu malam ini. Aku akan bawakan kamu bunga, coklat, hadiah, dan masih akan bertanya ingin dibawakan apa esok hari. Aku pastikan aku tidak akan berhenti walaupun kamu memakiku setiap hari. Aku akan berusaha menghubungi kamu, menelepon kamu semalaman, dan Liam bilang itu namanya pendekatan."

Garin menghela napas dan menunduk diam tidak berkomentar.

"Setelah pendekatan, aku akan ajak kamu jalan untuk kencan seharian." Janu tertawa di antara tangisannya lalu menggeleng pelan. "Tenang saja, kita cuma akan ngobrol sambil jalan-jalan dan aku pastikan tidak akan ada yang diseret ke ranjang."

Garin tersenyum getir lalu tertawa pelan

Janu mengangguk untuk meyakinkan Garin akan hal itu. "Setelah kencan, aku akan antar kamu pulang," terangnya, "dan sebelum berpisah, aku mungkin akan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menyatakan cinta lalu minta kamu jadi kekasihku dan semacamnya."

Garin tersenyum tipis, tapi senyum itu terlihat tulus tidak dibuat-buat. "Itu yang akan kamu lakukan?" tanyanya.

Janu mengangguk lalu menarik napas dengan suara keras karena karena bercampur air. Ia kemudian menggenggam tangan Garin lebih erat, berdebar menunggu Garin mengatakan sesuatu.

Selama beberapa saat, Garin diam dan menatap Janu saja, seolah menelaah keseriusannya, atau mungkin sedang memikirkan perkataan Janu padanya. Saat akhirnya Garin tampak siap, ia menarik napas dalam-dalam. Akan tetapi, belum sempat Garin katakan apa-apa, Janu lebih dulu menyela.

"Okay, kamu boleh pikir-pikir dulu." Janu mengusap matanya lalu menggandeng Garin, menariknya berjalan. "Aku antar kamu pulang sekarang," lanjutnya.

Garin melongo, menatap laki-laki itu dengan tak percaya. Garin tahu Janu sengaja menyela karena tidak siap mendengar jawabannya. Garin lihat Janu kembali mengusap wajah basahnya dan Garin jadi ingin tertawa.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu salah arah kalau mau antar aku pulang," komentar Garin mendapati Janu menariknya ke arah jalan besar, ke arah toko roti.

"Mobilku di sebelah sini," terang Janu.

"Tempatnya cuma tiga ratus meter dari sini, gak perlu naik mobil, Jan. Aku lebih baik jalan kaki."

Janu sontak berhenti. "O-oh." Janu menggaruk kepalanya sendiri. "*Okay*, kita jalan kaki." Janu berpaling ke arah sebaliknya, kembali menarik Garin berjalan bersamanya.

Garin sadari ada senyum tipis di bibir laki-laki itu setelah mengusap air matanya satu kali lagi sambil berjalan. Garin tersenyum menyadari Janu sengaja menghindari tatapan matanya, Janu juga tampak salah tingkah dan konyol seperti waktu pertama datang ke toko roti. Beberapa langkah kemudian Garin menarik lepas tangannya dari gandengan.

"Pacar bukan, suami bukan, seenaknya gandeng-gandeng tangan," gerutu Garin. Ia lalu melanjutkan langkahnya sambil bersedekap.

Janu kembali menggaruk kepalanya setelah baru saja dapat teguran. “Itu cuma belum,” jawabnya.

“Kamu kedengaran persis kayak Liam.”

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

“Memang dia yang ajarin.”

Garin berdecak jengkel mendengarnya.

Mereka tidak lagi bicara hingga mereka sampai di depan sebuah rumah sederhana yang tidak tampak seperti sebuah kos di mata Janu.

"Gak kelihatan kayak tempat kos," komentar Janu.

"Memang bukan," jawab Garin. "Ini dulu rumah mamanya Lita, aku tinggal bertiga di sini sama karyawan toko roti yang lain."

Janu manggut-manggut sambil memperhatikan sekeliling. Pagar tembok dengan tinggi satu meter membuat Janu bisa melihat hampir seluruh pekarangan yang tidak seberapa luas. Ada pohon jambu di sudut halaman, dan ada pot-pot tanaman tidak terpakai disusun di sudut lainnya. Janu beralih menatap pintu utama yang di sampingnya ada dua kursi kayu dan satu meja di terasnya.

"Aku gak akan ajak kamu mampir," kata Garin tanpa sungkan.

Janu menoleh pada Garin. Laki-laki itu tercengang sesaat lalu tertawa pelan. Tawa pelan yang menjadi lebih keras begitu Garin mengusirnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Pulang sana!" Garin beranjak untuk meninggalkan Janu di tempatnya.

"Rin!" panggil Janu masih setengah tertawa. "Apa aku gak dapat kecupan selamat malam atau kecupan sebagai ganti ucapan terima kasih gitu?"

Garin berhenti berjalan, menghela napas lalu berbalik menatap Janu. "Dikecup sepatu, mau?" Garin menunjuk sepatu yang dikenakannya.

Janu tertawa, mengira Garin hanya bercanda. Tapi, sebelum sempat Janu menjawab apa-apa, rupanya Garin benar-benar melepas sepatu dan mengangkatnya ke udara.

"Rin, Rin." Janu panik, tapi tidak kuasa ia tetap tertawa. "Astaga, benar kata Liam, ternyata kamu galak begini, aslinya."

Garin mencibir dan menatap Janu dengan sinis. Ketika Janu tak juga beranjak dan justru menatapnya saja sambil tersenyum seperti orang bodoh, Garin mengangkat sepatunya lebih tinggi.

"Iya, iya," kata Janu yang buru-buru mundur. Sambil berjalan mundur, Janu tersenyum dan melambaikan tangan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menatap laki-laki itu dengan dingin, tidak sudi membalas senyum ataupun lambaian tangannya.

"Buka blokirnya!" seru Janu, "Aku telepon kamu begitu aku sampai rumah."

Garin melotot dengan alis berkerut. Kaget dan bingung disaat yang bersamaan. Bingung bagaimana Janu tahu kalau nomornya telah diblokir Garin. Kemudian kaget sendiri karena jika Janu tahu akan hal itu, artinya Janu sudah tahu nomor Garin yang baru.

Sebelum Garin sempat menjawab atau bertanya, Janu sudah berlalu, menghilang di belokan. Garin menahan geli melihat laki-laki itu baru saja berlari seperti anak SMA, padahal umurnya sudah sama dengan umur anak SMA yang dikalikan dua.

Garin menghela napasnya, menatap belokan tempat Janu menghilang itu sambil memikirkan kembali permintaan Janu tadi. Apakah tidak apa-apa memberikan kesempatan pada Janu untuk me-*restart* semuanya?

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 35

Garin tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada pelanggan yang baru saja selesai membayar. Pelanggan itu keluar dan sebelum pintu kembali tertutup, dua orang laki-laki masuk dengan barang bawaan besar berwarna merah terang sungguh mencolok mata. Satu orang yang tinggi berwajah blasteran menggerutu membawa buket bunga besar yang tampak merepotkan, sedangkan laki-laki satunya membawa kotak hadiah di tangan kiri lalu buket cokelat di tangan kanannya. Tanpa rasa berdosa Janu tersenyum lebar ke arah Garin. Garin menghela napas amat panjang, sudah malu duluan melihat kedatangan keduanya.

"Halo calon istri," sapa Janu dengan ceria dan tidak tahu diri.

"Kalian ngapain?" Garin memijit pelipisnya sendiri, sudah pusing hanya karena melihat kedatangan dua berengsek bersaudara ini.

"*Please take it, its heavy*," keluh Liam sembari menyodorkan buket mawar merah berukuran satu meter itu.

"Gak mau, siap suruh bawa bunga segede itu?" tolak Garin langsung menarik diri menjauh.

"Janu yang pilih, bukan saya," terang Liam tak terima.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*I don't care. Bring it back*!" balas Garin tak kalah ngotot.

Liam ternganga dibuatnya. Selama beberapa saat menatap Garin dengan tak percaya. Janu tersenyum di sampingnya, meletakkan barang bawaannya di meja kasir tanpa perlu bertanya.

"Kamu kelihatan cantik hari ini," kata Janu kemudian. Ia berdiri tegak dan menarik lengan-lengannya ke belakang tubuh, memasang senyum semanis mungkin. Garin bisa melihat jelas betapa bangganya Janu dengan apa yang dilakukan saat ini. Garin mengerjap samar kehabisan kata-kata, situasinya terlalu aneh untuk ia terima.

"*Whatever*. Saya taruh di sini." Liam menyusulkan buket bunga itu dan meja kasir langsung penuh dibuatnya.

Garin menunduk lesu dan memegangi dahi. Menarik napas amat panjang untuk menyabarkan diri. Ia berdecak satu kali dan saat kembali menatap Janu dan Liam, tatapan galak adalah apa yang ia tunjukkan.

"Ambil balik!" kata Garin dengan tidak ramah.

Meski tahu Garin kesal, bahkan tampak menyeramkan, Liam dan Janu kompak menggelengkan kepala untuk menolaknya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Ambil atau aku usir kalian!"

Seperti sudah menduga dan merencanakannya, Janu dan Liam kompak mengambil nampan toko roti, seolah menunjukkan status mereka sebagai pelanggan yang tidak mungkin akan diusir Garin.

Garin memelototi mereka bergantian, menatap tak percaya. Janu menahan senyumnya, sedangkan Liam terkekeh merasa menang, apalagi setelah ia menyadari siapa yang baru saja datang.

"*Hello, Ms. Grumpy*," sapa Liam pada Lita yang baru membuka pintu.

Lita berhenti di ambang pintu, menatap heran ke arah Janu dan Liam secara bergantian lalu kembali berjalan dan mengabaikan. Baru beberapa langkah berjalan, Lita berhenti karena syok melihat barang-barang di depan Garin. Seolah sadar kalau akan menjadi tersangka utama yang dicurigai, Liam dan Janu berpencar ke rak tengah untuk melihat-lihat roti.

"Itu apaan?" tanya Lita, menatap bingung pada buket mawar besar dan teman-temannya yang memenuhi meja.

Garin menghela napas jemu lalu melirik ke arah dua pelaku di belakang Lita, yang kini bersikap sok lugu. Sudah begitu, bukannya bersimpati atau memihak pada

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin, Lita justru tertawa dan melanjutkan langkahnya. Mau tak mau Garin membereskan meja kasir, menurunkan dan menyimpan bunga, cokelat, dan hadiah itu.

"Punya dosa apa sih, Rin, sampai kenal sama dua manusia itu?" tanya Lita geli.

"Gak habis pikir juga gue," jawab Garin, mengeluh dan kesal.

Lita membungkuk untuk memasukkan tas ke loker di bawah meja lalu bangkit membawa ponselnya.

"*By the way,* tadi malam gue dikabari lagi sama *cici* toko sebelah kalau cowok kelainan itu udah ditangkap polisi."

Garin sontak menatap Lita dengan berkerut alis. Ia perlu waktu untuk mencerna informasinya. Setelah yakin dan mengerti apa yang dibicarakan Lita, Garin perlahan berpaling ke arah Janu. Tampak Janu juga mendengar informasi Lita yang sebelumnya, bahkan menantikan perubahan ekspresi Garin dan menunggu Garin menatapnya. Laki-laki itu tersenyum manis dan Garin tercengang sendiri menyadari memang Janu yang melakukannya, mewujudkan kata-katanya yang semalam tentang memastikan pria itu ditangkap atau dihilangkan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Bisa tenang juga kita akhirnya," komentar Lita, menyadarkan Garin dari lamunannya.

Garin berdecap sambil berkacak pinggang. Ia menghela napas panjang, bersusah hati menatapi buket bunga, cokelat, dan kotak hadiah yang harus dibawa pulang sekarang.

"Awas aja kalau sampai lo tinggal," gumam Lita yang lalu melemparkan kacang ke mulutnya sendiri.

Namun, bukannya merasa diperingati, Garin justru mendengarnya sebagai saran. Ia menatap Lita dan tersenyum penuh arti.

"Gue *gibeng* lo kalau berani." Lita melotot seraya mengangkat tangannya.

Garin terkekeh, tidak terpengaruh pada ancaman Lita. "Bukan asal-asalan gue tinggal, tapi gue hibahkan ke lo," elak Garin.

"Gak gak gak," tolak Lita langsung. "Bawa pulang sana! Udah pusing kepala gue gara-gara nyium bau kembang seharian." Lita memegangi dahinya. Sebelum Garin menjawabnya lagi, Lita mengangkat buket bunga itu dan menjejalkannya ke pelukan Garin, masih ia

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

susulkan kotak hadiah dan cokelatnya hingga Garin kerepotan.

"Udah, pulang sana! *Bye*!" usir Lita.

"Tega banget lo, Lit." Garin bersungut-sungut pergi.

Lita melambaikan tangannya, tidak bersimpati walau Garin kesusahan untuk sekadar membuka pintu. Seorang pahlawan kesorean datang membukakan pintu untuk Garin. Garin merasa berterima kasih, tapi setelah tahu siapa yang membantunya, Garin langsung enggan berterima kasih.

"Mau aku bawain sampai rumah?" tawar Janu.

"Ya, bawa ke rumahmu sendiri," jawab Garin ketus. Ia berjalan melewati Janu.

"Kamu mau pulang ke rumahku?" syok Janu, "a-aku gak nyangka hubungan kita akan jalan secepat ini."

Garin berdecak jengkel. Kalau saja tangannya tidak penuh, ia mungkin akan memukul kepala laki-laki itu.

"Aku suruh kamu ambil lagi barang-barang ini, bawa pulang ke rumahmu sendiri, bukan berarti aku juga ikut pulang ke sana," omel Garin, "dan garis bawahi kalau kita gak punya hubungan apa-apa."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Cuma belum, Rin," sahut Janu, terdengar lembut seperti kekasih yang mengingatkan Garin dengan sabar.

Garin berdecak keras dan mendelik besar, tapi Janu justru tersenyum manis, tidak terusik dengannya.

"Ambil lagi!" Garin mendekat berusaha menyodorkan barang-barang yang dibawanya.

"Aku bawain sampai rumah." Janu setuju untuk menerimanya, tapi bersikeras juga dengan alasannya.

"Janu!" gertak Garin.

Janu membeku sebentar, tertegun mendengar namanya disebut Garin. Namun, sesaat kemudian terkekeh geli, maju juga untuk menerima barang-barang itu. Sebelum Janu sampai dan mengambil alih, suara seorang wanita menyela mereka.

"Garin?"

Garin dan Janu menoleh bersamaan, mendapati Anya ada di sana bersama seorang wanita yang Garin kenali juga sebagai karyawati bagian HRD di kantor Janu.

"O-oh, Pak Janu?" Mata Anya membesar, agak tak menyangka akan bertemu bosnya. Mata itu lalu menatap bunga dan barang lain di tangan Garin. Ia

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kembali menatap Janu dan Garin bergantian lalu sorot curiga tampak di matanya.

"Hai Anya," jawab Garin, tersenyum dan terlihat jelas dipaksakan. Senyum yang menyadarkan Janu bahwa ada yang tidak baik-baik saja dari situasi ini. Senyum yang mempengaruhi Janu hingga balas menatap Anya dengan sikap dingin.

"Kalian ada acara di sekitar sini?" tanya Janu tanpa senyuman. Pertanyaan, yang disadari baik Garin maupun Anya, sebagai sebuah pengusiran.

Anya tersadar dan segera panik dibuatnya. "Y-ya ... Pak, kami ada janji dengan teman." Anya menatap temannya, membutuhkan gelagat persetujuan untuk mendukungnya. "Permisi, Pak Janu." Ia lanjutkan dengan berpamitan.

Keduanya berlalu, tapi Garin bisa mendengar mereka berbisik tentang rumor orang ketiga yang menjadi alasan batalnya pernikahan Janu dengan Gina.

Garin terdengar lirih saat akhirnya kembali bersuara. "Ambil ini!" Garin menyodorkan kembali apa yang tadi belum sempat Janu ambil.

"Aku antar sampai rumah." Janu mengambil alih bunga dan hadiah dari tangan Garin lalu tersenyum manis.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin malas untuk menjawabnya lagi. Setelah Janu membawa barang-barang itu, Garin berbalik pergi. Ia diam, malas berkomentar walau tahu Janu berjalan mengikuti.

"Apa kamu *free* malam ini?" tanya Janu saat mereka tiba di belokan. "Mau makan malam bareng?" tawar Janu selanjutnya.

Garin diam dan mengabaikannya, raut dingin wajahnya saja sudah cukup mengatakan bahwa ajakan itu mendapat penolakan. Garin membisu sepanjang perjalanan hingga tiba di pekarangan.

"Rin?"

"Gak, aku lagi males keluar," jawab Garin setelah akhirnya mau bersuara.

Janu berhenti berjalan begitu tiba di depan pagar, tahu batas kedatangannya. Ia menunggu Garin mengambil kembali barang-barang yang ia bawa, tapi Garin justru melewatinya.

"Bawa pulang barang-barang itu," lirih Garin saat melewati Janu. Garin tidak berhenti, tidak menoleh lagi sampai masuk ke rumah dan menutup pintu. Meninggalkan Janu yang masih terpaku di tempatnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 36

Walau Garin menolak ajakan Janu untuk makan malam bersama, tetapi malamnya Janu tetap datang. Rumah yang kata Garin dihuni oleh tiga orang itu, kini tampak sepi. Janu mengetuk pintu sambil menyapa lalu menunggu. Tidak ada jawaban maupun tanda-tanda langkah kaki seseorang. Janu mengetuk lagi lalu menarik napas dan menunggu.

Janu menunduk untuk mengecek jam di tangan kiri, memastikan ia datang tidak terlalu malam. Janu kembali mengangkat muka setelah tahu belum ada jam delapan. Kini jadi bertanya-tanya, mungkinkah penghuni rumah ini sedang keluar untuk makan malam?

Janu menghela napas dan mengetuk lagi. Agak terkejut ketika akhirnya ada suara yang menyapanya, bukan berasal dari rumah, melainkan dari belakangnya.

"Nyariin Garin?" tebak Lita, melewati Janu dan berlalu menuju pintu.

Janu mengangguk dan bergumam untuk membenarkannya. Lita membuka pintu yang rupanya tidak dikunci itu.

"Lo tinggal di sini juga?" tanya Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Gue cuma mampir," jawab Lita. "Tunggu di sini! Gue panggilin," kata Lita sebelum melangkah masuk.

Janu melongok, ingin melihat ke dalam, merasa aneh jika Garin ternyata ada di rumah dan tidak membuka pintu, padahal tidak mungkin kalau tidak mendengar ketukan maupun panggilan Janu sedari tadi.

"Tunggu di situ!" Lita mengingatkan dengan mata melotot, menyadari kelancangan Janu mencuri pandang.

Mau tak mau Janu menarik dirinya mundur. Akhirnya memilih untuk duduk di kursi yang ada di dekat pintu, ia menunggu.

Janu sebenarnya bisa menebak hal apa kiranya yang membuat Garin tiba-tiba bersikap dingin lagi padanya. Sesuatu yang pernah dikatakan Liam padanya. Garin tetap akan digunjing dan selamanya diingat sebagai perusak hubungan orang walau Garin sudah pergi menarik diri sejauh mungkin, walau tidak sepenuhnya salah Garin, dan walau Garin sesungguhnya tidak merebut siapa pun.

Janu menarik napas dalam dan melamun, memikirkan situasi menjengkelkan ini. Gina bahkan sudah menikah dengan orang lain, tetapi Garin di sini masih disalahkan dan digunjing. Garin bahkan tidak punya hubungan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

terikat dengannya sebelum ini, tidak seperti simpanan atau selingkuhan, tidak ada hubungan romantis di antara mereka. Janu hanya meniduri lalu membayar dan Garin membuat Janu sadar betapa berengseknya itu, tidak lebih hanya menyamakan Garin sebagai lacur. Janu merasa tertampar amat keras saat Garin mengembalikan semua uang itu sebelum pergi meninggalkannya.

"Dia udah tidur," kata Lita, muncul kembali dari dalam rumah.

Janu tersentak, tersadar dari lamunannya. Ia bangkit dari kursi lalu menatap jam tangannya lagi. "Jam segini?" Janu menatap Lita dengan tidak percaya.

Lita tersenyum tanpa mengatakan apa-apa. Maka, Janu tahu kemungkinan dari kebenarannya.

"Dia belum tidur, kan?" tebak Janu, tersenyum dengan masam.

Lita masih tersenyum, kini seraya mengedikkan pundak. Maka, Janu tahu jawabannya, Garin hanya tidak ingin menemuinya.

"Temui besok aja di toko," saran Lita. Setelah itu Lita tidak mengatakan apa-apa lagi, melambaikan tangan pada Janu lalu menutup pintu. Lagi, Janu diusir secara halus.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Esoknya di jam makan siang, Janu mengikuti saran Lita untuk datang ke toko. Meski begitu, nyatanya Janu tidak menjumpai Garin ada di sana.

"Dia lagi keluar makan siang," kata Lita memunculkan senyum yang kini mulai dihafali Janu sebagai tanda kebohongan.

"Garin pernah bilang kalau jam makan siangnya jam dua," sanggah Liam dengan polosnya.

Lita tersenyum dan mengedikkan pundaknya persis seperti semalam. Liam tidak paham, menatap ke arah Janu seolah minta pendapatnya.

"*Something happened*?" tanya Liam.

Janu tidak menjawab, mengambil nampan lalu berjalan menuju rak tengah. Liam menatap Lita dan segera sadar bahwa sia-sia saja kalau berharap Lita mau menceritakannya. Liam memilih untuk beranjak dan mengikuti Janu ke rak tengah.

"Apa dia marah karena hadiah kemarin?" tanya Liam dengan suara pelan.

Janu asal bergumam saja, sebenarnya tidak terlalu mendengarkan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Ya?" tanya Liam, syok mengetahuinya. Segera setelahnya, Liam tampak menyesal dan merasa bersalah "*Yo, I'm sorry, Bro. I don't think* ..."

Janu menoleh pada Liam karena tidak terlalu paham dengan yang dibicarakan. Namun, sesaat kemudian baru ingat kalau memberi bunga dan hadiah lain adalah ide Liam. Tidak heran jika Liam merasa bersalah.

"*No, it's more complicated. It wasn't your fault*." Janu menepuk pundak sepupunya. Ia lalu kembali menatap jajaran roti di hadapannya. "Kemarin ada anak kantor yang lihat kami dengan hadiah-hadiah itu dan sepertinya Garin jadi sedih karena pandangan mereka atau semacamnya."

"Oh, *shit*," maki Liam lirih.

Pada akhirnya Janu tidak melihat Garin sampai jam makan siangnya habis. Janu kembali pada malam hari, tetapi dia masih tidak melihat Garin. Liam bilang Garin tidak menjawab pesannya dan terus menolak teleponnya. Itu tetap masih lebih baik daripada diblokir, jadi Liam berhenti mencoba.

Beberapa hari setelahnya, Janu masih tidak menemukan Garin. Berhari-hari Janu datang ke toko roti siang dan malam, tetapi tidak satu kali pun berjumpa dengan Garin di sana. Lita, satu-satunya

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

orang yang ia lihat ada di toko untuk ditanyai, hanya tersenyum tiap kali Janu mulai menyebut nama Garin.

"Sepertinya sudah genap satu minggu saya tidak melihat Garin, *is she okay*?" tanya Liam pada Lita di satu malam.

Seperti malam-malam sebelumnya, Lita hanya tersenyum.

Liam mendekat pada Janu dan berbisik. "*Honestly, that smile is starting to look scary."*

"Senyum itu mirip dengan senyuman sepupuku," jawab Janu sambil lalu, memasukkan satu bungkus roti ke nampan yang Liam pegangi.

Awalnya Liam mengangguk-angguk, tapi kemudian terkejut sendiri saat sadar bahwa sepupu yang Janu maksud adalah dirinya.

"*Me*?" Liam menunjuk dirinya sendiri.

Janu bergumam dan mengangguk. Janu tersenyum tipis saat Liam mendorong tubuhnya tanda tak terima.

"*That's all*." Janu menunjuk nampan yang Liam bawa, memberitahu kalau dia sudah selesai mengambil apa yang diinginkan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Liam jadi sadar kalau dia belum mengambil apa pun. Janu meninggalkan Liam di sana, lebih dulu berjalan menuju kasir walau Liam yang membawa nampannya. Janu tersenyum tipis untuk menyapa Lita. Lita hanya menatap sekilas lalu mengabaikannya.

"Jadi," kata Janu perlahan, coba memulai obrolan dengan Lita. "Kapan dia berangkat?"

Lita menoleh pada Janu. Daripada bingung dengan yang Janu bicarakan, Lita lebih tampak seperti bertanya-tanya bagaimana Janu bisa tahu. Janu tersenyum dengan masam, umpannya berhasil mengait ikan, tetapi kabar buruk adalah apa yang ia dapatkan. Setelah sebelumnya Lita memberi tahu bahwa Garin hanya minta waktu tiga bulan untuk bekerja di tokonya, tampaknya kini waktunya sudah tiba.

"Waktu itu ...," lirih Janu selanjutnya. "Lo bilang, lo gak tahu ke mana dia mau pergi. Apa ... sekarang lo udah tahu?"

Lita mengalihkan mata, kembali mengabaikan Janu dan pertanyaannya.

"Apa dia udah benar-benar berhenti kerja?" tanya Janu lagi, tidak putus asa.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu melihat jelas Lita menghela napas, yang mana itu berarti Lita mendengarkan, tidak sepenuhnya mengabaikan.

"Apa dia masih tinggal di rumah lo yang kemarin?"

Lita berdecak lalu menatap Janu dengan tidak ramah, tampaknya sudah tidak bisa lagi menahan dirinya.

"Bisa gak sih, lo biarin dia pergi aja?"

"Memang itu yang akan gue lakuin," jawab Janu tersenyum tipis tampak memang sudah putus asa.

Garin mendengar ketukan pintu dan bergegas menuju ruang depan. Ia memang sudah menunggu, Lita yang katanya akan mampir memberikan gaji terakhirnya. Sudah Garin minta untuk transfer saja, tetapi Lita bersikeras ingin memberikannya secara langsung karena ingin bertemu juga.

Garin membuka pintu langsung terkesiap dan membeku mendapati bukan Lita yang ada di depan pintunya.

"Lita memintaku memberikan ini." Janu menyodorkan sebuah amplop kepada Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin mengerjap, berusaha menyadarkan diri dan menenangkan hati. Ia menunduk perlahan untuk melihat benda yang Janu sodorkan.

"Lita bilang, ini gaji kamu bulan ini," terang Janu.

Garin menarik napas lalu mau tak mau menerimanya. Meski ia bertanya-tanya kenapa Janu dan bukan Lita yang memberikannya, tetapi Garin diam, tidak mau memperpanjang pembicaraan.

"Terima kasih," kata Garin singkat. Ia kemudian menarik dirinya mundur supaya bisa menutup pintu. Namun, sebelum pintu sempat bergeser, Janu lebih dulu menahannya.

"Ada yang mau aku bicarakan."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 37

Garin menatap Janu beberapa saat, tetapi tampak jelas ia tidak sedikit pun penasaran akan apa yang mungkin ingin Janu bicarakan.

"Aku rasa semuanya sudah cukup jelas," jawab Garin pelan, "gak ada yang mau aku dengar lagi."

"Ini yang terakhir." Janu melepaskan tangannya dari pintu lalu melangkah mundur, tanda bahwa ia tidak memaksa, benar-benar memberi ruang pada Garin untuk memilih. Entah Garin akan mendengar atau bersikeras menutup pintu di depannya, Janu menghargai pilihannya.

Garin diam dan menatap saja, tidak berusaha pergi atau menutup pintu kembali, maka Janu mengartikannya sebagai persetujuan.

"Aku gak akan menahan kamu lagi." Janu tersenyum pahit. "Aku tahu kenapa kamu memilih untuk pergi, jadi aku tidak akan menahan lagi. Aku cuma mau menyelesaikan ini supaya selanjutnya kita sama-sama ringan untuk berjalan."

Garin melepaskan tangannya dari pintu, sudah sepenuhnya setuju untuk mendengarkan Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Aku minta maaf buat semuanya," lanjut Janu, "kamu boleh menamparku kalau masih ingin melakukannya."

Garin tersenyum tipis hanya untuk menghargai candaan Janu.

"Tolong jangan salah paham dengan berpikir aku tidak mau berjuang." Janu menatap Garin dengan sorot lain yang menyiratkan rasa bersalah. "Liam mendorongku supaya berjuang sampai akhir, tapi ..."

Janu menunduk lalu tampak menarik napas panjang untuk menangani dirinya sendiri. "Tapi, sepertinya itu hanya akan lebih menyakiti kamu kalau aku bersikeras menginginkan kata *kita*. Aku harus tahu diri dan berhenti."

Janu mengangkat muka lagi dan senyumnya tampak masam. "Walau sejujurnya aku kesal dengan situasi ini," kata Janu lebih lepas tanpa menahan apa-apa. "Gina bahkan sudah menikah dengan laki-laki lain, tapi orang-orang masih saja menggunjing."

Janu tertawa pelan dan terdengar menyedihkan. "*People think we have a filthy secret. Maybe we do, but it's definitely not as dirty as they think. They didn't know what was really going on, but assumed it anyway.* Aku benci dengan kenyataan bahwa kamu satu-satunya orang yang disalahkan di sini. Ini benar-

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

benar menyebalkan waktu Lita bilang Garin masih akan dicap sebagai antagonis sebelum pergi dan memastikan tidak ada akhir bahagia di antara kita."

Janu menunduk dan tiba-tiba terisak. "Andai aku kenal kamu sebelum Gina," kata Janu, terdengar tidak asing di telinga Garin. Adalah harapannya juga yang pernah ia utarakan pada Janu di hari ia berhenti bekerja.

"Aku juga mengharapkannya." Janu mengusap matanya lalu menatap ke arah lain dan menenangkan diri. "Bertemu dengan kamu sebagai seorang Janu yang masih sendiri, walau aku yakin tidak akan mudah untuk mendekati Garin, tapi setidaknya tidak akan ada yang dipaksa pergi hanya demi mematahkan asumsi."

"Janu ..."

"Aku tidak mau dengar kamu menyangkal apa pun soal itu," potong Janu menatap Garin dengan mata basahnya. "Kamu bilang kamu pergi demi kebaikan semua orang," Janu mengingatkan. "Aku harap kamu termasuk ke dalam *semua orang* yang kamu maksudkan."

Garin diam, mengurungkan niatnya untuk berkomentar.

"Kamu bilang akhirnya kamu merasa punya kehidupan yang benar setelah tidak ada aku di dalamnya," ingat

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu, "aku harap itu benar." Janu tersenyum getir di antara air matanya. "Dan pastikan kamu bahagia dengan hal itu."

Janu mengusap matanya lalu mengangguk. "Maka aku akan memastikan kalau aku tidak akan muncul lagi supaya kamu bahagia."

Janu menunduk dan kembali mengusap matanya. "Aku benar-benar minta maaf untuk semuanya."

Garin menatap Janu dengan kelu. Tubuhnya membeku dan bibirnya terasa sedingin es batu. Laki-laki ini benar-benar menangisinya. Walau tidak ada suara isakan yang nyaring seperti sebelumnya, tetapi punggung itu bergejolak pelan karena tangisan. Janu benar melepaskannya, mengakhiri semuanya.

"Rin, aku punya permintaan terakhir." Janu mengangkat muka dan kembali mengusap wajah basahnya. Ia tersenyum dan terlihat tulus tak dibuat-buat. "Tolong kabulkan sebelum kamu pergi."

Garin tidak punya gagasan apa pun tentang permintaan itu. Akan tetapi, sebelum Garin menerima, menolak, atau sekadar bertanya, Janu sudah lebih dulu mengutarakan permintaannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Memperjuangkan Garin dengan benar," Janu mengingatkan, "tolong biarkan aku selesaikan itu sebelum kamu pergi."

Garin mengernyit keras, tidak paham dengan kata-kata Janu yang kontradiktif dengan pernyataan akan melepaskannya.

"Mendatangi kamu setiap hari, mengatakan betapa menawannya kamu hari ini, membawakan bunga, hadiah, dan coklat, sudah aku lakukan," terang Janu.

Baru Garin paham dengan apa yang Janu bicarakan. Adalah tentang kehendak Janu yang sebelumnya ingin memulai ulang semua dari awal.

"Mengajak kamu jalan seharian untuk kencan, setelah itu mengantar kamu pulang lalu menyatakan cinta sebelum berpisah," lanjut Janu, "mari lakukan itu sebelum kamu pergi."

Garin tercengang melihat binar di mata Janu yang jelas menyiratkan betapa bahagianya dia jika Garin bersedia mengabulkannya.

"*Please*, Rin. Untuk yang terakhir," mohon Janu, tersenyum dengan penuh harap.

Garin tersenyum getir, entah kenapa merasa begitu sakit melihatnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Asal kamu benar-benar antar aku pulang, dan bukan menyeretku ke ranjang," Garin mensyarati.

Janu tertawa pelan dan mengangguk. "Kamu bisa percayai aku."

"*Okay*." Garin mengangguk dan tersenyum.

"Kapan kamu bisa?" tanya Janu selanjutnya.

"Aku sudah berhenti kerja, aku bisa kapan aja kamu siap."

"Okay, aku akan mengabari begitu aku …." Janu tidak menyelesaikan kata-katanya, baru ingat kalau Garin masih memblokir nomornya hingga ia mungkin tidak akan bisa mengabari melalui pesan atau sebagainya. "A-aku akan mengabari lewat Li … am."

"Aku akan buka blokirnya, gak perlu mengabari lewat Liam," potong Garin, sudah menebak apa yang Janu pikirkan.

Janu membelalak tak menyangka. Sesaat kemudian raut wajahnya tampak jelas kesenangan. "*Okay*," seru Janu terlampau bersemangat. "*Thank you*." Janu berusaha keras untuk menahan diri yang ingin berhambur memeluk Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"A-aku pulang sekarang," pamit Janu setelahnya. Memutuskan untuk undur diri sekalian saja daripada di sana dan kesulitan menahan dirinya lebih lama. "*See you soon*." Janu melambaikan tangan dan segera berbalik pergi.

Garin menatapi kepergian Janu seraya menarik napas dalam. Dadanya sesak dan matanya berkaca. Kencan satu hari untuk yang terakhir kali. Garin membatinkan kata terima kasih karena Janu memintanya. Hari itu pasti akan jadi kado perpisahan termanis juga untuknya. Akan Garin lakukan yang terbaik juga untuk mengukir kenangan terakhir mereka.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 38

Garin tengah bersiap ketika mendengar ketukan dari pintu depan. Dia melongok dari kamar dan langsung bisa melihat Janu ada di ambang pintu yang sengaja Garin buka. Dalam pakaian kasual yang jarang Garin lihat sebelumnya, Janu tampak menawan ketika tersenyum dan mengangkat telapak tangan untuk menyapa. Garin bisa melihat jelas bahwa laki-laki itu gugup untuk kencan mereka.

"Masuk aja!" Garin mempersilakan. "Tunggu dulu sebentar, aku belum selesai."

Janu mengangguk lalu melangkah masuk. Ia duduk di ruang tamu, meraih bantal duduk lalu memangkunya. Janu menarik napas dalam-dalam untuk melunturkan kegugupan lalu menunggu Garin dengan tenang.

"Kamu kelihatan gugup," seru Garin dari dalam kamar.

Sontak Janu menatap ke arah pintu kamar, tidak menduga kalau Garin akan bicara padanya dari sana.

"A-apa kelihatan jelas?" tanya Janu, sedikit malu telah tertangkap basah. Janu mendengar suara gumaman Garin yang membenarkannya. Walau Janu tidak bisa melihat orangnya, tetapi Janu yakin Garin mengangguk. Janu mengelus tengkuknya sendiri setelah itu menarik napas dalam-dalam lagi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Sejujurnya aku gak punya banyak pengalaman soal kencan," aku Janu.

"Seingatku kamu dulu sering jalan dengan Gina," jawab Garin masih berseru dari kamarnya.

"Ya, tapi biasanya Gina yang ngajak. Kami cuma akan pergi ke pusat perbelanjaan, makan, lalu Gina akan menarikku ke toko mana pun yang ingin dimasuki. Berbelanja barang-barang tidak penting lalu pulang." Janu merasa sedikit lega begitu terdengar olehnya suara Garin tertawa pelan.

"*Okay*, aku akan tarik kamu ke toko yang mau aku masuki dan belanja barang-barang di sana nanti," jawab Garin.

"A-apa?" tanya Janu keheranan. Ia kira jika ia menceritakannya, Garin mungkin akan mengusulkan hal lain supaya kencan mereka berbeda. Mengherankan bagi Janu mendapati Garin justru ingin melakukan hal yang sama dengan kebiasaannya dengan Gina. "Tadinya aku kira kamu mungkin akan mengusulkan hal lain, Rin," jujur Janu.

Garin kembali tertawa pelan. "Tapi itu tadi kedengaran menyenangkan," terang Garin.

Janu kembali heran mendengar jawaban Garin. Selama ini ia tidak merasa hal itu menyenangkan, bagi Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

hanya terasa melelahkan mengikuti Gina ke sana kemari berbelanja lalu membayar.

"Apa kamu punya rencana lain?" tanya Garin, terdengar seperti tebakan. "Ada tempat yang mau kamu datangi?"

Janu tidak merasa begitu, tapi ditanyai Garin demikian membuatnya jadi terpikirkan. Berpikir cukup keras lebih tepatnya, memikirkan apa yang ingin ia lakukan di kencan mereka. Sulit menentukan karena sebenarnya Janu lebih suka untuk bisa berduaan dengan Garin di rumah, mengobrol tentang apa pun terserah saja.

"Seingatku kamu gak terlalu suka nonton film," kata Garin melanjutkan. "Aku juga bukan penggemar berat film, jadi kita mungkin sepakat untuk tidak mendatangi bioskop."

Janu mengangguk menyetujuinya, padahal Garin jelas tidak akan bisa melihat anggukan itu.

"Kamu tidak suka kepanasan, sedangkan prediksi cuaca hari ini mengatakan suhu udara akan mencapai 32°, jadi kita akan menyisihkan semua tempat di luar ruangan." Garin melanjutkan analisisnya.

Janu yang masih serius mendengarkan kembali mengangguk untuk membenarkannya. Sesaat kemudian ia menunduk dan tersenyum masam.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu tahu banyak soal aku," gumam Janu cukup pelan hingga Garin pasti tidak bisa mendengarnya.

"Apa kamu bisa sebutkan saja, apa yang mau kamu lakukan?" lanjut Garin, "Sejujurnya itu akan sulit kalau pilihannya hanya bisa di dalam ruangan, sedangkan kamu gak mau cuma makan, nonton, atau belanja seperti waktu dengan Gina."

Janu melamun dan memikirkannya lagi. Keheningan menyelimuti ruang tamu selama beberapa menit. Garin fokus bersiap di kamar dan tidak bicara lagi, sedangkan Janu serius memikirkan apa yang ingin ia lakukan hari ini.

"Sejujurnya berada di rumah seharian sama kamu kedengaran lebih menyenangkan daripada pergi ke mana-mana," terang Janu, akhirnya jujur mengatakan apa yang benar-benar dia inginkan.

"Aku pikir juga gitu," sahut Garin.

Dengan agak terkejut Janu menoleh ke arah suara Garin, yang terdengar lebih dekat daripada sebelumnya. Garin baru saja keluar dari kamar, rupanya sudah selesai bersiap. Wanita itu mengenakan *skinny jeans* warna hitam sebagai bawahan, sedangkan sebagai atasannya memakai blus warna krem dengan aksen pita lalu terbuka di bagian

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

pundak sampai lengan atasnya, membuat Janu menelan ludah membayangkan bisa mengecup atau sekadar mengelus Garin di sana.

"Di rumah seharian kedengaran seru juga." Garin berjalan menghampiri Janu.

"S-serius?" tanya Janu antara cemas dan berharap. Setelah memikirkannya lagi, Janu rasa berduaan dengan Garin di dalam rumah akan berbahaya dan menyiksa. Meski begitu, Janu berharap bisa melakukannya juga.

"*No*." Garin berhenti di depan Janu. "Di rumah seharian dan cuma berdua sama kamu jelas ide yang buruk. Kamu pasti lebih paham."

"Ya." Janu mengalihkan matanya dari Garin, berusaha cukup keras untuk tetap waras. "Ide buruk."

Garin tersenyum geli, tadinya mengira Janu akan menyangkal atau setidaknya bertanya *kenapa*. Namun, bukan bertanya, Janu justru setuju dan langsung membenarkannya.

"Jadi?" Garin bersedekap, menunggu Janu memutuskannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Jadi?" Janu berpaling pada Garin lagi, kini dengan raut polos tidak paham dengan apa yang Garin tanyakan sebenarnya.

"Mau ke mana?" Garin mengingatkan dengan mata mendelik. Setengah tertawa Garin tak percaya Janu sudah lupa dengan pembahasan mereka dalam waktu sesingkat itu.

"Oh," seru Janu. "Itu …." Janu mengelus tengkuk, menatap ke arah lain, dan memikirkannya lagi. "Aku benaran gak tahu," aku Janu pada akhirnya. Ia menurunkan tangannya lalu menatap Garin penuh sesal.

Tidak kesal atau keberatan, Garin justru mengangguk-angguk paham. "*Okay*, tiba-tiba aku tahu harus ke mana. Yuk!" Garin beranjak lebih dulu, melewati Janu dan menuju pintu.

Janu melongo dan mengekorkan mata saat Garin melewatinya. Janu tidak sadar bahwa senyumnya mengembang saat bangkit dari kursi dan mengikuti Garin. Ia hanya tahu bahwa ia bahagia karena hari ini dinding pembatas itu tidak ada. Bukan bos dan asistennya, bukan pula laki-laki berengsek dan wanita dari masa lalunya. Mereka hanya Garin dan Janu dari masa kini.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu kelihatan cantik hari ini," gumam Janu saat melewati pintu dan Garin.

Garin tersenyum tanpa berkomentar. Janu lebih dulu menuju mobil, sedangkan Garin menutup lalu mengunci pintu rumahnya.

Tak lama kemudian Janu harus keheranan dibawa Garin ke sebuah tempat di mana ia dikelilingi buku. Rak buku berderet dan tumpukan buku berlabel *best seller* ada di hadapannya.

"Temani aku cari buku, *okay*?" terang Garin. "Di lantai atas ada kafe dan toko hadiah, kita bisa ke sana nanti."

Janu menatap sekeliling mencari tangga atau eskalator menuju lantai atas yang disebut Garin. Ia cukup terkesan setelah tahu toko buku ini dilengkapi kafe dan toko hadiah dalam satu bangunan.

"Kalau kamu mau beli buku juga, buku strategi bisnis dan buku pengembangan diri ada di sebelah sana." Garin menunjuk sebuah lorong tak jauh dari mereka.

Janu terkekeh geli dengan pilihan buku Garin untuk dirinya. "Kamu sendiri mau cari buku apa?" Janu mengambil satu dari tumpukan di hadapannya, hanya untuk memperhatikan sampul bergambar anak laki-laki dengan seragam SMA. "Bukannya udah terlalu tua

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

buat baca kisah anak SMA?" Janu meletakkan kembali buku itu ke tempat semula.

Garin bergeser pada Janu, cukup dekat untuk memastikan Janu bisa mendengar bisikannya.

"Novel dewasa dan roman erotis ada di rak sebelah sana," bisik Garin, kali ini hanya menyentak dagu untuk menunjuk lorong yang dimaksud.

"A-apa?" Janu menatap Garin dengan tak percaya dan setengah tertawa, tidak menyangka novel seperti itu yang dicari Garin sebenarnya. "Aku gak tahu kalau ada buku semacam itu."

Garin berdecak lalu mencebik. Janu terkekeh, tidak ingin banyak berkomentar, langsung menarik Garin ke lorong yang dimaksud.

"Dasar mesum!" seloroh Garin dengan suara pelan.

"Sst!" desis Janu, menempelkan satu jari ke mulutnya sendiri. "Itu rahasia, Rin, cuma kamu yang tahu."

Garin tertawa pelan, menurut saja dibawa Janu ke deretan buku yang dimaksud. Janu menatap sekeliling, kembali tampak kebingungan.

"Yang mana, Rin?"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Terserah, kamu yang mau baca, kenapa malah tanya aku?" Garin sudah sibuk melihat-lihat.

"Maksudku mana yang isinya kayak yang kamu bilang tadi?"

Garin menggigit bibirnya sendiri, tengah menahan geli. Ia mengambil satu buku, lalu menunjukkan bagian belakangnya pada Janu.

"Bisa kelihatan di bagian belakang sini, ada tanda novel dewasa di sini." Garin menunjuk tulisan di atas kode batang. "Baca blurb di sini buat memperkirakan isi ceritanya."

Janu mengangguk-angguk seraya mengambil alih buku yang ditunjukkan Garin. Ia mulai mengambil buku lain dan membaca bagian-bagian yang ditunjukkan Garin sebelum ini. Garin tersenyum melihat Janu dengan cepat tenggelam dalam dunianya sendiri.

"Apa kamu sering baca buku kayak gini?" tanya Janu di sela keasyikannya. Ia masih tidak sadar bahwa Garin memperhatikan.

"Gak terlalu," jawab Garin. "Aku baca kalau lagi pengin aja. Ada beberapa penulis yang aku ikuti ceritanya, jadi tiap kali mereka keluarin buku baru, aku pasti beli."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Oh." Janu menoleh, baru saja mengerti apa yang dilakukan Garin sebenarnya. "Itu alasannya kamu ke sini hari ini?"

Garin mengangguk. "Salah satu penulis itu baru aja keluarin buku baru."

"Siapa namanya? Biar aku bantu cari."

Garin menggeleng. "*It's okay*. Kamu cari aja buku yang mau kamu baca, biar aku cari sendiri."

"*You sure*?" tanya Janu tampak cemas.

Garin menatap Janu penuh tanya, merasa tidak ada yang perlu diperdebatkan lagi, tetapi raut wajah Janu justru terlihat khawatir. Garin tidak paham kenapa demikian.

"Ya, kenapa kamu kelihatan khawatir?" heran Garin.

"Ya …." Janu menggaruk kepalanya sendiri. "Gina biasanya gak suka kalau aku sibuk sendiri waktu dia lagi belanja."

Janu tersentak karena Garin tiba-tiba menepak lengannya. "Aku bukan Gina," kata Garin, "sana! Minggir! Urusi barang belanjaanmu sendiri!" Garin bahkan mendorong dan mengusir Janu supaya pergi dan tidak perlu mengikutinya ke sana kemari.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu terkekeh. "Kamu benar-benar bukan Gina," komentarnya.

Setelah mendorong Janu cukup jauh, Garin kembali pada kesibukkannya sendiri. Janu tidak langsung pergi, sedang tersenyum menatap Garin. Ia biasanya ingin pergi, padahal Gina ingin ia tetap di sisinya mengikuti ke sana kemari. Sedangkan kini, Garin ingin ditinggalkan sendiri, padahal Janu ingin berada di dekatnya. Meski begitu, Janu senang melihat Garin menjadi dirinya sendiri. Itu Garin yang ceria, lucu, dan suka membalik kata-katanya, Garin yang sudah lama hilang dari hidupnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

BAB 39 – 40 (END)

Garin tersenyum sambil menatap ke arah lain, berusaha menahan diri supaya tidak menertawakan perbedaan tinggi barang belanjaan mereka. Ia dan Janu kini sudah berada di kafe, di lantai atas toko buku, dengan dua banding dua belas buku ada di meja.

"Gak usah ditahan, ketawa aja kalau mau ngetawain!" kata Janu, sadar dengan apa yang dilakukan Garin.

Setelah dipersilakan, Garin benar-benar langsung tertawa tanpa sungkan. Janu tersenyum, tidak tersinggung justru senang melihatnya.

"Seaneh itu, ya?" tanya Janu kemudian. "Bahkan di kasir tadi aku dilihatin terus sama embaknya."

Garin menggeleng dan tawanya mereda. "Gak aneh di mataku, aku cuma ngetawain bagian kamu yang baru tahu ada buku dengan genre itu kemudian langsung beli satu lusin," terang Garin. "Kalau masalah kasir lihatin kamu, mungkin dia naksir."

Janu mendesah seolah lelah. "Apa semua kasir memang begitu, ya?" Janu mengusap dagunya sendiri. "Kasir di toko rotinya Lita juga sering lihatin aku, mungkin dia sebenarnya naksir." Janu terkesiap karena Garin langsung menendang kakinya dari bawah meja.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"PD banget. Mana pernah aku begitu," elak Garin tak terima.

Janu terkekeh sambil menunduk untuk bisa mengelus kakinya. "Jadi ini yang Liam bilang kamu suka tendang kaki orang."

Garin mencebik menahan senyum. "Aku gak asal tendang, biasanya cuma cowok kurang ajar yang dapat tendanganku."

Janu tersenyum paham, menarik dirinya untuk bersandar pada kursi. "Liam kurang ajar sama kamu?"

"Apa masih perlu ditanya?" Garin mendelik tak terima.

Janu tertawa lagi.

"Kalian berdua sama aja," Garin menambahi.

"Aku sama Liam jarang satu selera. Kalau sampai sama itu pasti karena kamu yang terlalu mempesona."

Garin memutar bola matanya dengan muak. Janu harus tertawa lagi saat Garin menendang ringan kakinya dari bawah meja.

Seorang pelayan menyela mereka untuk mengantarkan pesanan. Memenuhi meja mereka dengan dua piring makanan dan dua gelas minuman. Pelayan pergi setelah keduanya mengucapkan terima kasih.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Setelah makan, kita mau ke mana?" Janu menarik gelas lalu meminumnya.

Garin menghela napas lalu bertopang dagu di meja. "Kamu maunya ke mana?" tanya Garin balik.

Janu menarik piringnya mendekat, menjawab pertanyaan Garin dengan gelengan kepala. Laki-laki itu tidak sadar jika Garin memperhatikannya. "Aku gak tahu," jawab Janu sambil lalu. Garin berdecak cukup keras hingga Janu langsung menatapnya.

"Kamu yang ngajak kencan, kenapa jadi aku yang harus mikir mau ke mana," gerutu Garin. Ia berhenti menopang dagu, mulai menarik piringnya juga.

"Aku udah bilang tadi, mending kita di rumah aja seharian …." Argumen Janu tidak selesai, berganti desis kesakitan karena Garin menendangnya lagi. "Astaga, Rin. Sampai rumah nanti kakiku pasti biru-biru kalau begini terus," keluh Janu.

Garin tersenyum geli mengabaikan keluhan itu tanpa rasa berdosa.

"Bisa gak kalau tendangnya jangan pakai kaki?" Janu kembali fokus pada piringnya.

"Mohon maaf, Pak Janu, yang namanya tendang itu dari jaman prasejarah juga pakai kaki," protes Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu terkekeh, sudah menduga akan segalak itu Garin memprotesnya. "Ganti pakai bibir, Rin. Di sini." Janu menunjuk pipinya sendiri. Laki-laki itu hampir tersedak ketika menarik dirinya menjauh, berusaha menghindar dari serangan bawah meja Garin. Ia tertawa karena berhasil melaksanakan misinya tanpa cedera.

"Kamu aslinya emang genit begini, ya?" tanya Garin sinis, agak kesal karena sudah gagal menendang Janu.

"Seumur hidup, baru kali ini aku genit sama cewek." Janu menarik kursinya untuk mendekat lagi pada meja. Ia menarik gelasnya untuk minum.

"Biasanya kamu genit sama cowok?" tanya Garin, terdengar seperti tebakan.

Minuman Janu hampir saja menyembur mendengarnya. Janu terbatuk-batuk setelahnya, sedangkan Garin masih tertawa saat menyodorkan tisu.

Setelah itu mereka sepakat untuk melakukan gencatan senjata dan makan dengan tenang. Selesainya makan masih ngobrol sebelum kemudian berkeliling melihat-lihat toko yang kebanyakan menjual mainan dan alat tulis. Hari sudah sore saat mereka keluar dari toko buku.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu dan Garin sudah berada dalam mobil. Mereka masih di parkiran, tapi mesin sudah Janu nyalakan. Tak juga melajukan mobilnya, Janu justru memegang kemudi dengan erat dan tampak gelisah.

"Kita gak pulang sekarang, kan?" tanya Janu, lebih terdengar seperti harapan.

"Memangnya kamu ada ide lain, ke mana kita harus pergi?" tanya Garin balik. Tersenyum geli setelah tahu bahwa ternyata kegelisahan Janu adalah karena belum ingin kencan mereka berakhir.

Janu menatap ke luar jendela lalu menggaruk kepalanya sendiri. Garin yakin laki-laki itu sedang memikirkan ke mana mereka harus pergi setelah ini. Berpikir ke mana saja terserah asal tidak pulang.

"Ayo, jalan-jalan ke daerah S," kata Garin akhirnya.

"Yang banyak jajanan di pinggir jalan itu?" tanya Janu memastikan.

Garin mengangguk. "Banyak orang suka nongkrong di sana, kadang-kadang ada konser dadakan dari musisi jalanan. Kamu harus ke sana setidaknya satu kali seumur hidup, biar tahu kehidupan rakyat jelata."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu tertawa, tapi menatap Garin dengan tak percaya. "Apa maksudnya itu? Emangnya aku bukan rakyat jelata?"

"Aku berani taruhan, kamu pasti lebih tahu tempat nongkrong di Sidney atau Singapura, daripada di sekitar sini."

Janu terkekeh dan mulai melajukan mobilnya. "Nyebelin," gerutunya pelan, tapi tampak tidak tersinggung.

"Nyebelin karena aku benar?" tanya Garin.

Janu mengangguk. "*As always*," katanya. Senang melihat Garin pandai membalikkan kata-katanya seperti biasa.

Beberapa menit kemudian Garin dan Janu berdiri di ujung jalan menatap kerumunan orang berlalu-lalang. Mereka datang di jam sibuk dan tampaknya banyak orang datang sepulang bekerja.

"Aku jadi ingat kenapa aku gak pernah main ke sini," kata Janu.

Garin menoleh dan tersenyum. "Karena ramai dan banyak orang?" tebak Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu menghela napas lesu. "Karena susah cari tempat parkir," katanya.

Garin tertawa pelan, tidak bosan walau sudah mendengar keluhan itu lebih dari tiga kali sejak mereka tiba tadi. Garin memberi isyarat pada Janu untuk langsung jalan saja. Ia menyelinap di antara kerumunan dan melihat-lihat gerobak jajanan berderet di pinggir jalan. Tak lama kemudian akhirnya tahu ingin membeli apa. Garin berhenti di dekat gerobak pisang linting untuk mengantre. Di selanya mengantre, baru Garin sadari kalau Janu tidak ada di sekitarnya.

Garin menatap sekeliling dan tidak mendapati Janu di dekat sana. Garin berbalik dan menajamkan mata untuk mencari di antara kerumunan. Laki-laki itu tertinggal cukup jauh, tengah berhenti dan memberi jalan untuk orang lain lewat. Garin tidak heran jika akhirnya Janu begitu lambat, laki-laki itu tampaknya tidak pandai menyelinap. Garin memutuskan untuk kembali. Ia tertawa pelan membayangkan Janu mungkin akan menjadi anak hilang kalau ia tidak menjemputnya.

Janu kembali berjalan setelah seorang ibu dan dua anaknya lewat. Akan tetapi, baru tiga langkah berjalan, ia harus berhenti lagi karena seorang bocah laki-laki berjalan tanpa melihat ke depan hingga hampir

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menabraknya. Bocah itu menyingkir tanpa meminta maaf. Janu tidak keberatan, sepertinya memang hal itu sering terjadi di keramaian semacam ini.

Janu menoleh dan terkejut saat tiba-tiba ada seseorang menggandeng tangannya. Garin memeganginya cukup erat, lalu menariknya berjalan. Garin memimpin jalan, mencari celah yang bisa mereka lalui. Senyum Janu perlahan mengembang, lalu menggenggam tangan Garin sama eratnya. Janu kira mulai sekarang ia akan menyukai kerumunan orang.

Garin membawa Janu ke penjual pisang linting yang tadi. Wanita itu berkerut alis ketika genggaman sudah ia lepas tapi gandengan mereka tetap melekat. Janu tidak mau melepaskan genggamannya. Garin menatap Janu dan mendelik galak. Tidak melepaskan tangan atau sekadar merasa takut, Janu justru melipat bibirnya untuk menahan senyum, menatap ke arah lain sengaja mengabaikan Garin. Entah mengapa kemudian Janu bergeser mendekat dan berbisik.

"Jangan dilepas! Aku takut hilang."

Garin menatap jijik, bersikeras menarik tangannya, tapi gagal. Janu justru memegang lebih erat, ia bahkan merangkul lengan Garin seolah ketakutan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Aku serius, banyak yang lihatin aku," Janu beralasan. "Kamu tega kalau aku diculik tante-tante?"

Garin tertawa pelan tanpa melihat Janu. "Emang kenapa kalau diculik sama tante-tante?" Garin menoleh pada Janu. "Masa iya kamu kalah lawan tante-tante?"

"Lawan apa maksudnya?" tanya Janu, tersenyum geli.

Garin mengernyit heran, tapi kemudian ternganga, melotot tak percaya setelah paham.

"Kamu mikirin apa?" tanya Janu dengan senyum yang semakin lebar di bibirnya.

Garin berdecak dan menepak lengan Janu. Pada akhirnya ia biarkan Janu bergelayut di lengannya, persis seperti adik laki-laki yang takut ditinggal kakaknya, persis seperti bocah takut diculik tante-tante genit.

Setelah selesai di sana, mereka masih membeli makanan lain sebelum kemudian mencari tempat duduk. Mereka berjalan sampai sebuah taman dan benar kata Garin, ada konser dadakan di sana. Sekelompok musisi jalanan memainkan musik yang bagus untuk menemani pengunjung menikmati waktu di hari yang mulai gelap.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menemukan tempat untuk duduk. Meski harus duduk di lantai coran, tapi dari tempat mereka yang ada di undakan, pertunjukan musiknya terlihat dengan sangat jelas.

"Kita belum beli minum." Garin baru sadar. "Kamu di sini dulu, ya, aku …."

"Aku aja." Janu bangkit membersihkan celananya seraya mendongak untuk membuat potongan terakhir kentang masuk di mulutnya tanpa dipegangi.

Sesaat kemudian laki-laki itu melesat pergi. Garin bisa melihat Janu berlari tidak jauh. Laki-laki itu hanya ke sudut taman untuk mendatangi stan minuman. Sambil menunggu pesanan disiapkan, Janu bersedekap dan menatap ke arah "panggung" acara. Walau tidak tampak antusias, mungkin Janu sebenarnya menikmati musiknya juga. Garin bahkan terkesan saat melihat Janu mendekat pada seorang anggota band dan mengatakan sesuatu.

Janu kembali pada Garin membawa dua gelas es teh dan sebotol air mineral. Garin tidak bertanya atau berkomentar mengenai senyum cerah laki-laki di hadapannya. Mereka makan dan menikmati musiknya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Di tengah pertunjukan, nyanyian tiba-tiba berhenti. Meski begitu, musik masih mengalun lirih lalu tampak seorang pria berdiri.

"Ada apa?" tanya Janu pada Garin.

Garin menggeleng, tidak tahu juga. Pria di sana tampak menatap lurus kepada gadis yang datang bersamanya. Garin tidak mendengar jelas apa yang dikatakannya, tapi orang-orang di sekitar mereka tiba-tiba riuh. Garin mulai memahami situasinya. Gadis itu baru saja mendapatkan pernyataan cinta. Garin rasa gadis itu berada dalam situasi yang sulit sekarang. Entah apa jawaban yang gadis itu ucapkan, tapi orang-orang kembali riuh.

Vokalis grup kembali bernyanyi setelah mengucapkan selamat kepada sejoli yang baru saja resmi berpacaran. Garin dan Janu memberikan tepuk tangan, sekadar berpartisipasi untuk memeriahkan suasana.

"Nyalinya gede banget," komentar Janu, tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Ia kembali pada makanan dan minuman mereka.

Satu lagu selesai, musik kemudian berhenti sejenak. Tampak empat orang pemusik itu berdiskusi tentang sesuatu lalu kembali memainkan musiknya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Sebenarnya masih ada satu pejuang lagi yang ingin mengutarakan sesuatu di sini," kata sang vokalis. "Kakak di sebelah sana, waktu dan tempat kami persilakan."

Garin tercengang melihat siapa orang yang ditunjuk, dipanggil Kakak, dan ditatapi oleh sang vokalis. Garin menoleh pada Janu mendapati laki-laki itu bahkan tidak menyadari apa pun.

"Janu!" Garin menepak lengannya.

Janu menoleh dan langsung menyadari bahwa ia telah menjadi pusat perhatian. Panik dan kebingungan langsung menyelimuti wajah Janu. Janu menggeleng dan melambaikan tangan untuk menyangkal. Ia bahkan menatap Garin seperti anak kucing minta pertolongan.

Garin berusaha membantu Janu, memberikan tanda silang dengan lengannya dan menggeleng.

"Kami sudah menikah, tidak perlu *tembak-tembakan* lagi," terang Janu, menyatukan telapak tangannya dan memasang wajah penuh sesal.

Si vokalis tampak kebingungan, mendekat pada seorang temannya dan bertanya apakah mereka tidak salah orang.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Sorry*," seru Janu menambahi. "Lanjutin pertunjukan musiknya!"

Meski grup itu tampak tidak mengerti dengan situasinya, tapi mereka melanjutkan juga. Setelah semua mata berpindah tak lagi menatapi, Garin siap mengintrogasi laki-laki di sampingnya.

"Kamu ngapain?"

"Aku gak ngapa-ngapain," jawab Janu, tampangnya terlihat serius, polos tak berdosa. "Gila apa aku mau nembak kamu di depan banyak orang, udah tahu jelas-jelas bakal ditolak."

Garin tertawa dengan kalimat terakhir. "Tapi, aku tadi lihat kamu memang ngomong sesuatu sama anggota band yang itu." Garin menunjuk orang yang dimaksud. Seorang anggota band yang diajak Janu bicara saat membeli minuman tadi.

"Aku tadi cuma …." Belum selesai Janu membela diri, tampak ia melongo sendiri. Janu menatap sekitar dan tampak terkejut saat menemukan pria yang menyatakan cinta di awal tadi. "Ah, cowok itu," pekiknya. "Jangan-jangan …." Janu terbengong lalu menutup mulutnya sendiri, syok akan sesuatu yang tidak Garin pahami.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apaan?" Garin tersenyum geli, sudah ingin tertawa hanya karena melihat ekspresi Janu.

"Jadi, waktu aku beli minum tadi, aku lihat cowok itu kasih uang ke anak band," cerita Janu, "aku kira memang harus bayar kalau mau duduk di sini dan dengar mereka main, jadi aku kasih uang juga ke dia. Tapi, kayaknya …."

Garin sudah tertawa dulu sebelum Janu menyelesaikannya. Ia akhirnya tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Cowok tadi," Garin berusaha keras meredakan tawanya agar bisa bicara. "Kasih uang ke mereka supaya mereka bantuin dia waktu nembak ceweknya." Garin terbahak lagi sebelum melanjutkan. "Dan kamu ikut-ikutan kasih uang ke mereka, makanya mereka tadi …." Garin terpingkal-pingkal tidak kuasa melanjutkannya.

"Mana aku tahu kalau itu tadi karena urusan cinta-cintaan," gerutu Janu.

Garin memegang lengan Janu, baru mau mengatakan sesuatu untuk menghibur, Janu sudah lebih dulu melanjutkan.

"Bikin panik aja."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin jadi tertawa lagi karenanya, menyerah untuk mengatakan apa pun, mengurungkan niatnya untuk bicara.

—

Dalam perjalanan pulang, semakin dekat mereka dengan tujuan, semakin surut pula senyum di wajah Janu. Janu mulai bertanya-tanya apakah ide untuk meminta hal terakhir ini adalah ide bagus atau justru ide buruk. Ia kira bukannya lega, ia justru akan semakin sulit untuk melepaskan Garin setelah ini. Hari ini terlalu indah baginya. Kencan mereka mungkin sederhana, tapi Janu bersumpah ia bersedia untuk mengulanginya puluhan bahkan ratusan kali dengan wanita yang sama.

Mereka akhirnya sampai dan Janu mematikan mesin mobilnya. Garin berpaling untuk membuka pintu, tetapi kemudian terkejut mendengar suara Janu terisak. Garin menoleh mendapati Janu baru saja membuka pintu dan keluar dari mobil. Garin memperhatikan laki-laki itu selama beberapa saat, memastikan ia tidak salah dengar. Akan tetapi, sepertinya memang ia hanya salah dengar, Janu tampak baik-baik saja. Laki-laki itu mengusap hidungnya, maka mungkin yang didengar Garin tadi hanya Janu yang menarik napas keras dengan hidung berair. Garin pun membuka pintu mobil.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Aku belum pengin pulang," kata sambutan Janu pada Garin yang baru saja turun dari mobil. Laki-laki itu memasang wajah memelas, bersandar pada kap mobil.

"Jangan ngelunjak, ya." Garin mendelik galak.

Janu cemberut lalu menunduk sedih. Garin memutar bola matanya, jemu dengan sikap manja Janu. Wanita itu bersedekap lalu bersandar di mobil juga, tepat di samping Janu. Hanya begitu, mereka sama-sama diam melamun, mendengarkan suara kerik serangga malam. Garin hanya memberi Janu sedikit waktu lagi sebelum menyudahi semuanya, sedangkan Janu hanyut dalam pusaran waktu yang memberatkan hatinya.

"Apa aku boleh tahu, ke mana kamu akan pergi, Rin?" Janu menoleh pada wanita di sisinya.

Garin menggeleng dan tidak mau balas menatapnya. Janu menunduk kecewa.

"Bukankah itu akan jadi sulit buat kita berdua kalau kamu tahu ke mana aku pergi?" lirih Garin.

Walau tidak menyukainya, tapi Janu mengangguk setuju. Jika ia tahu ke mana Garin pergi, pasti ada satu hari di mana Janu datang pada Garin. Karena Janu yakin, keinginan untuk mendatangi Garin, keengganan untuk melepaskan, tidak mungkin benar-benar hilang dari pikirannya. Maka, tidak tahu ke mana harus

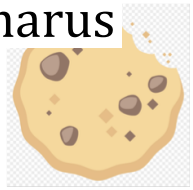

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mencari adalah sebuah pembatas keras yang akan "menolong" mereka.

Janu menarik napas panjang lalu bangkit dari sandaran. Ia berpaling pada Garin maka wanita itu tahu ini sudah waktunya. Garin menarik dirinya juga dari sandaran, menghadap Janu dan siap mendengarkan.

"Terima kasih untuk hari ini." Janu tersenyum getir, tidak bisa memutuskan apakah saat ini ia bahagia atau tersiksa. "Ini sangat berarti buat aku."

Bibir Garin bergetar saat melengkungkan senyuman. Ia mengangguk saja untuk menjawabnya.

"Aku benar-benar berharap kamu bisa bahagia setelah ini."

Suara Garin tidak keluar saat ia mengisyaratkan kata terima kasih. Janu tersenyum tampak tegar lalu mengangguk. Janu kemudian menunduk sebentar dan menarik napas untuk menyiapkan dirinya satu kali lagi.

"Okay, ini tahap terakhir dari memperjuangkan Garin," kata Janu. Ia mengangkat pandangannya untuk bisa menatap Garin tepat di mata. Janu tersenyum dengan tulus walau di matanya masih ada sedikit sorot tak rela.

"Aku rasa aku udah suka Garin sejak lama, tapi terlambat menyadarinya," aku Janu. "Ada hari-hari di

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mana pekerjaanku terasa berat, tapi begitu melihat kamu masuk ke ruangan semuanya terasa baik-baik saja. Aku merasa akan mampu melalui semua, tapi aku kira itu karena Garin andal dalam pekerjaannya. Aku kira itu cuma perasaan aman karena kita rekan kerja."

Janu tersenyum getir seolah menertawakan pemikirannya di masa lalu.

"Ada hari-hari di mana aku begitu enggan melakukan apa pun dan semuanya terasa melelahkan, tapi beban itu hilang hanya karena Garin tersenyum dan membuatku tertawa. Aku kira itu hanya karena Garin memang pandai bercanda dan mencairkan suasana."

"Ada suatu waktu aku memikirkan Garin di luar jam kerja dan aku kira itu hanya karena aku terbiasa bersama dengan dia."

Janu menunduk menyesalinya.
"Aku jatuh cinta tanpa menyadarinya," Janu mengakui. "Aku hanya tahu aku menginginkan kamu lebih dari teman atau rekan kerja. Aku menginginkan rasa aman, rasa tenang, dan rindu itu untuk waktu yang lama."

Janu mengusap matanya lalu kembali menatap Garin. "Maaf karena aku terlambat mengatakannya, Rin." Janu kembali memaksakan senyum. "Aku sayang sama kamu dan berharap kita bisa bersama." Memaksa senyum

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

karena ia tahu jawaban apa yang akan Garin lontarkan setelah pernyataan ini nantinya.

"Apa kamu mau menikah sama aku?"

Garin seketika tercengang dengan mata membesar perlahan. Bukan sebuah lamaran yang Garin kira akan Janu ucapkan. Ia kira Janu hanya akan menyatakan perasaan lalu mengajaknya pada satu hubungan biasa yang tidak seserius sebuah pernikahan.

Mata Janu juga membesar mendapati ekspresi terkejut di wajah Garin, menemukan celah untuk sebuah harapan.

"Rin?"

"M-menikah?" tanya Garin dengan mata berkaca-kaca, tampak tidak percaya. Ia pergi karena tidak mau terus-menerus dilihat sebagai orang ketiga. Garin tidak bisa mengabaikan cemoohan orang tentang itu, tapi keseriusan Janu untuk menikahinya bukan hal main-main yang bisa ia abaikan. Keseriusan Janu tidak sebanding jika harus terkorban karena disejajarkan dengan omongan orang.

Janu mengangguk satu kali, agak kebingungan dengan apa yang dipikirkan Garin sebenarnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Menikah." Janu mengangguk lagi. Matanya berkaca, tapi senyumnya tampak bahagia. "Jadi istriku. Memulai hidup kita yang baru, bersama, punya anak, dan menua sama-sama. Kamu mau?"

Garin tampak masih terlalu syok untuk bisa menjawabnya. Bibirnya terbuka, tapi tidak dapat mengatakan apa-apa. Garin menatap ke arah lain dan terlihat jelas sedang memikirkannya. Terlihat memikirkannya, itu berarti Janu berhasil membuat Garin goyah dari keinginannya untuk pergi. Tidak lagi ingin pergi, itu berarti hanya ada satu kemungkinan.

Janu tersenyum bahagia dengan mata basahnya. Ia tahu jawabannya tanpa perlu mendengar Garin mengatakannya. Janu mendekat lalu menarik wanita itu dalam dekapannya.

"Kamu mau," simpul Janu. "Aku tahu kamu mau."

Garin masih tidak mengatakannya, tapi tidak menolak pelukannya saja sudah bisa dijadikan Janu sebagai kebenaran akan kata-katanya. Janu tertawa pelan, mengusap kepala Garin, mengecupnya, lalu menenggelamkan wajah di lehernya.

"Aku sayang sama kamu," bisik Janu, "apa kamu kira kemarin-kemarin aku gak serius sama kamu, hm?" lanjutnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin akhirnya bersuara, tetapi yang terdengar oleh Janu hanyalah suara isakan. Meski begitu, bisa ia rasakan wanita itu mengangguk sebelum balas memeluknya.

"Gimana bisa kamu mikir begitu?" cicit Janu.

Garin hanya menggeleng, tak mampu lagi mengatakan apa-apa.

"Kadang-kadang kamu benaran nyebelin, tahu," gerutu Janu.

Garin menepak pinggang Janu tanda tak terima. Ia berusaha menarik diri menjauh, tapi Janu tidak mengizinkannya. Janu tertawa pelan, memeluk calon istrinya dengan bahagia.

_____ Tamat _____

Janu mengecup leher itu satu kali lagi dan Garin menarik napas panjang lagi.

"Pulang sana, Jan. Udah malam," kata Garin entah sudah ke berapa sampai-sampai terdengar putus asa.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Belum mendingan rasa kangennya," jawab Janu. Ia memeluk tubuh yang membelakanginya itu lebih erat lalu menyusupkan wajah ke lehernya.

Garin menengadah menatap langit malam dan kembali menghela napasnya. Ya, mereka masih di tempat yang sama. Di depan rumah Garin, Janu bersandar pada mobil, dan tidak juga mau melepaskan pelukannya.

"Aku gak enak dilihatin sama tetangga, Jan. Pulang sana!" gerutu Garin lelah jiwa menghadapi Janu dan kebucinannya.

"Biarin aku masuk ke rumah kalau gitu," gumam Janu.

Garin langsung menepak keras lengan yang melingkari perutnya. Tahu betul bahwa membawa Janu masuk pastilah menjadi hal yang lebih berbahaya.

Janu terkekeh tanpa rasa berdosa. "Kenapa sih?"

Garin berdecak kesal, yakin kalau Janu hanya pura-pura tidak paham. "Pulang sana, ah. Ini udah malam."

"Gak mau!" jawab Janu, entah kenapa tak kalah kesalnya. "Gimana kalau setelah aku pulang nanti kamu langsung ambil koper dan pergi. Gimana kalau besok waktu aku balik ke sini kamu udah gak ada di sini, udah ngilang lagi, ha?"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tertawa walau sebenarnya masih kesal. "Aku gak akan ke mana-mana, astaga. Aku udah terima lamaran kamu tadi."

"Siapa tahu itu cuma cara kamu supaya bisa pergi."

"Janu!" Garin menoleh dan memastikan Janu bisa melihatnya mendelik tajam. Kesal dengan tuduhan Janu dan sikap keras kepalanya.

Janu terkekeh, menyembunyikan wajahnya ke leher Garin supaya tidak bisa melihat wajah garang yang memarahinya.

"Kamu sekarang jadi galak banget," kekeh Janu.

"Dari dulu juga aslinya begini, kamu aja yang baru tahu," sangkal Garin.

"Karena aku dulu bosmu makanya kamu gak berani ngomelin. Gitu, kan?" tebak Janu dengan geli.

Garin berdecak tanpa mau menanggapi. Sudah bisa diartikan Janu sebagai persetujuan. Mereka tidak bicara lagi. Janu kembali sibuk mengurusi kerinduan, sedangkan Garin bersabar sebentar lagi sambil berharap Janu segera berhenti.

Laki-laki itu menyandarkan dagu di pundaknya dan Garin rasakan jari-jari yang berada di pinggangnya

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

bergerak mengais-ngais ringan, hanya sedang bermain-main di sana. Dagu yang di pundaknya tadi terangkat lagi walau belum lama bersandar. Garin menahan napas merasakan wajah itu mendekat ke lehernya lagi. Tidak langsung mengecup seperti sebelumnya, kali ini yang dirasakan Garin hanya belaian ringan dari ujung hidung Janu saja. Terlalu ringan hingga Garin merinding dibuatnya. Lebih berbahaya lagi, belaian itu merambat naik hingga belakang telinganya. Garin bersuara sebelum ia ikut hanyut terbawa suasana.

"Janu," panggil Garin lirih.

"Ya?" jawab Janu dengan bisikan. "Ini aku Janu, Rin."

Garin membelalak cemas, langsung berusaha melepaskan diri. Janu menahannya, mengeratkan pelukannya di tubuh Garin. Laki-laki itu tertawa pelan entah karena apa.

"Janu!" Garin lebih tegas.

Janu justru terkekeh. Memeluk tubuh itu dan menyandarkan dagunya di pundak Garin lagi.

"Iya iya, enggak," terang Janu, yakin Garin akan paham maksudnya.

Garin berdecak, tapi rasanya lemas karena lega. Untuk sesaat tadi ia sudah cemas karena atmosfer mereka

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

sudah berbeda, apalagi Janu tiba-tiba terdengar seperti Janu yang biasanya.

"Pulang, Jan," rengek Garin sungguh putus asa. "Lebih lama di sini kamu makin bahaya."

Janu tertawa saja, tidak menyangkalnya. Garin menepak lengan di perutnya lagi sebagai hukuman.

"Kamu sadar kenapa aku suka tiba-tiba begitu?" tanya Janu kemudian.

"Gara-gara aku panggil nama kamu, kan?" jawab Garin memang menyadarinya sudah sejak lama. Ia rasakan kepala di pundaknya mengangguk membenarkan. "Dan kenapa begitu?" tanya Garin selanjutnya.

Janu terkekeh. "Rahasia," katanya.

"Pulang sana kalau gitu!" usir Garin langsung.

Janu tertawa lebih keras, kembali mengeratkan pelukannya karena Garin kembali berusaha melepaskan diri darinya.

"Kalau aku ceritain, aku boleh di sini lebih lama?" tanya Janu.

"Kalau udah selesai cerita, ya kamu pulang." Garin menggerutu dalam hati karena nyatanya sudah diusir dari tadi saja laki-laki itu tak juga mau pergi. Anehnya,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu setuju juga untuk menceritakannya. Garin tidak tahu apakah itu artinya Janu setuju untuk pulang setelah ini atau laki-laki itu tidak sadar dengan apa yang ia setujui.

"Tapi ceritanya agak malu-maluin," terang Janu di awal. "Setelah dengar ini, kamu gak bisa berubah pikiran. Kamu harus, kudu, wajib jadi istri aku."

Garin bergumam singkat untuk menyetujui syarat yang diajukan Janu. Dari sentuhan laki-laki itu, Garin tahu Janu senang mendengarnya.

"Dulu, jauh sebelum malam itu, aku pernah ngebayangin *have sex* sama kamu. Biasalah fantasi cowok."

Garin memutar bola mata, tidak terkejut sedikit pun mendengarnya.

"Ngebayangin kamu ada di bawahku, mendesah, panggil namaku, dan …."

"*Stop*, gak usah diperinci," potong Garin, menemukan hal yang bisa jadi berbahaya untuknya di sana.

Janu tersenyum geli, setuju untuk melanjutkan. "Dan di malam itu, waktu pertama kali aku dengar kamu panggil namaku, langsung kebayang jelas wajah kamu dan detail lain dari fantasiku beserta rasanya." Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menghentikan ceritanya sejenak hanya untuk mengecup pundak di hadapannya. "Tapi, di luar itu, cara kamu panggil namaku emang ngangenin banget."

Garin menghela napas, tidak ingin bertanya lebih lanjut karena bisa berpotensi membuat Janu berada di sini lebih lama lagi. Ia mengusap muka karena jengah, berusaha bersabar.

"Aku haus, Jan," keluh Garin keluar dari pembahasan. "Ayo, masuk ambil minum," ajak Garin.

Janu menyetujuinya secepat yang ia bisa. Ia rasa Garin tidak sadar kalau baru saja mengajaknya masuk. Janu melepaskan dekapannya dan mereka berjalan menuju pintu depan. Janu tidak sabaran ketika menunggu Garin membuka kunci. Pintu akhirnya terbuka, tetapi Garin langsung berbalik pada Janu.

"Kamu tunggu di sini!" tegas Garin.

Janu langsung mendesah kecewa, kesal karena Garin mengingatnya disaat-saat terakhir. Janu berdecak, mau tak mau menurut. Garin masuk dan bahkan menutup pintu untuk memastikan Janu tidak ikut. Janu bersedekap di dekat pintu, menunggu.

Tak berselang lama Janu merasakan ponselnya bergetar. Ia menarik gawainya keluar untuk melihat.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Ada pesan dari Garin dan Janu langsung membelalak karena membacanya.

"Pintunya udah aku kunci, pulang sana! Aku mau tidur. Bye." bunyi pesan yang Garin kirim.

"Rin!" rungut Janu, berbalik dan menatap pintu dengan nelangsa.

Tirai jendela tepat di samping pintu menyibak dan tampak Garin tersenyum penuh kemenangan. Ia melambaikan tangan pada Janu dengan senang tanpa rasa bersalah. Janu mendekat ke sana, tapi sebelum ia sampai, Garin sudah lebih dulu menutup kembali tirainya.

"Tega kamu, Rin," keluh Janu, sekaligus mengetiknya di layar sebagai balasan yang akan dikirimkan pada Garin.

"Pulang!" balas Garin langsung, masih diteruskan dengan pesan lain.
"Udah malam."
"Kamu bisa ke sini lagi besok."
"Aku gak akan pergi ke mana-mana, astaga."

Janu berdecak tak puas walau Garin sudah membuatnya sangat jelas. Ia merengut dan menatap ke arah jendela di mana ia yakin di situlah Garin berada, berharap Garin muncul lagi untuk menyapanya. Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menunduk, saat merasakan ponselnya bergetar lagi mendapatkan satu pesan.

"Hati-hati di jalan. Love you."

Seketika Janu menggigit bibirnya karena tidak ingin menjerit kesenangan. Ia menatap ke arah lain dan berusaha menahan dirinya yang ingin tertawa lepas. Ia menatap layar untuk membaca pesan itu sekali lagi. Untungnya tidak ada siapa pun yang melihatnya tersipu dengan wajah bersemburat merah.

"Okay. Aku video call begitu aku sampai rumah. Love you too."

Setelah mengirim balasan. Janu setuju untuk pulang.

1. Extra Part of Filthy Secret

Extra Part 1

Basic Calon Mantu

Garin menggigit bibir, menatap sekeliling, lalu menarik napas lagi. Janu tersenyum, sudah sedari tadi memperhatikan gerak-gerik wanita di sampingnya. Laki-laki itu meraih tangan Garin untuk digenggam dan menenangkannya. Garin langsung menoleh padanya.

"Kamu kelihatan gugup banget, astaga," kata Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin mengembuskan napasnya, lemas tapi kesal juga. Saking kesalnya sampai ingin menangis sekarang. "Mana mungkin aku gak gugup mau ketemu keluarga kamu gini," keluhnya. "Kenapa kemarin-kemarin aku gak kepikiran soal ini sih, gila banget aku mau-maunya diajak nikah sama mantan bosku. Bisa-bisanya aku lupa kalau perbedaan strata sosial kita sejauh itu …."

Janu tertawa pelan, membiarkan Garin mengeluarkan semua uneg-unegnya tanpa benar-benar mendengarkan.

Mereka kini tengah berada di sebuah restoran untuk makan malam bersama keluarga Janu, sekaligus memperkenalkan Garin. Melihat berkelasnya restoran itu dan bagaimana ia dan Janu kini berpakaian formal membuat Garin tak bisa berhenti gelisah. Meskipun sebelum berangkat tadi Janu menghibur dengan janji akan menikahinya entah apa pun yang terjadi malam ini, tapi berkonflik dengan keluarga suami jelas bukan hal yang mudah. Masuk ke dalam keluarga mereka tanpa benar-benar diterima akan menjadi hal yang berat untuk dilalui seumur hidup, bukan?

"Tapi, kamu sama Mama udah saling kenal. Apa yang kamu cemasin?" Janu mengecup tangan dalam genggamannya, lalu bertopang dagu di meja dengan tangan lainnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apa kamu udah bilang sama Ibu soal hubungan kita?" tanya Garin lebih terdengar seperti omelan karena sebenarnya sudah tahu jawabannya.

Janu menggeleng tanpa mengatakan apa-apa, dan itulah yang membuat Garin agak kesal, Janu tidak mengatakannya pada Nyonya Ranti, padahal Janu bilang ia serius ingin menikahi.

"Ibu memang baik sama aku, tapi kita gak tahu gimana pendapat Ibu kalau aku jadi mantunya. Itu dua hal yang berbeda, Jan."

Janu menarik napas panjang tanpa berkomentar, seolah membatinkan bahwa ketakutan Garin sia-sia dan tidak berdasar. Laki-laki itu amat yakin bahwa sang ibu akan menerima calon mantu yang ia bawa.

"Kalaupun Ibu setuju, gimana sama keluarga kamu yang lain?" lanjut Garin. "Tante-tantemu mungkin gak suka sama aku. Aku gak bermaksud menghina, tapi aku takut ada satu atau dua orang di keluargamu yang menatap sinis karena berpikir aku mungkin cuma cewek matre yang gila harta."

Janu tersengal napasnya sendiri satu kali karena tertawa. Ia menarik dirinya sendiri berhenti menopang dagu di meja, bergeser mendekati Garin untuk bisa

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mengecup kening sebelum menatapnya dengan lembut.

"Tante-tante yang mana?" tanya Janu geli. "Mama cuma punya satu saudara dan dia ada di Australia. Tante Diana orangnya baik, malahan gak galak kayak Mama. Kamu bahkan kenal sama anaknya."

Baru Garin sadari bahwa yang sedang Janu bicarakan adalah ibunya Liam.

"Lucu aja ngebayangin Tante Diana mungkin malah ambil kamu jadi mantunya kalau masih ada kesempatan."

Garin cemberut langsung bisa membayangkan bagaimana kiranya Tante Diana yang Janu ceritakan. Mengingat bagaimana watak Liam, pasti ada beberapa sisi yang sama antara pasangan ibu dan anak itu.

"Keluarga yang lain?" tanya Garin masih sedikit khawatir.

"Keluarga yang mana lagi?" tanya Janu balik. "Kamu tahu Mama sama Papaku udah pisah kira-kira tiga puluh tahun yang lalu. Papa udah lama nikah lagi dan punya keluarga sendiri. Aku sama Papa udah kayak orang asing dan aku rasa dia gak akan peduli dengan siapa yang akan aku nikahi. Kalaupun dia tiba-tiba

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menentang, jelas aku yang akan gak peduli sama pendapatnya. Terus, siapa lagi?"

Garin mengangkat pundak satu kali saja sebagai jawaban. Janu menatap ke arah lain sembari mengusap dagunya sendiri, tengah berpikir.

"Selain itu aku tinggal punya Opa," kata Janu kemudian. "Opa dari jauh-jauh hari udah bilang siapa saja boleh, gak nuntut apa-apa. Opa gak terlalu peduli juga sebenarnya." Janu terkekeh di akhir kalimatnya.

Mungkin bagi Janu itu lucu, tapi Garin bersedih setelah baru saja menyadari sesuatu.

"Jadi, selama ini kamu cuma berdua sama Ibu?" tanya Garin.

Janu mengangguk.

"Terus kenapa waktu itu kamu nekat tunangan dan mau nikah sama Gina padahal kamu tahu Ibu gak suka sama dia?" omel Garin tiba-tiba. "Kalian cuma berdua selama ini harusnya kamu lebih peduli sama pendapat Ibu buat siapa-siapa yang bisa jadi istrimu. Aku ngerti kadang orang-orang tetap sama pilihan mereka walaupun orang tua menentang. Itu karena kamu berpikir bahwa itu hidupmu, itu pendamping hidupmu. Tapi, selama ini kamu cuma punya Ibu, Jan, dan Ibu juga cuma punya kamu. Kasusmu beda sama

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

yang lain, kamu gak boleh egois, harusnya minta dan dengar pendapat Ibu juga.

"Apa kamu gak mikirin apa yang mungkin terjadi kalau kamu memaksa mau nikah sama seseorang yang gak direstui sama Ibu? Itu bukan cuma berat buat Ibu, tapi akan berat buat istrimu juga ..."

Janu kembali bertopang dagu di meja dan mendengarkan Garin melanjutkannya, begitu banyak bicara. Hal ini terjadi hanya ketika Garin merasa gugup dan Janu pikir itu adalah cara Garin melepaskan ketegangannya, jadi Janu membiarkannya.

"Tapi, kamu bukan pilihan yang salah," kata Janu setelah tiba saatnya menanggapi. "Kalaupun Mama gak setuju sama kamu, aku akan tetap nikah sama kamu karena aku yakin itu cuma masalah waktu. Pada akhirnya Mama pasti bisa menerima kamu, bahkan dengan sangat baik."

Garin terlihat serius saat menggeleng tak setuju. "Aku gak akan nikah sama kamu kalau Ibu gak setuju," katanya.

"A-apa?" Janu bangkit dari sandarannya. Kini ia yang cemas karena masalah restu itu.

"Kamu bilang sendiri, sudah sekitar tiga puluh tahun yang lalu orang tua kamu bercerai. Selama tiga puluh

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tahun itu kamu pikir apa aja yang udah Ibu kasih buat kamu? Bukankah pasti udah banyak juga yang Ibu korbankan buat kamu? Sejak tiga puluh tahun yang lalu kalian cuma hidup berdua, dan kamu mau mengesampingkan itu semua demi seseorang yang baru kamu kenal beberapa tahun?"

"T-tapi, Rin. Ini kamu." Janu menggerakkan telapak tangannya untuk menunjuk Garin dari atas sampai bawah. "Mama pasti setuju."

"Dan gimana kalau enggak?" tantang Garin.

"Gak mungkin," balas Janu.

"Selalu ada kemungkinannya, jadi jawab aku! Gimana kalau Ibu gak setuju?"

Janu berdecak lalu menatap ke arah lain dan menggaruk kepalanya sendiri. "Aku tetap akan nikahi kamu, aku yakin itu cuma masalah waktu sampai Mama bisa menerima kamu."

"Gak bisa," jawab Garin langsung. "Kalau begitu, kita tunggu Ibu bisa terima aku, baru kita nikah. Jangan dibalik!"

"Astaga, Rin," keluh Janu, terpejam lalu menyandarkan dahi ke pundak Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Sorry*, tapi aku gak mau kamu nyakitin Ibu. Memang benar, pada akhirnya Ibu mungkin bisa menerima, tapi ketika kamu memaksakan ini padahal Ibu belum setuju, pasti ada setidaknya sedikit rasa kecewa di hatinya."

Janu menarik kepalanya, bangkit dari bahu Garin. "Tapi itu kan bisa jadi karena pendapat Mama yang salah soal kamu. Ketika pada akhirnya Mama bisa terima kamu, itu pasti karena Mama akhirnya sadar kalau pendapatnya salah, sedangkan pendapatku yang benar. Aku tahu pendapatku benar, mana mungkin aku ngalah sama pendapat yang salah."

"Aku gak suruh kamu mengalah sampai mundur. Aku bilang kita bisa tunggu sampai Ibu setuju baru kita menikah. Kita bisa meyakinkan Ibu, dan membuat dia berubah pikiran soal pendapatnya baru kita menikah. Itu lebih baik daripada kamu bersikeras seperti anak yang egois, kan?"

"Ya ampun, Mama dengerin dari tadi perdebatan kalian seru banget, ya," suara tenang seseorang menyela mereka.

Janu dan Garin kompak menoleh ke arah yang sama. Janu menghela napas lega melihat ibunya, sudah hampir menyerah berdebat dengan calon istrinya, sedangkan Garin terkejut luar biasa dan mendapatkan kembali kegugupannya yang sempat mereda.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"I-ibu?" syok Garin bertanya-tanya sejak kapan Nyonya Ranti mendengar perdebatan mereka.

Nyonya Ranti tersenyum, tampak ramah seperti biasanya di mata Garin. Wanita itu menarik kursi lalu duduk di depan mereka.

"Calon yang kamu bawa kali ini kelihatannya lebih peduli dan menghormati pendapat Mama daripada yang kemarin," komentar Nyonya Ranti. “Atau bahkan kamu sendiri.” Nyonya Ranti bersedekap di atas meja dan menatap anaknya dengan sindiran dan penghakiman yang kentara.

"Jangan banding-bandingin Garin sama yang kemarin, Ma," tegur Janu setengah mengeluh.

"Oh, *sorry*," jawab Nyonya Ranti tidak merasa bersalah sedikit pun. "Tapi, perbedaannya terlalu jauh, Mama jadi gak bisa menahan diri," akunya. "Mama biasa ditatapi dengan senyum palsu dan bahkan dapat mata sinis kalau Mama berpaling, dan sekarang …." Nyonya Ranti berpaling pada Garin lalu memandanginya seolah menelaah dengan senyuman.

Janu ikut menoleh pada Garin karena merasakan genggaman di tangannya menjadi erat. Garin merasakan kecemasannya lagi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Lihat?" Nyonya Ranti meluruskan duduk seraya menoleh pada Janu. "Dia gugup karena takut mendapat nilai buruk. Bukan karena perilaku aslinya buruk, lebih karena dia khawatir Mama salah paham, sedangkan pendapat Mama penting buat dia. Dia menghormati Mama, menghargai Mama, bahkan matanya mengatakan dia mencintai Mama. Maaf jika Mama terdengar menyebalkan, tapi semua itu hanya hal *basic* yang harusnya ada dari seorang menantu. Hal *basic* yang bahkan gak Mama dapatkan dari calon yang kemarin, Janu." Nada bicara Nyonya Ranti tiba-tiba meninggi dibarengi wajah kesal dengan mata mendelik. "Astaga, gimana mungkin Mama gak kesel sama kamu sampai selama ini kalau kamu bahkan gak menyadari hal itu, ha?"

Janu menghela napas lesu dan malu. Ia mengusap wajah lalu menunduk.

"Coba kamu bayangkan kalau posisinya kita balik! Bagaimana kalau Mama ini mamanya Garin dan kamulah calon menantu di sini. Apa kamu akan menatap Mama dengan sinis? Apa kamu akan merasa superior cuma karena sudah mendapatkan hatinya Garin? Apa di belakang Mama kamu akan bilang, '*well, sejujurnya pendapat ibu-ibu satu ini gak sepenting itu, setuju gak setuju aku akan tetap nikah sama Garin pada*

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

*akhirnya.'*Gimana menurut kamu soal itu? Bukankah itu sangat kasar?"

"Ya Tuhan." Garin menatap Janu dengan penuh kritikan, menggeleng-geleng tak habis pikir. "Aku gak sudi nikah sama kamu kalau kamu sampai berpikir seperti itu soal ibuku," terang Garin.

Janu ternganga, tercengang tidak bisa mengeluarkan suara. Ia meraup mukanya sendiri untuk menetralkan diri. Ia menarik napas dalam, lalu menatap Garin.

"Itu tadi cuma perumpamaan, Rin," terang Janu dengan sabar. "Dan, Ma. Itu udah berlalu. Dia udah nikah sama orang lain juga, gak usah diungkit-ungkit lagi."

"Itu karena kamu bahkan gak kelihatan menyesal atau sekadar minta maaf sama Mama karena pernah menentang Mama dan nekat mau menikahi wanita kayak yang kemarin itu."

"Ini caraku meminta maaf sama Mama." Janu menunjuk Garin dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan telapak tangannya. "Janu bawakan calon mantu yang baik kali ini."

Nyonya Ranti berdecak, menatap Janu dengan sinis seolah setuju dengan pendapat itu hingga ia tidak bisa menyangkal.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu yakin mau menikahi laki-laki kayak dia, Rin?" Nyonya Ranti berpaling pada Garin.

"A-apa?" Garin bingung karena tiba-tiba ditanyai.

"Kamu yakin mau menikah sama dia?" Nyonya Ranti mengulangi.

"Ma," sela Janu dengan mata mendelik tak percaya. "Calon mantu di sini itu Garin, bukan Janu. Kenapa jadi Janu yang kena *cancel*?" tanyanya tak terima.

"Oh," kata Nyonya Ranti bersikap seolah-olah baru saja disadarkan. Namun, tepat setelahnya ia tampak tak peduli dan kembali menatap Garin. "Kamu yakin, Rin?" Nyonya Ranti mencondongkan tubuhnya lalu berbisik pada Garin dengan suara yang tidak pelan sama sekali. "Saya bisa carikan laki-laki yang lebih baik dari dia. Percaya sama saya, Rin. Kamu pantas dapat lebih."

"Mama," tegur Janu lagi. Ia menarik Garin mendekat padanya lalu merangkul dengan posesif. Tidak mengatakan apa-apa lagi, Janu menunjukkan siapa pemilik dari wanita itu.

Nyonya Ranti tersenyum sengit, menarik dirinya untuk duduk tegak dan bersedekap lagi. Selama beberapa saat, terjadi sebuah ketegangan aneh di depan mata Garin. Janu merangkulnya cukup kuat seolah memastikan tidak ada yang melepaskan rangkulannya,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

sedangkan Nyonya Ranti hanya diam dan memperhatikan. Garin tidak paham dan tidak berani menyela. Namun, tiba-tiba Nyonya Ranti kembali menatapnya.

"*So*, Rin, apa kamu masih bekerja di toko roti yang waktu itu?" Nyonya Ranti menguraikan tangannya, tampak lebih santai daripada sebelumnya.

"Dia udah berhenti," jawab Janu, mendahului Garin. "Jangan tanya alasannya, Ma!" Janu menambahi.

Nyonya Ranti menoleh pada Janu dan tersenyum remeh tampaknya menertawakan asumsi Janu yang mengira ia akan menanyakan hal itu. "Bagus kalau begitu." Nyonya Ranti kembali menatap Garin. "Saya mau kamu kembali ke kantor yang utara besok pagi. Kali ini kamu akan jadi asisten saya. Itu syaratnya kalau kamu mau jadi menantu saya."

"Apa?" tanya Janu keheranan dan tak menyangka. "Syarat penerimaan mantu macam apa itu, Ma?"

"Baik, saya akan datang, Bu," jawab Garin.

"A-apa?" Janu menoleh pada wanita dalam rangkulannya, masih sama bingung dan terkejutnya. Sesaat kemudian Janu rasakan dadanya menghangat baru menyadari Garin telah menyanggupi sesuatu demi

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

bisa menikah dengannya, membuatnya merasa diperjuangkan juga.

Nyonya Ranti tersenyum puas. Ia melepaskan satu cincin dari jarinya lalu mengulurkan tangan dengan menengadah, meminta Garin menyodorkan tangannya. Setelah tangan Garin ada dalam genggamannya, Nyonya Ranti menyusupkan cincin itu ke jari manisnya.

"Kamu boleh panggil saya Mama mulai sekarang atau kapan pun kamu siap," terang Nyonya Ranti.

Garin menarik tangannya lalu memperhatikan cincin yang baru saja melingkari jarinya. Cincin itu tidak asing baginya karena sudah sering ia lihat ada di jari Nyonya Ranti. Sudah tentu bukan cincin dari pernikahan mama Janu di masa lalu, tapi ini jelas cincin favoritnya. Akan tetapi, apa pun itu, cincin ini membawa sebuah restu untuknya.

"Tapi, kenapa Garin jadi asistennya Mama?" tanya Janu, menyela. "Biar Garin jadi asistennya Janu lagi aja, Janu balikin asistennya Mama besok pagi."

"*No*."/"Gak mau." Tolak Nyonya Ranti bersamaan dengan penolakan Garin, membuat kedua wanita itu terkejut sendiri lalu saling pandang dan tertawa pelan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Sepertinya kita semua di sini tahu kalau itu ide yang buruk," terang Nyonya Ranti. Garin mengangguk dengan khusyuk, sangat menyetujuinya.

"Apa Mama perlu menjelaskan alasannya?" kata Nyonya Ranti tidak betul-betul bertanya. "Sepertinya justru kamu yang paling paham dengan alasannya." Nyonya Ranti menunjuk anaknya dengan tampang kesal.

Janu menghela napas lesu menghadapi kekalahannya.

"Itu tidak akan lama, Rin. Saya sudah punya asisten baru, jadi kamu cuma perlu ajari dia sampai bisa saya andalkan. Paling lama tiga bulan, iya kan? Bukan saya tidak mau kamu menjadi asisten tetap saya, tapi punya asisten yang adalah menantu saya sendiri sepertinya tidak akan sehat untuk hubungan pribadi kita, saya takut akan terjadi …."

Janu berdecak, tapi kemudian tersenyum lega dan kembali bertopang dagu di meja. Dia diam menjadi orang ketiga dari dua wanita yang paling berharga di hidupnya. Ibu dan istrinya mengobrol dengan seru sampai lupa bahwa ia ada di meja yang sama.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

2. Extra Part of Filthy Secret

Garin meletakkan tasnya di meja lalu duduk. Ia merapikan barang-barang dan menyiapkan pekerjaan saat seorang wanita muda tiba. Ialah Dilah, asisten Nyonya Ranti yang sudah dibimbing Garin selama satu bulan dan mungkin masih akan ia bimbing selama dua bulan ke depan.

"Pagi, Kak," sapanya.

Garin tersenyum dan menjawab sapaan seperlunya. Ia lalu menarik ponselnya keluar, agak heran mendapati kontak bernama "Ibu" ada di daftar teratas pesan masuknya. Sebelum sempat Garin membuka pesannya, satu panggilan masuk menyela dari kontak bernama Janu. Garin menekan tombol terima lalu mendekatkan ponselnya ke telinga.

"*Kamu udah sampai kantor?"* tanya Janu langsung *to the point.*

"Hm, aku baru aja sam …." Garin tercengang melihat lawan bicaranya baru saja muncul dari arah lift, berjalan ke arahnya dengan senyum selebar dunia. "Pai (sampai)," lanjut Garin. Ia menghela napas jemu lalu menurunkan ponselnya. Garin menunduk untuk mematikan panggilan telepon mereka sambil berdecak. Garin menoleh pada Dilah yang langsung bangkit untuk

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menyambut Janu. Mau tak mau Garin ikut bangkit mengingat ia harus memberikan contoh yang baik pada Dilah.

"Aku juga baru sampai," jawab Janu begitu tiba di meja mereka.

Dilah menoleh pada Garin karena hal itu tampak aneh baginya. Garin balas menatap Dilah sekilas lalu kembali pada lawan bicaranya.

"Ada yang bisa kami bantu, Pak Janu?" tanya Garin kemudian. "Kebetulan Ibu belum sampai ..."

"Mama mungkin gak akan ke kantor hari ini," terang Janu. "Tapi, Mama bilang ada pertemuan dengan klien penting dan minta aku gantiin. Cek pesan masukmu, Rin!" Janu berjalan menuju pintu ruangan mamanya.

"Aku tunggu di dalam." Janu membuka pintu dan segera menghilang ke dalamnya.

Garin berdecak saat kembali duduk. Ia mengecek ponselnya seperti yang Janu perintahkan. Pesan masuk dari Nyonya Ranti benar berisi kabar bahwa hari ini beliau mungkin tidak akan ke kantor dan minta Janu menemui klien yang akan datang pagi ini.

"Kak Garin akrab sama anaknya Bu Ranti?" tanya Dilah.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menoleh pada Dilah lalu mengangguk. "Aku jadi asisten Janu selama beberapa tahun." Garin bangkit lalu mengumpulkan berkas yang diperlukan. Setelah siap, ia menyodorkannya pada Dilah untuk dibawa. "Jangan lengah karena muka gantengnya! Dia bisa nyebelin banget kalau lagi *badmood*. Bisa sinis banget sama karyawan yang gak dia sukai." Garin memperingati.

"A-apa?" tanya Dilah, seketika cemas. "Apa gak apa-apa kalau aku masuk sendiri, Kak?" tanya Dilah lagi.

Ditanyai begitu Garin tertunduk memegang dahinya sendiri, baru sadar kalau Janu mungkin kesal jika Dilah yang datang bukan dirinya. Kalau sudah begitu Janu mungkin akan mencari-cari kesalahan Dilah untuk bisa memarahinya.

"Aku temani kalau gitu." Garin menyelinap keluar dari meja dan kursinya.

Dilah menunggu, bahkan mempersilakan Garin berjalan untuk mendahuluinya. Garin mengetuk lalu mendorong pintu hingga terbuka. Ia baru satu langkah masuk, tetapi sudah berhenti lagi karena penampakan Janu yang bersandar meja sambil bersedekap di dada, menunggunya dengan senyum ceria. Senyum yang langsung surut berubah heran melihat Dilah muncul juga.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kenapa dia ikut?" tanya Janu, tanpa sungkan menunjuk Dilah dengan tidak senang.

"Bapak yang suruh tadi," jawab Garin pura-pura polos. Ia kembali berjalan dengan Dilah setia membuntutinya. Sampai di depan Janu, Garin menepi untuk memberi jalan pada Dilah agar mengangsurkan bahan, yang akan dibahas, dalam pertemuan yang Janu maksudkan.

"Aku nyuruh kamu," koreksi Janu.

"Maaf." Garin menyela karena tidak setuju. "Bapak tadi cuma bilang akan menggantikan Ibu di pertemuan pagi ini lalu Bapak menunggu di dalam," jelas Garin. "Jadi, Dilah, asisten Ibu, datang membawakan bahan yang Bapak perlukan," terang Garin.

"Kenapa bukan kamu yang bawain?"

"Saya minta maaf, Pak Janu. Tapi, itu memang tugas Dilah sebagai asistennya Ibu Ranti. Saya tidak paham kenapa Bapak harus mempermasalahkan hal ini," terang Garin berusaha sabar dan tetap tersenyum.

Janu berdecak kesal karena tidak bisa menyangkalnya. Ia kalah bicara dari Garin seperti biasanya. Janu kemudian menengadah, meminta berkas yang dibawa Dilah.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu bisa kembali ke mejamu," kata Janu setelah menerima berkasnya.

Dilah menjawab dan mengangguk paham lalu undur diri.

"Garin tetap di sini!" Janu menambahi tanpa melihat Garin. Ia sudah sibuk membuka-buka lembaran kertas di tangannya.

Garin berhenti, mengurungkan niatnya untuk melarikan diri. Garin tidak bicara, tapi jelas sedang waspada. Ketika Dilah telah keluar dan pintu ruangan telah tertutup sempurna, Garin melirik ke arah Janu untuk memperhatikan pergerakannya. Garin justru heran mendapati laki-laki itu tenang, serius membaca berkas-berkasnya. Selama beberapa saat ruangan itu begitu tenang hanya terdengar suara kertas disibak.

Garin tidak bertanya, diam saja menunggu Janu bicara seperti biasanya, seperti ketika dia adalah asistennya Janu dulu. Janu sering melakukannya, menahannya agar tetap di ruangan dan menunggui kalau-kalau Janu punya pertanyaan. Meski begitu, sering kali semuanya sudah baik-baik saja, Janu mempersilakannya pergi setelah selesai membaca. Garin terdiam tiba-tiba teringat sesuatu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"*Ada hari-hari di mana pekerjaanku terasa berat, tapi begitu melihat kamu masuk ke ruangan, semuanya terasa baik-baik saja."*

Garin kembali membawa matanya menatap Janu.

"Pertemuannya jam berapa, Rin?" tanya Janu masih serius menatapi pekerjaannya.

"Jam sembilan," jawab Garin.

Janu mengangguk-angguk paham.

"Bapak masih punya waktu satu jam untuk menyiapkan diri," sambung Garin.

Kali ini Janu tertawa pelan entah karena apa. Ia menurunkan berkas dari pandangannya lalu meletakkannya di meja. Janu kemudian menatap calon istrinya.

"Kita cuma berdua di sini kamu masih formal aja ngomongnya," kata Janu.

Garin tidak menjawab, tidak juga berubah ekspresi. Menatap Janu saja dari tempatnya berdiri.

"Tapi, udah lama juga gak dengar kamu panggil aku 'Pak Janu', rasanya jadi nostalgia."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menarik napas dan menatap ke arah lain. Janu menyebutnya nostalgia—kenangan manis di masa lalu—tapi yang diingat Garin tidaklah semanis itu.

"Sini, Rin!" panggil Janu.

Garin melirik saja tanpa berniat untuk mendekat. "Kalau tidak ada hal lain yang Bapak perlukan, saya akan kembali ke meja saya," jawab Garin.

"Masih ada yang aku perluin," sangkal Janu. "Sini makanya!"

"Permisi, Pak Janu." Garin undur diri. Berbalik tanpa menunggu Janu memberi izin. Bisa ia dengar Janu berdecak kesal. Sedetik kemudian Janu sudah tiba dan memeluknya dari belakang. Mendekap cukup erat, mungkin tahu dari pengalaman bahwa Garin pasti akan meronta untuk melepaskan diri.

Meski begitu, Garin ternyata menghela napas saja tanpa berusaha berontak atau semacamnya. Ia berdecak dan Janu justru tersenyum. Garin bergidik geli merasakan wajah Janu menyusup ke leher lalu mengambil beberapa kecupan.

"Ngapain, Jan?" tanya Garin, juga terdengar seperti keluhan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu terkekeh setelah akhirnya mendengar Garin bicara tidak formal padanya. Ia mengeratkan dekapan lalu bersemayam dengan nyaman di pundak kekasihnya.

"Impian terpendam," terang Janu, "dulu sering ngebayangin buat bisa begini sama kamu di kantor."

Garin refleks menjauhkan kepala karena napas Janu tiba-tiba sudah ada tepat di belakang telinganya. Meski begitu, tetap saja kecupan Janu berhasil mendarat. Garin merinding dan bergidik mendengar Janu berbisik padanya.

"Sayangnya susah karena kamu pasti formal dan profesional begitu kalau di tempat kerja," cerita Janu.

"Memang harusnya begitu." Garin berusaha mengurai lengan yang melingkari perutnya. "Kamu juga harusnya profesional. Jangan bawa urusan atau hubungan pribadi!"

Janu merengek ketika Garin berhasil melepaskan diri. "Belum tentu besok-besok bisa begini, Rin," keluh Janu.

"Kalo jadi nikah ya pasti bisa begini di rumah," jawab Garin sambil lalu, berjalan menuju pintu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu berdecak dan mengejar. "Itu kan di rumah, Rin, bukan di kantor. Beda sensasinya." Janu berhasil meraih lengan Garin lagi.

Garin menahan senyum karena sejujurnya jadi ingin tertawa setelah mendengar rengekan Janu. Ia tidak melawan saat Janu menahannya agar tidak pergi, membalik tubuhnya agar menghadap Janu dan mendengar apa yang mungkin akan dikatakan laki-laki itu. Namun, Garin membelalak panik setelah rupanya Janu tidak ingin mengatakan apa-apa. Laki-laki itu menariknya kembali dalam dekapan selagi mempertemukan bibir mereka dalam sesapan.

Garin meremas pundak Janu untuk pegangan. Sebelum sempat ia melawan atau mendorong Janu menjauh, tubuhnya sudah lebih dulu didesak ke dinding terdekat. Garin terdongak karena ciuman menuntut dan perbedaan tinggi mereka. Janu membelai leher Garin dengan begitu lembut lalu menekan tubuh bawahnya. Seketika Garin khawatir ini akan menjadi lebih dari sekadar ciuman.

Tangan Garin berpindah memegang pergelangan tangan Janu yang masih setia membelai lehernya. Janu kembali menekan tubuh bawahnya, lambat namun lebih dalam kali ini, seolah ingin benar-benar meneliti dan menikmati. Meski begitu, sesapan bibir Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

berubah lembut membuat Garin kini cemas akan dirinya sendiri. Itu karena biasanya cumbuan Janu yang lembut justru begitu memancing hingga pada akhirnya membuat Garin jatuh lepas kendali.

Janu membuat bibir mereka tidak sepadu yang tadi, kini hanya bertemu ringan dibubuhi jilatan dan sesapan sesekali. Sensasinya justru membuat Garin meremang hingga kepalanya berdenyut karena menikmati. Garin mencengkeram kemeja di pinggang Janu, menarik agar tubuh itu lebih padu. Ia membuka bibir untuk mengundang Janu masuk, tapi Janu tidak setuju. Laki-laki itu mengecup ringan dan hanya menyesap sesekali. Desah frustasi keluar dari mulut Garin ketika Janu malah berhenti. Janu tersenyum senang mendengar kekasihnya kecewa.

"Okay, aku rasa bekalnya udah cukup. Aku bisa profesional sekarang." Janu mengecup bibir Garin satu kali lagi lalu mundur memisahkan diri.

Garin tercengang bertanya-tanya apa-apaan ini sebenarnya.

"Terima kasih, Rin. Silakan kembali ke meja kamu." Janu berbalik dan berjalan menuju meja kerja mamanya. Ia benar-benar menyudahi dan meninggalkan Garin di sana menatap tak percaya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu tidak menoleh lagi atau sekadar melirik. Janu bersikap profesional seperti katanya, seperti yang Garin minta. Bahkan setelah Janu selesai melakukan tugasnya untuk bertemu klien, Janu memutuskan kembali ke kantornya sendiri, berpamitan pada Garin dan Dilah sebagaimana mestinya tanpa perpisahan pribadi dengan kecupan atau semacamnya. Garin tidak bisa memutuskan apakah ia lega atau kecewa.

Malamnya.

Garin naik ke ranjang, bersiap untuk tidur. Layar ponselnya menyala di atas meja, Garin bisa melihat nama Janu di sana. Garin meraih untuk bisa membaca pesan yang Janu kirimkan. Garin menarik napas panjang berusaha sabar setelah terbaca pesan itu olehnya.

"Ke sini, Rin!"

Garin yakin Janu terkekeh saat mengirimkan ini padanya. Setelah kejadian tadi pagi di kantor, Janu sepertinya menikmati momen nostalgianya, termasuk mengirim pesan ini padanya seperti masa lalu. Garin mengirimkan emotikon jari tengah saja sebagai balasan pesan. Ia serius kesal, tapi ia yakin Janu justru tertawa karenanya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kamu gak mau, ya?" tanya Janu di pesan selanjutnya.

"Apa masih perlu ditanya?" tanya Garin, bukan mengetikkan balasan, melainkan bicara dan melotot pada ponsel di tangannya yang tak berdosa.

"Aku yang ke sana kalau gitu," lanjut Janu di pesan selanjutnya.

Garin tidak perlu berpikir dua kali untuk membalasnya dengan penolakan. Namun, yang dikirim Janu selanjutnya membuat Garin harus sedikit panik. Janu mengirimkan swafoto dirinya yang berada di dalam mobil dengan keterangan, "Otewe."

"Mau ke mana?" tanya Garin masih berusaha untuk berpikir positif, berpikir bahwa Janu akan pergi ke suatu tempat yang itu bukanlah rumahnya.

"Ke rumah kamu dong," jawab Janu.

"Ngapain?" tanya Garin. Selesai mengirimkannya, ia mendapat ide untuk membohongi Janu supaya laki-laki itu tidak datang. "Aku aja gak di rumah," kata Garin di pesan selanjutnya.

"Bohong," balas Janu langsung. "Kamu tadi gak pamit mau pergi ke mana-mana tuh."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menggaruk kepalanya sendiri, memikirkan jawaban apa yang harus ia berikan. Sebelum ia berhasil mendapat ide, pesan lain Janu masuk kembali.

"Coba fotoin kamu lagi di mana!" pinta Janu, "aku benaran udah otewe loh ini."

Garin membelalak, telah yakin bahwa Janu tidak sedang bercanda. Laki-laki itu bisa jadi benar-benar muncul di rumahnya setelah ini. Garin bergegas turun dari ranjang. Ia memakai sandal dan berlari kecil menuju pintu depan. Ia rasa ia akan mengambil sembarang foto dari luar rumah untuk dikirimkan pada Janu sebagai bukti bahwa ia tidak berada di rumah saat ini.

Garin memutar kunci lalu menarik pintu hingga terbuka. Garin terkesiap hampir saja memekik saking terkejutnya melihat penampakan di depan pintunya.

"Mau ke mana?" tanya Janu tersenyum geli.

"K-kamu kenapa udah di sini?" tanya Garin, tidak membuat-buat ekspresi syok di wajahnya. Memang benar syok melihat Janu tiba-tiba sudah ada di sana.

"Sebenarnya aku tadi udah sampai, baru kirim pesan dan foto ke kamu," aku Janu terkekeh.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu melangkah maju untuk mendekati Garin, dan Garin segera sadar dengan situasinya. Garin menahan Janu, tidak mengizinkannya masuk.

"Ngapain?" tanya Garin, "gila kamu bertamu ke rumah orang selarut ini."

"Bukan rumah sembarang orang, ini rumah calon istriku sendiri." Janu bersikeras ingin masuk. "Dan aku gak bertamu." Janu memegang kedua pundak Garin, dan semudah itu saja mengalahkan kekuatannya. "Aku mau numpang tidur," terang Janu.

Garin membelalak, sedangkan Janu menyeringai sambil menutup pintu di belakangnya. Garin menggeleng tak setuju, tetapi Janu langsung mengangguk untuk menyangkal penolakan itu. Laki-laki itu merangkul pinggang Garin lalu mendekatkan wajahnya.

"Janu …." Garin menoleh untuk menghindar. "Jangan seenaknya sendiri! Pulang sana!" Garin mendorong dan berusaha melepaskan diri.

Janu tersenyum tampak tidak mendengarkan. Tangannya meraba naik di punggung Garin, berhenti di tengkuknya. Ia mendekat, tetapi Garin kembali berpaling untuk menolaknya.

"Jan, aku aduin Mama ya, kamu," ancam Garin.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Tidak takut, Janu justru terkekeh. Tangannya merambat naik menyisiri rambut Garin lalu mencengkeram helaiannya. Garin dipaksa mendongak untuk menerima kulumannya. Napas Garin tertahan kemudian berubah menjadi lenguhan yang terbungkam. Janu menyesap bibir itu dalam-dalam lalu menyusupkan lidahnya tanpa sungkan. Tangan lainnya menahan pinggang Garin agar menerima tekanan di tubuh bawah yang ia berikan.

Garin hanya bisa sedikit melawan dengan memukul pundak Janu, selebihnya mencengkeram lengan karena terdorong mundur beberapa langkah. Ketika Janu melepas cengkeraman di rambutnya, Garin segera menarik wajahnya menjauh dan menghindar. Janu mengecup leher Garin beberapa kali sebagai pelarian.

"Janu, berhenti!" kata Garin dengan napas tertahan. Ia melangkah ke belakang lagi, berusaha untuk menjauh.

Janu tersenyum dan langkahnya terus mengikuti. Ia tidak membiarkan ada jarak antara tubuh mereka. Tidak membiarkan leher Garin menjauh dari wajahnya.

"Janu!" Garin memperingatkan dengan lebih tegas.

Kembali Janu hanya tersenyum. Malahan ia menangkup wajah Garin dengan satu tangan lalu kembali membuatnya terdongak hingga Janu leluasa untuk

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mengulum bibirnya. Garin terkejut sendiri ketika punggungnya sudah bertemu dinding. Ia mencengkeram lengan Janu, tetapi laki-laki itu justru menekan dirinya lebih padu. Garin membelalak semakin panik menyadari jemari Janu mulai melepasi kancing piyamanya.

Garin coba mencekal pergelangan tangan Janu, dan ketika itu tidak berpengaruh apa pun, ia mulai memukuli bahunya. Tampaknya berhasil mengusik Janu atau cukup menyakitinya. Janu melepaskan wajah Garin dari cengkeramannya dan berpindah menahan tangan Garin agar berhenti memukulinya. Sayangnya kancing piyama tetap berhasil dilepas Janu seluruhnya.

Janu menelusuri dada Garin naik ke lehernya, menggodanya dengan rabaan ringan namun penuh damba. Laki-laki itu memisahkan ciumannya, merambat ke rahang lalu leher dan telinga. Garin memejam dan bergidik geli dibuatnya. Merinding merasakan sapuan hidung Janu di leher dan telinganya. Begitu intim hingga Garin bisa mendengar jelas napas Janu yang menerpa kulitnya.

"Aku nginep ya, Rin?" bisik Janu, dilanjutkan dengan kecupan di daun telinga.

Garin menggeleng lemah. "Jangan, Jan!"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Sekali ini aja, *please*," bisik Janu lagi.

Garin kembali menggeleng, kali ini tidak menjawab karena jangankan menjawab, napasnya saja harus tertahan karena Janu menenggelamkan wajah di lehernya. Garin terkesiap dan menahan diri supaya tidak mendesah. Janu lebih berani, menyusupkan tangannya masuk melewati piyama Garin yang sudah terbuka. Ia merangkul pinggang Garin dari dalam piyama, mengelusi kulit mulus dari punggungnya.

"Janu, *please stop*!" lirih Garin dengan sisa-sisa kewarasannya.

Janu menggeleng di leher Garin lalu justru membuat wajahnya lebih padu di sana. Ia menarik pinggang Garin hingga tubuh itu bertemu dengan tubuhnya. Cukup dekat hingga Janu bisa memetakan setiap lekukan tubuh itu dengan tubuhnya. Cukup dekat hingga Garin pasti menyadari ketegangannya di bawah sana.

Garin memejam kembali merinding luar biasa, kali ini karena Janu menyesap rakus aroma lehernya. Garin berpegang pada lengan Janu ingin mendorong laki-laki itu. Akan tetapi, sebelum ia mendorong, Janu sudah lebih dulu mengangkat tubuh Garin dan membawanya.

"J-Janu?" panik Garin seketika. Ia dibawa ke kamar dan dihempaskan di tengah ranjang.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu tidak memberikan sedikit pun kesempatan, langsung menindih dan menekankan tubuhnya yang menegang. Desah lega setengah tersiksa dapat Garin dengar jelas tepat di telinganya. Janu menelusuri tulang selangka Garin dengan jemarinya, meluncur ke pundak sekalian membuka piyamanya. Janu kembali mendesah ketika menekan ketegangannya lagi.

Seperti sudah tidak tahan, Janu dengan buru-buru membuka celananya sendiri. Sebelum Garin mencegah atau memprotes, Janu menarik wajah wanita itu dan membungkamnya dengan ciuman. Janu merengkuh tubuh itu dan Garin membusung menanggapinya. Janu mungkin sudah selesai melucuti pakaiannya karena tangan itu telah berpindah ke celana Garin sekarang. Bukan untuk melepaskannya, tangan Janu menyusup masuk ke dalam.

Refleks Garin menahan lengan Janu begitu merasakan bagian sensitifnya disentuh. Garin mencengkeram lengan itu karena Janu memainkan tubuhnya di sana. Garin menegang dengan lenguhan tertahan, harus mengakui bahwa Janu mulai membuatnya nikmat. Suara desahan akhirnya terdengar setelah Janu memisahkan ciuman mereka.

Wajah Janu merambat turun ke leher lalu meluncur ke dada. Garin tersentak karena Janu menggigit ujung

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

payudaranya yang masih tertutup bra. Detik berikutnya ia terkesiap merasakan jemari Janu tidak lagi bermain-main melainkan melesak masuk dengan lancang.

Garin mengangkat kepalanya untuk bisa melihat. "Janu ..." Belum juga sempat mengatakan apa-apa, Garin menghempaskan kepalanya lagi, Janu baru saja menyingkap bra lalu melahap putingnya. Garin membusung dan menggeliat dengan gelisah. Tangan Janu keluar masuk dalam dirinya dengan lincah dan Garin menyerah, tidak bisa lagi menolak. Ia hanya mengangguk ketika Janu menawarkan yang lebih nikmat dari sekarang. Garin bahkan kecewa saat Janu menarik jemari keluar dari dirinya, tubuhnya merasa kehilangan.

Janu tersenyum bisa membaca itu di wajah kekasihnya. Tapi, karena Garin setuju untuk kenikmatan yang lebih, maka Janu kini harus berhenti sebentar untuk menelanjangi diri dan menarik lepas semua kain yang menutupi Garin. Janu sudah sangat menahan diri saat menjatuhkan Garin kembali ke ranjang dalam pelukan dengan gerakan lembut. Jika saja ia melepaskan diri, ia mungkin sudah menyerbu Garin seperti serigala kelaparan mengingat berapa lama ia tidak melihat tubuh itu telanjang. Itu sebabnya ia tidak sanggup menahan dirinya lebih lama lagi. Desah penuh kelegaan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

dari bibir Garin menjadi penanda bersatunya tubuh mereka.

"Mulus dan sempurna," bisik Janu tentang penyatuan mereka. Masuk dengan mulus dan kenikmatannya terasa menyempurnakan baginya.

Janu menarik diri lalu menekan lebih dalam. Ia kembali mendesah kenikmatan. Ia melakukannya satu kali lagi lalu membelai pipi Garin dan tersenyum kepadanya. Garin tidak bisa menebak apa yang laki-laki itu pikirkan, tapi wajah itu tampak sangat bahagia. Yang dilakukan Janu selanjutnya hanya mendekat untuk mengecup bibir Garin sekilas lalu memulai percintaan mereka.

Janu mengentak tanpa sungkan, dan desahan mereka bersahutan memenuhi ruangan.

—

Janu tersenyum menatap wajah cantik di hadapannya. Tiga kali ia memaksa Garin memuaskannya dan wanita itu tampaknya sudah cukup kelelahan sekarang.

Janu melirik jam dinding mendapati kini sudah dini hari. "Aku nginep ya, Rin?" tanya Janu. Ia geli melihat Garin mengernyit kesal dan menggeleng tak setuju. Dengan sisa-sisa kesadaran itu, bisa-bisanya Garin tetap tidak mengizinkannya tinggal.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin berguling untuk meringkuk ke arah lain, sengaja membelakangi Janu. Janu bergeser mendekat dan memeluk tubuh telanjang di balik selimut itu.

"Tapi, aku pengin peluk kamu sampai pagi," bisik Janu lanjut mengecup leher Garin.

Garin berdecak dan menggeleng. "Pulang, Jan!"

"Pelit banget sih kamu ditumpangi tidur doang gak mau," gerutu Janu.

Dengan mata terpejam Garin kembali berdecak, kini sambil menepak lengan Janu dengan lemah. "Pulang!" katanya.

Janu tersenyum sembari mengelusi kepala Garin agar kekasihnya segera lelap. Dan benar saja, Janu rasa belum ada satu menit ketika akhirnya Garin lelap, tidak lagi menyahut saat dipanggil olehnya. Janu memeluknya dengan posesif, mengecup kepalanya satu kali sebelum memejamkan mata menyusul Garin ke alam mimpi. Ia menginap, keras kepala seperti biasanya walau tahu Garin mungkin akan mengamuk besok pagi.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

3. Extra Part Filthy Secret

Anak Tiri

Janu membuka mata dan langsung didera kebingungan. Detik berikutnya baru ingat kalau semalam ia menginap di rumah Garin. Ia tersenyum seperti orang bodoh lalu menggeliat untuk meregangkan otot-ototnya sambil menatap sekeliling. Ia dapati jam dinding menunjukkan pukul delapan. Janu terkekeh mengingat subuh tadi ia terbangun, tapi enggan beranjak karena Garin masih ada di sisinya. Jadi, tadi pagi ia memutuskan untuk kembali tidur dan memeluk Garin lebih lama.

Janu bangkit duduk lalu diam mengumpulkan kesadaran. Untungnya hari ini adalah hari libur sehingga tidak masalah baginya berada di sini lebih lama. Ia bahkan akan punya waktu sehari penuh dengan Garin. Janu bergeser dan menurunkan kaki dari ranjang. Ingin segera menemukan Garin yang mungkin sedang mandi atau menyiapkan sarapan. Janu ingin tahu pendapat Garin tentang kencan sehari yang berbeda dengan yang terakhir, kencan yang kali ini mereka sebaiknya benar-benar di rumah seharian tanpa pergi ke mana-mana.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu bertelanjang dada keluar dari kamar, mendapati rumah itu lengang. Ia berjalan ke dapur, tetap tidak menemukan Garin di sana. Kamar mandi pun kosong, jadi Janu sekalian mampir ke sana untuk cuci muka dan melakukan aktivitas pagi lainnya. Beberapa menit kemudian Janu keluar dengan wajah dan rambut basah. Ia masih tidak menemukan Garin, jadi ia kembali ke kamar untuk mengambil kausnya. Berniat mencari Garin ke luar rumah.

Janu sampai di kamar, menemukan kausnya di balik selimut lalu memakainya. Selesai berpakaian, Janu terheran melihat betapa kosongnya rak-rak di ujung ruangan. Sontak Janu menatap sekeliling, baru menyadari bahwa kamar itu memang lebih kosong dari kamar pada umumnya. Tidak ada make up atau produk perawatan kulit di meja. Tidak ada aksesoris, sepatu, atau pernak-pernik apa pun di mana-mana. Janu cepat-cepat menuju lemari untuk membukanya. Langsung cemas karena tidak menjumpai satu baju pun ada di dalamnya.

"Rin!" seru Janu dan bergegas keluar. Ia kembali memperhatikan sekeliling, rumah itu tampak seperti tempat yang siap untuk ditinggalkan. Siap ditinggalkan atau jangan-jangan memang sudah ditinggalkan.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Rin!" Janu berlari ke dapur dan meneliti lagi. Meja dan rak begitu lengang tidak tampak piring, gelas, dan perabotan.

Janu segera berbalik menuju ruang tamu. Ia sampai dan kian cemas saja dengan kesendiriannya. Janu berhenti di depan pintu, menyadari ada koper dan tas di sudut. Ia tidak tahu apakah ini bagus atau buruk. Bagus karena berarti Garin belum pergi, atau buruk karena artinya Garin akan pergi. Janu baru mau membuka pintu ketika benda itu sudah lebih dulu berayun. Garin muncul dari sana, tampak sudah rapi dan siap. Ia terlonjak kaget mendapati Janu ada tepat di depannya.

"Ngapain di depan pintu?" gerutu Garin setengah mengomel. Garin mendorong Janu sedikit agar bisa melewatinya lalu masuk ke rumah. Dari bungkusan yang dibawanya, tampak Garin baru saja kembali dari mencari sarapan.

Janu berbalik dan segera menahan Garin. "Kamu mau ke mana?" tanya Janu.

Garin menatap Janu dengan keheranan. Baru paham maksudnya setelah Janu menunjuk ke arah koper dan tasnya.

"Kenapa kemas-kemas?" tanya Janu, "aku lihat lemari juga udah kosong, semua barang udah diberesin."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menjawab hanya menatap sinis lalu melepaskan lengannya dari cekalan Janu dan kembali berjalan.

"Rin, mau ke mana?" Janu berjalan mengekor.

"Pergi," jawab Garin singkat.

"Pergi ke mana?"

Garin mengedikkan pundak, tampak tidak sudi menanggapi lebih lanjut. Mereka sampai di meja makan dan Garin mengambil piring dari lemari.

"Rin ...."

"Siapa suruh kamu seenaknya sendiri kayak tadi malam?" sambar Garin akhirnya mau bicara. Bicara meluapkan kekesalannya.

Janu langsung menciut, diam menyadari kesalahannya. Ia menatap ke arah lain seraya mengelus tengkuknya. Garin berdecak cukup keras lalu melanjutkan kesibukannya. Tak lama kemudian sarapannya siap, ia menarik kursi dan sempat melirik tajam ke arah Janu sebelum menjatuhkan pantat ke kursi.

"Tapi, kamu udah setuju buat nikah sama aku, Rin." Janu menarik kursi lain untuk duduk.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kepalamu pernah dilempar gelas keramik gak, Jan?" Garin memegangi cangkir tanpa menatap laki-laki di sampingnya. Fokus saja pada makanannya.

"Gak pernah." Janu langsung menggeleng. "Gak minat," terangnya, "gak usah."

Garin melepaskan pegangannya dari cangkir dan Janu bisa bernapas lega. "Makasih," Janu menambahi. Garin menjawabnya dengan lirikan singkat yang masih sama sinisnya lalu kembali pada sarapannya.

"Kamu mau pergi ke mana?" lirih Janu setengah merengek. "Jangan tinggalin aku! Katanya mau nikah …." Janu langsung diam begitu sorot mata tajam mengarah padanya. "Kamu marah, ya?" tanya Janu dengan hati-hati.

Garin tidak menjawab, tapi kian tajam saja sorot matanya pada Janu. Janu menelan ludah lalu pelan-pelan sekali menarik napas seolah bernapas saja bisa membuat dia tiba-tiba dihukum mati.

"A-aku harus gimana supaya kamu gak marah lagi?" tanya Janu masih dengan hati-hati.

"Potong tuh!" Garin melirik ke arah celana Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Jangan dong, Rin!" tolak Janu langsung menutupi dirinya dengan tangan. "Kasihan istriku nanti, masa suaminya gak punya ini."

Garin tidak goyah dengan candaan Janu, wajahnya masih dingin saat menarik pandangannya kembali ke piring. Janu menggaruk kepala dan tidak berani bicara lagi. Merasa sebaiknya berkonsultasi dulu pada suhunya—Liam—sebelum bertindak.

Janu meletakkan lengan dan kepalanya di meja, menatapi Garin memakan sarapannya. Laki-laki itu memastikan ia sudah memasang wajah sememelas mungkin agar dikasihani. Garin meliriknya sekilas, sayangnya tetap tidak mengasihani. Garin mengabaikannya lagi.

Sesaat kemudian keduanya menoleh, sama-sama mendengar suara dari pintu depan. Suara ketukan dan suara seorang wanita memanggil Garin. Janu meluruskan duduknya, jelas mengenali suara mamanya. Laki-laki itu lalu menatap Garin dengan sedikit cemas.

"Itu suara Mama, kan?" tanyanya.

Garin tidak menjawab. Bangkit dari kursinya dan berjalan meninggalkan meja makan. Garin baru sampai ujung ruangan ketika Nyonya Ranti sudah muncul

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

duluan, masuk tanpa perlu dipersilakan. Nyonya Ranti berhenti setelah menemukan Garin. Ia melongok bisa melihat Janu baru saja bangkit dari kursinya. Sejak tiba Nyonya Ranti sudah tahu bahwa anaknya ada di dalam karena mobilnya jelas ada di luar.

"Rajin amat kamu jam segini udah nyampai sini, Jan?" heran Nyonya Ranti.

Janu melirik le arah Garin, ingin tahu tanggapan seperti apa yang harusnya dia berikan. Garin justru sengaja memalingkan muka, tidak mau memberi petunjuk apa-apa padanya. Janu berakhir memberikan ringisan kepada mamanya.

"Mama sendiri ngapain pagi-pagi udah ke sini?" tanya Janu balik.

"Mama mau jemput Garin," jawab Nyonya Ranti. "Sudah siap, kan Rin?" Nyonya Ranti berpaling pada Garin.

Garin mengangguk. "Sudah, Bu," katanya.

"Mau ke mana?" tanya Janu.

"Garin akhirnya setuju buat tinggal sama Mama," terang Nyonya Ranti.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Apa?" Janu mengerjap beberapa kali, yakin telah salah dengar. Ia menatap Garin menuntut penjelasan, tapi Garin bahkan tidak sudi menatapnya.

"Garin gak bilang sama kamu?" tanya Nyonya Ranti.

Janu langsung menggeleng, menatap Garin penuh tanya hampir seperti melotot karena tak terima. Garin membalasnya santai, tidak merasa bersalah tentu saja.

"Garin setuju buat tinggal sama Mama supaya lebih dekat dari kantor dan supaya Mama ada teman di rumah," terang Nyonya Ranti dengan ceria.

Wajah Janu langsung berbinar setelah mendengarnya. Sebelum kebahagiaan itu berlangsung lebih lama dan sebelum ia mengatakan apa-apa, sang ibu sudah lebih dulu menghempaskannya. Nyonya Ranti mengangkat satu jari dan menggerakkannya ke kanan juga kiri. Ia menggeleng, sudah menebak apa yang mungkin sedang dipikirkan anaknya.

"Jangan kamu pikir mau nginep di rumah Mama juga," terang Nyonya Ranti.

"A-apa? Tapi kenapa? Masa Janu gak boleh pulang?" Janu menatap sang ibu dengan tak terima.

"Gak usah pura-pura polos! Kita semua di sini sama-sama tahu masalahnya," jawab Nyonya Ranti tegas.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin membenarkan dengan anggukan khidmat, sedangkan Janu mendesah kecewa.

"Tapi Janu anak Mama, masa Janu ...."

"Sampai pernikahan kalian di awal bulan depan, kamu anak tiri," potong Nyonya Ranti, sudah memutuskan.

"Ma!" tolak Janu tak terima.

Nyonya Ranti tidak sudi untuk mendengar drama Janu lagi. Ia berbalik untuk membelakangi Janu dan bicara pada Garin.

"Barang-barang kamu sudah beres?" tanyanya.

"Sudah, Bu. Sudah di dekat pintu," terang Garin.

"*Okay*, biar sopir yang masukin ke mobil." Nyonya Ranti lalu menuju ruang tamu dengan Garin mengikutinya.

Janu melesat mendekati calon istrinya, siap mengintrogasi. "Kenapa kamu gak bilang apa-apa sama aku?" bisik Janu serius kesal.

"Bukannya dulu waktu Mama ngajak Garin itu kamu juga dengar sendiri," sela Nyonya Ranti rupanya bisa mendengar bisikan Janu juga.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu langsung menoleh, agak terkejut mendengar sang mama yang menjawabnya. Sedangkan Garin, tersenyum menahan tawanya.

"Tapi, waktu itu Garin nolak, kenapa sekarang jadi …."

"Ya biarin aja kalau Garin berubah pikiran," jawab Nyonya Ranti agak tak terima.

Janu berdecak dan menghela napas panjang. Ia meraih tangan Garin lalu merangkul lengannya dengan Manja. Memasang wajah memelas dan berupaya agar Garin berubah pikiran.

"Itu juga Garin bilang ke Mama baru tadi pagi kok." Nyonya Ranti menambahkan. "Langsung Mama suruh siap-siap sebelum Garin berubah pikiran lagi."

Janu menatap Garin dengan mata membelalak, baru saja sadar dengan apa yang Garin lakukan sebenarnya. Garin membalas tatapan itu dengan geli, yakin bahwa Janu sudah paham bahwa pilihan ini adalah karena ulah Janu sendiri. Garin jelas sudah menebak bahwa tadi malam tidak mungkin jadi yang terakhir, Janu bisa saja datang ke rumahnya di malam-malam yang lain. Dari pengalamannya selama ini, Garin tahu ia tidak pernah menang entah dari kekuatan Janu atau nafsunya sendiri. Maka, Rumah Nyonya Ranti adalah tempat

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

paling aman yang Garin tahu untuk melindunginya dari masalah ini.

Janu memaki lesu lalu mendekat untuk memeluk. Laki-laki itu merangkul Garin dan menyandarkan dahi di puncak kepalanya.

"Kamu tega banget sih, Rin," keluh Janu lirih.

Garin tersenyum geli, mengelus lengan yang merangkul lehernya untuk menghibur sang kekasih.

Akhir pekan kemudian.

Janu turun dari mobil lalu berjalan menuju teras. Ia menaiki undakan dan tiba-tiba merasa cemas. Tidak pernah sebelumnya ia gugup dan berdebar begini hanya karena datang ke rumah mamanya sendiri. Terakhir kali ke sini ia berakhir diusir dan dipaksa pergi. Sang mama benar-benar membuang anaknya sendiri setelah mempunyai seorang putri.

Janu sampai di depan pintu. Ia meraih gagangnya, tapi kemudian bimbang merasa mungkin sebaiknya mengetuk pintu saja. Janu menghela napas meratapi

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

nasibnya, kemudian mengetuk pintu dan menekan bel rumah. Lalu dia diam menunggu.

Tak lama kemudian pintu terbuka untuknya. Sang mama tersenyum formal, menyapanya seperti orang asing.

"Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?" tanya Nyonya Ranti.

Janu merengut, sedangkan mamanya tersenyum bangga.

"Selamat malam, Tante. Apa Garin-nya ada?" tanya Janu, malas-malas ikut bersikap formal juga.

"Garin ada," jawab Nyonya Ranti. "Ada keperluan apa, ya?"

"Mau ajak jalan, Tante. Biasa malam minggu," terang Janu.

"Kamu kalau ngomong yang sopan, ya!" omel Nyonya Ranti tiba-tiba mendelik galak pada Janu. "Asal ngajak jalan aja, kamu harusnya minta izin dulu. *Apa boleh bertemu Garin, Tante? Apa boleh kalau Garin-nya saya ajak jalan, Tante*? Begitu, Jan!"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu mendesah lesu. "Ma!" keluhnya. "Lama-lama Janu coret nama Janu sendiri dari KK nih," ancam Janu, "tega banget deh sama anak sendiri."

Nyonya Ranti tersenyum geli, akhirnya setuju membiarkan Janu masuk. "Tahu rasa kamu!" komentarnya. "Keenakan kamu selama ini gak pernah ngadepin mertua."

Janu masuk ke dalam rumah sambil menggerutu. Tapi, sejujurnya merasakan apa yang dikatakan mamanya. Ia biasanya bisa seenaknya ke rumah Garin tanpa perlu mencemaskan ada orang lain yang harus dihadapi di depan pintu. Masuk ke rumah Garin pun seenaknya tanpa perlu sungkan pada siapa-siapa. Garin pasti sangat puas dengan pilihannya untuk tinggal dengan calon mertuanya ini.

"Tunggu di sini, Mama panggilin," titah Nyonya Ranti sebelum beranjak pergi.

Janu menurut, duduk di ruang tamu dan menunggu. Rasanya aneh sekali duduk di ruang tamu layaknya seorang tamu, padahal di rumahnya sendiri. Tapi, Janu tersenyum setelah menyadari ia kini sedang menjalani apa yang pernah ingin dilakukan dulu pada Garin. Melakukan pendekatan sebagaimana mestinya. Orang lain melakukan hal ini juga ketika mendekati seorang wanita, kan? Datang ke rumahnya dan harus

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menghadapi orang tuanya. Mendebarkan, tapi Janu rasa seru juga.

"Mau pergi ke mana memangnya?" suara Nyonya Ranti kembali terdengar.

Janu menoleh dan langsung bangkit melihat mamanya kembali bersama Garin. Garin sudah rapi, siap pergi juga.

"Makan, ngobrol-ngobrol, gitu aja paling," terang Janu.

"Gitu doang, di rumah juga bisa kali," sinis Nyonya Ranti.

Janu menghela napas untuk menyabarkan diri. "Terus, Mama ada ide lain, baiknya Janu sama Garin ngapain?" tanya Janu dengan lembut. Cukup terkejut saat mamanya mengangguk.

"Mama kasih tahu, tapi Mama ikut, ya." Nyonya Ranti mensyarati.

Garin mengangguk, menyetujuinya dengan antusias. Malahan Garin langsung menggandeng lengan calon mama mertuanya.

"Mama, ah," keluh Janu. "Biarin anaknya berpacaran dengan tenang kenapa sih, Ma!"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Aku yakin pacaran bertiga akan lebih tenang kok," bantah Garin.

Janu berdecak lalu menyambar lengan Garin dan menarik hingga lepas dari mamanya. "Kamu juga," omel Janu, "kalau kencannya bertiga, nanti yang ada aku jadi obat nyamuk lagi kayak yang udah-udah," terangnya. Tidak ingin memperpanjang perdebatan, Janu menggandeng Garin dan membawanya pergi. "Kalau mau kencan sama Mama, kamu bikin acara sendiri sama Mama lain kali."

Nyonya Ranti tersenyum geli, Garin pun melakukan hal yang sama.

"Garin pergi dulu, Bu," pamit Garin sebelum melewati pintu.

Nyonya Ranti mengangguk, lalu berseru pada anaknya, "Janu! Jangan pulang terlalu larut! Awas kamu, ya!"

"Iya, Ma," jawab Janu sambil melambaikan tangannya tanpa melihat sang mama. Ia membawa Garin ke mobil dan menyusul masuk ke kursi pengemudi.

Janu duduk lalu menghela napas panjang, bersikap seolah ia masih amat kesal dengan situasi ini. Ia menoleh pada Garin, tapi bukannya menghibur Garin justru berpaling menatap ke depan, sengaja mengabaikan Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kita mau ke mana?" tanya Garin sengaja membawa topik pembicaraan lain.

Janu berdecak seraya menghidupkan mesin mobil. Ia masih tidak menjawab saat memundurkan mobilnya agar keluar dari pekarangan rumah. Setelah sampai di jalan perumahan dan melaju perlahan, Janu akhirnya mau menjawab.

"Ke apartemenku, ya?" Janu tersenyum nakal.

Seketika Garin mendelik seketika, menampar paha Janu sekeras-kerasnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

4. Extra Part of Filthy Secret

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Garin melipat lengan di dada tampak kian kesal dengan semakin dekatnya mereka dengan perhentian. Ia kira Janu sudah tidak akan mempermasalahkan lagi. Mereka pergi makan malam sebelum ini, tapi sekarang ada di parkiran apartemen Janu. Laki-laki itu keras kepala seperti biasanya.

Mobil melambat lalu berhenti sempurna. Garin segera melepas sabuk pengaman dan berpaling pada pintunya.

"Aku pulang sendiri," pamit Garin langsung membuka pintu dan turun dari mobil sebelum Janu sempat menahannya. Garin bahkan berlari, yakin bahwa Janu akan mengejar dan sungguh ... Garin tidak ingin Janu berhasil menangkapnya. Garin hampir menjerit ketika pada akhirnya Janu berhasil mengejar dan mendapatkannya.

"Janu!" Garin meronta-ronta. Janu mendekapnya dari belakang dan mendesis tepat di telinganya, menyuruh Garin tenang.

"Janu, lepas!"

Janu terkekeh geli dengan betapa seriusnya Garin ingin pergi. Ia lalu mencium leher Garin karena gemas. "Sst!"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

desis Janu lagi. Garin langsung terpejam dan bergidik merinding dibuatnya.

"Gak akan kayak yang waktu itu," terang Janu.

Garin terdengar sudah hampir menangis saat menyangkalnya. "Bohong, aku gak percaya," katanya, "Janu, lepas!"

Janu tertawa pelan. "Benaran," bisik Janu, "kamu bisa aduin aku ke Mama kalau aku bohong." Janu kembali menyuruk ke leher Garin. Garin tersentak merinding dan berdesir karena Janu menyesap aroma tubuhnya dalam-dalam, lebih rakus dari yang tadi. "Aku cuma mau peluk," lirih Janu.

Garin mereda walau tidak yakin untuk mempercayainya. Hanya memeluk? Benarkah? Sialnya, sikap manja Janu sungguh hal baru yang amat Garin suka. Garin memejam dan memikirkannya lagi. Berusaha tetap waras walau didera kecupan yang membuatnya berdenyut panas.

"Tapi, kenapa harus ke apartemen?" tanya Garin ketus.

"Terus mau ke mana?" tanya Janu balik. "Kalau di rumah Mama, aku deket-deket doang juga pasti udah diomelin nanti. Masa iya mau peluk di kafe tadi? Kalau di dalam mobil nanti kita dikira aneh-aneh sama orang ...."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin berdecak untuk menyela pembelaan Janu. Ia kesal sendiri karena mulai terhasut dengan merasa perkataan Janu ada benarnya.

"Kamu mungkin cuma mau peluk karena kita masih di sini, waktu sampai di rumah nanti kamu bisa aja berubah pikiran dan minta yang lain," sangkal Garin.

Janu tertawa pelan dan Garin kembali bergidik dengan kecupan lembut yang menyapa lehernya. Tangan Janu mengelus lengan Garin, sedangkan ciumannya merambat ke telinga.

"Kamu kenal banget sama aku," bisik Janu.

Garin terkejut sendiri mendengar Janu mengakuinya. Ia kira Janu akan menyangkal atau menjanjikan padanya bahwa situasi tidak akan demikian, dengan begitu Garin mungkin setuju datang ke sana. Tapi, setelah Janu mengakuinya, harusnya ini berarti jelas. Namun, sebelum Garin mendeklarasikan, Janu lebih dulu menambahkan.

"Aku peluk kamu di sini aja kalau gitu," bisik Janu serak.

Sial, Garin menangkap suara frustrasi itu lagi. Janu bergairah dan frustrasi karenanya, sedangkan Garin meremang menyadari Janu merindukannya. Seperti di masa lalu ketika Garin mulai menarik diri untuk menjauh, Janu terdengar seperti itu. Dulu Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

terdengar berengsek saja baginya, tapi kini ketika Garin tahu itu bukan sekadar nafsu yang bisa dilepaskan pada siapa saja, Garin justru bersemu.

Janu menarik wajah Garin agar menatapnya. Mata laki-laki itu sudah gelap berkabut gairah, menatap Garin penuh harap. Janu menyentuh pipi Garin lalu meraba bibirnya. Janu menatap ke arah bibir itu dengan napas berat, seperti pengembara gurun yang bertemu cawan air setelah tiga hari berkelana. Perlahan ia mendekat untuk meneguknya. Janu memejamkan mata dan Garin ikut hanyut di dalamnya.

Janu mengulum bibir Garin lalu menyusulkan lidahnya. Garin menyambutnya, menyentuh pipi Janu lalu membelai lehernya. Janu meregangkan dekapannya hingga Garin bisa berbalik untuk balas merangkulnya. Janu berdesir dan mengeras hanya karena Garin mulai mengelus leher dan rambutnya. Ia menarik pinggang Garin supaya tubuh itu lebih erat padanya. Janu tahu berisiko membuat tubuh mereka bertemu padu seperti itu karena Garin pasti langsung menyadari ketegangannya di bawah sana. Tapi, Janu membutuhkannya, butuh mendesakkan tubuh keras itu pada sesuatu hanya untuk merasa sedikit lega.

Janu bersyukur Garin tidak memisahkan dirinya. Rasa syukur yang terlalu dini karena manusia jelas tidak

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

pernah puas, begitu juga dirinya. Janu membelit lidah Garin dan membawanya pulang ke mulutnya. Merasai Garin dengan lebih intim hingga otaknya meleleh lalu menguap ke udara. Janu menarik Garin lebih posesif, lagi-lagi hanya ingin merasa sedikit lega di tubuh bawahnya. Ia mulai menginginkan lebih.

Janu menelusuri pinggang Garin lalu diam-diam menyusup dalam blusnya. Garin tersentak sesaat merasakan tangan Janu membelai perutnya tanpa penghalang. Janu mendekap tubuh itu sebagai isyarat bahwa ia belum ingin menyudahi ciuman mereka. Janu melenguh dalam keintiman itu dan Garin menelan suaranya.

Janu lanjutkan mengelus pinggang berkulit mulus di balik blus itu. Langsung bisa membayangkan bagaimana rasanya ketika mereka bercinta dan kulit itu bersentuhan dengan kulitnya tanpa ada penghalang di antaranya. Sentuhan sederhana yang membuatnya gila dan ingin terus mengurung Garin dalam pelukannya. Telapak tangan Janu merambat naik dan tentunya tidak sulit untuk menemukan bagian tubuh yang kenyal dan padat berisi itu di balik bra. Dada dengan ukuran sempurna untuk tangannya seolah memang keduanya diciptakan serasi bersama. Janu meremasnya dengan lembut, tapi Garin sontak menahan lengannya, mungkin hanya terkejut.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menarik wajahnya menjauh untuk menyudahi ciuman mereka. Janu kecewa, langsung menyuruk ke leher dan telinga untuk meneruskan. Dahaganya belum hilang, ia masih kehausan.

"Janu," lirih Garin lirih.

Janu tidak berhenti, malahan memaki dalam hati karena cara wanita itu memanggilnya selalu memberikan reaksi tidak biasa. Garin harus belajar untuk memanggil dirinya, tanpa memanggil nafsunya sekalian dalam sekali panggilan.

"Janu!" Garin terdengar lebih tegas kali ini.

Janu berdecak, kesal karena keintiman itu harus berakhir dengan menggantung.

"Kamu gak mau angkat teleponnya?" tanya Garin.

Janu mengerjap bingung lalu menarik wajahnya menjauh dari leher Garin. Indra pendengarannya sontak kembali berfungsi—setelah sempat tuli tanpa Janu sadari—dan bisa mendengar dering ponselnya sendiri. Janu melepaskan Garin dari pelukannya lalu sibuk menarik ponselnya keluar dari kantong celana. Janu dapati nama Gina di sana.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Halo," sapa Janu menjawab panggilannya. "Kenapa nangis?" tanya Janu setelahnya dan tampak begitu khawatir.

Garin berkerut alis, jadi penasaran dengan siapa Janu bicara.

"Aku." Janu menatap sekeliling entah mencari apa. "Aku di apartemen."

"Kamu di depan pintu?" Janu tampak terkejut, sedangkan Garin semakin penasaran. "Okay, tunggu di situ sebentar, ya? Aku masih di parkiran," terang Janu. Tak lama kemudian menurunkan ponselnya dan mematikan panggilan.

Garin menatap Janu dan siap mendengar penjelasan. Janu paham, ia menjelaskan tanpa perlu Garin memintanya.

"Gina bilang dia ada di depan pintu apartemen," terang Janu, "dia nangis," tambahnya.

"Ada masalah?" tanya Garin.

"Kedengarannya gitu, tapi dia gak bilang apa-apa."

Garin tidak bertanya lagi. Ia diam saja menunggu apa yang akan dilakukan Janu selanjutnya. Laki-laki itu menatapnya penuh harap entah apa maksudnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Memintanya mengerti situasi dan pergi meninggalkan mereka berdua atau ...

"Apa kamu masih gak mau ikut masuk?" tanya Janu cemas.

Garin mengembuskan napasnya, lega luar biasa. Setelah sakit hatinya berpikir Janu akan menyuruh pergi, Garin lega mengetahui laki-laki itu rupanya hanya khawatir dia masih akan menolak diajak masuk.

"Aku ikut." Garin mengangguk yakin. Tentu saja tidak apa-apa jika ada Gina juga di sana.

Kali ini Janu yang terlihat lega. Ia tersenyum lalu berjalan menuju lift dengan Garin dalam gandengannya. Setelah perjalanan singkat, mereka tiba dan pintu lift terbuka. Garin langsung bisa melihat seorang wanita duduk memeluk lututnya sendiri di dekat pintu rumah Janu. Penampilannya tidak berantakan kecuali wajahnya yang sembap penuh air mata. Janu menarik Garin agar berjalan lebih cepat.

Gina segera menyadari kedatangan mereka dan bangkit dari tempatnya. Ia berlari, berhambur memeluk Janu, dan terisak di sana. Garin rasakan dadanya berdenyut sakit ketika Janu melepas gandengannya untuk bisa balas memeluk Gina dan mengelusnya. Garin tahu Janu hanya berusaha menenangkannya, tapi memang sakit

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin rasakan. Ngeri rasanya saat Garin cemburu dan merasa kecemburuannya adalah tabu seperti dulu. Merasa ia tidak berhak, padahal kali ini semuanya jelas sudah berbeda. Gina bukan lagi tunangannya, Gina bahkan sudah bersuami. Garin-lah tunangannya, bahkan mendapat restu sempurna dari Nyonya Ranti. Tapi, masa lalu terlanjur melekat di benaknya, di mana Janu masihlah tunangannya Gina dan dia bukan siapa-siapa hingga tidak berhak sakit hati.
Gina mengeratkan pelukannya dan Janu berusaha menenangkan dengan desis dan elusan lembut di kepalanya. Bagaimanapun Garin tahu Janu menyayangi wanita itu. Walau kata Liam itu sayang sebagai adik, tapi tetap saja pada kenyataannya mereka tidak punya hubungan darah. Satu-satunya alasan yang masuk akal bagi Garin untuk menyudahi ini adalah fakta itu, bahwa mereka bukan saudara, sedangkan Gina wanita bersuami.

Garin menarik napas dalam-dalam lalu memaksa tangannya terulur untuk menarik pakaian Janu.

"Kita sebaiknya masuk dan bicara di dalam," kata Garin.

Janu mengangguk setuju. Ia lalu menjauhkan Gina darinya dan menatap tepat di mata.

"Kita bicara di dalam, okay?" kata Janu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Gina mengangguk dan mundur, memberi ruang pada Janu untuk membuka pintunya. Setelah pintu terbuka, Janu merangkul dan menuntun Gina masuk. Lagi-lagi Garin menarik napas panjang. Ia menutup pintu ketika Janu sudah membawa Gina duduk di sofa.

Garin menyusul dan duduk di seberang mereka. Janu bicara begitu lirih hingga Garin tak bisa mendengarnya. Ia hanya bisa melihat Gina menangis dan menggeleng saja untuk menjawabnya. Janu kembali menanyakan sesuatu dan kali ini Gina mengangguk, mengangguk yang kemudian dilanjutkan dengan isakan. Gina kembali menangis lalu memeluk Janu. Bertengkar dengan suami, begitulah inti masalah Gina yang ia katakan di antara tangisannya. Garin berusaha bernapas normal melihat pemandangan Janu mengelus kepala Gina, tapi dadanya tidak mengizinkan.

Entah sudah berapa menit setelah akhirnya Gina mereda. Entah dia berhasil tenang atau kehabisan air mata, yang pasti Garin terkejut mendengar Gina memutuskan akan tidur di apartemen Janu malam ini. Tidak bertanya, tidak meminta izin, Gina memutuskannya sendiri. Garin sungguh tidak tahu apakah tidak apa-apa jika dia tidak setuju, mungkinkah itu akan terdengar kejam jika dia menentang? Apakah dia jahat karena merasa kecewa melihat Janu menyetujuinya? Gina sedang punya masalah dan butuh

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

seseorang, Garin berusaha keras menyematkan itu di hatinya agar lebih tenang, tapi hasilnya nihil.

"Kenapa dia di sini?" tanya Gina sambil menatap Garin.

Janu menoleh dan Garin hanya diam, tak mampu beramah-tamah dengan senyum formal melihat dua orang itu seperti baru menyadari kehadirannya di sini.

"Garin udah lama tinggal serumah sama aku," jawab Janu.

Garin mengernyit sebentar lalu kembali diam. Ia tidak ingin membenarkan atau menyangkalnya, Garin hanya tidak ingin mengatakan apa-apa. Garin balas menatap Janu yang kini tampak cemas akan sesuatu. Muncul keheningan yang aneh selama beberapa waktu.

Keheningan itu berakhir dengan dering ponsel Janu. Janu sibuk beberapa saat untuk menarik gawai itu keluar. Kemudian menatap Garin tepat setelah melihat siapa peneleponnya. Garin tidak paham kenapa Janu seperti itu, tapi rasa penasarannya tak bertahan lama. Begitu Janu menjawab teleponnya, Garin bisa langsung tahu.

"Ya, Ma?" jawab Janu.

Janu bangkit dari sofa lalu menghampiri Garin. Ia terlihat serius mendengarkan ibunya, masih tidak

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mengatakan apa-apa ketika menarik lengan Garin lalu membawanya ke kamar. Setelah pintu kamar tertutup sempurna, Janu akhirnya bicara.

"Kayaknya malam ini Garin harus nginep di apartemen Janu," kata Janu.

Omelan panjang dan gusar jelas langsung Janu dapatkan. Garin bahkan bisa ikut mendengarnya, padahal panggilan itu tidak dikeraskan suaranya.

"Mama dengar penjelasan Janu dulu!" kata Janu setelah sang ibu selesai memakinya. Akan tetapi, saat ia ceritakan tentang Gina, sang ibu tidak percaya.

"Janu gak bohong," kata Janu. Ia berdecak lalu menarik Garin berjalan menuju ranjang. Mengajak Garin duduk di sana. "Mama tanya sama Garin kalau gak percaya!" Janu kemudian menyodorkan ponselnya pada Garin.

Garin menarik napas seraya menerimanya. Ia menghidupkan pengeras suara agar pembicaraan itu bisa didengar Janu juga.

"Garin!" panggil Nyonya Ranti.

"Ya, Bu," jawab Garin.

"Pulang!" tegas Nyonya Ranti langsung.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Baik, Garin turun cari taksi sekarang juga, Bu," jawab Garin tidak perlu berpikir lama.

"A-apa?" syok Janu seketika.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

5-6 Extra Part of Filthy Secret

"A-apa?" syok Janu seketika. "Rin, masa kamu mau tinggalin aku sama Gina berdua?"

"Tapi, Ibu nyuruh aku pulang. Jujur aja perintah itu lebih gampang buat dituruti daripada di sini sama kalian." Garin menyodorkan ponsel Janu kembali dan bangkit berdiri.

"Apa-apaan itu?" tanya Nyonya Ranti, "jadi, benar Gina ada di situ, Rin?"

Garin diam menatap layar ponsel Janu selama beberapa saat. Janu menatap Garin ikut menunggu jawabannya.

"Betul, Bu," jawab Garin.

"Apa? Ngapain dia ke situ?" sambar Nyonya Ranti langsung.

"Tadi dia telepon Janu, bilang kalau dia ada di sini. Waktu kita ke sini, benar dia sudah di depan pintu. Sepertinya lagi ada masalah sama suaminya, nangis terus dari tadi, katanya mau tidur di sini malam ini," terang Garin.

"Apa?" tanya Nyonya Ranti yang Garin yakin bukan karena tidak bisa mendengarnya atau tidak percaya padanya, melainkan karena heran dengan hal itu. "Ada

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

masalah sama suaminya, tapi kenapa datangnya ke apartemen Janu?"

"Garin kurang tahu, mungkin Janu lebih tahu," jawab Garin.

Janu melongo menatap Garin, merasa seperti baru saja diumpankan pada ibunya yang sedang dalam mode terkam, bisa menelannya dalam satu tarikan.

"Dia lagi ada masalah dan butuh seseorang aja, Ma."

"Itu alasan yang dia bilang atau alasan yang kamu pikir sendiri?" sambar Nyonya Ranti, tidak ramah sama sekali. Di titik ini Janu tahu jawaban apa pun akan membuat dia dihabisi. "Kalau itu yang kamu pikir sedang dia lakukan, bodoh kamu, Jan!" Nyonya Ranti menambahi.

Janu menelan ludah, menatap Garin berharap calon istrinya itu bisa membantu, tapi tampaknya bahkan Garin saja lebih setuju dengan sang ibu.

"Dan apa kamu masih mau bertanya kenapa?" nada suara Nyonya Ranti meninggi.

Janu meraup mukanya sendiri, sejujurnya memang ingin bertanya demikian. Ia sungguh tidak mengerti kenapa sang ibu segusar ini.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Tapi, memang begitu kenyataannya, Ma," kata Janu.

"Dia bukan anak yatim piatu, Jan!" sembur Nyonya Ranti hingga Janu rasa ponselnya hampir berdenging. Nada bicara selanjutnya masih saja tinggi melengking, tapi terdengar cukup jelas untuk bisa ditangkap maksudnya.

"Sekarang coba kamu bayangin, gimana misalnya kamu sudah nikah sama Garin, kalian bertengkar lalu Garin pergi, tidur di tempat teman cowoknya. Patut gak menurutmu?"

Janu menoleh pada Garin, mungkin sedang membayangkan perkataan mamanya. Garin balas menatapnya tanpa berkata apa-apa.

"Itu masih mending Garin ada di sana waktu dia sampai, ya. Kalau Garin gak di sana terus suaminya tahu Gina datangi kamu, pasti kamu juga yang kena. Iya, gak?"

Janu mengembuskan napas dan kembali menatap ponselnya. "Itu makanya Janu minta izin Mama supaya bolehin Garin tidur di sini...."

"Bukan begitu caranya!" sambar Nyonya Ranti marah lagi. "Kenapa susah sekali kamu ngerti maksud Mama? Gina yang harusnya gak di situ, Janu. Dia punya keluarga, teman pun dia pasti punya teman wanita. Kenapa dari semua pilihan itu dia datangnya justru ke

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kamu? Astaga ... Garin, tolong Mama buat pukul kepala calon suamimu itu biar dia bisa mikir sedikit!"

Janu langsung mendongak karena Garin langsung mendekat begitu mendengar ia dapat perintah. Garin mengulurkan tangannya maka Janu langsung memejamkan mata siap menahan sakit. Ia justru terkejut saat merasakan Garin hanya mengelus kepalanya dengan lembut.

"Sudah, Bu," jawab Garin.

Janu membuka matanya dan langsung merasa bersalah. "Pukulan" Garin lebih bisa menyakiti dan menyadarkannya daripada pukulan yang diharapkan sang mama. Janu mengambil tangan itu dari kepala, lalu menggenggamnya erat.

"Bagus. Terima kasih," kata Nyonya Ranti.

Janu tersenyum getir lalu mengecup tangan Garin. Masih menatap Garin hingga tidak terlalu mendengar omelan mamanya yang menyarankan Janu mengusir Gina dengan menelepon temannya, suaminya, atau apa saja yang bisa membuat Gina keluar dari rumahnya.

"Setelah ini Janu telepon mamanya Gina supaya jemput ke sini," terang Janu, tidak butuh waktu lama untuk menentukan pilihannya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Tunggu! Biar Mama yang telepon, dia juga harus kasih tahu anaknya kalau hal kayak gini gak boleh terulang lagi. Ada masalah sama suami kok pulang ke rumah laki-laki lain, gak masuk akal memang kelakukan Gina itu. Kita gak tahu apa-apa, niatnya nolong malah kita yang kena masalah nanti."

"Janu juga bilang ke Gina setelah ini," terang Janu menatap lurus ke arah Garin, tanda bahwa kata-katanya tidak hanya ditujukan kepada sang mama, melainkan Garin juga.

Nyonya Ranti cukup puas mendengarnya lalu memutuskan sambungan telepon. Janu menurunkan ponselnya lalu bergeser untuk menatap Garin lebih sempurna. Ia menarik Garin agar lebih dekat padanya.

"Kalau kita bertengkar nanti, kamu gak akan pulang ke rumah cowok lain, kan?" tanya Janu.

Dengan raut dingin Garin hanya mengedikkan pundak, tidak ingin menyetujuinya.

"Jangan, ya," harap Janu. Ia merangkul pinggang Garin dan mendongak penuh harap pada Garin yang masih berdiri.

"Bukannya menurut kamu wajar kalau nanti ketika kita bertengkar, aku pulang ke rumah mantanku terus

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

nangis di pelukan dia dan tidur di rumahnya?" tanya Garin, benar-benar tanpa beban saat mengatakannya.

Janu memaki lirih, cara Garin menyindirnya benar-benar membuat kesalahan itu terpampang jelas untuk Janu sadari. Janu tersenyum masam lalu menggeleng untuk menyangkalnya.

"*Not fair*," kata Garin menanggapi gelengan itu.

Janu merengut menunjukkan rasa sesalnya. Ia merangkul Garin lebih dekat hingga dagu Janu kini menempel padanya.

"Kamu marah, ya?" tanya Janu.

Garin mengangguk pelan. Janu menunduk lalu memeluknya, menoleh ke samping lalu melekatkan pipi ke perut Garin. "*I'm sorry,*" kata Janu, "aku gak mikir jauh."

Garin tersenyum getir lalu mengelus kepala yang bersemayam di perutnya.

"Apa ini balasan buatku yang pernah jadi pelampiasanmu di belakang Gina, ya?" lirih Garin, "aku harus menjadi nomor dua ... sampai akhir. Siapa yang tahu kalau akan ada hari lain dia datang ke kamu seperti malam ini setelah kita menikah nanti, dan aku

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

akan tetap kamu sisihkan demi menenangkan dia seperti tadi."

Janu langsung menggeleng dan mendongak untuk menatap Garin. "Itu sebabnya aku tadi bilang sama Gina kalau kamu tinggal sama aku, supaya dia mikir dua kali kalau mau seenaknya datang ke sini lagi. Dan gak," sangkal Janu dengan tegas, "itu gak benar, Rin." Janu bangkit berdiri, membingkai wajah Garin agar menatapnya. "Aku sudah pernah jelaskan sama kamu kalau masalah pelampiasan itu cuma omong kosong. Dari awal aku memang cuma mau kamu, bukan wanita lain. Kalau cuma pelampiasan aku bisa aja bayar cewek lain waktu kamu gak bisa datang, aku bisa cari yang lain waktu kamu pergi dan memutuskan berhenti. Tapi, nyatanya enggak, kan? Alasan pelampiasan itu benaran cuma omong kosong, dari awal aku sebenarnya mau kamu."

"Bangsat kamu," komentar Garin langsung.

Janu tersenyum dan justru mengangguk setuju. Ia menurunkan tangannya untuk merangkul pinggang Garin.

"Dan sekarang semuanya udah berubah," lanjut Janu, "Aku sudah janji akan perlakukan kamu sebagai nomor satu. Memperjuangkan kamu dengan cara yang benar kali ini. Kali ini kamu nomor satu buatku dan sungguh

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kamu berhak marah sama aku karena hal ini. Kamu berhak kecewa sama sikapku tadi, dan kamu benar-benar boleh pukul aku kalau kamu ingin."

Garin menggeleng, tidak tertarik untuk memukul siapa pun. "Itu cuma akan melegakan buat kamu," terang Garin, "aku lebih suka lihat kamu menyesal sendiri nanti."

Janu memejam ngeri lalu mendekat untuk mengecup pipi Garin satu kali. Janu berakhir memeluk tubuh itu dan menyandarkan dagu di pundak Garin.

"Benar kata Liam, kamu itu perempuan kejam berhati dingin. Nyakitinnya bukan cuma nendang kaki, tapi juga ke hati."

Garin tersenyum saja tanpa mengatakan apa-apa. Tak lama kemudian Janu memisahkan diri, ingat masih ada yang harus ia urusi.

"Aku keluar ngomong sama Gina dulu, *okay*?" Janu menatap mata Garin dan meminta izin.

Garin mengangguk saja. Janu menyentuh pipi Garin dan menatapnya masih dengan rasa bersalah. "Hal kayak gini gak boleh terulang lagi. Istriku gak boleh merasa jadi nomor dua di mata suaminya sendiri. Kalau bukan aku yang bikin dia jadi ratu, terus siapa lagi, iya kan?"

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin tersenyum dan kembali mengangguk. "Kalau dia gak bisa jadikan aku ratu, aku mungkin harus cari laki-laki lain yang bisa."

"Rin!" Janu mendelik galak, seketika tidak terima.

Garin mengedik santai. "*Then, you know what to do*," katanya.

Janu menghela napas dan terpejam sambil mengangguk. Ia mendekat untuk mengulum bibir itu beberapa detik, sebelum akhirnya keluar dari kamar. Garin berjalan santai untuk mengikuti Janu. Tidak sampai ke ruang tamu, Garin membuat jarak yang cukup saja. Cukup untuk bisa mendengar pembicaraan mereka tanpa terlihat ikut campur di dalamnya.

Janu menjelaskan pada Gina bahwa dia tidak bermaksud kasar, tapi dengan status Gina sebagai wanita bersuami, Janu harap Gina paham bagaimana datang ke apartemennya bisa memunculkan kesalahpahaman lain yang merepotkan. Janu juga mengingatkan Gina bahwa selain Gina sudah bersuami, Janu sendiri sudah akan menikah dengan wanita lain dan tidak ingin hal-hal menjadi rumit di detik-detik terakhir sebelum hari pernikahannya.

Perhatian Garin lalu teralihkan pada ponselnya yang bergetar. Garin dapati Nyonya Ranti meneleponnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin disambut dengan suara desah kekesalan begitu menerima panggilan dan Garin segera tahu alasannya. Orang tua Gina sedang berlibur ke Singapura dan mungkin baru besok pagi bisa menjemput Gina. Nyonya Ranti sudah terlalu muak untuk bernegosiasi dan bertanya tentang saudara Gina, suami Gina, atau siapa saja. Pada akhirnya Nyonya Ranti mengizinkan Garin tinggal supaya Janu tidak hanya berdua dengan Gina di sana hingga menimbulkan fitnah dan kesalahpahaman lain.

Garin mendekat pada Janu untuk bisa memberikan ponselnya. Nyonya Ranti ingin bicara. Beberapa saat kemudian Janu menurunkan ponsel dari telinga lalu mematikan panggilannya.

"Besok pagi mama kamu jemput ke sini. Kamu bisa pakai kamar tamu dulu malam ini," terang Janu.

Gina tidak menjawab, menatap lurus pada Garin entah memikirkan apa. Garin tidak bertanya, hanya balas menatapnya. Setelah beberapa saat, akhirnya Janu yang menengahi mereka.

"Kamu baiknya istirahat, Garin akan antar kamu ke kamar," kata Janu.

Garin melirik Janu sesaat, tapi kemudian menuruti perkataannya. Ia menghampiri Gina lalu menuntunnya

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

ke kamar tamu. Sebelum Garin menutup pintu, Janu menyusul dan mengangsurkan sebotol air mineral. Pada akhirnya Janu yang menutup pintu itu setelah Gina menerima air minumnya.

Janu menghela napas panjang, sedikit lega setelah Gina tidak lagi tampak di antara mereka. Garin menatapnya dengan keheranan, tidak paham kenapa Janu lega padahal malam masih panjang, sedangkan Gina baru akan pergi besok pagi.

"Jadi." Garin bersedekap. "Siapa yang tidur di sofa?"

Janu mengusap dagunya sendiri tampak hanya main-main memikirkan pertanyaan Garin. "Mama nyuruh aku tidur di sofa," terang Janu.

Garin langsung beranjak setelah mendapatkan jawaban yang dicari, tidak berminat mendengar Janu lebih jauh lagi. Janu tertawa pelan dan mengikuti, tahu Garin sengaja mengabaikan dan meninggalkannya di sana.

"Tenang aja, aku tidur di sofa sesuai perintah Mama." Janu merangkul lalu mengelus lengan Garin dan mengantarnya ke kamar.

Akan tetapi, biarpun Janu bilang dia akan menuruti sang ibu untuk tidur di sofa, pada kenyataannya ia tidak hanya mengantarkan Garin ke kamarnya, melainkan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

ikut masuk juga. Garin mengernyit keras dan segera menahan Janu di pintu.

"Katanya mau tidur di sofa?" Garin mengingatkan.

Janu tetap memaksa masuk lalu menutup pintu. Tangan Janu di belakang, masih memegangi gagang pintu kamarnya, ia tersenyum manis dan itu jelas mencurigakan. Garin menatapnya dengan dingin menunggu Janu menjawab pertanyaannya.

"Aku tidur di sofa." Janu mengangguk. "Tapi, malam masih panjang dan ada hal yang mau aku lakuin sebelum tidur."

Tatapan Garin mengeras, ia berdecak lalu menyingkirkan Janu dari pintu. Garin meraih gagang pintu dan langsung mengernyit mendapati pintu sudah terkunci. Tentu saja hanya ada satu tersangka di sini. Laki-laki yang saat ini terkekeh senang setelah berhasil mengurung diri bersama dengan sang kekasih. Laki-laki itu dengan santainya berjalan menuju ranjang lalu duduk dengan nyaman.

"Di mana kuncinya, Jan?" tanya Garin.

Janu mengedikkan pundak lalu sibuk melepasi sepatunya. "Di kantong celanaku mungkin?" jawab Janu justru mengira-ngira. Setelah itu masih terkekeh, jelas

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

laki-laki itu senang telah berhasil menjebak Garin dalam kamarnya.

Garin menghela napas panjang lalu mau tak mau datang menghampirinya. Garin tiba saat Janu selesai melepas sepatu-sepatunya. Garin menengadahkan tangan tepat di depan wajah Janu.

"Mana?" tagih Garin dengan tidak ramah.

Janu menarik kakinya naik ke ranjang lalu beringsut ke balik selimut.

"Ambil sendiri kalau bisa," jawab Janu.

"Janu!" tegur Garin. Melihat Janu tersenyum saja padanya, Garin semakin kesal.

"Aduin ke mamamu sana!" sindir Janu justru menantang.

"Jangan kira aku gak tega, ya!" jawab Garin serius.

Namun, Janu justru terkekeh. "Aku gak mikir gitu kok," jawabnya, "tapi, *just for your info*, istriku, *hape* kamu aku tinggal di sofa depan."

Garin membelalak baru ingat kalau ponsel itu tadi ada pada Janu ketika Nyonya Ranti menelepon, dan jelas memang belum dikembalikan padanya. Garin berdecak mau tak mau menyusul Janu ke ranjang untuk

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menggeledah dan menemukan kunci sialan itu. Janu terkekeh senang mendapat apa yang ia harapkan. Garin meraba pahanya untuk mengecek kantong depan dari luar.

Wanita itu menatap Janu dengan kesal karena tidak mendapati apa-apa. Janu mengangkat pundak sesaat sebagai tanggapan. Garin berdecak lalu mengulurkan tangan untuk mengecek kantong belakang.

"Bangun!" kata Garin ketus.

"Apanya?" tanya Janu polos. Detik berikutnya tersentak dan tertawa karena Garin menepak pinggangnya dengan keras karena kesal. Masih sambil tertawa Janu menurutinya. Ia bangkit pada lututnya agar Garin bisa mengecek kantong belakang. Janu menggigit bibirnya sendiri untuk menahan geli. Ia mengelus kepala Garin yang berada tepat di depan dadanya. Baru saja ia mendekat ingin menciumnya, kepala itu menjauh dan Garin mendongak padanya.

"Gak ada, Jan!" seru Garin kesal. Ia kembali menepak pinggang Janu dan cemberut ke arahnya.

"Cari yang bener!" balas Janu, walau melotot dan bersuara sama kerasnya, tapi bibirnya tertawa.

Garin berdecak lalu mendengkus dengan bibir mengerucut. Ia kembali mendekat dan mengulurkan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

tangannya ke belakang tubuh Janu. Tidak seperti sebelumnya yang meraba dari luar saja, Garin kali ini menyisipkan tangannya masuk kantong untuk mengecek secara langsung.

"Ada, kan?" tanya Janu seraya mengelus kepala Garin lagi.

"Ada." Garin menarik dirinya menjauh dan mendongak pada Janu menampakkan wajah dingin dan kesal sekali.

"Hah?" syok Janu justru terkejut sendiri. Sebab tahu kuncinya tidak mungkin ada di sana.

"Ada bau parfumnya Gina di badan kamu," terang Garin kemudian. Ia mendorong Janu menjauh, muak dibuatnya.

Sontak Janu menjumput kaus di dadanya untuk mengendus dirinya sendiri. Tidak perlu berpikir dua kali, Janu langsung menarik kausnya lepas lanjut melemparkan ke lantai. Kaus yang jatuh itu harusnya tidak menimbulkan suara nyaring, tapi kunci yang sedari tadi ada di tangan Janu ikut terbuang hingga menimbulkan suara denting. Garin seketika menoleh ke arah kaus itu berada.

Garin tidak melihat kuncinya, tapi yakin pasti ada di dekat sana. Setidaknya kini ia tahu ke mana harus mencari. Garin cepat saja melewati Janu untuk bisa

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

turun dari ranjang melalui sisi yang lain. Tentu saja Janu tidak membiarkannya. Laki-laki itu merangkul perut Garin dengan dua tangan lalu menariknya agar kembali ke tempat semula. Garin meronta, tapi Janu tetap bisa membuatnya terbaring lanjut mendekapnya.

Sebelum Garin memprotes, Janu lebih dulu membungkamnya dengan ciuman. Dan sebelum Garin berusaha menghindar, Janu menangkup rahangnya.

Garin memukuli pundak Janu lalu berakhir mencengkeramnya saja.

Janu melanjutkan apa yang di tempat parkir tadi sempat tertunda. Tampak rahang Janu bergerak karena melumat bibir Garin dengan lembut. Ia menggigit lalu mengisap bibir bawah Garin. Melakukannya beberapa kali lalu melesakkan lidahnya masuk. Ia menemukan lidah Garin, menyapanya dengan intim lalu Janu menggerung ketika Garin mengisap lembut.

Janu melepaskan rahang Garin, berpindah ke tengkuknya. Ia memiringkan kepala untuk meneguk bibir itu dengan lebih leluasa, sedangkan tangannya yang lain sibuk menyusup masuk meraba perut. Janu menekan tubuh bawahnya kuat-kuat hingga Garin mencengkeram kesakitan. Janu memisahkan ciumannya lalu menunduk untuk melihat tubuhnya

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

mendesak Garin lagi, tak habis pikir dengan dirinya sendiri yang selalu mengeras secepat ini di dekat Garin.

"Janu," lirih Garin.

Janu yakin Garin hanya akan memintanya berhenti, tapi salah besar jika yang dilakukan Garin adalah memanggil namanya. Ia tidak bisa lagi mendengar Garin memintanya menepi, telinganya berdenging tertutup berahi dan hanya menginginkan Garin mendesah di bawah tubuhnya malam ini.

Garin membelalak panik melihat Janu mulai membuka kancing celana jeans. Ia berusaha menahan walaupun itu celana Janu sendiri.

"*Stop*! Tadi kamu bilang cuma mau peluk," kata Garin mengungkit pengakuan Janu di tempat parkir tadi.

Wajah Janu merah padam sudah pekat dengan gairah saat mendekat pada Garin. Garin berusaha menghindar, tapi kemudian merinding tak keruan merasakan sapuan wajah Janu menelusuri lehernya. Kupingnya memanas dan darahnya berdesir ngeri tiap embusan napas Janu menerpa kulitnya.

"Janu," lirih Garin hampir berbisik. Ia menahan napas merasakan Janu mulai menggoda di dadanya juga. Tangan Janu menyusup masuk dan meremasi dadanya, menyingkap bra lalu menekan jari tepat di puncaknya,

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

jari itu kemudian berputar dan Garin kembali memberontak.

"Sst!" Janu berdesis tepat di telinga Garin, memaksa Garin tenang.

Garin memejam erat dan menahan napas untuk bertahan. "Janu ...," panggilnya di antara napas yang tersengal.

"Ya, *it's me*," bisik Janu langsung menyahuti tepat di telinga Garin. Ia lanjutkan dengan menjilat lalu menelusupkan lidahnya masuk ke sana.

Sontak Garin tersentak lalu bergidik geli karena lidah Janu menyapa telinganya. "Ahstaga." Garin meremas seprai sekuatnya menahan geli di telinga juga di payudaranya. Janu tidak main-main, memang berniat memporak-porandakan dirinya.

Akhirnya Garin bisa bernapas sedikit lebih lega saat wajah Janu menyingkir dari telinganya. Wajah itu merambat turun mengecupi lehernya, lalu berhenti tepat di tengah jalan. Janu mencecap lebih lama dan mengisapnya dengan kuat, sedang membuat tanda di sana. Hal itu memberikan Garin waktu untuk bisa mendapatkan sedikit kewarasannya. Ia memegang kedua pundak Janu lalu berusaha mendorongnya.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Namun, Janu mencekal salah satu tangan itu lalu membenamkannya ke bantal.

Garin tersentak hampir tersedak napasnya sendiri karena Janu langsung menghukumnya dengan cubitan di puncak payudara. Hanya sesaat dan kemudian Janu memainkannya lagi dengan jemari. Garin menggeliat, menyadari tubuhnya memanas dan miliknya berkedut basah merespons semua yang Janu lakukan pada tubuhnya. Hingga ketika Janu menjauh dari lehernya, selesai membuat tanda, Garin diam dan merasa lemas setelah menegang dan dibuat hampir gila.

Janu menyingkap blus yang Garin kenakan dan tidak sabaran saat menarik bra-nya. Garin terkesiap, terpejam, dan refleks membusung karena Janu menarik kedua puncaknya. Hanya satu kali, tapi Garin langsung terengah dibuatnya. Detik berikutnya desahan akhirnya lolos dari bibirnya ketika Janu melahap salah satunya. Garin rasakan dengan jelas bahwa lidah Janu berputar, menekan, lalu mulut itu mengisap rakus. Garin mendongak, tak bisa memungkiri yang satu ini. Ia menjambak rambut Janu, membenamkan kepala itu agar lebih padu padanya, lalu mengangkat pinggulnya mencari pelampiasan.

Janu menurut tanpa keberatan. Di bawah, tangannya sibuk melepaskan kancing celana jeans yang Garin

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

kenakan. Satu kali ia membelai puncak di mulutnya dengan lidah lalu mengisapnya lagi, Garin akan menggeliat, mengangkat pinggul hingga Janu leluasa menurunkan celananya walau hanya sebatas paha. Janu berpindah pada payudara satunya, dan Garin kembali menggeliat ketika mulut Janu menyapa. Wanita itu sedikit terkejut merasakan jemari Janu meraba tubuh bawahnya. Janu membelai lembut, tampaknya hanya sedang memastikan bahwa Garin menikmatinya. Janu melepas kulumannya lalu bangkit untuk menarik lepas jeans dan celana dalam Garin dengan sekali tarikan.

Setelah berkali-kali menahan napas, bergelut dengan nafsunya sendiri, Garin tampaknya sudah kelelahan untuk melawan. Wanita itu hanya terengah mengatur napas—hingga dadanya kembang kempis tampak menggairahkan—melirik ke arah jeansnya yang Janu lempar sembarangan. Janu menyeringai ketika meregangkan paha Garin lalu merunduk di antaranya. Garin tahu apa yang akan Janu lakukan, tapi tangannya sudah terlalu lemah untuk menahan dan ia yakin itu percuma, Janu tidak akan berhenti sekarang. Maka, Garin hanya memejam dan bersiap meremas seprai untuk menyambut kegilaan lain yang Janu berikan.

Wanita itu tersentak, sedikit terkejut merasakan panas bibir Janu mengecupnya dengan nakal. Garin benar langsung meremas seprai merasakan lidah Janu

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menyapa. Membelai dengan lembut lalu merogok dengan berani, seolah mencari-cari dalam dirinya. Garin menggigit bibirnya sendiri merasakan bibir dan wajah Janu maju mundur merasai dan menyelami miliknya.

Garin membelalak dan melenguh keras. Janu memasukkan dua jari dalam tubuhnya, sedangkan jari lain menekan dan memutar di titik sensitifnya. Pandangan Garin mengabur dan pening merasakan perpaduan gila yang berpusat pada satu titik ternikmat dalam tubuhnya. Refleks tubuhnya merespons, mengentak frustrasi menginginkan lebih banyak lagi. Janu menurutinya, wajahnya lebih padu pada Garin, jarinya menekan keras dan menggoda titik sensitif itu dengan lebih cepat, sedangkan jari lainnya merogok keluar masuk dengan lebih kasar.

Garin bergejolak, terlonjak-lonjak kenikmatan. Ia mengangkat pinggulnya lagi, menekan kepala Janu agar lebih padu lagi. Sesaat kemudian hampir menjerit saat mencapai klimak yang paling gila dengan cepatnya. Gelombangnya terjadi begitu dahsyat dan berlangsung lama hingga Garin tidak peduli jika Janu kehabisan napas di bawah sana karena ia terus menahan kepala itu selama beberapa lama.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Gelombang itu perlahan mereda, surut lalu mengalir dengan tenang. Garin melepaskan Janu lalu terkulai lemas didera kepuasan. Ia tak lagi berdaya saat melihat Janu bangkit dan kembali meregangkan pahanya. Tenaganya belum pulih untuk sekadar mengantisipasi yang terjadi selanjutnya, tapi bibir Garin tetap mengeluarkan desah lega ketika Janu menelusuk masuk dalam tubuhnya. Malam masih panjang untuk mereka mereguk banyak kepuasan lain.

Paginya.

Janu berjalan keluar dari kamar selagi mengenakan kausnya. Segera mencari keberadaan Garin yang ia yakin menggerutu pagi tadi saat menemukannya tidur di sampingnya. Sebelumnya setelah lelah dan sepakat untuk tidur, Janu keluar dari kamar dan tidur di sofa sesuai perintah mamanya. Namun, satu jam kemudian Janu terbangun, memutuskan untuk menyusul Garin ke kamar saja. Ia yakin Garin sudah lelap, jadi tidak akan ada yang mengusirnya. Ia tidur memeluk Garin semalaman. Janu terkekeh, tahu ia tidak bisa dikatakan berbohong jika mengaku pada sang mama bahwa semalam sudah tidur di sofa.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Janu akhirnya menemukan calon istrinya di dapur entah memasak apa. Janu berhenti berjalan, menelengkan kepala memperhatikan penampilan Garin dari ujung kaki hingga ujung kepala. Celana pendek itu miliknya, kaus oblong yang kebesaran di tubuh Garin itu juga merupakan kausnya. Walaupun ukurannya jauh dari kata pas, tapi anehnya tampak patut dan sesuai di tubuh calon istrinya.

Garin tiba-tiba menoleh, mungkin menyadari kehadiran Janu yang bahkan tidak bersuara. Janu tersenyum menyapanya, tapi Garin menanggapinya dengan dingin menarik tatapannya kembali ke atas meja. Janu tidak punya keinginan lain selain mendekat untuk merengkuh tubuh itu dan mencium pipinya. Jadi, Janu beranjak dan mewujudkannya.

"Aku gak sabar buat nikah sama kamu dan lihat pemandangan ini tiap pagi," gumam Janu.

Garin tidak menanggapi, tapi membiarkan Janu menciuminya.

"Kenapa kamu pakai bajuku?" bisik Janu selanjutnya.

Setelah mendengar pertanyaan itu, Garin sontak menoleh ke arah kamar tamu. Entah Garin mencari apa, tapi Janu jadi melakukan hal yang sama.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

"Kalau pakai baju yang semalam, aku takut Gina curiga," jawab Garin lirih sebelum kembali pada roti, selada, dan isian lainnya.

Janu membulatkan bibirnya dan mengangguk-angguk paham. Ia ikut menarik perhatiannya kembali pada roti isi di tangan Garin.

"Kamu tadi malam gak tidur di sofa," ungkit Garin dengan ketus.

"Siapa bilang? Aku tidur di sofa kok," sangkal Janu langsung. Garin menyangsikannya dengan decakan jengkel, sedangkan Janu terkekeh tanpa rasa bersalah. "Mama gak bilang kalau aku harus tidur di sofa semalaman, jadi gak salah 'kan kalau aku tidur di sana cuma sebentar," kilah Janu seraya memeluk Garin lebih erat.

"Emang berengsek banget kamu tuh," gerutu Garin serius terdengar kesal.

Janu terkekeh, tidak berniat untuk menyangkalnya. Ia menarik dagu Garin lalu mendapatkan bibirnya untuk satu lumatan. Janu tersenyum saat melepaskan ciumannya.

"Kamu mau sarapan?" Garin menarik tatapannya kembali ke meja. "Aku buat roti isi sama jus jeruk."

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

Garin menunjuk ke arah meja makan ketika menyebut jus jeruk.

Janu menoleh segera bisa menemukan jus yang dimaksud. Sedangkan roti isi yang Garin sebut, jelas masih di hadapan Garin saat ini.

"Kelihatannya enak," komentar Janu, "tapi aku lebih tertarik buat makan kokinya," bisik Janu tepat di telinga kokinya.

Garin bergidik lalu mengulurkan tangannya ke belakang untuk menepak paha Janu. Janu terkekeh tetap mendekat untuk menyentuh leher Garin dengan hidungnya. Sebelum Janu menginginkan lebih dari leher sang koki saja, mereka menoleh mendengar pintu kamar tamu terbuka.

Gina keluar dari sana dan langkahnya tersandung, agak terkejut melihat kemesraan yang disuguhkan padanya. Janu dan Garin menyadarinya, maka Garin menepak pelan lengan yang melingkari dirinya, dan Janu menjauh perlahan melepaskan kekasihnya. Janu menyapa Gina dengan senyum dan basa-basi.

"Apa kamu tidur nyenyak semalam?"

Gina tersenyum masam dan menggeleng. Ia berjalan menghampiri meja makan, menarik kursi lalu duduk tanpa perlu dipersilakan. Garin agak heran dan

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

menatap Janu seolah bertanya. Janu tersenyum saja dengan alis terangkat seolah mengingatkan pada Garin soal Gina dan sikapnya yang suka semaunya sendiri. Garin setuju untuk tidak terlalu mempedulikannya.

Setelah Garin selesai menyiapkan sarapan, mereka makan bersama dengan tenang. Terlampau tenang. Itu karena tampaknya Gina malas bicara, sedangkan Janu dan Garin tidak ingin terkesan mengabaikannya dengan mengobrol hanya berdua.

Untungnya situasi canggung itu tidak harus bertahan lama. Mama Gina datang bahkan sebelum Gina menyelesaikan sarapannya. Janu mengantar mereka ke depan pintu lalu tampak begitu lega ketika kembali masuk dan menutup pintu.

"*So*," kata Janu, tersenyum penuh arti selagi berjalan menghampiri Garin yang membereskan meja makan.

Garin menoleh sekilas lalu sibuk lagi.

Janu bersedekap, menyandarkan pinggul pada meja makan tepat di sebelah Garin yang mengelap meja. "Hari ini kamu mau kita kencan ke luar atau di rumah seharian?"

Anehnya, Garin tidak tampak antusias atau muak. Ia tersenyum sengit seolah menertawakan Janu entah apa

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.

alasannya. Walau Janu tidak paham, tapi ia menepis keheranannya.

"Aku lagi malas keluar," lanjut Janu, "di rumah seharian aja, ya?"

Garin tertawa pelan, selesai mengelap meja ia membawa tumpukan piring lalu berhenti dan menatap Janu.

"Lima menit lagi mamaku sampai buat jemput aku," terang Garin dengan santai. Ia lalu berbalik membawa piringnya ke pencucian.

"Apa?" Sontak Janu menarik diri bangkit dari sandaran. Ia berjalan cepat mengikuti Garin ke wastafel. Meski begitu, tampaknya Janu sendiri tidak tahu apa yang akan dikatakan untuk memprotes hal itu. Pada akhirnya Janu hanya berdecak, mengembuskan napas, dan menggerutu dengan lesu.

Protected with free version of Watermarkly. Full version doesn't put this mark.